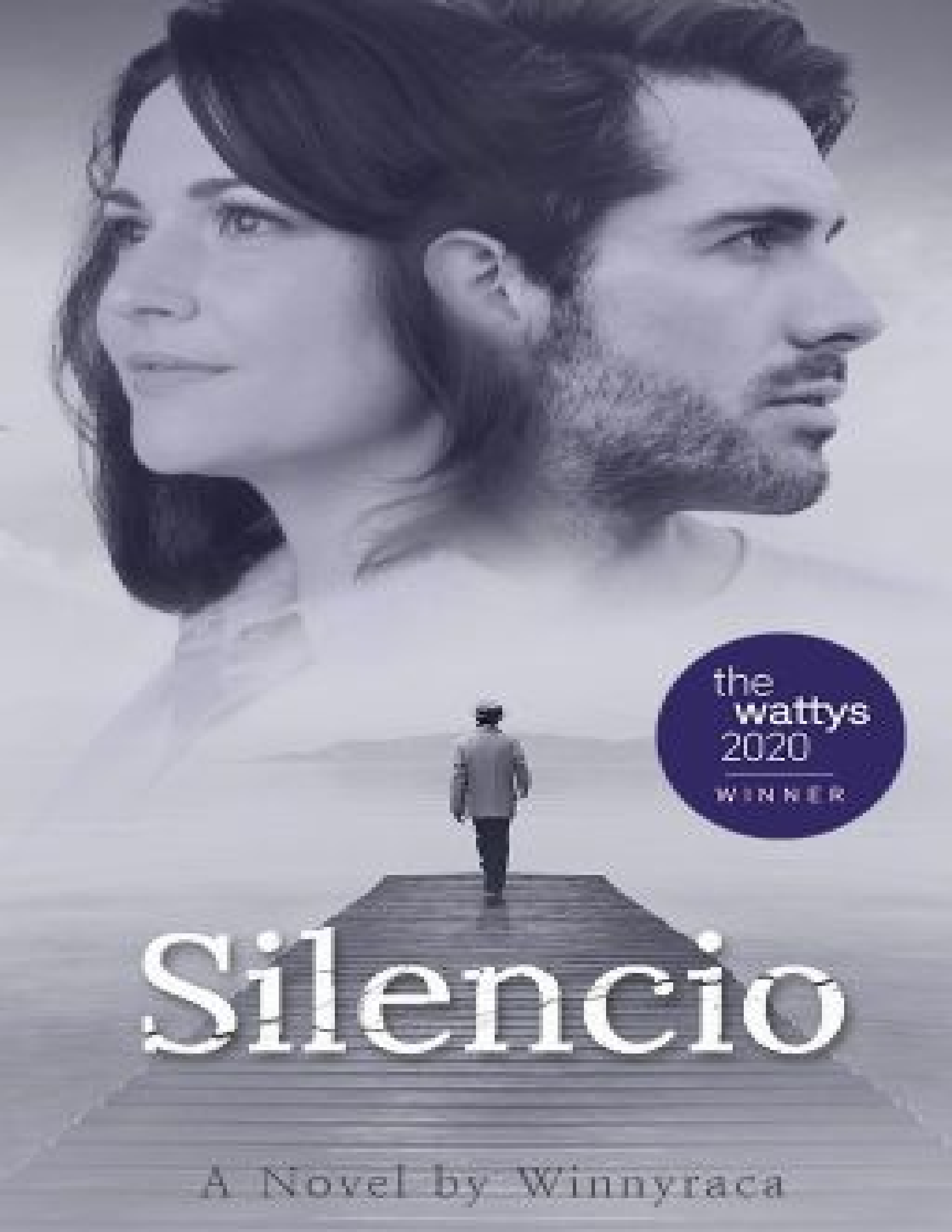




the
wattys
2020
WINNER

Silencio

A Novel by Winnyraca



PENDAHULUAN

Yuhuuu!

Kalau kalian baca lagi ada bab pendahuluan yang disisipkan di salah satu cerita kayak gini, berarti ada sesuatu yang istimewa terjadi. Apaan tuh?

Yups, karena dukungan kalian, vote dan juga komen yang hebat dan menyentuh banget di cerita Silencio, akhirnya si Abang bisa jadi salah satu juara di The 2020 Wattys Award, dan mendapatkan kesempatan untuk dipilih menjadi Paid Stories. Cerita yang ditulis sepenuh hati, bahkan bikin eike harus jadi emosional selama proses penulisannya, menang di event Wattys ditambah mendapat kesempatan menjadi Paid Stories tentunya semakin menambah kebanggaan eike sebagai penulis.

Cerita ini sudah tersedia di Wattpad mulai Agustus 2017, selesai ditulis Februari 2018, dan memenangkan The Watty's tahun 2020, panjang, ya, perjalanannya? Tentunya, kalau Abang sampai bisa di titik ini, mendapatkan penghargaan yang lebih dari pihak Wattpad dengan menjadi cerita berbayar, itu karena dukungan kalian, para pembaca setia. Eike yakin banget, banyak dari kalian yang ikut bahagia bareng eike karena dengan menjadi cerita berbayar, maka kalian semakin punya kesempatan untuk mendukung karier menulis eike. Tapi, eike juga ngerti kalau beberapa mungkin masih keberatan dengan cerita berbayar karena alasan tersendiri, dan untuk itu eike persilakan kalian membaca cerita lain, yang masih bisa diakses secara bebas dan gratis di Wattpad. Enggak ada satu pun yang ditulis asal-asalan, kok, kalian bisa tetap mendapatkan cerita berkualitas yang kalian cari. Oke?

Nah, untuk bisa membaca cerita ini setelah menjadi berbayar, kalian bisa membeli koin yang pembayarannya bisa menggunakan Google Play atau

lewat media lain yang disediakan, ada kok keterangannya. Kalau kesulitan bisa DM eike atau silakan komentar. Kalian juga bisa meningkatkan Wattpad kalian menjadi premium, dan mendapatkan banyak keuntungan misalnya jumlah koin yang kalian beli bisa sampai 66% lebih banyak, asyik, kan?

Intinya, eike mengharapkan dukungan kalian terus dan enggak akan bisa maju tanpa kalian. Jadi terima kasih banyak buat kalian semua yang warbiasah, doakan terus si Abang supaya enggak berhenti di Paid Stories aja, tapi supaya bisa makin maju mungkin sesuai harapan kalian di komentar, dia jadi

Uhuy! Eike kebanyakan ngarep. Enggak pa-pa, ya? Sekali lagi, terima kasih. Kecup mesrah buat kalian semua.

Winny

Tajurhalang Bogor 17 Februari 2021

Prologue

*~ Have you ever been in silence, I mean, a real silence? Where you can not hear anything but the voice of your heart? I really hope that you will never be there, but if you already are there, welcome to my world -
Sebastian Meliala ~*

Sebastian hanya bisa meringkuk sambil meringis menahan sakit, saat adiknya mencubit dia keras-keras. Kiana, adik Sebastian, berteriak marah kepadanya karena Sebastian berulang kali bertingkah nakal terhadap Kiana dan Mimi, temannya. Akan tetapi, Kiana tidak tahu kalau sebetulnya Sebastian hanya sedang mencari perhatian Mimi yang begitu cantik dengan dua kuncirnya yang diikat pita berwarna *pink* itu. Jadi karena merasa abangnya sudah terlalu mengganggu, Kiana pun mencubitnya dengan jengkel. Namun, saat itu ibu mereka melihat tindakan Kiana dan menariknya menjauh dari Sebastian.

"Kenapa Kia cubit Abang?" Gina, sang ibu bertanya. Suaranya terdengar sedikit meninggi karena kelelahan bertumpuk yang dirasakannya sejak pagi tadi.

Kiana, gadis mungil berumur tujuh tahun, hanya setahun lebih muda dari Sebastian, menatap ibunya dengan mata polos.

"Abang nakalin Kia duluan, Ma. Dia narik-narik rambut Kia, terus ... bikin Mimi nangis. Tadi Mimi dijorokin," jawabnya dengan paras kesal seorang bocah yang manis.

Gina menghela napas. "Gitu? Ya sudah, Kia ... kan, Abang cuma mau ikut main. Kamu jangan galak sama Abang, dong," bujuknya.

Mata bulat Kiana membelalak. "Bukan Kia yang duluan, Mama. Abang yang galak duluan sama Kia," katanya jengkel.

"Iya, Mama tahu, kok. Tapi kamu ngertiin Abang, ya? Abang, kan, cuma mau main dengan Kia."

"Enggak mau! Abang nakal! Kia enggak mau main sama Abang!" Kiana kecil berteriak marah.

Gina menghela napas lagi. "Kok, gitu, sih, Kia? Ya sudah, sana main di depan aja kalau Kia enggak mau ajak Abang, ya?" putusnya kemudian.

Kiana cemberut. Sekali lagi dia melemparkan pandangan judes pada Sebastian yang menjulurkan lidah kepadanya, sebelum berlalu menuju ke teras bersama Mimi.

Gina menatap putra sulungnya dan sejenak kehilangan kata, sementara Sebastian menatapnya takut-takut karena biasanya Gina akan memarahi, bahkan menghukumnya. Namun, untuk saat ini Gina sudah terlalu lelah untuk mengomel seperti biasa karena, toh, Sebastian selalu mengulangi kenakalannya.

Sebagai seorang ibu, sebetulnya Gina merasa sedih dan serba salah melihat keadaan putranya itu. Sebastian sangat nakal dan senang sekali mengganggu adiknya. Selain itu, Sebastian juga suka mengamuk jika tidak mendapatkan yang dia inginkan. Kalau sudah mengamuk, maka Gina pun akan sedikit merasa takut.

Jika sudah demikian, terkadang muncul pikiran buruk di benak Gina. Andai Sebastian tidak pernah dilahirkan.

Bukan salah Sebastian kalau di usia enam tahun dia harus kehilangan pendengaran akibat infeksi langka. Bukan salahnya juga kalau orang tuanya lalai menyadari demam tinggi yang dialaminya bukan demam biasa, tapi Gina tidak bisa menyangkal, dia malu. Malu memiliki anak cacat dan luar biasa nakal. Apalagi, keluarganya dan keluarga suaminya sejak awal selalu menyalahkan dia karena keadaan Sebastian itu. Seolah belum cukup bebannya memiliki anak yang cacat.

Lelah, Gina menghela napas.

"Mbak Padmi!" Dia memanggil.

Terdengar gaduh suara langkah seseorang dari arah dapur, Mbak Padmi, sang asisten rumah tangga yang masih belia, muncul di situ.

"Iya, Bu Gin?"

Gina menunjuk pada Sebastian. "Ajak Bastian tidur siang. Jangan ikut main dengan Kiana," perintahnya.

Mbak Padmi mengangguk, lalu menghampiri Sebastian yang menatapnya penuh harap. Hangat, wanita berusia enam belas tahun itu mengulurkan tangan lalu meraih Sebastian dalam gendongannya.

Sebastian terbangun dari tidurnya. Bukan karena terganggu oleh suara berisik ataupun bantingan benda pecah karena suara sekeras apa pun tidak akan menggangukannya. Bukan karena itu. Dia hanya terbangun begitu saja, dan itu sering terjadi. Biasanya karena ada pertengkaran antara ayah dan ibunya yang semakin sering terjadi, seiring pertambahan umurnya.

Perlahan Sebastian meluncur turun dari ranjang, lalu berjalan keluar sambil menggosok matanya untuk mencari tahu. Tepat saat dia muncul di pintu, ada benda melayang ke arahnya, lalu keras membentur dahinya meninggalkan rasa sakit yang luar biasa. Matanya menangkap ekspresi Gina yang terbelalak ngeri melihatnya, sementara Pedro, ayahnya, tampak marah luar biasa. Pria itu menyentak pundak Gina sambil menunjuk ke arah Sebastian yang mengerjap, merasakan ada sesuatu yang basah di wajahnya. Saat tangan mungilnya terangkat untuk mengusap wajahnya, dia melihat ada cairan berwarna merah dan lengket di jari-jarinya yang mungil.

Sebastian membuka mulutnya untuk menangis, tetapi saat itu pandangannya malah berkunang-kunang. Sebelum tubuhnya terbanting ke lantai, sepasang lengan yang sangat dia kenal terulur ke arahnya, dan memeluk dia.

Sebastian tersenyum melihat wajah lelah tapi penuh kasih Mbak Padmi, sebelum pandangannya mengabur dan dia pun hilang dalam kegelapan.

Kehilangan

Warning: bagian ini memuat adegan kekerasan yang memicu kegelisahan.

~ Have you ever been lost in the middle of something? Or ... have you ever lost yourself? ~

Sebastian mengerjapkan matanya dengan berat. Malam ini panas sekali, dan dia bisa merasakan kausnya yang berbahan nilon—yang licin dan bau—seperti menempel pada kulitnya. Basah karena keringat di sekujur tubuhnya yang kurus.

Menghela napas berat, dia bangun dan duduk di ranjangnya, lalu melihat ke kipas angin yang mati. Dia mengeluh dalam hati. Pasti listrik padam lagi. Perlahan dia turun dari ranjang lalu berjalan ke pintu dan hendak membukanya, tetapi pintu itu dikunci dari luar. Dia menghela napas lagi.

Kerongkongannya terasa terbakar karena haus, tetapi Sebastian memutuskan untuk kembali ke ranjang, dan berusaha untuk memejamkan mata dan tidur. Namun, rasanya sulit sekali karena rasa terbakar itu begitu menyiksa. Dia kembali bangkit dan melihat ke arah pintu, benaknya berkelana.

Pasti laki-laki jahat itu datang, makanya Mbak Padmi menguncinya dari luar. Gara-gara insiden dia memergoki Mbak Padmi dan suaminya yang sedang berhubungan intim beberapa tahun lalu, yang berbuntut pada pemukulan yang dilakukan laki-laki kasar dengan badan penuh bulu dan bau ketiak luar biasa itu pada Sebastian, Mbak Padmi dengan sangat terpaksa memintanya untuk mengerti bahwa sangat perlu baginya untuk mengunci Sebastian tiap suaminya itu datang. Tujuannya agar bocah itu tidak lagi mengalami hal yang tidak menyenangkan.

Namun, tanpa setahu Mbak Padmi, suaminya yang jahat itu masih sesekali menganiaya Sebastian jika Mbak Padmi sedang tidak di tempat. Kalau sudah begitu, apa yang bisa dilakukan oleh bocah tuli dan hampir bisu sepertinya, selain diam dan menyimpan semua itu sendiri? Apalagi, dia juga tidak mau membuat Mbak Padmi menangis jika tahu apa yang dilakukan laki-laki itu kepadanya.

Gerakan dari gagang pintu yang diputar membuat Sebastian langsung melebarkan mata dan menegakkan punggungnya, menunggu untuk melihat wajah teduh Mbak Padmi. Namun, keningnya berkerut saat justru melihat pria bau itu yang muncul.

Pria bau itu menyeringai, mengucapkan sesuatu yang kotor—yang bisa dibaca Sebastian dari gerakan mulutnya—lalu mendekati Sebastian yang langsung gemetar. Terbayang olehnya lecutan ikat pinggang pria itu di kulitnya yang putih dan halus, dan bagaimana rasanya ketika dia mandi. Lukanya makin terasa perih. Spontan dia menggeleng-geleng. Menggerakkan jemarinya dengan serabutan, mengatakan dalam bahasa isyarat kalau dia tidak akan keluar dan mengganggu.

Pria bau itu malah meludah ke lantai, lalu menyemburkan kata-kata yang makin kasar, yang hanya sempat ditangkap Sebastian pada bagian 'anus' dan 'bocor'. Sebastian bingung, apalagi saat pria bau itu memegang pundaknya yang ringkih, memutar tubuhnya hingga membelakangi si pria bau, lalu menekan remaja tanggung itu dengan tangannya yang besar hingga menungging di kasur.

Sebastian panik. Dia tidak tahu apa yang terjadi, tetapi yakin kalau apa pun itu, pasti tidak akan baik baginya. Apalagi saat si pria bau menurunkan celananya hingga mata kaki, lalu menekan kepala Sebastian ke bantal, sambil menelikung lengan kurusnya ke belakang punggung.

Apa yang ditakutkan Sebastian pun terjadi. Dia merasakan belakang tubuhnya seolah dijebol oleh balok kayu hingga terasa sesak sampai ke jantungnya. Membuatnya meronta sekuat tenaga. Namun, apalah daya seorang remaja kurus yang memiliki perawakan halus sepertinya, melawan laki-laki sebesar kingkong yang sedang kesetanan. Ketika Sebastian hampir pingsan dengan dubur yang terasa pecah dan mengalirkan darah yang deras,

saat itulah dia merasa kalau tubuh bau dan berat pria jahat itu disentakkan darinya.

Susah payah, Sebastian berusaha melihat apa yang terjadi dengan matanya yang berkunang-kunang. Separuh sadar dia melihat Mbak Padmi yang bergumul dengan suaminya sambil menangis. Rupanya Mbak Padmilah yang menolong Sebastian dari suaminya yang bejat itu. Namun, perempuan dengan fisik yang jauh lebih lemah seperti Mbak Padmi, mana mampu meneruskan perlawanannya. Dia megap-megap tak berdaya saat si jahat mencekik lehernya hingga wajahnya membiru, bukan hanya sampai di situ, laki-laki jahat itu juga membenturkan kepala Mbak Padmi ke dinding, seolah-olah istrinya tak memiliki arti sedikit pun. Sebastian bisa melihat darah yang membasahi pakaian Mbak Padmi, dan juga dinding berwarna keruh itu.

Susah payah dan masih dengan pandangan berkunang-kunang, serta kesadaran yang tinggal separuh, Sebastian bangkit. Kemudian, dengan tertatih dia menghampiri pria jahat berwajah merah yang masih membenturkan kepala Mbak Padmi yang sudah tak sadarkan diri. Tangan Sebastian gemetar saat meraih sebuah pot bunga yang ada di meja, pot untuk karya ilmiah sekolahnya, dan dengan sekuat tenaga, menghantamkannya ke kepala pria jahat yang bau itu. Kesadarannya pun menghilang bersamaan dengan pot yang pecah di tangannya.

Sekali lagi Sebastian melihat ayah dan ibunya yang bertengkar, dan kali ini dia melihat ibunya menangis, sementara ayahnya mengepalkan tangan di kedua sisi tubuhnya. Geram, Sebastian mengertakkan giginya. Setelah sekian lama, dan kedua orang tuanya masih saja bertengkar tentang dia? Setelah mereka membuangnya untuk hidup dengan pembantu, untuk apa mereka membawanya kembali jika ujungnya hanya ada pertengkaran?

Hening seperti biasa, Sebastian bangkit dari duduk lalu beranjak ke kamarnya. Tidak dipedulikannya tatapan kedua orang tuanya yang terlihat serba salah karena hanya ada satu hal yang dia pikirkan. Kembali ke rumah Mbak Padmi.

Dia memasukkan pakaiannya yang sempat dirapikan oleh pembantu baru keluarga ke dalam lemari, kembali ke dalam ransel usangnya. Kemudian dia meraih papan tulis kecil bertali, memakainya di leher, mengambil spidol yang ada di meja yang langsung ia kantungi, dan siap pergi. Saat dia berbalik, tatapannya bertemu dengan tatapan Kiana. Adiknya yang telah tumbuh menjadi remaja yang cantik.

"Abang mau ke mana?" tanya Kiana, yang dibaca Sebastian dari gerakan bibirnya. Wajah gadis itu sendu.

Sebastian meraih spidolnya, lalu menulis di papan.

"Mau pulang."

Mata Kiana mengerjap, sebelum meneteskan air mata. "Rumah Abang di sini," gerak bibirnya lagi.

Sebastian menggeleng. Dia menggendong ranselnya, lalu mendekati adiknya, dan menatap Kiana lama. Sulit rasanya mengekspresikan perasaan yang dia miliki pada adiknya, hingga Sebastian menelan ludah sebelum dengan susah payah dan melawan nuraninya, menggerakkan tangannya untuk menyentuh pipi Kiana sekilas untuk menghapus air matanya, lalu melangkah keluar. Di ruang duduk, matanya bertemu dengan ayah dan ibunya yang terbelalak melihat dirinya yang siap pergi.

"Mau ke mana?" gerak bibir ayahnya.

Sebastian berkedip. "Pulang," tulisnya di papan.

Ayahnya menggeleng. "Mau pulang ke mana?" gerak bibirnya.

Sebastian menatap kosong pada dua orang tuanya. Dia kembali menulis di papan.

"Pulang ke rumah. Tian mohon, bersihkan nama Mbak Padmi. Tian yang membunuh orang itu, bukan Mbak Padmi."

Ayahnya memegang bahunya. "Kami tidak bisa mengatakan kamu yang memukul orang itu, nanti kamu dipenjara," gerak bibirnya lagi. "Tetap di

sini, kamu akan tinggal sendiri di sana."

Sebastian menatapnya marah. Dia kembali menulis. "Kalian berutang padanya. Demi aku, anak yang kalian tolak, dia mati mengenaskan. Lalu sekarang kalian biarkan orang lain mengira dia membunuh?"

Pedro ternganga. Rentetan gerakan mulutnya menunjukkan kalau dia marah, tapi Sebastian tidak peduli. Dia malah kembali menulis.

"Aku tidak akan menghabiskan hidupku di antara orang yang tidak menginginkanku. Kalau Papa punya hati, berikan apa yang kumau. Tapi kalau tidak, aku pastikan, kalian akan terus merasa bersalah selamanya. Maaf, aku pergi, tidak usah mengingatkanku lagi."

Sambil menekan geliginya, dia memasukkan spidolnya kembali ke saku. Dengan langkah kaku dia menghampiri ayahnya, memaksa meraih tangannya untuk dicium, lalu ibunya, dan melakukan hal yang sama, sebelum kemudian meninggalkan ruangan itu.

Sebastian bersumpah dalam hati, itu adalah saat terakhir menginjakkan kaki di rumah keluarga kandungnya.

Sebastian membuka pintu dengan kuncinya, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Ditutupnya pintu, lalu dia melangkah ke kamarnya. Bekas darah Mbak Padmi masih ada di dinding, telah berubah warna menjadi coklat kotor dan masih meninggalkan bau yang amis meski telah berusia lebih dari sebulan. Sebastian berjalan mendekati bekas darah itu, menyentuhnya dengan sayang, dan air mata pun tumpah di pipinya.

"Selamat jalan, Mbak Padmi. Maafkan aku, aku menyayangimu," bisiknya dalam hati. Dengan hati hancur, dia duduk bersandar ke dinding, lalu menangis tanpa suara. Di tangannya, tergenggam erat lembaran koran berisi berita sebulan lalu.

"Seorang wanita P (22 tahun) tewas saat sedang berusaha menolong adiknya yang disodomi oleh suaminya yang pemabuk. Wanita tersebut

menemukan sang suami yang sedang menyodomi adiknya hingga pingsan, dan menjadi gelap mata, lalu memukul kepala suaminya, BR (30 tahun) dengan sebuah pot. BR yang masih sadar, sempat membalas P dengan mencekiknya, lalu membenturkan kepalanya ke dinding, hingga suami istri itu kemudian tewas karena kehabisan darah. Tetangga terdekat mereka yang curiga dengan suara teriakan P datang untuk memeriksa. SM, korban sodomi yang ditemukan masih pingsan, dilarikan ke rumah sakit dalam keadaan kritis.

Kesepian

~ Have you ever seen the heaven, and knowing that it would never be yours? - Sebastian Meliala ~

Pria itu begitu sempurna. Tubuhnya tinggi, seimbang dengan posturnya yang langsing tapi berotot. Wajahnya memiliki sedikit ciri kaukasia, dengan hidung lurus mancung dan mata coklat terang yang indah, mirip warna *hazel*. Bulu-bulu halus yang memberikan kesan jantan di sepanjang garis rahangnya belum sempat dicukur, namun dia berencana melakukannya sore ini sepulang kerja. Namun, sebelum kembali ke rutinitasnya yang membosankan di depan komputer, Sebastian ingin memastikan lebih dulu kalau abdomennya sudah mendapatkan jatah latihan.

Sentuhan di pundaknya membuat dia menoleh, dan senyum tipis terulas di bibirnya yang membentuk garis sinis. Pelatihnya, seorang wanita lesbian bernama Beby, memberitahunya untuk segera pergi. Beby tidak ingin Sebastian bertemu dengan pacarnya yang seksi karena khawatir pacarnya itu akan kembali menggoda Sebastian, sang adonis, yang dikutuk untuk hidup selamanya dalam keheningan.

Sebastian mengganggu mengerti, meski sedikit menyesal karena belum sempat melakukan set terakhir latihannya. Dia bangun dari matras, menyambar tasnya yang tergeletak di dekat situ, dan berjalan menuju ke ruang *shower* untuk membersihkan diri. Sialnya, dekat pintu menuju ruang *shower* dia justru bertemu dengan Susi, wanita biseks yang tidak seharusnya bertemu dengannya. Tanpa senyum, Sebastian berjalan melewatinya. Berharap Susi tidak mengganggunya karena dia tahu perempuan itu memang tertarik padanya, atau lebih tepatnya, penasaran ingin mengenalnya lebih dekat. Sebastian membencinya karena Susi selalu melemparkan tatapan penuh nafsu yang membuatnya merasa jijik.

Sial untuk Sebastian karena dengan genit Susi malah meraih lengannya dan menggelendot manja di situ. Spontan Sebastian merenggut lengannya, dan mendorong Susi, tapi seperti lintah, wanita itu malah makin menempel padanya. Dengan sengaja menempelkan payudaranya yang montok ke kulit lengan Sebastian yang basah oleh keringat.

Kelihatannya Susi mengatakan sesuatu, tapi Sebastian tidak tahu apa karena dia tidak ingin menoleh ke arah perempuan itu. Susah payah dia berusaha melepaskan belitan tangan Susi sambil berusaha mengalihkan tatapannya ke mana pun selain wanita itu, yang pakaian senamnya sudah tidak bisa dikatakan pakaian lagi saking minimnya bahan yang dipakai. Namun, usahanya kelihatan akan gagal karena Susi bertekad untuk terus menempel seperti lintah, hingga

Sebastian merasakan tubuhnya terdorong, sementara lengan Susi terlepas darinya. Saat dia menoleh, dilihatnya Beby yang tampak marah dan memaki-maki Susi dengan berbagai kata kasar yang dikenal Sebastian, melalui gerak bibir, dan Sebastian hanya bisa menarik napas.

Meski ini bukan salahnya dan Beby pasti tidak menyalahkannya, tapi karena tahu diri, Sebastian merasa kalau dialah yang harus menyingkir. Sial! Padahal yang diinginkan hanya berolah raga!

Gracia Love Alexander, seorang dokter spesialis kanker anak yang melayani di sub spesialisasi pediatri sebuah rumah sakit terkenal di Jakarta, melangkah kakinya yang jenjang di sepanjang koridor rumah sakit tempatnya bekerja dengan entakkan keras. Bibirnya menutup rapat, membentuk garis sinis yang menakutkan, dan rahangnya beradu ketat, menunjukkan emosi yang coba diredamnya. Dia marah. Sangat marah.

Di belakangnya, seorang pria dengan seragam putih yang berantakan berlari mengejar. Pria itu adalah dokter Barry, tunangan Grace. Seorang dokter spesialis kanker yang cukup terkenal, tapi siapa sangka, ternyata memiliki hobi menggumuli perawat yang jadi asistennya di tengah hari bolong begini, dan ... di bawah meja?

"Grace, Sayang ... *please* ... ini hanya salah paham." Barry berkata memelas sambil terus mengejar Grace. Tangannya menjangkau lengan Grace, mencoba menghentikan langkahnya yang cepat.

Grace memang berhenti, lalu berbalik menghadapnya. Dengan cara yang anggun, ia mengempaskan tangan Barry, lalu menatap pria itu dengan tatapan menusuk. Suara yang keluar dari mulutnya begitu tenang dan terkendali, tapi bagi mereka yang mengenalnya, itu berarti kabar buruk. Sang singa betina sedang murka.

"Salah paham, Dok? Kecuali proses masuknya penis ke dalam liang vagina sudah berganti nama dengan istilah lain, saya rasa bukan salah paham namanya kalau saya menyebut itu *sexual intercourse*, atau ... oh sanggama? Saat Anda melakukan itu dengan orang yang bukan pasangan Anda, bukankah itu namanya perzinaan dan juga perselingkuhan? Atau ... apakah Anda ingin mengatakan kalau Anda cuma sedang melakukan pemeriksaan *obgyn* padahal bidang Anda adalah onkologi?"

Barry tersurut. "Grace ... tunggu dulu. Kamu harus tahu kalau"

"Saya sudah cukup tahu, Dokter!" Grace memotong. Membuat Barry langsung bungkam.

Dengan langkah perlahan tapi penuh intimidasi dan tanpa melepas pandangannya dari wajah dokter Barry, Grace mendekat hingga jaraknya cukup memberikan efek mengancam yang jelas.

"Pakai bajumu dengan benar, Dok. Tidak pantas seorang dokter yang dihormati, berpenampilan seperti orang baru berhubungan badan di depan anak-anak, meski memang itu kenyataannya," lirihnya, memberikan efek yang sangat besar pada dokter Barry yang mundur dengan wajah merah karena malu.

Grace menatapnya sejenak, lalu berbalik dan melangkah tanpa menoleh lagi. Meninggalkan Barry yang sadar, pertunangannya ada di ujung tanduk.

Grace mengertakkan gigi saat sudah kembali berada di ruang kerjanya. Tangannya gemetar dan dia mengepalkannya hingga buku jarinya memutih. Matanya terasa panas, dan tak lama cairan bening sialan itu pun meluncur di pipinya, yang dihapusnya dengan kasar saat itu juga.

Barry berengsek! Dasar laki-laki tidak bermoral! Tidak punya hati! Dua tahun berpacaran, dan tiga bulan bertunangan, lalu tiba-tiba dia berselingkuh? Padahal, dengan susah payah Grace meyakinkan ibundanya, Gail, kalau Barry adalah pria terbaik untuknya!

Sebuah isak terlompat dari bibirnya. Grace begitu mencintai Barry, begitu setia kepadanya, dan selalu berusaha untuk mendampingi dalam setiap kesempatan, tapi apa balasan pria itu? Berbuat mesum dan tak bermoral di bawah hidungnya? Ke mana dia akan taruh mukanya sekarang? Bagaimana dia memulihkan hatinya? Kepercayaananya?

Kasar, Grace kembali menghapus air matanya, bangkit dari kursi, menyambar kunci mobilnya, lalu melangkah keluar. Dia harus menenangkan pikirannya karena akan sangat tidak baik, jika dia bekerja dengan suasana hati begini. Bisa-bisa anak-anak tak berdosa yang dirawatnya, akan jadi korban nantinya.

"Grace?" Sapaan dari orang yang dikenalnya membuat Grace menghentikan langkah. Dia menoleh, dan mendapati dokter Seno, sahabat ayahnya, sekaligus paman dari Barry, berdiri sambil memandangnya dengan tatapan lembut.

Tergesa Grace menghampirinya, lalu mencium tangannya.

"Om Seno, kapan datang?" spanya.

Seno tersenyum lembut. "Baru saja, Grace. Om mau mengundang kamu dan Barry ke pertemuan orang-orang tua nanti malam. Bisa, kan?" tanyanya tanpa prasangka.

Grace mengerjap, sebisa mungkin mengulas senyum.

"Lihat nanti, ya, Om," jawabnya. Saat sudut matanya melihat sosok Barry yang mendekat, tanpa sengaja dia pun mendengar. Menimbulkan pertanyaan di hati Seno.

"Om, saya pergi dulu. Permisi," pamitnya tergesa, lalu tanpa menoleh pada Barry, langsung melangkah keluar kompleks unit perawatan.

Seno yang ditinggalkan, mengerutkan kening, lalu menatap Barry. Benaknya bertanya, ada apa dengan gadis yang biasanya berwatak santun itu?

"Bukan lo yang harus keluar, Tian. Lo enggak usah keluar." Beby berkata sambil menepuk pundak Sebastian.

Sebastian mengerjap, lalu menggerakkan jemarinya untuk bicara.

"Tapi karena aku, kamu dan Susi bertengkar."

Beby menggeleng. "Bukan salah lo, oke? Lo harus tetep nge-gym di sini, gue suka sama lo. Lo adalah satu dari sedikit temen yang gue punya," katanya tegas.

Sebastian hanya bisa mengerjap sebagai respons kalimat Beby.

Saat itu dia dan Beby sedang duduk berdampingan di *food court* yang berada di sebelah *gym* tempat Sebastian dan Beby biasa berolahraga. Di atas meja di depan mereka, ada dua porsi paket makanan yang banyak jumlahnya, yang digunakan Beby untuk berusaha membujuk Sebastian agar tidak keluar dari *gym*-nya. Beby sampai harus memaksa diri makan makanan tidak sehat yang disediakan kafe ini. Tak apalah dia makan *junk food* sekali-kali, toh, dia akan membuang semua kelebihan kalori di *gym* nanti.

Pintu kafe terbuka dan seorang wanita berwajah cantik dengan tubuh tinggi dan langsing masuk ke dalam situ, dan langsung mengedarkan pandangannya untuk mencari meja kosong. Beby melebarkan mata saat

melihatnya, lalu memukul lengan Sebastian dan menunjuk ke arah wanita itu dengan dagunya.

"Kalo gue laki, gue pasti deketin, tuh, cewek," katanya dengan wajah berbinar, tapi tatapannya kembali sayu saat menyambung kalimatnya.

"Cewek model begitu, tuh, yang bisa mindahin surga ke atas bumi. Yang bikin orang berdosa merasa harus bertobat, dan cewek lesbi, makin jadi lesbi karena jatuh cinta."

Sebastian mengerjap dan menatapnya bingung. Jemarinya bergerak cepat.

"Kenapa bicara begitu?"

Beby nyengir. "Lo tahu siapa perempuan itu? Dia Grace Alexander. Spesialis kanker anak. Banyak orang bilang dia baik kayak malaikat, mirip sama nyokapnya. Dan kalo dia ngelihat ke mata lo, lo akan berpikir, lo lagi ngelihat surga," ujarnya sambil menerawang.

Sebastian mengibaskan tangannya dengan cara meremehkan. Yang benar saja! Melihat surga melalui tatapan mata? Bagi Sebastian, surga hanya ada, jika Mbak Padmi masih hidup.

Namun, belum selesai pikirannya berkelana, perempuan yang sedang dibicarakan melihat ke arah mereka. Matanya yang bening dan teduh, bertemu pandang tak sengaja dengan tatapan apatis Sebastian, dan sebuah senyum lembut serta sopan tersungging di bibirnya. Sekedar menyapa ramah, sebelum dia berjalan menuju ke sebuah meja kosong.

Sebastian terpaku. Beby benar. Tatapan perempuan itu menimbulkan sebuah rasa aneh di benak Sebastian. Rasa hangat yang langsung memenuhi seluruh rongga dadanya.

Namun, sebuah kesadaran menyentak pikiran Sebastian, membuatnya kembali pada realitas. Siapa dia hingga berani berharap?

Kemudian ketika dia kembali memandang wanita itu, bukan lagi kehangatan yang dia rasa di benaknya, melainkan sesal karena harus

melihat surga versi Beby, yang mungkin tidak akan pernah menjadi bagian hidupnya.

Tak diingini, kesepian merayap cepat, menguasai setiap relung di jiwanya, dan Sebastian kembali terpuruk. Lebih dalam dari sebelumnya.

Rasa Malu...

Grace menyesap sodanya dengan hati-hati, dan sedikit berjengit saat merasakan manis yang menggigit di setiap sel perasa di lidahnya. Dia mengernyit sebentar, lalu memutuskan tidak menyukai minuman itu.

Sambil menghela napas, Grace meletakkan gelas soda kembali ke atas meja dan tercenung. Sebenarnya sejak dulu dia memang tidak pernah menyukai minuman berkarbonasi karena efek menggigitnya, tapi kali ini dia memesannya hanya karena ingin melakukan sesuatu yang menyimpang dari kebiasaannya. Kekonyolan yang sengaja dilakukannya untuk mengurangi gumpalan amarah di dada, akibat otaknya tak berhenti memutar potongan adegan menjijikkan yang dilihatnya di rumah sakit siang ini, dan hampir membuatnya kehilangan kendali diri.

Kembali, bayangan Barry dan perawatnya yang bergumul di bawah meja melintas di benak Grace, membuatnya mengembuskan napas keras untuk sekedar mengurangi rasa sesak di dada. Apa yang membuat Barry tega? Apakah ... jangan-jangan sebetulnya Barry memang sering melakukan hal itu di belakangnya?

Sebuah gerakan di depannya merenggut Grace dari lamunan dan membuatnya mendongak. Mata teduhnya langsung bertatapan dengan sepasang mata bulat yang berkilau milik seorang wanita cantik bertubuh indah, yang berdiri di depan meja Grace sambil tersenyum semringah. Ramah, Grace membalas senyumnya.

"Hai," sapa Grace.

Senyum di wajah wanita itu melebar. "Hai, Dok. Apa kabar?" balasnya riang.

Grace mengerjap. "Baik, Mbak kenal saya, ya?" tanyanya.

Wanita itu mengangguk penuh semangat. "Ya. Saya Beby, Dok. Saya pernah menemani keponakan saya yang waktu itu menjalani kemo. Namanya Rebecca, ingat?" Dia balik bertanya.

Grace mengangkat alisnya. "Ah ... gadis Hello Kitty itu, ya?" jawabnya. Wajahnya berubah cerah saat mengingat gadis kecil yang dimaksud.

Beby mengangguk lagi. "Betul, Dok. Wah ... senang rasanya karena Dokter masih ingat pada Rebecca," katanya gembira.

Grace tersenyum manis. "Siapa yang bisa lupa pada Becca? Saya masih menyimpan gantungan kunci dari dia, lho. Oh, omong-omong, duduk dulu, Mbak Beby. Enggak enak kalau saya duduk, tapi Mbak Beby berdiri." Dia mempersilakan sambil menggerakkan tangannya ke arah kursi. Tidak ada salahnya berbincang dengan orang yang baru dia temui, mungkin akan mengalihkan pikirannya sedikit dari kejadian menjijikkan tadi.

Di depannya, Beby terlihat makin semringah. Dia pun duduk berseberangan dengan Grace dan menatapnya dengan mata berbinar.

"Terima kasih, Dok, undangannya. Tapi ... saya tidak mengganggu, kan? Oh iya, bagaimana kabar Tante Gail sekarang, Dok?" tanyanya ingin tahu.

Grace melebarkan matanya. "Mbak Beby kenal bunda saya?" tanyanya heran. Siapa pun yang mengenal Gail, ibunya, biasanya teman lama. "Kenal di mana?" sambungnya.

Beby nyengir. "Kenallah, Dok. Waktu kecil saya pernah ikut Sekolah Minggu yang diajar oleh Tante Gail, sebelum saya pindah ke New York, ikut papa saya," jawabnya. *Dan di sekolah Minggu juga aku kenal denganmu, dan langsung memujamu sebagai seorang idola. Terus mengikuti perkembanganmu, dan menyimpan rasa kagum melihatmu menjadi dirimu saat ini,* imbuhnya dalam hati.

Grace mengerutkan kening. "Kapan itu? Jangan-jangan kita pernah ketemu juga sebelumnya?" tanyanya ragu.

Beby nyengir. "Pernah, sih, Dok. Beberapa kali. Waktu itu Dokter masih SMP dan saya kelas enam SD," jelasnya.

Grace mengerjap beberapa kali. "Saya SMP, Mbak Beby masih SD, dan kemudian ikut papanya ke New York ... hm ... sepertinya saya ingat seseorang, tapi bukan Beby namanya." Dia menyipit. Di depannya, cengiran Beby melebar.

"Kok, Dokter bisa ingat, ya?" ujarnya.

Grace menatapnya lama. Lalu ekspresinya berubah, menunjukkan kalau dia ingat sesuatu.

"Ah ... kamu pasti Belinda. Anak pendiam yang suka sekali pakai *overall* itu, kan? Yang paling marah kalau mamanya mencoba mengikat rambutnya, tapi kalau bunda saya yang ikat, kamu tidak mau melepaskan. Betul, bukan?"

Beby tertawa kecil. "Betul, Dok. Ya ampun ... saya tidak menyangka Dokter bisa ingat saya sampai sedetail itu," jawabnya senang.

Grace tersenyum manis. "Sejak kecil saya memang selalu mengingat orang yang saya suka dan tidak suka," katanya.

"Saya termasuk yang mana, Dok?" Beby bertanya lagi. Matanya melebar mengantisipasi jawaban Grace.

Grace menatapnya lama, lalu tersenyum kecil.

"Yang saya tidak suka," jawabnya jujur. "Karena waktu itu saya masih sering merasa iri pada siapa pun yang menarik perhatian Bunda."

Beby menelan ludah. Aduh! Saat itu Grace tertawa kecil, dan menepuk punggung tangan Beby dengan lembut.

"Biasa saja, dong, Bella. Dulu, kan, saya masih bocah. Masih labil gitu, jadi wajarlah kalau kadang iri dan tidak suka pada gadis kecil lainnya," katanya, membuat Beby tersenyum lebar.

Ada rasa aneh menyusup di benak Beby mendengar nama Bella yang sudah lama dia lupakan. Namun, jika biasanya nama itu menimbulkan ketidaknyamanan, saat Grace yang menyebutnya, justru terdengar akrab. Aneh.

"Betul juga, sih, Dok." Beby berkata setuju. Saat itu dia teringat sesuatu, yang membuatnya menatap Grace dengan mata membulat.

"Mmm ... Dok, boleh saya ajak teman saya duduk di sini juga?" tanyanya hati-hati.

Grace mengangguk. "Boleh. Tapi panggil nama saja, ya, Bella. Kan kita teman lama," jawabnya sambil tersenyum. Beby sampai berpikir, alangkah murahannya senyum Ibu Dokter ini. Salahkah dia kalau memujanya setengah mati?

Namun, segera dia mengebaskan pikiran yang akan membuat sang Ibu Dokter jijik padanya itu. Beby menoleh pada Sebastian yang tampak kesal karena disuruh menunggu barisan, dan memberikan tanda untuk memanggilnya.

Sebastian menggeleng saat Beby memanggilnya dari meja wanita yang disukainya itu, tapi Beby membelalak kepadanya. Dengan isyarat memaksa dia terus melambai membuat Sebastian dengan keras kepala mengalihkan perhatian pada makanan di hadapannya untuk mengabaikan panggilan Beby.

Beby memang satu-satunya teman yang dia punya, dan sungguh tidak enak rasanya jika menolak keinginannya. Tapi, terlibat pembicaraan dengan orang baru juga bukan pilihan menyenangkan karena Sebastian paling benci tatapan kasihan yang mereka berikan saat mengetahui kekurangannya. Wanita dengan tatapan surga versi Beby itu, sudah pasti akan merasa iba padanya. Sebastian yakin itu.

Tak dinyana, Beby bangkit dari duduknya, lalu menghampiri Sebastian dan menatapnya galak.

"Gue lagi nyariin lo jodoh, jadi jangan berlagak kayak perawan yang malu-malu!" bisik Beby, yang bisa dibaca Sebastian melalui gerak bibirnya.

Sebastian mendengus kesal, tapi sebelum bisa memprotes, lengannya sudah keburu ditarik Beby yang hampir sekuat laki-laki, dan terpaksa Sebastian pun bangun dan mengikutinya. Dia sadar, kalau dia berkeras untuk menolak, maka bisa saja Beby membuatnya malu.

Sambil cengar-cengir, Beby mendorong Sebastian hingga mendekat pada Grace, yang menatapnya dengan tatapan teduh.

"Kak, ini Sebastian, teman saya. Uhm ... aslinya, sih, klien di *gym* saya. Maaf, dia tunarungu, jadi mungkin tidak akan terlalu bisa ikut dalam obrolan." Beby memperkenalkan dengan bersemangat. Sebastian tidak sempat melihat gerak bibir Beby, tapi yakin kalau Beby menyebutkan kondisinya karena dia sempat melihat kilasan pengertian di ekspresi Grace.

Saat Sebastian bersiap menerima tatapan iba dengan kadar surgawi versi Beby, Grace malah mengulurkan tangan dan menjabat tangannya hangat dengan wajah hampir tanpa ekspresi selain ramah. Tidak ada tatapan iba, atau bahkan ingin tahu. Hanya ada keramahan di situ.

"Hai, Sebastian. Saya Grace," gerak bibir Grace yang bisa dibaca Sebastian. Kaku, Sebastian hanya mengangguk.

Beby menatap Grace dengan tatapan memohon maaf karena sikap temannya yang kaku. Dipaksanya Sebastian duduk di kursi terdekat dengan Grace, sementara dia sendiri duduk di tempat sebelumnya, berhadapan dengan sang dokter pujaan.

"Kalian mau pesan apa? Atau ... sudah pesan?" Grace bertanya sambil menatap Beby.

Beby mengerjap tersadar, dan tersenyum lebar. "Oh ... iya, kami sudah pesan makanan di meja situ tadi. Sebentar, saya ambil dulu, Kak," jawabnya. Dengan lincah dia bangkit, lalu menghampiri seorang pelayan kafe untuk memintanya membantu memindahkan makanan dari mejanya, ke meja Grace.

Menghela napas jengkel, Sebastian memperhatikan temannya itu, yang sudah meninggalkan dia bersama orang yang baru dikenalnya. Tak disadarinya, Grace malah tertawa melihat tingkah Beby.

"Bella masih lucu saja." Grace berkata sambil menyentuh punggung tangan Sebastian yang berada di atas meja. Sebastian menoleh padanya, lalu dengan spontan menggerakkan jemarinya untuk menanyakan apa yang barusan dikatakan Grace.

Grace menatapnya sejenak, lalu tersenyum manis.

"Maaf, saya tidak mengerti bahasa isyarat, Sebastian," ucapnya, yang bisa dibaca Sebastian dari gerak bibirnya.

Kalimat Grace itu langsung membuat Sebastian tersurut malu. Apa yang dia pikirkan? Grace bukan guru bahasa isyaratnya, bukan juga Beby, kenapa jemarinya dengan spontan harus bergerak membahaskan pikirannya?

Sebastian mengertakkan giginya. Situasi langsung menjadi sangat canggung baginya karena dia tidak tahu harus bersikap bagaimana. Dengan cara yang kejam, seolah dia diingatkan pada kondisinya yang tidak sempurna, membuatnya merasakan perih di dalam hati. Keadaan itu diperburuk oleh ekspresi tak bersalah Grace, yang sepertinya tidak berusaha menghilangkan kecanggungan yang timbul. Wanita itu malah memandang Beby yang kini berjalan kembali ke meja dengan seorang pelayan kafe yang membantunya membawakan makanan dari meja sebelumnya.

"Nah ... ditaruh di sini semua, Mas." Beby berkata pada pelayan. Lalu dia menatap Grace. "Tidak apa-apa, kan, Kak?" tanyanya sambil duduk kembali.

Grace menggeleng sambil tersenyum. Beby terlihat senang. Dia tersenyum pada pelayan yang membantunya, dan mengucapkan terima kasih, lalu kembali mengalihkan perhatian pada Grace.

"Oke ... ini makanan kami, Kak. Jangan kaget lihat jumlahnya, ya?" Beby bergurau.

Grace tertawa kecil. "Asal dihabiskan, jangan sampai sisa," sahutnya dengan nada keibuan.

"Pasti habis, kok, Kak" Beby berkata. Dia meraih piring berisi *Chicken Cordon Blue* milik Sebastian, dan mendorongnya ke arah pria yang tampak terasing dalam renungnya sendiri.

"Bas, terusin makan dulu, nih," katanya sambil menepuk lengan pria tampan itu.

Sebastian menghela napas. Dia tidak suka berada di sini, di antara dua wanita yang terlihat akrab seolah sudah kenal lama. Jadi, sambil mengetatkan rahangnya, dia menggerakkan jemari untuk mengatakan pada Beby kalau sebaiknya dia pulang. Namun, dengan galak Beby memelotot dan menjawab kalau dia akan sangat marah jika Sebastian pergi. Lewat bahasa isyarat pula dia menerangkan kalau saat ini dia sedang membantu mencari pasangan bagi Sebastian agar Susi tidak mengganggu lagi.

Sebastian langsung mendengus marah, dan tanpa sengaja menggebrak meja untuk menyatakan keberatannya. Dengan cepat jemarinya bergerak untuk bicara.

"Aku tidak butuh bantuan, dan tidak butuh pasangan. Aku bisa enyah dari *gym*-mu kalau kau tidak ingin Susi menggangguku. Jadi singkirkan pikiran bodohmu soal mencarikanku jodoh!"

Akan tetapi, Beby bukan orang yang mudah gentar apalagi menyerah. Dia balik menggebrak meja, dan menunjuk ke daerah di antara dua alis Sebastian lebih dulu, kemudian menggerakkan jari dengan sama cepatnya.

"Kenapa, sih, Bas? Tidak bisa terima niat baik orang?"

Ekspresi Sebastian berubah dingin dan pahit.

"Niat baik apa? Kamu berniat menjodohkanku, atau ingin mendapatkan simpatinya untukmu sendiri?" gerak jarinya.

Beby terbelalak. "Beraninya lo ngomong begitu?" desisnya.

Saat itu Grace tertawa kecil melihat perang jari di depannya.

"Ya ampun ... kalian ini. Kalau mau bertengkar, untuk apa pindah ke sini? Meskipun saya tidak bisa bahasa isyarat, tapi bukan berarti tak bisa membaca bahasa tubuh, kan?" Grace berkata lugas. Ciri khasnya yang sering membuat orang mati kutu.

Beby menoleh padanya. Sebuah senyum tanda merasa bersalah dia sunggingkan di bibir

"Eh maaf, Kak. Sebastian ini memang sedikit sensitif, dia kurang suka saya memaksanya kemari," jelasnya.

Grace menatap Sebastian yang memang tampak marah. Senyum kecil terbit di bibirnya.

"Dan kenapa dia tidak suka? Apakah kamu atau saya membuat kesalahan?" tanyanya.

Senyum di bibir Beby berubah jadi senyum jail.

"Bukan. Dia marah karena saya berniat menjodohkan dia dengan Kakak, itu kalau Kakak masih lajang, ya?" katanya terus terang.

Grace tertegun, dan pandangannya tak sengaja jatuh pada wajah tampan Sebastian yang memerah. Pria itu mengetatkan giginya, bangkit dari kursi, dan langsung pergi. Membawa rasa marah, malu, dan kecewa karena tindakan Beby yang keterlaluan, bersama jiwanya yang kembali terluka.

Telaga di sahara

Saat sudah berada di depan komputer, melakukan analisis pergerakan indeks komoditi, dan mengambil keputusan untuk membeli ataupun menjual indeks tertentu, maka Sebastian adalah orang yang sama sekali berbeda. Dia akan melahap apa pun yang bisa dilahapnya, menjual apa pun yang bisa dijualnya, dan mendapatkan uang melimpah. Semuanya dilakukan hanya dengan mengandalkan kemampuan menghitung serta memprediksi pergerakan pasar indeks, yang bagi sebagian orang, bukanlah hal yang familier.

Bukan tanpa alasan dia terdampar di dunia perdagangan indeks, saham, dan valas karena sejak Mbak Padmi meninggal, dan dia sendiri memutuskan hubungan dengan keluarganya, Sebastian telah mengalami hampir semua hal. Dia pernah berada di neraka, dan tidak keberatan untuk sesekali kembali ke sana jika perlu. Hidupnya adalah perjuangan keras. Menjadi pedagang asongan, petugas kebersihan, kuli pasar induk, bekerja di tempat fotokopi, dan beberapa pekerjaan kasar lain tidak membuatnya malu. Malah, Sebastian mampu menjalani beberapa pekerjaan sekaligus. Tidak ada pekerjaan yang rendah baginya, selama itu bisa memberinya makan, dan tidak melanggar hukum.

Hebatnya, selama menjalani berbagai pekerjaan berat itu, Sebastian juga tidak mengabaikan pendidikannya. Selepas menjalani pendidikan di sekolah luar biasa, dia meneruskan kuliah melalui universitas terbuka. Gelar sarjana diraihnya di usia dua puluh tujuh tahun, cukup terlambat karena dia harus mengumpulkan uang demi hidupnya juga. Akan tetapi, Sebastian tidak berhenti dan terus berusaha meraih lebih.

Dengan gelar sarjana dia melamar pekerjaan di sebuah gedung perkantoran, tetapi karena kondisi fisiknya, dia hanya bisa mendapatkan pekerjaan sebagai seorang *office boy*. Saat menjadi *office boy* itulah, Sebastian

mengamati berbagai kegiatan yang ada di gedung itu, dan langsung tertarik pada pekerjaan pialang saham dan indeks. Dengan menekan malu sebisanya, dia meminta seorang pialang yang cukup baik hati, untuk mengajarnya, dan dari situlah semua dimulai.

Berbekal pengetahuan yang didapatnya dari si pialang, Sebastian mulai menekuni kegiatan itu. Tidak mudah karena pasar indeks sangat licin, dan bursa indeks di Jakarta belumlah setenar negara-negara maju. Namun, dengan penuh keberanian Sebastian menjalankan semua teori yang dia dapat, dan beroleh laba pertamanya setelah satu tahun. Tahun berikutnya, dia tak terbendung, dan perusahaan indeks tempatnya bekerja, akhirnya menyewa dia menjadi salah satu pialang mereka.

Sayang, perusahaan itu bangkrut tiga tahun kemudian, tetapi tidak demikian dengan Sebastian. Dia menjalankan sendiri usaha itu, dan berhubungan langsung dengan orang-orang indeks di Hong Kong dan Jepang. Lalu perlahan, dia merambah perdagangan valuta asing dan juga saham. Di usianya yang kini menginjak tiga puluh lima tahun, Sebastian sudah memiliki beberapa persen saham di berbagai perusahaan terbuka yang cukup memiliki prospek cerah, dengan sejumlah tabungan indeks dan valas yang cukup tinggi, sekaligus menjadi salah satu pialang indeks yang disegani karena kemampuan analisisnya yang jitu.

Bukan hanya itu, Sebastian juga kini memiliki sebuah sekolah khusus tunarungu dari hasil menjual indeks, yang ditujukan bagi anak tunarungu dari keluarga dengan kesulitan ekonomi. Namun, dengan semua pencapaiannya itu, tidak pernah sekali pun dia merasa puas. Ada yang kurang yang masih belum juga terpenuhi, yaitu pengakuan. Bukan dari orang lain, apalagi dari keluarganya, tapi dari dirinya sendiri.

Sampai detik ini Sebastian selalu merasa kalau dirinya adalah orang yang tidak pantas dalam segala hal. Setelah semua yang pernah dilaluinya dulu, Sebastian merasa dirinya kotor, hina dan tidak layak bahagia. Kematian Mbak Padmi karena menyelamatkan hidupnya, masih mengguratkan luka mendalam karena rasa bersalah, dan pelecehan yang menimpanya, juga membuatnya tidak mampu menatap lawan jenis tanpa merasa gemetar karena rendah diri. Bisa dibilang, Sebastian seolah terkurung oleh paradigma yang membuatnya membenci dirinya sendiri.

Kondisi yang menyesakkan itu kemudian membuatnya menjadi pribadi yang sulit dihadapi karena mudah tersinggung, mudah marah, dan temperamental. Orang-orang di sekelilingnya adalah yang paling tahu bagaimana perilakunya, Mbok Min misalnya.

Mbok Min adalah ibunda Mbak Padmi yang kini tinggal dengan Sebastian, dan membantunya dalam semua kebutuhannya sehari-hari. Mbok Min masih seusia ibunda Sebastian, dan saat melahirkan Mbak Padmi dia masih belia karena dia memang menikah muda. Sejak meninggalnya Mbak Padmi, hidup Mbok Min sempat kesulitan, bahkan sampai harus luntang-lantung hanya untuk bertahan hidup, sampai Sebastian datang dan membawanya ke Jakarta untuk bekerja di rumahnya. Hutang budi membuat Sebastian bertekad untuk menjaga Mbok Min, bukan berarti dia bisa bersikap lembut. Meskipun dia menyayangi Mbok Min, tapi terkadang dia juga bisa bersikap sangat kasar jika sedang tersinggung atau marah. Untunglah Mbok Min tidak pernah mengambil hati setiap tingkah kasarnya.

Sentuhan lembut di bahunya, mengalihkan Sebastian dari kesibukannya. Dia menoleh, dan tatapannya bertemu dengan tatapan Mbok Min.

"Bang, makan siangya sudah siap."

Sebastian mengerjap membaca gerakan bibir Mbok Min lalu mengangguk. Dia bangkit dari duduknya, tapi membiarkan komputer menyala. Hangseng dan Nikkei harus menunggu karena, toh, ini juga sudah hampir jam makan siang di sana.

Tapi saat tiba di meja makan dan melihat menu yang ada, Sebastian mengerutkan kening. Ada yang kurang, sesuatu yang sangat dia inginkan. Diambilnya papan dan spidol, lalu dia mulai menulis.

"Teh hijau dan apelnya tidak ada, Mbok?"

Mbok Min menggeleng. "Maaf, Bang. Kemarin saya mau minta uang untuk beli, tapi Abang sibuk," ucapnya.

Sebastian mengerjap, dan langsung merasa bersalah sekaligus jengkel karena Mbok Min tidak bilang sejak tadi.

Cepat dia kembali menulis. "Lain kali, langsung bilang begitu saya ada waktu. Jangan lupa lagi."

Mbok Min langsung mengangguk takut. "Iya, Bang."

Sebastian menghela napas, lalu menulis lagi.

"Saya beli dulu, Mbok ikut sekalian bawa keranjang."

Mbok Min kembali mengangguk patuh.

Sudah tiga hari Grace menginap di apartemen Kenny, sepupunya, yang kosong karena pemiliknya sedang pergi ke luar negeri. Sudah tiga hari juga dia cuti dari tugasnya, dan sampai saat ini masih berpikir soal perlu atau tidaknya kembali ke tempat yang sama dengan manusia berengsek yang masih berstatus tunangannya itu. Grace masih belum ingin mengonfrontasi pria itu lagi karena khawatir akan kehilangan kendali diri, dan mempermalukan dirinya sendiri dengan menghajar pria itu menggunakan *heels* sepatunya.

Di satu sisi, dia juga belum berani pulang dan mengatakan pada ibunya soal hubungannya yang kandas. Dulu ibunya sudah sering memperlihatkan rasa tidak percaya pada Barry, meminta Grace memikirkan ulang sebelum bertunangan. Tapi keyakinan dirinya membuat Grace membantah sang ibu untuk pertama kalinya. Namun, sekarang terbukti, ibunya benar.

Memang, ibunda Grace, Gail, bukan tipe ibu yang akan mengangkat dagu tinggi-tinggi, lalu menatap dengan tatapan meremehkan dan berkata, sudah dibilang, kan? Tapi mengakui kalau dirinya salah, juga bukan hal mudah. Selama ini Grace jarang membantah ibunya, dan selalu percaya pada setiap perkataan dan tindakan Gail. Jadi saat dia bertahan pada pendapatnya, dan terbukti bersalah, beban yang dia rasa jauh lebih besar.

Itulah sebabnya Grace memutuskan untuk menginap beberapa hari di apartemen Kenny ini. Dia perlu menenangkan pikiran, sekaligus menata hatinya sendiri. Keputusannya untuk mengakhiri pertunangan sudah bulat,

tapi dia perlu menyiapkan mental untuk berhadapan dengan keluarga Barry yang selama ini begitu menyayangnya. Dia tidak ingin menyakiti mereka dengan membuka aib Barry, jadi sebuah rencana harus disusun agar pertalian keluarga tetap terjalin, tanpa melibatkan dia dan Barry dalam sebuah pertunangan lagi.

Denting lift yang membuka di depannya membuat Grace mendongak, dan matanya bertemu dengan iris *hazel* yang indah milik seseorang yang pernah bertemu dengannya. Orang itu tertegun, tapi Grace yang mengenalinya, langsung tersenyum ramah.

"Hai, Sebastian. Kebetulan sekali kita ketemu di sini," sapanya.

Sebastian mengerjap, tanpa sadar meneguk ludah, dan mengangguk. Dia masuk ke dalam lift bersama dengan seorang wanita tua yang membawa sebuah tas serut di bahunya, dan Grace tersenyum ramah pada wanita itu sambil bergeser untuk memberinya tempat.

"Mau belanja, Bu?" Grace bertanya pada wanita itu.

Wanita itu mengangguk. "Iya, Bu," jawabnya sopan.

Grace ikut mengangguk-angguk. "Kalau tidak salah ada mal di bawah apartemen ini, ya?" tanyanya lagi. Sudut matanya sempat melihat reaksi Sebastian yang tampak canggung melihat Grace bicara pada wanita tua itu.

Wanita baya itu mengangguk lagi. "Ada, Bu. Di lantai satu dan basemen," jawabnya. Ekspresinya terlihat senang karena perlakuan ramah Grace. "Ibu mau belanja juga?" tanyanya.

Grace mengangguk-angguk. "Iya. Baru saya mau cari tahu soal malnya. Untung ketemu kalian. Boleh belanja sama-sama? Oh iya, saya Grace. Saya sedang menginap di unit sepupu saya di *tower* ini juga, unit 23A. Kalau kalian? Oh ... nama Ibu siapa?"

"Uhm ... panggil aja Mbok Min, saya ikut sama Abang di apartemen unit 22B." Mbok Min menjabat tangan yang disodorkan Grace.

Sebastian mendengus, kurang suka dengan interaksi ramah di dekatnya, membuat Mbok Min mengkeret, dan langsung menarik tangannya. Grace mengerutkan kening, dan menoleh pada Sebastian. Dia menyentuh lengan Sebastian dengan lembut, membuat Sebastian berjengit karena terkejut. Ragu, pria itu menoleh.

"Saya boleh ikut belanja bareng, kan?" Grace bertanya sambil menatap langsung pada mata Sebastian. Dia tahu pria itu tidak nyaman berada di dekatnya, tapi entah kenapa, Grace menyukai ekspresi canggung di wajah tampan serupa gambar dalam dongeng para peri itu.

Sebastian mengerjap, lalu terpaksa mengangguk, dan Grace tersenyum penuh kemenangan. Dalam tiga hari yang menyesak ini, akhirnya dia menemukan sesuatu yang menarik. Tak sengaja Grace mengamati wajah Sebastian yang spontan memerah karena malu, dan tersenyum.

Grace membatin, jadi ... Bella berniat menjodohkan makhluk indah ini dengannya? Kenapa tidak?

Hening...

~ Hey you, who took away my breath! Why are you staring at me? Why are you awakening me from my silence? - Sebastian Meliala ~

Grace mengambil beberapa buah apel dan memasukkannya ke dalam kantong plastik untuk ditimbang. Saat mengangkat wajahnya, dia melihat Sebastian sedang melakukan hal yang sama, tapi di samping boks apel dengan jenis yang berbeda, tak jauh dari tempatnya berdiri.

Grace tercenung saat perhatiannya seolah dipaksa tertuju pada apa yang dilakukan pria itu. Pada sesuatu yang ada dalam sikap Sebastian, yang begitu unik dan membuat Grace tidak mampu mengalihkan pandangan dari sosoknya. Bukan karena tampilan fisik Sebastian yang sempurna, tapi karena apa yang dipancarkan atau lebih tepatnya, dikomunikasikan oleh bahasa tubuh Sebastian. Entah kenapa, saat dirinya begitu fokus pada apa yang dia kerjakan, Sebastian terlihat begitu ... hening.

Meskipun Grace tahu kalau Sebastian tuli, sebetulnya itu tidak mengubah cara pandangnya terhadap pria itu. Grace terbiasa bertemu dan berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki kondisi fisik dan mental yang beragam dalam pekerjaannya. Ditambah, dia memiliki seorang ibu berhati seluas samudra, yang selalu didatangi oleh mereka yang membutuhkan, yang memberikan teladan bagi Grace untuk menjadi pribadi dengan empati yang tinggi, dan selalu memperlakukan semua orang tanpa melihat perbedaan sedikit pun. Jadi bagi Grace, berinteraksi dengan pria yang memiliki keterbatasan fisik seperti Sebastian, sama sekali tidak membuatnya canggung. Dia sudah terbiasa.

Namun, melihat Sebastian yang begitu fokus dengan yang sedang dikerjakannya, sebuah kemungkinan terlintas di pikiran Grace, tentang kenapa pria itu terlihat tidak nyaman berinteraksi dengannya. Grace

mempunyai kecenderungan untuk menjaga jarak dari pria yang baru dikenalnya, ya, hanya dengan pria dan tidak dengan wanita, orang tua dan anak-anak. Kecenderungan itu bertumbuh menjadi kebiasaannya sejak dia bertunangan dengan Barry, dan itu karena Grace hanya mencoba untuk selalu setia, bahkan sampai hal terkecil, meski ternyata Barrylah yang mengkhianatinya. Namun, sekarang hal itu malah membuat Grace berpikir, apakah karena itu Sebastian sempat terlihat sangat tidak menyukainya? Apakah pria itu tersinggung pada sikapnya?

Yah ... itu mungkin saja karena Sebastian memiliki karakter yang sensitif, dan sikap Grace yang sebetulnya biasa saja, mungkin diartikan Sebastian sebagai merendahkan atau meremehkan. Rasa sedih menyengat di hati Grace, dan tanpa diingini, seluruh perhatiannya makin tersedot pada sosok itu, dan tak sengaja, Grace mencoba mengurai kesan yang dia dapat dari hasil pengamatannya.

Sebastian memilih butir demi butir apel dengan ketelitian yang mengagumkan. Dia memutar-mutar apel dan mengamatinya dengan seksama, lalu menciumnya beberapa kali, sebelum memasukkan ke dalam kantung plastik yang dibawa Mbok Min. Dan proses itu berulang beberapa kali, sampai dia mendapatkan sejumlah apel yang dikehendaki. Wajahnya terlihat begitu fokus, seolah apa yang dikerjakannya berpengaruh pada hidup dan matinya, dan bagi Grace, hal itu semakin mengusik nuraninya.

Pria itu seolah terasing dari sekelilingnya. Kesepian yang kental terlihat jelas bahkan saat dia hanya sedang mengambil sebutir apel. Fokusnya pada si apel, membuatnya tidak menyadari kalau di sekitarnya ada banyak wanita yang memberikan pandangan memuja, bahkan meneguk ludah penuh nafsu saat melihat sosoknya yang sempurna. Sebuah pertanyaan kembali tercetus di benak Grace. Apakah Sebastian memang tidak menyadari kalau dirinya adalah magnet wanita dengan rupanya yang indah, atau dia sengaja mengabaikan mereka karena alasan yang hanya diketahuinya sendiri?

Beberapa orang dengan kekurangan fisik seperti Sebastian yang dikenal Grace, mampu menjalani hidup mereka dengan normal dan ceria. Malah semangat hidup mereka terkadang membuat Grace merasa kagum. Sebastian adalah orang pertama yang dikenal Grace, yang memiliki bahasa tubuh seperti ini, memancarkan perasaan kesepian yang sangat kental itu,

padahal untuk pria yang memiliki kesempurnaan rupa dengan wajah setampan para peri, tubuh yang tinggi dan ideal, serta penampilan yang terjaga dengan kulit sedikit 'bule' yang menggelap karena paparan sinar matahari, harusnya Sebastian bisa merasa percaya diri, atau setidaknya sadar kalau dia punya kelebihan, dan bukannya terlihat begitu terasing, kan? Maka timbul pertanyaan di hati Grace, apa yang pernah terjadi padanya?

Dituntun oleh naluri melindungi yang biasanya dimiliki oleh seorang ibu, dan mendadak bertumbuh dalam dirinya, Grace melangkah mendekati Sebastian dan Mbok Min, lalu menyentuh lengan Sebastian, yang langsung mengalihkan tatapannya dari apel kepada Grace.

"Apakah kalian sudah makan siang?" Grace bertanya.

Sebastian mengerjap, lalu menggeleng. Dia menoleh pada Mbok Min, memintanya untuk menjawab baginya. Mbok Min langsung tanggap, dan tersenyum pada Grace.

"Belum, Bu. Tadinya Abang mau makan siang, tapi apelnya belum ada, sedangkan Abang suka sekali makan apel sebelum makan nasi. Jadi, ya, beli dulu, begitu." Wanita baya itu menjelaskan.

Grace mengangguk-angguk. "Oh, begitu. Jadi sudah ada makanannya, dan cuma apel saja yang belum ada?" tanya lagi.

Sebastian kembali mengerjap, lalu menatap Mbok Min.

Mbok Min mengangguk. "Iya, Bu. Makanannya, sih, sudah ada. Mbok sudah masak, sudah ada di meja," jawabnya.

Grace kembali mengangguk-angguk. "Oh ... uhm ... tadinya saya mau ajak makan siang sama-sama di *food court* situ, sih. Senang juga, lho, ketemu sama orang yang saya kenal di sini," katanya. Dia menatap Sebastian, lalu memberikan senyum teduh.

Sebastian tertegun. Ada sesuatu pada kalimat Grace yang memberikan kesan kalau dia sedang berusaha mendekatkan diri padanya, dan Sebastian

merasa tidak nyaman karenanya. Tapi saat melihat wajah Mbok Min yang sepertinya senang sekali bicara dengan Grace, Sebastian merasa tak tega kalau tidak memberikan kesempatan pada Mbok Min untuk bersosialisasi dengan orang lain. Hanya karena dirinya tidak suka beramah tamah, bukan berarti Mbok Min harus sama sepertinya, bukan?

Ragu, Sebastian menatap Grace, lalu mengeluarkan *notes* kecil dari sakunya. Dia menuliskan sesuatu dan menunjukkannya pada Grace.

"Makan siang dengan kami?"

Grace menatapnya, lalu senyumnya melebar. Dia yakin, Sebastian terpaksa mengundangnya untuk makan bersama, tapi itu cukup bagi Grace.

"Bolehkah? Wow ... terima kasih, Sebastian," ucapnya tulus. Tatapannya berpindah pada Mbok Min yang tampak senang mengetahui Sebastian mengundang seseorang ke apartemennya yang selalu sepi.

"Wah ... Mbok Min, kalau masakannya enak, saya bisa nebeng terus, nih, selama di sini," candanya sambil mengedipkan sebelah mata.

Mbok Min tersenyum lebar. "Mbok, sih, seneng aja, Bu," sahutnya.

Grace kembali menatap Sebastian. "Bolehkah, Sebastian?" tanyanya sambil memaku Sebastian dengan cahaya teduh di matanya.

Sebastian mengerjap, dan tersihir oleh tatapan itu. Rahangnya pun terkunci, dan seolah tak ada jawaban lain, dia mengangguk.

Grace tersenyum puas. Dia mengangkat plastik berisi apel di tangannya, dan menunjukkannya pada Sebastian.

"Akan kubuatkan *cake* apel, kau mau, kan?" katanya, lalu berbalik dan merangkul bahu Mbok Min dengan akrab.

Sebastian tercenung. Kenapa wanita itu bersikap seperti seorang sahabat lama padanya? Apakah semudah itu bagi Grace untuk bersikap ramah pada semua orang?

Sambil berjalan dengan Mbok Min dalam rangkulannya, Grace mengulum senyum kecil. Sebuah tekad bertumbuh di hatinya. Tekad untuk memecah keheningan dalam jiwa Sebastian.

Ajari aku...

~ Help me to know your happiness, and I will teach you how to get into my silence - Sebastian Meliala ~

Grace terus berusaha memancing percakapan dengan Sebastian, meskipun hanya memberikan pilihan jawaban mengangguk atau menggeleng bagi pria itu. Namun, satu hal yang disadari Sebastian, wanita cantik di depannya tidak sedang berpura-pura atau 'kurang kerjaan'. Dia memang sedang berusaha mendekati Sebastian.

Yang menjadi pertanyaan Sebastian adalah, apa alasan Grace mendekatinya? Karena kalau Grace hanya merasa kasihan padanya dan berusaha membantu Beby, maka Sebastian tidak membutuhkannya. Dia tidak ingin dikasihani, apalagi dalam masalah begini.

Saat itu sebuah sentuhan di punggung tangannya, membuat dia terenggut dari lamunan, dan kembali menatap Grace.

"Sebastian, aku boleh panggil kamu, Bas aja, kan?" gerak bibir Grace bertanya, dan apa yang bisa dilakukan Sebastian selain mengangguk?

Grace tersenyum senang. "Besok aku yang gantian ajak kamu makan siang di tempatku, ya? Kamu cuma perlu naik satu lantai aja, kok," katanya.

Sebastian mengerjap, dan saat dia hendak menuliskan penolakannya, Grace malah bangun dari kursinya, lalu membantu Mbok Min membereskan bekas makannya. Sebastian menduga, Grace sengaja mencegahnya menjawab tidak, dan Sebastian makin bingung, kenapa Grace harus melakukannya?

Saat itu dilihatnya Grace bicara pada Mbok Min, dan dari gerak bibirnya Sebastian tahu kalau wanita itu sedang meminta Mbok Min untuk ikut besok dengan Sebastian ke unitnya, satu lantai di atas unit Sebastian. Mbok

Min pun menoleh padanya untuk meminta persetujuan, dan di saat yang bersamaan, Grace juga menatap Sebastian dengan tatapan teduh sekaligus mengintimidasi. Membuat Sebastian berpikir kalau wanita itu sedang mengancamnya agar dia menjawab ya.

Sebastian mengerjap beberapa kali. Dia tidak suka jika Grace memaksanya melakukan apa yang diinginkan, tetapi di satu sisi, entah kenapa, tatapan Grace itu begitu sulit untuk dilawan. Grace seolah mengunci ruang benak Sebastian, dan mengendalikannya hanya lewat tatapan teduhnya yang memesona.

Sebastian mencoba mengalihkan perhatian pada gelas jus yang ada di tangannya. Berpura-pura kalau dia tidak tahu percakapan kedua wanita itu, tapi tak lama lengannya disentuh Grace yang ternyata sudah kembali berada di dekatnya. Saat kepala Sebastian terangkat untuk memandangnya, Grace kembali mengunci Sebastian dengan tatapannya.

"Mbok Min aku ajak juga, kamu enggak keberatan, kan, Bas?" gerak bibir Grace.

Sebastian mengerjap, dan tanpa sengaja, pandangannya yang semula hanya untuk membaca gerak bibir Grace, tiba-tiba berubah tujuan. Keinginan mengecap bibir yang merekah indah itu timbul, dan Sebastian langsung mengalihkan pandangannya dengan wajah memerah. Sial! Ada apa dengan dirinya?

Grace kembali menyentuh lembut punggung tangannya, memaksa Sebastian untuk melihat padanya.

"Tidak apa, kan, Bas?" ulangnya dengan tatapan menajam, membuat Sebastian mendengus. Dasar perempuan tukang paksa. Siapa, sih, yang sudah bilang setuju dengan undangannya?

Dengan terpaksa Sebastian pun mengangguk, daripada membuat Grace lebih lama berada terlalu dekat dengannya, dan Grace langsung menyeringai puas. Dia menepuk sisi luar lengan atas Sebastian, dan berbalik menuju keluar. Sebastian sempat menangkap gerak bibirnya yang menyatakan pamit pada Mbok Min yang mengantarnya hingga ke pintu.

Untuk beberapa saat Sebastian tercenung. Jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya, dan dia merasakan kalau wajahnya menghangat. Ada apa dengan dirinya? Ragu Sebastian menyentuh dahinya dengan punggung tangan, namun dia tidak merasakan demam. Gemas dia lalu menepuk pipinya yang gatal, dan merasa sakit karenanya.

Kembali terpampang di matanya, gerakan bibir Grace yang begitu mengundang, dan dia makin terengah. Demi Tuhan, dia tidak boleh menginginkan seorang wanita pun, apalagi wanita sempurna seperti Grace!

Barry merunduk saat Gail, ibunda Grace yang sedang menyiram bunga krisan di halamannya mengangkat wajah, dan melihat padanya. Disunggingkannya sebuah senyum pada wanita bermata tajam, tetapi berhati lembut itu, dan dia mendekat.

"Sore, Bunda," spanya sambil meraih tangan Gail untuk menciumnya.

Gail mengangguk. "Sore, Barry. Tumben?" Ia balas menyapa.

Barry tersenyum. "Kangen sama Bunda," ujanya.

Gail tersenyum. "Enggak bareng Grace?" tanyanya.

Barry tertegun, tapi kemudian tersenyum.

"Enggak, Bunda. Kebetulan lewat sendiri, dan keingat Bunda, jadi ... ya, mampir," jawabnya sambil nyengir salah tingkah. Yah ... siapa pun yang berhadapan dengan wanita yang memiliki tatapan mata mengintimidasi ini pasti akan salah tingkah, terutama jika dia mempunyai kesalahan. Barry telah mengkhianati Grace, putrinya. Itu adalah kesalahan besar.

Gail menatapnya cukup lama, lalu mengangguk-angguk. "Enggak ikut seminar bareng Grace ... uhm, di mana, tuh? Pandeglang?" tanyanya.

Barry mengerjap. "Seminar di Pandeglang?" ulangnya. Dia terbatuk kecil. "Oh ... enggak, Bunda. Saya enggak sempat. Saya ada acara lain, makanya Grace pergi sendiri ... uhm ... dengan salah satu rekan." Sebuah kebohongan

terlompat begitu saja dari mulutnya. Otaknya berputar, Grace sedang ikut seminar? Seminar apa? Jadi ... Grace tidak pulang ke sini, rumah ibunya di Bojong Gede? Apa itu berarti Grace belum mengatakan apa pun pada Gail?

Di depan Barry, Gail mengerutkan kening mendengar jawabannya, sebelum kembali bicara dengan nada 'polos' yang sama sekali tidak sepolos maksud yang tersirat dari kalimatnya.

"Aduh ... sepertinya yang seminar di Pandeglang bukan Grace, deh ... tapi Theo. Ya ... Theo. Bunda salah sebut barusan." Dan tatapan penuh selidik Gail pun langsung menelisik ke netra Barry, membuatnya tergagap saat menyadari kalau ibunya Grace itu telah memperdayanya.

"Oh ... eh" Barry tidak tahu harus bicara apa, terlebih saat Gail sedikit memiringkan kepalanya yang beruban.

"Jadi ... acara yang didatangi Grace dan salah satu rekannya itu apa, Barry?" tanya Grace retorik.

Barry meneguk ludah. "Uhm" Tangannya terangkat dan mengusap tengukunya. Memang benar seperti yang dikatakan beberapa orang, Bunda Gail adalah wanita dengan karakter yang terlalu kuat, hingga tanpa sadar, lawan bicaranya bisa saja membongkar kesalahannya sendiri. Buktinya sekarang dia merasakannya.

Gail menyilangkan lengan di dada, dan berdecak.

"Sedang bertengkar? Ada masalah apa?" Akhirnya dia bertanya langsung pada sasaran.

Barry hanya bisa tersenyum canggung.

Grace mendengar bunyi bel yang berdentang, dan tersenyum. Dia melangkah menuju ke pintu, membukanya, dan melihat Sebastian berdiri di situ. Wajah pria itu menunjukkan ketidaknyamanan, namun Grace tidak peduli. Nuraninya sudah terlanjur terusik oleh keheningan Sebastian, dan

itu cuma berarti satu, dia akan melakukan apa pun yang dia bisa untuk membuat pria itu lebih terbuka.

"Hai, Bas!" Grace menyapa dengan ceria, namun kemudian keningnya berkerut karena tidak melihat Mbok Min, jadi dia menatap Sebastian dengan heran.

"Mbok Min-nya mana?" Dia bertanya.

Sebastian menulis dengan cepat di *notes*-nya.

"Ke bawah sebentar, beli kiwi."

Grace membaca tulisan Sebastian, lalu mengangguk-angguk. Dia melebarkan pintu, dan menggerakkan kepalanya ke arah dalam apartemen.

"Masuk," katanya.

Sebastian merapatkan rahangnya, lalu melangkah masuk. Grace memperhatikan sosok pria itu, yang dengan ekspresi tidak nyaman, melangkah menuju ke ruang tamu, dia menatap Grace dengan tatapan bertanya saat sudah ada di tengah ruangan. Grace menunjuk ke arah sofa.

"Duduklah dulu, aku akan membuatkan minuman untukmu. Oh ... kau lebih suka jus apel, atau jus labu?" Grace bertanya sambil menatap Sebastian lekat-lekat.

Sebastian menulis lagi, lalu menunjukkan pada Grace.

"Apel, terima kasih."

Grace mengangguk, dia pun berjalan ke arah bar kecil yang membatasi ruang tamu dengan dapur, dan mengambil sebuah gelas besar, lalu mengisinya dengan jus apel yang ada di dalam gelas blender.

Sebastian duduk di sofa, dan tatapannya tak beralih dari sosok cantik wanita aneh yang kehadirannya benar-benar telah mengusik ketenangan Sebastian itu. Benaknya kosong, dan fokusnya tertuju sepenuhnya pada sosok cantik itu.

Grace membersihkan tepi gelas yang sempat belepotan cairan jus, lalu membawanya ke meja sofa, pada Sebastian yang duduk menunggu. Diserahkannya gelas jus itu, lalu dia sendiri duduk tepat di depan Sebastian.

Sebastian meletakkan gelasnyanya, di meja, lalu mulai menulis di *notes*-nya.

"Terima kasih."

Grace mengerjap melihat tulisan itu, lalu mengangguk sambil tersenyum kecil. Diamatinya Sebastian yang meraih gelas jusnya kembali, mendekatkannya ke bibir, lalu mencecap sedikit isinya. Saat dia menaruh kembali gelas itu di meja, Grace menyentuh lembut punggung tangannya, membuat Sebastian mendongak, dan menatapnya.

"Bas, boleh aku minta tolong?" Grace bertanya dengan ekspresi wajah yang menyiratkan kesungguhan.

Sebastian mengerjap, lalu meraih spidol dan *notes*-nya, tetapi Grace menahan tangannya, dan membuatnya menatap Grace pada kedalaman yang begitu meneduhkan di mata gadis itu.

"Bisa bantu aku, kan?" Grace mendesak.

Apa lagi yang bisa dilakukan Sebastian selain mengangguk. Grace tersenyum lebar.

"Ajari aku bahasa isyarat, Bas," pintanya sambil memaku tatapan Sebastian dengan netranya yang menyejukkan.

Permintaan...

~ I love rain, and lightning never bothers me - Sebastian Meliala ~

Barry menatap pintu unit milik Kenneth atau Kenny, sepupu Grace, dengan perasaan kacau. Dari semua tempat, Barry berharap Grace tidak akan memilih tempat ini karena dia tahu, Kenny memendam rasa terhadap sepupunya itu. Tapi setelah mencari ke beberapa tempat, tinggal tempat inilah yang tersisa, jadi meski setengah hati, Barry terpaksa datang juga ke sini.

Ditekannya bel dengan ragu, kemudian dia menunggu. Beberapa detik kemudian, pintu terbuka dan wajah cantik Grace muncul di hadapannya. Mata gadis itu sempat membesar melihat siapa yang datang, namun ekspresinya langsung kembali datar dan dia menatap Barry dengan tatapan menggidikkan.

"Ya?" tanyanya dengan nada seperti bicara dengan orang asing.

Barry mengerjap, lalu menghela napas. "Grace, Sayang, bisa kita bicara?" pintanya.

Grace menatapnya beberapa saat, lalu menyisih untuk memberikan jalan. Barry pun melangkah masuk melewati tunangannya dengan gamang. Dia begitu ingin menyentuh Grace karena tiga hari tidak bertemu membuatnya begitu rindu. Akan tetapi melihat betapa dingin sikap gadis itu, tentu saat Barry gentar. Gracanya yang lembut, yang ramah, dan tidak pernah meninggikan suaranya saat bicara, memang hampir tidak pernah marah. Dan saat Barry akhirnya melihat kemarahan Grace, dia menyadari, tidak seharusnya dia mengusik kekasihnya sejak awal.

Ketika Barry masuk di ruang tamu apartemen Kenny, alangkah terkejutnya dia melihat seorang pria tampan, yang dia yakin bukan Kenny, sedang duduk di situ, meski pun tidak sendiri. Seorang wanita baya duduk di dekatnya, sedang memindahkan potongan-potongan kue dari loyang ke dalam boks.

"Grace"

"Bicaralah." Suara Grace dingin. Dia melangkah melewati Barry, lalu berdiri menghadapnya dengan lengan bersilang di dada dan membelakangi kedua tamunya. Tatapan matanya tajam, namun tidak menyiratkan apa pun.

"Aku ... bisakah kita bicara di tempat lain, yang berbeda dengan tamumu?"

"Mereka temanku, dan tidak akan ikut campur dengan apa pun yang ingin kaubicarakan, jadi bicaralah." Grace memotong.

Barry menghela napas. "Grace, bukankah ini sangat pribadi?" Dia mencoba membujuk. Sangat memalukan kalau orang-orang yang tidak dikenalnya itu tahu apa yang ingin dia bicarakan dengan tunangannya ini, kan? Ya ampun ... baru sekarang Barry menyadari betapa takutnya dia kehilangan Grace. Keyakinannya akan cinta dan dedikasi Grace selama ini, telah membuatnya lengah, dan menyia-nyiakan kepercayaan Grace, dan sekarang ... apakah semua sudah terlambat?

Grace menatapnya lama, dan kalimat yang meluncur dari bibirnya kemudian menegaskan ketakutan Barry.

"Tidak ada yang pribadi sejak hubungan kita berubah, Dokter. Kecuali Anda butuh uang dan ingin pinjam, atau jika Anda ingin mendiskusikan penyakit kelamin yang mendadak Anda idap, yang memang sangat pribadi sifatnya, maka Anda tidak perlu meminta untuk bicara secara pribadi dengan saya. Bahkan sebagai teman pun, saya tidak bisa menganggap Anda lebih dari sekedar kenalan yang kebetulan kerja di tempat yang sama. Jadi kalau Anda memang ingin bicara, bicaralah."

Barry ternganga. "Grace ... kenapa kamu bilang begitu? Jangan sembarangan bicara, Grace! Hubungan kita belum berubah!" Tak sengaja

suaranya meninggi karena panik.

Grace menatapnya untuk beberapa saat, lalu tertawa kecil.

"Yang betul saja, Dokter. Apa Anda pikir saya masih bersedia menerima Anda setelah Anda mengobrol tubuh Anda ke mana-mana? Maaf, mungkin ada orang yang bersedia, tapi bukan saya. Saya jijik bahkan untuk sekedar memikirkan kulit tangan saya bersentuhan dengan Anda," desisnya lirih, namun menusuk.

Sebastian sudah terbiasa mengabaikan dan diabaikan orang lain, jadi saat Grace membawa seorang pria ke ruang tamu, kemudian bicara di situ tanpa mencari tempat lain yang lebih memberikan privasi, secara otomatis Sebastian pun menundukkan kepala, lalu membantu apa yang sedang dikerjakan oleh Mbok Min, yang justru malah penasaran melihat pria dan wanita yang bicara dengan sikap tubuh tak bersahabat itu.

Sebastian menghela napas, lalu menepuk lengan Mbok Min, dan melotot padanya, untuk melarang wanita itu menguping pembicaraan Grace. Takut-takut, Mbok Min kembali memusatkan fokusnya untuk memindahkan kue buatan Grace yang katanya memang dibuatkan Grace khusus untuk Sebastian, ke dalam boks. Namun, tak lama kemudian rasa penasaran membuat Mbok Min kembali melihat ke arah Grace yang bahasa tubuhnya menguarkan kemarahan. Sesaat kemudian, tiba-tiba mata Mbok Min terbelalak, dan tak sengaja dia memukul keras lengan Sebastian, lalu menunjuk pada Grace.

"Bang!"

Sebastian terkejut, dan langsung menoleh ke arah yang ditunjukkan Mbok Min, dan mengerutkan kening. Dilihatnya pria yang sedang bicara itu meraih pundak Grace dengan paksa, lalu berusaha merangkulnya, namun dengan sikap tubuh penuh kemarahan dan penolakan, sebuah bahasa tubuh yang sangat dihafal Sebastian karena sering ditunjukan orang padanya, Grace mendorong pria itu.

Bahasa tubuh Grace yang memberikan kesan terancam, seolah memicu kemarahan dalam diri Sebastian, yang membuatnya secara spontan bangun dari kursinya, lalu melangkah cepat ke arah kedua orang yang bertengkar itu. Tanpa membuang waktu, dia merenggut tubuh Grace yang masih meronta dari rangkulan Barry, dan mendorong tubuh pria itu, yang langsung terhuyung karena kuatnya tenaga Sebastian. Sebagai bekas kuli pasar yang biasa mengandalkan fisik, postur halus dokter Barry, sama sekali bukan tandingan Sebastian.

Untuk sedetik lamanya, suasana menjadi hening, dan Barry yang telah mampu menstabilkan berdirinya, menatap Sebastian dengan mata terbelalak, sementara Grace yang kini ada dalam rangkulan Sebastian, juga terpana melihat tindakan pria itu. Apalagi saat melihat wajah Sebastian yang merah padam karena amarah.

Dengan gerakan canggung yang sangat halus karena memang tidak terbiasa dengan kontak fisik, Grace melepaskan dirinya dari rangkulan Sebastian, membuat pria itu menoleh padanya dengan tatapan terluka bercampur rasa bersalah. Namun, Grace yang sadar betapa mudahnya Sebastian tersinggung, langsung meraih jemarinya dan berbisik.

"Terima kasih."

Sebastian menatap wajah Grace lama, mencoba mencari tanda-tanda, apakah Grace marah padanya karena dia bertindak lancang, dan merasa lega saat tidak menemukannya. Dia langsung mengambil kesimpulan kalau Grace tidak marah atas ikut campurnya, dan dia pun memegang lengan Grace, memberikan tatapan bertanya apakah dia baik-baik saja. Senyum Grace melebar.

"Aku baik-baik saja, Bas. Orang ini tidak bisa menyakitiku," jawabnya dengan ekspresi penuh keyakinan.

Sebastian mengerjap, lalu mengangguk. Di belakangnya, Barry merasakan emosinya merambat naik, dan dengan marah dia meraih pundak Sebastian yang memiliki tinggi sama dengannya, lalu menyentakkannya hingga menjauh dari Grace.

Saat Sebastian berbalik dan menatapnya, Barry langsung mengacungkan telunjuknya ke hidung Sebastian.

"Siapa kamu, dan kenapa lancang ikut campur masalahku dengan tunanganku?" tanyanya dengan emosi yang berusaha dia tekan.

Sebastian mengerjap membaca gerakan bibirnya. Tunangan? Ya Tuhan ... apa yang sudah dia lakukan? Mencampuri urusan orang lain? Namun, saat itu lengannya disentuh Grace, dan ketika dia menoleh, dilihatnya Grace menggeleng.

"Dia bukan tunanganku. Hanya seorang rekan kerja biasa," gerak bibir Grace.

Usai mengatakan itu, Grace langsung menatap Barry, dan Sebastian bisa melihat gerak bibir Grace yang mengatakan pada pria itu untuk pergi, dan jangan pernah menemuinya lagi. Meski sedikit berkeras, akhirnya Barry mengangkat tangannya, menandakan menyerah, dan mengikuti Grace melangkah ke arah pintu. Sebelum keluar, dia sempat berbicara lagi dengan Grace, namun karena membelakanginya, Sebastian tidak bisa menangkap apa yang dikatakan pria itu. Yang jelas Grace menggeleng, dan dengan paras dingin, mengatakan kalau semua sudah berakhir. Setidaknya, itulah yang bisa ditangkap Sebastian dari gerak bibirnya.

Untuk beberapa saat Sebastian masih tertegun di tempatnya berdiri. Tunangan. Sebuah kata yang bermakna kuat, dan tidak mungkin laki-laki tampan itu mengatakannya kalau bukan itulah kenyataannya. Namun, saat dia mengangkat kepalanya, dia langsung mengerutkan kening melihat Grace berbalik usai menutup pintu, dan langsung berjalan menghampirinya sambil tersenyum manis.

"Dia memang mantan tunanganku," gerak bibir Grace, yang membuat Sebastian heran karena ... kenapa Grace harus menjelaskan padanya?

"Tapi pertunangan kami sudah selesai saat dia memasukkan kelaminnya ke kelamin perawatnya." Grace menyambung kalimatnya dengan ekspresi masam.

Sebastian mengerjap cepat, dan wajahnya dirambati oleh rasa hangat yang membuatnya meneguk ludah. Apakah dia yang salah baca gerak bibir Grace, atau gadis cantik yang lembut itu memang mengatakan 'kelamin'?

Di tempatnya berdiri. Grace tertawa geli melihat ekspresi canggung Sebastian. Dia mendekat, lalu menggandeng lengan Sebastian dan membawanya kembali ke sofa. Saat pria itu sudah duduk, dia menatap Sebastian lekat-lekat.

"Karena Bella sudah menjodohkanmu denganku, maukah kamu menggantikan laki-laki berengsek tadi?" tanyanya dengan sorot mata penuh kesungguhan.

Sebastian terbelalak menatapnya, sementara Mbok Min menatap keduanya di tempat dia duduk dengan penuh kekaguman. Astaga ... Bu Dokter ini pasti seorang penganut emansipasi!

Silent Kiss

~ You've come into my silence, and let me kiss you like I deserve it ... and I know, I would stay in eternity ever since ~

Sentuhan di bahunya membuat Sebastian menoleh, dan mendapati Mbok Min yang sedang menatapnya. Dia pun menggerakkan dagunya sedikit untuk bertanya ada apa.

"Bu Dokter ada di luar, ngajak Abang makan bareng katanya." Mbok Min memberi tahu.

Sebastian mengerjap. Ya ampun, perempuan itu! Belum cukupkah kemarin dia lari terbirit-birit karena ketakutan, saat tanpa malu-malu Grace memintanya menggantikan Barry? Memangnya apa yang dipikirkan Grace saat melakukan itu?

Dengan jengkel Sebastian menggeleng. Dia langsung mengambil sebuah *notes*, dan menuliskan penolakannya.

"Maaf, aku sedang sibuk."

Diserahkannya *notes* itu pada Mbok Min, lalu dengan tatapan tajam menyuruh Mbok Min mengantarkan *notes* itu pada Grace. Saat Mbok Min sudah tak terlihat, Sebastian kembali memusatkan fokus pada komputernya yang menunjukkan grafik pergerakan pasar. Sebentar lagi jam sebelas, hampir menjelang penutupan sesi pertama di Hong Kong dan Jepang, dan dia bersiap untuk membuat tiga transaksi untuk nasabahnya, dan dua transaksi untuk dirinya sendiri.

Menit demi menit berlalu, dan akhirnya penutupan sesi pertama pasar tiba. Sebastian menghela napas puas setelah berhasil memberikan keuntungan bagi nasabahnya dan juga bagi dirinya sendiri, dan menyandarkan tubuhnya

dengan lelah. Tiba-tiba ujung matanya menangkap sosok seseorang yang duduk di sebelahnya, dan dia menoleh. Ekspresinya langsung berubah panik saat mendapati tatapan teduh yang memaku matanya seketika.

"Hai, Bas." Grace menyapa.

Sebastian mengerjap. Dia hanya bisa mengangguk. Sial! Kenapa Mbok Min mengizinkan perempuan ini masuk?

Grace terus menatapnya. "Kau menolak untuk makan siang denganku, apa aku melakukan kesalahan?" tanyanya tenang.

Sebastian kembali mengerjap, lalu menghela napas, dan menggeleng. Memangnya dia bisa jawab apa?

Grace mengangkat alisnya. "Lalu? Berarti kita bisa makan siang sekarang, kan? Kamu sudah masuk jam istirahat, bukan?"

Sebastian mengerjap. Dia menulis dengan cepat.

"Aku tidak bisa."

Grace melihat pada tulisannya, lalu menatap Sebastian lagi, dan Sebastian bersumpah, tatapan Grace betul-betul mengintimidasi.

"Kau tidak suka padaku." Grace berkata. Matanya mengerjap, lalu dia tersenyum. "Padahal aku suka padamu."

Sebastian membuang muka. Dia menulis lagi dengan goresan tajam.

"Kau tidak menyukaiku, kau ingin menjadikan aku pelarian."

Grace mengerutkan kening melihat kalimat itu. Kemudian dia tertawa kecil, dan Sebastian berharap dia bisa mendengar karena dia yakin, pasti tawa itu merdu.

"Kau benar, tapi aku tidak butuh pelarian seperti yang kau pikirkan, Bas. Aku butuh orang yang bisa menopangku waktu aku lemah, dan

mendengarkanku tanpa mengkritikku. Aku butuh pelarian seperti itu." Grace berkata sambil terus memaku Sebastian dengan tatapannya.

Tak sengaja Sebastian mendengus. Dia kembali menulis.

"Kau tahu aku tidak bisa mendengar."

Grace melihat tulisannya dan kembali tertawa.

"Hanya karena kau tuli, bukan berarti tidak bisa mendengar, bukan?" tanyaanya lugas, dan seperti tanpa perasaan.

Sebastian membelalak. Bagaimana mungkin Grace menyebut kata tuli dengan bebas tanpa berpikir akan menyinggungnya? Tapi sesaat kemudian Sebastian tersadar pada kenyataan yang coba ditekankan Grace padanya; gadis itu tidak menganggap 'tuli' sebagai sebuah kondisi khusus. Bagi Grace, kata tuli memiliki kesamaan makna dengan kata lain, yang tidak memberikan kesan merinding saat menyebutkannya.

Rasa hangat mengalir hati Sebastian, namun kalimat Grace masih menyisakan pertanyaan, jadi dia pun menuliskannya.

"Apa maksudmu, meski tuli bukan berarti aku tidak bisa mendengar?"

Grace tersenyum. Dia mengangkat tangannya, lalu menunjuk mata Sebastian dengan jari tengah dan telunjuk.

"Kau bisa mendengarku dengan matamu, dan bicara padaku dengan gerakan tubuhmu. Dan aku tidak butuh yang lebih dari itu." Dia menjawab pertanyaan Sebastian.

Sebastian mengerjap beberapa kali, lalu menghela napas. Perkataan Grace indah sekali menggambarkan keadaan dirinya. Dan baru pertama kalinya dalam hidup, Sebastian merasa ada orang yang melihatnya dengan cara berbeda. Bahkan dari caranya memandang diri sendiri.

Dengan hati yang mendadak berubah menjadi taman berbunga, Sebastian kembali menulis.

"Tapi, apa kamu yakin ingin memintaku jadi pengganti laki-laki itu, dan bukannya sedang mengolok-olokku? Apakah kamu tidak mencintainya lagi?"

Sebastian menyerahkan kertas yang baru ditulisnya dengan hati berdebar, apalagi saat Grace membaca tulisannya itu sedikit lebih lama, dan dengan ekspresi yang sedikit berubah. Bahkan Sebastian langsung menahan napasnya, saat Grace mengangkat wajah dan menatapnya dengan sepasang mata teduh, namun sedalam samudra, yang menenggelamkan jiwa Sebastian hingga ke dasarnya.

"Aku bohong kalau bilang aku sudah melupakannya. Aku mencintainya, itulah sebabnya aku mau bertunangan dengannya. Aku bahkan membantah bundaku sendiri hanya agar bisa bersamanya. Tapi ... dia mengkhianatiku. Melukaiku sangat parah, dan luka ini mungkin akan sangat lama sembuh." Lambat-lambat Grace berkata, membuat Sebastian mencerna setiap kata yang diucapkannya dengan gamang.

Berat Grace menghela napas. "Kau tahu apa yang kurasakan saat melihatmu bersama Mbok Min di lift kemarin? Senang. Rasanya menyenangkan melihatmu jengkel padaku, membuatku merasa ... geli dan ingin tertawa. Kau lucu, Sebastian. Tidak pernah ada yang bereaksi begitu padaku sebelumnya. Lalu tanpa bisa kucegah, kehadiranmu membuatku merasa menemukan seorang teman baru yang menyenangkan. Yang tidak melihatku hanya dari segi fisik dan status sosial. Responsmu padaku murni, dan aku menyukainya." Sambil mengatakan itu, Grace meraih jemari Sebastian dan meremasnya.

"Aku memang belum jatuh cinta padamu, tapi aku yakin akan segera merasakannya. Dan jujur, aku membutuhkanmu untuk menggantikan perasaan yang kupunya pada Barry. Kau bukan pelarian dalam artian, aku hanya ingin memanfaatkanmu. Kau memang pelarian bagiku, tapi dalam arti, aku tahu aku bisa selalu lari padamu, untuk mencari dukungan, dan penghiburan. Karena kau lebih kuat dariku. Sebastian, aku lemah ... aku membutuhkanmu. Jadi jika kau berkenan, tolong terima aku. Dukung aku untuk menyingkirkan perasaanku pada Barry karena aku tahu kau bisa kuandalkan," sambung Grace penuh kesungguhan dan kerendahan hati.

Sebastian mengerjap. Dia belum pernah bertemu wanita sejujur Grace, bahkan Beby pun tidak. Memang kalimat Grace yang mengatakan dia belum jatuh cinta pada Sebastian, bukan hal yang diharapkannya, tapi pernyataan Grace soal dia membutuhkan Sebastian, adalah sebuah sanjungan baginya. Sebastian belum pernah dibutuhkan orang lain, dianggap saja tidak. Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia merasa dibutuhkan, merasa berarti dan memahami alasan kenapa dia lahir.

Dengan cara pikir yang berbeda itu, Sebastian membalas tatapan Grace, dan tersenyum. Lalu dia mengangguk. Dilepaskannya jemarinya dari remasan Grace, untuk menulis jawaban dari pertanyaan gadis itu.

"Baiklah. Aku akan membantumu sebagai teman. Dan kita lihat kelanjutannya nanti. Kuharap aku memang seperti yang kau katakan."

Grace langsung merekahkan senyum lembut melihat tulisan itu, dan spontan dia berdiri dari kursinya, lalu membungkuk dan mengecup dahi Sebastian yang langsung membeku.

"Terima kasih, Bas." Grace berucap tulus. "Aku janji kau tidak akan menyesali ini."

Dengan tekun Grace mencatat setiap gerakan jari yang diajarkan Sebastian ke dalam buku agendanya. Sesekali dia bertanya, atau mempraktikkan gerakan yang diberikan Sebastian, dan tertawa geli setiap kali salah melakukannya. Tak disadarinya, Sebastian memandangnya dengan hati yang hangat. Dan dalam hati, dia berharap ini semua bukan mimpi.

Seminggu sudah berlalu sejak Sebastian bersedia menerima ajakan Grace untuk memiliki hubungan yang lebih dekat, meski masih dalam tahap persahabatan. Dan makin kemari, dia merasakan setiap harinya makin berwarna. Dokter cantik ini benar-benar membuktikan kalau dia tidak akan menyesali keputusannya, meski tetap saja, ada sedikit penyesalan yang timbul karena kondisinya yang tidak bisa mendengar. Sebastian ingin sekali bisa mendengar tawa Grace.

"Bagaimana caranya kalau aku mau tanya, apa yang sedang kamu pikirkan, Bas?" Pertanyaan Grace merenggut Sebastian dari pikirannya. Dengan perlahan dia menggerakkan jarinya memberikan isyarat yang diminta Grace.

Grace langsung menuliskan gerakan itu dalam bukunya.

Sebastian tercenung memandangnya. Ragu, dia menyentuh jemari Grace.

"Kau tidak bertugas? Karena aku tidak pernah melihatmu meninggalkan apartemen sejak pertama kita ketemu?" gerak tangannya.

Grace mengerutkan kening, mencoba menerjemahkan arti gerakan jari Sebastian.

"Uhm ... aku cuma menangkap 'kau tidak' dan 'pertama bertemu', maaf Sebastian," akunya sambil menatap penuh sesal.

Sebastian tersenyum, lalu menuliskan kalimat tadi. Grace langsung menegakkan tubuhnya saat membaca kalimat itu.

"*Well* ... aku masih belum yakin bisa bersikap profesional, dan aku tidak ingin anak-anak yang kurawat menerima sikapku yang tidak baik," jawabnya. Namun, kemudian dia mengerutkan kening.

"Tapi kurasa ... sekarang aku siap, dan itu karena kamu. Terima kasih, Bas."

Sebastian tersenyum. Tiba-tiba Grace menggerakkan jarinya.

"Boleh kutanya, apa hal yang paling kau inginkan, Sebastian?"

Sebastian tertegun, dan menyadari kalau Grace memang sedang bertanya dalam bahasa isyarat.

Dia menatap Grace lama, lalu menggerakkan jarinya.

"Aku sangat ingin bisa mendengar tawamu."

Grace mencoba mencerna sejenak, lalu tertawa. Dia meletakkan tangannya di dada Sebastian, lalu bicara.

"Tutup matamu, dan dengarkan dengan hatimu," katanya lembut.

Sebastian mengerjap, lalu menutup matanya. Tawa Grace melintas di benaknya, dan semakin dia mengingat, tawa itu makin jelas dan berubah menjadi suara nyaring yang menyenangkan yang seolah pernah dia dengar. Sebuah senyum bahagia terulas di bibirnya, dan dia membuka mata.

"Terima kasih," gerak jarinya.

Grace tersenyum. Matanya mengerjap lambat, dan suasana berubah menjadi lebih intens saat keduanya menyadari betapa dekatnya jarak mereka saat ini. Dengan tangan Grace yang masih terletak di dada Sebastian, dan lutut mereka yang saling beradu. Entah siapa yang memulai, tahu-tahu tangan Sebastian sudah ada di kedua pipi Grace, sementara bibirnya ada di depan bibir gadis itu.

Grace merasakan napas Sebastian yang panas mengembus wajahnya, dan dituntun nalurinya, Sebastian pun menyentuh bibir Grace dengan kelembutan yang tidak pernah dibayangkan Grace sebelumnya. Spontan Grace menutup mata, dan melingkarkan lengannya di leher Sebastian, dan mengizinkannya menginvasi bibir Grace yang perawan.

Mendengar tawamu...

~ A man like me, has no right to hold you in my arms. But to listen to your laugh, is the only hope I may have to be happy - Sebastian ~

Grace melepaskan diri dari pagutan Sebastian dengan paras tersesat dan kulit wajah yang memerah. Dia berkedip beberapa kali, sebelum tersadar pada apa yang baru saja terjadi. Matanya membesar, dan wajahnya yang semula memerah, kini berubah pucat.

Di hadapannya, Sebastian yang masih memegang kedua bahunya, juga sama pucatnya. Apa yang barusan dilakukannya?

"Bas"

Cepat Sebastian melepaskan tangannya dari pundak Grace seolah baru saja dia memegang bara panas. Tatapannya dilumuri rasa bersalah, dan jemarinya bergerak dengan cepat menyampaikan permintaan maaf.

Grace menatapnya sendu. Sebastian tidak sepenuhnya bersalah, dia juga memiliki andil yang sama besar. Jadi, saat dia marah pada Sebastian, maka kemarahan yang lebih besar tertuju pada dirinya sendiri.

Sambil tersenyum sedih, Grace menggeleng.

"Jangan minta maaf, Bas. Kita sama bersalahnya," katanya.

Sebastian meneguk ludah. Dalam hati berulang kali mengutuk diri sendiri karena tidak bisa mengendalikan hasratnya. Dengan canggung dia mundur, duduk sejauh yang dia bisa dari Grace.

"Aku sungguh menyesal. Maaf, Grace."

Sebastian kembali menuliskan permintaan maafnya.

Grace menggeleng. "Sudah kubilang, kita sama-sama salah, Bas," katanya tegas.

Sebastian kembali menulis. "Tetap saja, aku yang memulainya."

Grace terdiam, dan untuk beberapa saat keheningan menggantung di antara keduanya, hingga Sebastian kembali menulis di *notes*-nya.

"Apa kau menyesalinya? Aku tahu kamu tidak menginginkannya, kan?"

Grace tercenung. "Ya. Aku menyesalinya, tapi bukan dengan cara yang kamu pikir. Dan soal aku menginginkannya atau tidak ... aku sendiri tidak tahu," katanya terus terang.

Sebastian mengerutkan kening, mencoba memahami gerak bibir Grace, sebelum kembali menggerakkan jarinya. "Lalu?"

Grace mengerti gerakan jari yang itu, dan dia tersenyum tipis. Ditatapnya Sebastian lama, sebelum bicara lambat-lambat agar Sebastian tidak kesulitan membaca bibirnya.

"Bas, dua kali sudah aku melanggar perkataan bundaku, yang pertama adalah, aku memaksa untuk bertunangan dengan Barry, tanpa mempertimbangkan keberatannya, dan terbukti kalau dia tidak baik. Kedua" Tatapan matanya yang indah menusuk langsung ke kedalaman hati Sebastian, membuatnya menunggu dalam kecemasan.

Grace menghela napas sebelum melanjutkan. "Kedua, aku berciuman dengan orang yang bukan suamiku," sambungnya sendu. "Dan itu berarti mementahkan semua ajaran baik yang Bunda berikan padaku. Itu yang kusesali, Bas, bukan karena aku tidak menginginkannya. Karena seperti kubilang tadi, aku sendiri tidak mengerti yang kurasakan ataupun kuinginkan sekarang ini."

Sebastian memandangnya, dan dengan sedih, meraih jemari Grace lalu meremasnya. Grace membalas sambil tersenyum bimbang.

Beberapa saat keduanya saling terdiam, dan hanya jemari mereka yang saling terpaut, dan mengkomunikasikan isi hati masing-masing.

"Maaf." Sebastian menggerakkan bibir tanpa suara, lalu memberikan isyarat dengan satu tangan, sebagai penegasan, namun itu membuat Grace mengerjap cepat. Gadis itu langsung menatap Sebastian dan memperhatikan wajahnya hingga Sebastian tersipu.

"Hei, Bas, boleh kutanya, apa sebetulnya kamu bisa bicara? Atau ... pernah bisa?" tanyanya.

Sebastian tersenyum kecil, gembira karena wajah sendu Grace kini berganti dengan paras penasaran. Dia mengangguk, lalu menggerakkan bibirnya lagi. "Dulu."

Grace menatapnya lekat-lekat. Kesedihan di hatinya langsung memudar, tertutupi oleh antusiasme saat mengetahui fakta baru ini.

"Apa yang terjadi?" tanyanya lagi. Jemarinya kembali meremas jemari Sebastian.

Sebastian melepaskan tangannya, lalu meraih *notes* kembali, dan menulis di situ.

"Aku sakit parah waktu umur enam tahun, dan kehilangan pendengaran permanen karena virus yang menyerang syaraf."

Grace membaca tulisannya, lalu menatap Sebastian dengan mata membulat indah.

"Tidak bisa dioperasi atau tindakan lain? Maksudku ... sekarang ini ada banyak tindakan yang bisa diambil, Bas. Tergantung pada lokasi kerusakannya."

Sebastian menggeleng. "Sudah terlambat, bukan? Maksudku, bukankah tindakan pertolongan harusnya dilakukan saat balita?" tulisnya.

Grace membaca sejenak, lalu mengangguk. "Betul. Hasilnya memang akan lebih baik kalau dilakukan saat balita. Tapi sebetulnya tergantung pada

lokasi kerusakan, dan yah ... biaya. Apakah waktu itu orang tuamu tidak bisa membayar untuk pengobatannya? Maaf, aku tidak bermaksud usil, tapi biaya operasinya memang mahal sekali."

Sebastian menatap bibir Grace lama untuk mencerna kalimatnya yang panjang, lalu menggeleng. Wajahnya kembali mendung. Dia menulis lagi di *notes*, kali ini dengan tangan sedikit gemetar.

"Aku tidak punya keluarga."

Grace termangu. "Oh ... Bas. Maaf," ucapnya penuh sesal.

Sebastian tersenyum palsu. "Tidak apa," gerak jarinya. Untuk gerakan ini Grace mengerti.

Beberapa saat Grace kembali memperhatikannya, sebelum bicara lagi dengan hati-hati.

"Kalau kamu mau, aku bisa membantumu mencari informasi tentang tindakan medis yang tepat untuk kondisimu." Ia menawarkan.

Sebastian mengerjap. "Kau bisa melakukannya? Maksudku, mengoperasi aku?" tulisnya. Matanya bersinar penuh harapan.

Grace membaca tulisannya, dan tertawa renyah.

"Aku ini dokter spesialis kanker, Bas. Untuk operasimu, butuh spesialis berbeda," terangnya.

Sebastian mengerjap dan menatap Grace lekat-lekat.

"Kenapa kau ingin membantuku? Apa kau malu berteman denganku, kalau aku tetap tuli?" tulisnya.

Grace mengerjap lambat usai membaca tulisannya. Senyum jail terulas di bibirnya.

"Tidak, Bas. Malah kalau kau tetap tuli, aku akan bisa menyimpanmu untuk diriku sendiri, tanpa khawatir kau akan berselingkuh seandainya kita punya

hubungan lebih dari ini. Pacaran misalnya," candanya. Namun, ekspresinya jadi bersungguh-sungguh saat meneruskan. "Tapi, itu tergantung pada dirimu sendiri ... apa yang kau inginkan?"

Sebastian menatapnya lekat-lekat. Membayangkan bisa mendengar tawa Grace, membuatnya merasa bersemangat, dan dia tersenyum lebar.

"Aku ingin mendengar tawamu," gerak jarinya.

Sepasang telaga bening mata Grace menatap Sebastian. "Baiklah," katanya. "Kau bisa mendengarkan tawaku selamanya jika kau mau."

Cochlear Implant atau implan koklea, salah satu bagian telinga dalam, yang disebut juga rumah siput, adalah jenis pertolongan yang dibutuhkan oleh Sebastian supaya bisa mendengar kembali. Sebuah tindakan medis berupa penanaman alat khusus pada koklea, yang akan berfungsi sebagai pengganti kerja syaraf dalam koklea untuk menyampaikan suara ke otak.

Dengan penuh perhatian Sebastian memperhatikan setiap keterangan yang diberikan oleh dokter spesialis THT, rekan Grace, yang menerangkan padanya rincian tentang tindakan operasi tersebut. Sesekali dia menatap Grace saat ada istilah yang tidak dimengerti, dan dengan cepat Grace menuliskannya.

"Kalau tidak melihat kekurangannya, cowok baru kamu itu sempurna banget, Grace." Dokter Maya, spesialis THT itu berkata sambil menyenggol bahu Grace. Saat itu Sebastian sedang meneliti rincian biaya dan hal yang diperlukan nanti untuk operasi, dan kesempatan itu digunakan Maya untuk menggoda Grace.

Grace mengangkat alisnya. "Kenapa kamu pikir dia cowok baruku?" tanyanya.

Maya tersenyum. "Oh ... Grace. Kamu itu kayak buku terbuka, gampang banget baca bahasa tubuh kamu. Dan jelas banget, cowok ini memiliki arti tertentu untukmu," jawabnya.

Grace ikut tersenyum. "*Well* ... dia belum jadi pacarku," katanya.

"Belum?" Maya menyambar. "Bukan berarti tidak akan, bukan?"

Grace kembali tersenyum, tapi tak menjawab. Maya mengamatinya beberapa saat.

"Apa yang terjadi dengan dokter Barry?" tanyanya.

Grace mengangkat bahu. "Kurasa dia lebih cocok dengan perawatnya," jawabnya tak acuh.

Maya menghela napas. "Kau yakin? Bukan gosip?"

Grace mengangguk. "Aku melihatnya, dia bahkan belum menarik ereksinya dari si perawat," katanya pahit.

"Gila!" Maya memaki. Beberapa saat dia terdiam, sampai Sebastian mengangkat kepalanya dan menatap Grace.

"Aku akan segera mendengar tawamu, Grace." Jarinya memberi isyarat.

Maya yang melihat itu, dan memang mengerti bahasa isyarat, tertegun. Dia menatap Grace.

"Grace, jadikan dia pacarmu, atau kalau kamu enggak berminat, aku akan merebutnya darimu. Gila! Romantis banget gak, sih? Motivasinya cuma pengen dengar tawa kamu?" Maya berujar penuh antusias.

Grace tersenyum. Lalu dia membungkuk sedikit, hingga wajahnya bisa berdekatan dengan wajah Sebastian yang masih duduk.

"Ya. Kau akan segera mendengar tawaku ... untuk selamanya," katanya lembut.

Calon Mertua

~ Just wait my love, so I will be hearing you gently laughing - Sebastian ~

"Kalau aku sudah bisa mendengar, aku akan meminta kamu jadi pacarku, Grace." Sebastian memberikan tulisannya dengan mata berkerlip bahagia.

Grace tertawa. "Aku tidak mau!" jawabnya, membuat Sebastian mengerjap kaget, namun dengan hangat dia meraih tangan Sebastian, dan meremasnya hangat.

"Aku maunya sekarang saja, Bas. Biar kamu bisa kukenalin ke Bunda."

Sebastian mengerjap beberapa kali. "Nanti kamu malu, mengenalkanku pada ibumu," gerak jarinya.

Grace menggeleng. "Tidak akan. Oh ... ada satu syarat supaya aku mau jadi pacar kamu," katanya dengan mata membulat indah.

Sebastian menatapnya. "Apa?" gerak jarinya.

Grace balik menatapnya lekat-lekat. "Jangan bersikap kasar lagi pada orang lain, Bas. Kalau kamu marah atau tersinggung, jangan lampiaskan pada Mbok Min. Mengerti? Melampiaskan kemarahanmu dengan bersikap kasar, sangat tidak dewasa. Aku tidak keberatan kalau seandainya kamu tidak bisa mendengar selamanya, tapi aku gak suka dengan orang yang bersikap kasar."

Sebastian menghela napas. "Maaf, itu sudah jadi kebiasaanku, Grace. Aku terbiasa hidup seperti itu, kasar, dan dikasari," tulisnya.

Grace menggeleng. "Sebuah kebiasaan bisa diubah, Bas. Yang penting kamu janji akan melakukannya untukku. Enggak pa-pa, kan, aku minta

kamu berkorban begitu?"

Sebastian mengerjap. "Enggak pa-pa," gerak jarinya.

Grace tersenyum, tapi saat itu Sebastian kembali menulis.

"Kamu harus membantuku, ya. Karena aku enggak mungkin bisa kalau sendiri."

Grace langsung mengangguk. "Ya. Aku pasti bantu," janjinya.

Sebastian tersenyum bahagia.

Grace bangkit dari kursinya, lalu berjalan ke arah dapur.

"Aku mau masak, kamu mau makan apa, Bas?" tanyanya dengan bahasa isyarat yang patah-patah.

Sebastian mengangkat bahu, lalu menjawab dengan bahasa isyarat. "Apa saja. Mau masak apa?"

Grace mengangkat alisnya. "Nasi goreng," katanya sambil mengeluarkan penggorengan dari dalam lemari.

Sebastian langsung bangkit dan menghampiri Grace.

"Boleh kubantu?" Dia bertanya dengan isyarat.

Grace menatapnya dengan mata melebar. "Kamu bisa?" tanyanya.

Sebastian tersenyum, dan mengangguk.

Grace langsung menunjukkan wajah usil. "Oh, ya? Bisa masak apa?" tanyanya lagi, sengaja menguji pria itu.

Sebastian mengerjap, lalu menyentuh matanya. "Lihat saja," isyaratnya.

Keusilan di wajah Grace makin menjadi. "Kalo gitu, gak jadi aku, deh, yang masak nasi gorengnya. Kamu aja, gimana?" tanyanya.

Sebastian mengulum senyum. "Pedas, atau sedang?" gerak bibirnya.

Mata Grace melebar. "Beneran, nih? Widih ... oke, deh! Aku siapin es teh aja, ya? Tuh ... bumbunya ada di situ." Dia menunjuk ke arah kulkas. "Dan aku suka pedas!"

Sebastian memberikan gerakan menghormat. "Siap, Bu!" isyaratnya.

Grace tertawa. Dia menjauh dari Sebastian, mengambil toples teh lalu memanaskan air untuk membuat teh manis. Sementara tangannya bekerja, sudut matanya mengawasi bagaimana pria tampan itu dengan cekatan mengeluarkan perangkat lain yang dibutuhkan.

Dengan serius Sebastian mengelap semua perangkat itu lebih dulu, meski sebetulnya dalam keadaan bersih, seperti kebiasaannya yang serba perfeksionis dan mulai dihafal Grace. Lalu dia mengeluarkan nasi dari penghangat, dan meletakkannya dalam kulkas, sambil mengeluarkan beberapa bumbu yang dibutuhkan. Dengan efisien dia mencuci semua bumbu itu, mengiris daun bawang dengan kecepatan yang cukup mengagumkan, mengulek bumbu halus, lalu memecahkan telur yang sudah dicucinya, dan mengocoknya dengan cara yang menunjukkan kalau dia terbiasa melakukannya. Setelah semua siap, dia kembali mengeluarkan nasi dari kulkas, membuyarkannya, lalu mulai dengan proses memasaknya yang membuat Grace ternganga. Ternyata Sebastian terlihat mahir melakukannya!

Saat akhirnya Sebastian membawa nasi gorengnya yang mengepulkan uap dengan harum yang menggoda itu ke meja makan, Grace menatapnya dengan mata berbinar.

"Wah ... kayaknya enak, nih, kalo ngelihat cara masaknya yang pro, sih." Grace berkata antusias.

Sebastian tersenyum, lalu meletakkan salah satu piring di depannya. Tapi waktu Sebastian duduk di hadapannya, sesuatu membuat Grace mengangkat kepalanya, dan menoleh ke arah pintu.

"Oh ... belnya bunyi, Bas. Sebentar aku buka pintu dulu, ya." Grace berkata sambil bangkit dari kursinya, dan berjalan menuju ke pintu. Tak berapa lama kemudian, Grace kembali muncul dengan seorang wanita baya yang memiliki tatapan jauh lebih mengintimidasi dibanding Grace. Tanpa bisa dibohongi, Sebastian langsung merasa gentar melihat wajah Grace yang memucat di sebelah wanita itu.

"Bas, kenalin, ini bundaku." Grace berkata canggung.

Sebastian langsung bangkit dan menyodorkan tangannya pada wanita itu, yang menatapnya tajam.

"Bunda, ini Sebastian. Dia tunarungu, tapi bisa baca gerak bibir." Grace memperkenalkan.

Wanita yang dipanggil Bunda itu menjabat tangan Sebastian dengan hangat, sebuah senyum muncul di bibirnya.

"Hai, Sebastian. Saya Gail, bundanya Grace. Kamu juga boleh panggil saya bunda kalau mau," katanya. Tatapannya yang mengintimidasi, membuat Sebastian sedikit takut, tapi senyumnya yang lembut dan tulus menentramkannya dengan segera.

Cepat Sebastian mengangguk, lalu menulis di *notes*-nya. "Apa kabar, bundanya Grace? Semoga selalu sehat."

Wanita itu, Gail, tersenyum lebih lebar. "Bunda sehat, mudah-mudahan kamu juga sehat, supaya waktu Bunda ngomel, kamu enggak jantungan, ya?" gerak bibirnya, membuat Sebastian mengerutkan kening. Tapi ketidaktentuannya langsung terjawab saat Gail menunjuk pada ruangan lain sambil menatap Grace yang tampak mengkeret ngeri. Dalam hati Sebastian timbul rasa takut yang besar, apakah wanita ini akan melarang Grace untuk bergaul dengannya? Tapi seingatnya, Beby pernah menyebutkan tentang bundanya Grace yang memiliki hati sebaik malaikat, jadi tidak mungkin wanita itu akan memandangnya sama dengan cara orang lain memandangnya, bukan?

Dilihatnya Grace melangkah sedikit menjauh, dan saat itu Sebastian yakin kalau Gail langsung mengomel pada Grace karena gadis itu terlihat meringis penuh rasa bersalah. Jika biasanya Sebastian mengabaikan keadaan sekelilingnya, entah kenapa, kali ini dia begitu penasaran tentang apa yang dibicarakan oleh ibu dan anak, yang dia yakin pasti ada kaitannya dengan dia.

"Bunda enggak tahu, sih, apa yang udah dikerjain si berengsek itu! Bunda akan lebih percaya dia daripada Kakak?" gerak bibir Grace.

"So ... kasih tahu Bunda! Apa susahnya, Kak?" Dengan ekspresi tenang, Gail menjawab.

Grace terlihat ragu. "Dia"

"Bunda nunggu, Kak"

Grace terlihat menghela napas, lalu menoleh ke arah Sebastian. Ibunya mengikuti arah pandangan Grace, lalu memegang dagu Grace.

"Jangan bilang karena Kakak suka pada orang lain," gerak mulut Gail membuat Sebastian merasakan jantungnya berdetak cepat. Aduh, jangan-jangan karena dirinya, ibu dan anak itu akan bertengkar hebat.

"Ih ... Bunda, kok, nuduh Kakak begitu, sih? Bunda ... Barry udah selingkuh, Kakak lihat sendiri. Begitu" Grace menjawab cepat.

Gail mengangkat alisnya, lalu melepaskan dagu Grace. Dengan gemas dia menarik hidung putrinya.

"Kalo dia yang selingkuh, kenapa Kakak yang kabur? Takut bilang ke Bunda? Takut kalo Bunda ngomong; apa Bunda bilang? Gitu?"

Grace nyengir. "Iya. Soalnya Kakak, kan, udah keras kepala, enggak dengarin Bunda," akunya. Wajahnya dihiasi ekspresi malu.

Gail tertawa, dan saat itu Sebastian langsung terpesona oleh cara otot-otot di wajah baya itu berkontraksi membentuk tawa yang murni. Apalagi saat

wanita baya itu menjewer telinga putrinya, namun dengan ekspresi sayang yang terpancar jelas.

"Memang ada gunanya Bunda ngomong gitu?" tanyanya sembari memeluk putrinya yang tampak berkaca-kaca. "Ya sudah ... kita bicarakan lagi nanti, ya?"

Dalam pelukannya, Grace mengangguk dan menghapus air matanya.

Sebastian menghela napas lega melihat kedua orang itu yang tampak dengan cepat sepakat berdamai. Dan dia langsung mengatur duduknya agar lebih tegak saat ibu dan anak itu bergandengan tangan kembali ke meja makan.

Gail duduk berhadapan dengannya, dan memandang Sebastian dengan matanya yang tajam.

"Nah ... Sebastian ini" Gail menunjuk. "Korbannya Kakak?"

Sebastian membelalak. Apa maksudnya wanita baya ini?

"Ih ... Bunda, apaan, sih?" Grace langsung merengut, dan keanggunannya seolah menghilang begitu saja di hadapan ibunya.

Gail mengangkat bahu tak acuh. "Ya, itu ... korban frustrasi Kakak, gara-gara putus cinta," katanya nyeleneh. Dia mengulurkan tangannya dan menyentuh punggung tangan Sebastian yang tertegun.

"Jangan mau, kalo dijadiin pelarian, Sebastian. Bunda tahu, Kakak memang cantik, tapi kalo enggak dijadiin pacar betulan, sih, jangan mau," katanya dengan tatapan tak lepas dari mata Sebastian, memakunya lebih erat daripada cara Grace melakukannya.

Sebastian mengerjap. Apa maksud ibunya Grace ini?

"Bunda ... jangan bingungin Bastian, deh. Siapa juga yang jadiin Bastian pelarian sementara. Kalo pelarian selamanya, sih, iya. Cuma ... Bastiannya aja yang belum mau." Grace berkata.

Gail mengerutkan keningnya. "Kenapa Bastian belum mau? Eh ... Kakak itu baik banget, lho ... rugi kalo Bastian enggak terima Kakak," katanya dengan yakin.

Sebastian mengerjap bingung, apalagi saat Gail kembali menepuk punggung tangannya.

"Bunda, sih, *yes*, dengan Bastian. Tapi yang penting kurangin galaknya, yah? Bunda bakalan gantung Bastian di pohon rambutan belakang rumah kalo berani galak sama Kakak," katanya lagi sambil memaku mata Sebastian dengan intimidasi yang memancar kuat dari mata tajamnya.

Sebastian menelan ludah. Ya ampun ... bundanya Grace ... mengerikan.

Halilintar....

~ I've told you, I am not afraid of lightning. But this kind of lightning? ~

"Bagaimana bisa Bastian membuat nasi goreng lebih enak dari yang dibuat Kakak?" Gail bertanya heran.

Grace berdehem di tempatnya. "Kayak *Daddy* yang lebih pintar masak daripada Bunda, ya?" sindirnya, yang hanya menuai tatapan datar dari Gail. Membuatnya hanya bisa mengerucutkan bibir sebal.

Sebastian menulis di *notes*-nya. "Dulu saya jualan nasi goreng, Bu."

Gail melebarkan matanya, lalu menatap Grace untuk melihat apakah putrinya sudah tahu tentang itu, sebelum kembali menatap Sebastian.

"Oh, ya? Dan apa yang sekarang kamu kerjakan? Maksudnya, kamu berkarier di bidang apa?" tanyanya lagi.

Sebastian kembali menulis. "*Trading*, Bu. Indeks dan saham."

Gail mengerutkan kening. "Itu enggak masuk *gambling*, ya? Untung-untungan kayak judi gitu, bukan?"

"Ih ... Bunda. Ngapain, sih, kepo begitu?" Grace mendesis, tapi Gail mengabaikannya.

Sebastian menggeleng. "Ada perhitungan matematikanya, Bu. Dan perhitungannya itu baku, menggunakan analisis dan teori probabilitas yang dikompilasi. Jadi sebetulnya bukan untung-untungan," tulisnya.

Sebuah pemahaman muncul di wajah Gail dan juga Grace.

"Oh, gitu. Lantas, kenapa banyak yang akhirnya bangkrut karena itu misalnya?" Gail bertanya lagi.

Sebastian tersenyum. "Karena mereka mengandalkan untung-untungan itu, Bu," tulisnya.

"Oooo ... maaf, ya, Bastian. Bunda nanya-nanya, soalnya Bunda, kan, enggak tahu hal-hal begini. Kayaknya jauh aja gitu, enggak kejangkau pikiran Bunda yang begitu, sih" Gail mengakui.

Sebastian kembali tersenyum, namun dia tahu kalau wanita baya itu belum selesai. Dan betul saja, Gail kembali menyambung pertanyaannya.

"Kalau sekarang mainnya di *trading*, gimana ceritanya dulu Bastian jualan nasi goreng?"

Sebastian mengerjap. Dia tahu, sebagai seorang ibu, Gail ataupun ibu lainnya di dunia, pasti akan selalu menggali kehidupan pria yang sedang dekat dengan putri mereka. Dan itu adalah hal yang sangat dihindari Sebastian selama ini. Dia tahu masa lalunya bukanlah hal yang gemilang, meski dia bangga karena bisa sukses karena usahanya sendiri, tapi ibu mana yang akan merasa bangga jika putrinya bergaul dengan mantan kuli angkut pasar? Atau tukang nasi goreng gerobak, pegawai fotokopi, sekaligus *office boy*?

Berat dia menghela napas. Bahkan seorang wanita berhati baik pun pasti berharap putrinya mendapatkan pria dengan latar belakang yang mirip dengannya, dan Sebastian khawatir kalau Gail akan memberikan isyarat pada Grace untuk menjauh seandainya tahu masa lalunya yang berat. Tapi berbohong juga bukan pilihan karena Sebastian tidak malu dengan itu. Dia bangga pernah bersusah payah untuk meraih impiannya sekarang, jadi dia menatap Gail dengan penuh tekad, siap menerima risiko untuk kejujurannya.

"Saya hidup sulit sebelum bekerja sebagai pialang, dan mengerjakan semua pekerjaan yang bisa saya kerjakan. Saya pernah jadi kuli di pasar, tukang fotokopi, tukang jualan keliling, *office boy*, dan pekerjaan kasar lain yang tidak lagi saya ingat. Karena saya butuh biaya hidup, dan juga untuk

pendidikan, Bu," tulisnya, lalu menyerahkan tulisannya pada Gail, seraya mengamati ekspresi wanita baya itu.

Tidak ada perubahan berarti di wajah Gail, selesai membaca tulisan tersebut. Dia mengangkat wajah, dan menatap Sebastian dengan tatapan mengintimidasinya yang biasa.

"Jadi, Bastian adalah orang yang terbiasa bekerja keras, tho?" ujarnya. Dia menoleh pada Grace. "Kakak pernah tahu tentang ini?" tanyanya.

Grace mengangguk sambil tersenyum. "Bunda ingat Bella, kan? Kakak kenal Bastian dari Bella, dan yah ... waktu itu Kakak penasaran karena Bastian enggak suka Kakak di awal, jadi Kakak banyak tanya, deh, sama Bella," jawabnya.

Gail mengangguk-angguk, dan tersenyum lembut. Tatapannya kembali memaku mata Sebastian yang menunggu dengan cemas.

"Bastian suka sama Kakak?" tanyanya lugas.

Sebastian tergagap, dan menoleh pada Grace, yang justru melemparkan tatapan penuh arti padanya.

Berat Sebastian menarik napas. "Suka," tulisnya. "Tapi Grace terlalu sempurna untuk saya. Saya orang kasar, dan berasal dari jalanan. Tidak berani berharap setinggi itu."

Gail tertawa. Dengan hangat dia menepuk lengan atas pria yang rendah diri itu.

"Masalah kasar, Bunda memang enggak suka cowok kasar, tapi itu bukan akar Bastian, kok. Akar Bastian adalah kerja keras, jadi ... kalau mau sama anak Bunda, ya, kerja keras juga, dong. Termasuk ngilangin sifat kasar itu. Selama Bastian tidak pernah memukul wanita, buat Bunda tidak masalah. Lagi pula, Bunda yakin, laki-laki sekasar apa pun, kalau berhadapan sama Kakak, pasti tunduk. Ya, kan, Kak?"

Grace tersenyum manis. "Bunda bolehin Kakak sama Bastian?" tanyanya. Sebastian ikut menanti jawaban pertanyaan itu dengan harap cemas.

Gail mengangguk. "Tapi, ya, itu ... dengan satu syarat, kendalikan emosi dengan lebih baik. Cuma karena Bastian punya kekurangan pada pendengaran, bukan berarti semua orang harus mengerti kekurangan Bastian, kan? Enggak ada itu karena saya tuli, orang harus terima kalau saya kasar. Enak aja! Enggak, ya, buat Bunda, semua orang itu harus berubah jadi lebih baik, selalu berusaha mengerti keadaan orang lain, dan bukan selalu ingin dimengerti. Paham?" tegasnya.

Sebastian mengerjap cepat, merasa sedikit tersinggung oleh pernyataan Gail yang terlalu terus terang tentang keinginannya dimengerti karena ketuliannya, tapi kemudian menyadari kebenaran kata-kata Gail yang menunjukkan pemahaman wanita itu soal perilaku kasar Sebastian serta penyebabnya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Sebastian merasa benar-benar dimengerti, dan dia terharu. Terlebih, setelah memahami perilaku Sebastian, dan masa lalunya yang tidak brilian, Gail tetap memberikan restu pada Sebastian dan Grace untuk berhubungan. Mendadak terlintas dalam pikiran Sebastian, seandainya Mbak Padmi masih hidup, apakah wanita itu akan sama bahagianya dengan dia?

"Bas"

Sentuhan lembut di punggung tangannya membuat Sebastian terenggut dari lamunannya. Dia menatap Grace yang sedang menatapnya juga, dan mengerjap.

"Bunda nunggu jawaban kamu, kamu paham, kan, omongan Bunda? Kamu bisa janji lakukan itu untuk aku dan Bunda?" Grace bertanya.

Sebastian melihat pada tangan Grace yang masih berada di punggung tangannya, dia tersenyum, lalu mengangguk sambil menatap Gail dan juga Grace.

"Aku janji," gerak jarinya, yang dimengerti Grace, dan langsung dipahami Gail melalui bahasa tubuhnya.

Gail menangkupkan kedua tangannya. "Bagus! Sekarang giliran Kakak," katanya sambil menoleh pada Grace.

Sebastian memperhatikan bagaimana Grace langsung salah tingkah saat ibunya menatap tajam. Dia heran karena sikap gadis itu, tapi memutuskan untuk menunggu. Memangnya apa yang ingin dikatakan Gail hingga Grace langsung merespons begitu? Tanyanya dalam hati.

"Memangnya Kakak kenapa, Bunda?" Grace bertanya sambil meraih jemari Sebastian untuk mendapatkan dukungan darinya. Gerakannya itu tidak luput dari pengamatan Gail.

Gail memiringkan kepalanya dan menatap tajam pada pertautan jemari dua orang muda di hadapannya.

"Kenapa Kakak kelihatan kebelet banget jadian sama Bastian, padahal kalian belum lama kenal, kan?" tanyanya langsung tanpa tedeng aling-aling.

Grace tersedak oleh ludahnya sendiri, sementara Sebastian mengerjap canggung saat mengerti gerak bibirnya.

"Ih Bunda, kebelet apaan, sih? Memangnya pipis?" Grace membantah sambil mengebaskan sebelah tangannya, sementara satu tangannya makin mengeratkan kaitannya di jemari Sebastian.

Satu sudut bibir Gail naik menciptakan seringai sinis. "Pake ngeles ... ayo bilang Bunda. Sudah sejauh mana hubungan kalian? Jangan-jangan sudah lebih dari ... ciuman?" cecarnya.

Kedua orang muda di depannya ternganga kaget. Sebastian menatap Grace dengan pandangan terpukul.

"Bagaimana ibumu tahu?" gerak jarinya cepat. Gemas Grace memukul lengannya pelan.

"Bas, aku gak ngerti kalo kecepetan gitu!" keluhnya, lalu dia menatap Gail dengan ekspresi bersalah. Dengan tak acuh, Gail melirik sedikit pada Sebastian.

"Dia cuma tanya, dari mana Bunda tahu, masa gitu aja kamu gak ngerti, Kak?" tanyanya pedas.

Grace mengerjap cepat. "Kok, Bunda ngerti bahasa isyarat?" Ia balik bertanya.

Gail menghela napas bosan. "Bukan bahasa isyaratnya yang Bunda ngerti, tapi bahasa tubuhnya yang jelas bersalah itu. Sama kayak Kakak sekarang," jawabnya tajam.

Sebastian tertunduk, tak berani memandang Gail yang sekarang terlihat begitu menakutkan, sementara Grace nyengir salah tingkah.

"Bunda maaf, Kakak sama Bastian waktu itu terhanyut gitu dan ... kami ciuman." Grace mengaku jujur. "Tapi cuma sampai situ, kok, Bunda," sambungnya cepat.

Hening sesaat, dan Gail memandang putrinya galak.

"Cuma sampai situ? Kakak ingat ajaran Bunda, kan?" tanyanya.

Grace memucat, lalu mengangguk. "Maaf, Bunda. Kakak salah," jawabnya.

"Berarti tahu konsekuensinya?" Gail bertanya lagi.

Grace menghela napas. "Tahu. Kakak akan pulang ke rumah mulai besok dan enggak tinggal sendiri lagi di apartemen Kakak. Tapi enggak pa-pa, kan, kalo Kakak nganterin Bastian operasi nanti, Bunda?" pintanya.

"Karena Kakak harus *stay* di sini, Bunda. Jakarta-Bojong PP itu capek, Bun"

"Operasi apa?" Gail bertanya sambil menatap Sebastian.

"Operasi implan koklea, Bunda. Bastian ingin mendengar lagi," jawab Grace cepat.

"Lama prosesnya?" Gail bertanya lagi.

"Kurang lebih seminggu persiapannya, satu hari operasinya, dan setahun terapi pemulihannya, Bun." Grace menjelaskan.

Gail menatap Grace tajam. "Kelamaan. Bunda enggak percaya Kakak dan Bastian bisa menahan diri selama itu. Sekali kalian bersentuhan, pasti akan ada keinginan untuk lebih karena itu manusiawi," tukasnya galak, membuat kedua orang muda di dekatnya langsung mengkeret.

Bahaya ... tanpa Grace mendampinginya, apa dia akan mampu menjalani operasi itu dan juga terapinya? Sebastian pun merosot lemas di kursinya membaca gerak bibir Gail itu, sementara Grace langsung merengek.

"Bundaaa"

"Kenapa operasinya tidak nanti saja, setelah menikah? Jadi kalian bisa sama-sama tanpa khawatir berbuat dosa. Sebastian mau menikah dengan putri Bunda, kan?" Kali ini Gail menatap Sebastian, sementara tangannya mencengkeram pergelangan tangan pria itu.

Sebastian mengerjap cepat. Menikah dengan Grace? Sekarang? Sedangkan pacaran saja belum?

Fitnah

~ Stabs deeper than a knife, is a slander, comes out from a mouth of an unfaithful frightened lover ~

"Sekarang Bunda yang bikin Kakak kayak kebelet pengen kawin, Bunda, ih ... kayak Kakak udah perawan tua aja, Bunda langsung nodong Bastian untuk nikahin Kakak." Grace menggerutu jengkel. Dimasukkannya pakaian yang sudah dilipat ke dalam *travel bag* karena sesuai dengan pembicaraan sebelumnya, dia akan kembali ke rumah orang tuanya di daerah Bogor dan tidak lagi tinggal sendiri di apartemennya yang dekat dengan rumah sakit, jika melanggar aturan dari sang bunda.

Gail yang sedang mengutak-atik ponselnya, mengangkat wajah lalu menatap Grace dengan tatapan lasernya.

"Model Sebastian disuruh gerak duluan, mah, kakak beneran jadi perawan tua, deh. Rendah diri begitu. Lagian Kakak percaya ajalah sama Bunda, biar pun sekarang Kakak belum cinta, nanti juga cinta. Bunda aja suka sama Bastian. Tahu kenapa?" tanyanya.

Grace menggeleng. "Enggak. Kenapa?" Dia balik bertanya.

Gail menatapnya. "Dia butuh Kakak. Itu kenapa," jawabnya tegas.

Grace mengerutkan alisnya. "Apa maksudnya, Bunda suka dia karena dia butuh Kakak? *Please*, deh, Bun. Alasan suka sama seseorang, tuh, biasanya karena orang itu baik, cakep, atau punya karakter yang menyenangkan, bukan karena dia butuh kita." Dia membantah bingung.

Gail menatap Grace lekat-lekat, ponsel canggih yang membuatnya bingung, sudah dilupakannya dan kini tergeletak manis di ranjang.

"Eits ... Kakak ingat gak, apa yang Bunda ajarkan, soal alasan manusia diciptakan?" Dia mulai menguji.

Grace langsung memutar bola mata. "Iya, ingat. Untuk kemuliaan Tuhan," jawabnya masih sambil memasukkan pakaian ke *travel bag*.

"Lalu ... bagaimana caranya manusia melakukan itu?" uji Gail lagi.

Grace menghela napas. "Dengan menjalani hidup yang berguna bukan cuma untuk diri sendiri, tapi juga untuk orang lain," sahutnya.

"Kenapa harus ada perempuan dalam hidup laki-laki?"

"Karena laki-laki butuh penolong yang sepadan" Kalimat Grace terputus, dan dia menatap Gail yang tersenyum padanya. Rasa hangat di hati Grace langsung menyeruak melihat senyum sang ibu, dan dia mengerti maksud Gail sekarang.

"Perempuan diciptakan untuk laki-laki karena mereka membutuhkan penolong. Kakak ngerti kenapa Bunda enggak terlalu *sreg* sama Barry?" Gail bertanya lembut. Dia kembali menyambung kalimatnya sebelum Grace menjawab. "Bunda bisa membaca karakter Barry, meski belum tentu seratus persen benar, dan saat itu Bunda merasa kalau Barry tidak memperlihatkan kebutuhan akan Kakak, seperti yang Bunda lihat di Bastian. Karena merasa tidak membutuhkan Kakak itulah, maka Barry cenderung menggampangkan keberadaan Kakak, menganggap Kakak enggak terlalu penting, atau seperti sebuah satelit yang akan selalu berputar di sekitar Barry sebagai pusat dunia, meski tidak diminta. Kakak hanya akan jadi trofi buat dia, bukan udara yang diperlukan untuk bernapas, pakaian untuk dikenakan, makanan untuk dimakan, dan tubuh yang harus dijaga. Kakak ngerti?"

Grace mengerjap. "Gitu, ya, Bun?" tanyanya sambil mengerjap-ngerjap untuk mengusir air bening yang mulai mengembang di pelupuk matanya. Ya ampun, saat Gail menerangkan segala sesuatunya sejelas ini, bisa dirasakannya, betapa besar kepedulian Gail padanya. Jadi ternyata bukan karena hal sepele Gail tidak menyukai Barry, tapi karena Gail tidak suka jika putrinya bukanlah prioritas dalam hidup pria itu! Wow!

Saat itu Gail tersenyum dan mengusap pipinya dengan lembut. "Gitu," jawabnya tenang.

"Kenapa waktu Kakak membantah Bunda dulu, enggak Bunda kasih tahu hal ini?" Grace bertanya lagi.

Senyum Gail mengembang manis. "Karena kadang kala, butuh kepentok dulu supaya pelajaran tentang hidup itu bisa lebih diresapi, Kak. Pengalaman itu guru yang lebih baik dari orang tua, dan tidak ada seorang pun yang bisa membantah pengalaman, seperti membantah orang tua," jawabnya bijak.

Grace langsung mengembangkan lengannya dan memeluk sang bunda.

"Ih ... aku, tuh, beruntung banget, deh karena punya bunda sehebat Bunda Gail," ucapnya tulus.

Gail balas memeluknya penuh sayang. "Dan ... Bunda beruntung punya anak yang gampang belajar, yang mau ditegur, dan baik hati kayak Kakak dan Ade," balasnya.

"Kenapa Om Seno menuduhku sudah melakukan kesalahan? Apa Om tahu yang kutemukan di apartemen Kenny beberapa hari lalu? Grace bersama dengan laki-laki yang bukan keluarganya, sedang bersama dalam apartemen yang tertutup! Enggak butuh orang pintar untuk menerka mereka sedang apa, Om." Barry berkata pada Seno yang menatapnya dengan kening berkerut.

"Apa kamu mau mengatakan kalau tunanganmu, putri dari sahabatku, yang selama ini dikenal sebagai wanita baik-baik dan terhormat, sedang melakukan perbuatan asusila, Barry?" tanyanya dengan suara yang sarat emosi. Sejak awal Seno memang menuduh Barry telah melakukan sesuatu yang salah terhadap Grace, dan itulah yang menyebabkan keponakannya itu mengeluarkan pernyataan itu untuk membela diri karena merasa terdesak.

Duduk di sisi Seno, Kartika, kakak Seno, ibunda dari Barry, yang menepuk bahu adiknya dengan lembut.

"Jaga emosi, No. Keponakanmu enggak bermaksud bicara begitu," katanya lembut. Lalu dia menatap putranya. "Iya, kan, Bar?"

Barry tertunduk dan menelan ludah. Dia lupa kalau Seno sangat menyayangi Grace, dan dia juga lupa, kalau Seno pemilik saham terbesar rumah sakit peninggalan kakeknya ini. Haduh ... bisa berabe urusannya kalau omnya itu murka padanya.

"Ya. Maaf, Om Seno. Aku cuma berpikiran negatif karena cemburu. Hanya itu," katanya dengan nada terpaksa.

Seno mengerutkan keningnya. "Hati-hatilah berbicara, Bar. Gail dan Revan tidak membesarkan putrinya untuk dipandang dengan cara seperti itu. Kau tahu kalau seandainya ada yang harus dicurigai, sudah pasti itu kamu, dan bukan Grace," katanya dingin.

Barry menghela napas jengkel. Tentu saja! Omnya pasti akan menuduhnya lebih dulu sebelum mengarahkan telunjuk pada Grace! Siapa yang bisa berpikiran negatif pada malaikat berfisik indah, tapi dingin dan membosankan seperti gadis manis putri *Mommy and Daddy* itu?

Saat itu Kartika kembali menepuk lengan Seno. "Kamu, ya, No. Kenapa, sih, selalu berpikiran negatif tentang keponakan sendiri. Kita semua tahu bagaimana Barry dan Grace, dan mereka bukan anak-anak muda yang sembrono, jadi coba kamu tenangkan diri dulu, oke?" pintanya. Kemudian perhatiannya beralih, dan dia menatap putranya.

"Dan kamu, Barry, coba kamu jelaskan kenapa kamu bilang kalau Grace sekarang ada di apartemen Kenny, padahal sudah beberapa hari ini dia cuti, dan bahkan tidak menghadiri pertemuan keluarga yang harusnya membahas pernikahan kalian?" pintanya sambil menatap tajam.

Barry menghela napas sungkan. "Grace dan aku memang sedikit berselisih paham, Ma, Om. Tapi bukan berarti kesalahan ada padaku, oke?" Dia masih

bertahan dengan opininya. Sial! Kalau mereka tahu dia berselingkuh, bisa-bisa warisan batal diberikan!

"Kalau begitu, kenapa tiba-tiba Gail meminta pertemuan ini?" Seno kembali bertanya. "Tidak mungkin seseorang dengan kondisi kesehatan yang tidak terlalu baik, memaksakan diri untuk meminta pertemuan diadakan di tempat yang jauh dari rumahnya hanya untuk mengobrol, kan? Dengan jelas Gail menyebutkan kalau dia ingin bicara tentang pertunangan kalian."

Barry meneguk ludah. Dia hanya bisa berharap, kali ini masih bisa lolos dan Grace belum bicara pada ibunya soal menangkap basah Barry dan si perawat. Semoga emosi Grace sudah tidak setinggi kemarin, dan semoga gadis itu bertahan pada harga dirinya yang sudah mempertahankan Barry di hadapan Gail. Ya, Barry hanya bisa berharap begitu karena dia sangat mengenal Grace yang tidak suka mengumbar aib orang lain, dan setidaknya Barry masih bisa memanfaatkan sifat baik Grace yang itu.

Jadi untuk menyembunyikan kecemasannya, dia menatap pamannya dengan berpura-pura jengkel.

"Mana kutahu, Om? Apa Om Seno enggak bereaksi berlebihan soal permintaan Bunda untuk ketemu? Bisa aja, kan, Bunda ingin meneruskan pembicaraan soal yang kemarin?" tanyanya balik. "Lagi pula, aku sudah bicara dengan Bunda, kok, soal perselisihanku dengan Grace." Meski bukan yang sebenarnya, sambungnya dalam hati.

"Begitu?" Seno mengerutkan kening. "Lalu kenapa"

"Ngapain, sih, nanya-nanya yang belum pasti, sedangkan orangnya juga baru sampai, Mas Seno?" Suara lembut namun mendominasi terdengar, saat sosok rapuh namun menunjukkan karakter yang kuat milik Gail memasuki ruangan bersama dengan suaminya, yang menunjukkan ekspresi tak terbaca. Seno langsung merasa tak enak hati saat Revan, suami Gail, ayah dari Grace, menatapnya cukup lama. Di belakang pasangan itu, berjalan dengan langkah anggun, Grace yang tidak menoleh sedikit pun pada Barry.

"Gail, Revan ... Grace, wah ... pertemuan keluarga, nih, kita? Apa kabar? Apa betul sekarang ini kita akan menyambung pembicaraan kemarin yang

belum jadi?" Seno bertanya sambil bangkit dan menyalami pasangan yang juga sahabatnya itu.

Gail tersenyum manis membalas sapaannya, sementara Revan hanya mengangguk kaku, membuat Seno mengerutkan kening. Apalagi saat Barry ikut menyalami pasangan baya itu, dan dengan sangat kentara Revan memberinya tatapan menusuk, hingga membuat dokter muda itu mengkeret.

Saat akhirnya semua sudah duduk di tempat masing-masing, usai basa-basi yang jelas basi saking kentalnya ketegangan yang menggantung, tanpa menunggu, Grace berdeham, dan mengedarkan pandangannya.

"Om Seno, Tante Kartika, Barry" Grace menyapa dengan suara berubah dingin saat menyebut nama Barry. "Mohon maaf untuk pertemuan mendadak ini. Saya dan Barry akan menyampaikan sesuatu yang sudah kami sepakati bersama, jadi, Barry, saya rasa lebih baik kamu yang bicara. Silakan." Grace langsung berkata sambil menatap tajam pada Barry.

Barry yang ditodong tanpa pemberitahuan, seketika tertegun. Dia menatap Grace beberapa saat, mencoba menyelami hati gadis itu, mencari cinta yang dia tahu, semula begitu besar padanya. Namun, usahanya gagal. Sebelum pertemuan Grace memang sudah meneleponnya, dan memintanya untuk mengakhiri sendiri pertunangan mereka, daripada Grace harus membuka aib Barry, namun Barry masih berusaha bertahan. Dia baru sadar, betapa besar kehilangannya jika berpisah dengan Grace. Dia mencintai gadis itu! Tak diduga, gadis itu malah menyerangnya di sini. Di hadapan semua orang yang dia hormati.

Beberapa saat Barry ragu, tetapi dia sadar kalau saat ini semua sudah berakhir. Grace sudah menetapkan hatinya, dan tidak akan ada tempat lagi baginya. Jadi dia membusungkan dadanya, dan sebuah kalimat yang belakangan akan dia sesali, yang nantinya malah membuatnya terpuruk, meluncur begitu saja dari mulutnya, tanpa pertimbangan sedikit pun, dan terucap hanya untuk membela egonya yang tersakiti oleh ketegasan Grace.

"Baiklah, Grace. Mama, Om Seno, Bunda, Om Revan. Saya dan Grace sudah sepakat untuk mengakhiri pertunangan kami karena kami tidak lagi saling mencintai, dan sudah ada orang lain dalam hati kami masing-masing.

Seperti yang tadi saya katakan, Om Seno, saya melihat seorang pria di apartemen Kenny bersama Grace, dan hanya Tuhan yang tahu apa yang mereka lakukan saat itu."

Ruangan senyap untuk beberapa saat, dan semua mata memandang pada Grace yang meski wajahnya memerah, namun sikapnya tetap tenang, dengan tatapan mata menusuk terarah pada Barry. Barry memberikan senyum licik.

Dia sudah mengatakannya, apa pun pembelaan Grace nanti, sebagai wanita, gadis itu tetap akan merasa lebih malu daripada dirinya karena kredibilitasnya yang sudah dicemarkan lebih dahulu. Sementara dia, Barry, bukanlah pria yang ditinggalkan tanpa memberikan perlawanan lebih dulu. Jika dia harus kalah, maka dia akan memberikan luka yang sama menyakitkan pada lawannya.

Terlalu indah...

~ Do I have right to dream of it? ~

"Barry!"

Bentakan Seno menggelegar membelah kesunyian, disusul dengan gebrakan meja akibat kemurkaannya. Semua mata memandang pada sosoknya yang kini berdiri dengan telunjuk terarah pada sang keponakan.

"Beraninya kamu memfitnah seorang perempuan baik-baik?" katanya dengan suara gemetar penuh kemarahan.

Barry menatapnya dengan sorot mata menantang.

"Om Seno yakin aku memfitnah? Apa Om pikir Grace sesuci itu, hingga lebih suka menuduhku daripada dia?" tanyanya sinis. Sudah telanjur basah, sekalian saja, pikirnya. Toh, saat ini dia sudah ditempatkan Grace sebagai pesakitan, kenapa tidak menjadi penjahat sekalian?

"Barry!" Kali ini Kartika yang mendesis penuh peringatan. "Jaga mulut kamu!"

Barry tertawa sinis. "Sebelum kalian menyuruhku menjaga mulut, kenapa tidak tanya lebih dulu pada Grace, siapa laki-laki di apartemen itu, yang diajaknya bertemu dengan dokter Maya kemarin," jawabnya sambil melemparkan tatapan penuh tuduhan, sekaligus kemarahan pada Grace yang menatap balik dengan tenang, meski kulit wajahnya sudah berganti warna.

Kembali semua tatapan terarah pada Grace.

"Grace. Kamu tidak mau bicara?" Seno bertanya dengan sebisa mungkin menjaga nada suaranya tetap netral. Dia percaya pada putri Revan yang dididik oleh Gail itu, tapi merasa bingung karena Grace belum merespons tuduhan Barry padanya.

Grace masih menatap Barry tajam, sedikit pun tidak melepaskan pertautan matanya, dan itu memberikan kesan mengintimidasi yang sangat kuat pada Barry.

"Belum, Om. Aku ingin dia bicara sebanyak yang dia mau lebih dulu supaya puas karena aku tidak ingin kalimatku nanti dipotong olehnya," jawabnya sambil mengedikkan bahu. "Takutnya ... akan mengurangi efek dramanya, begitu."

Sebuah tawa kecil terlepas dari bibir Gail mendengar kalimat usil Grace itu, yang langsung ditegur Revan melalui tatapan mata penuh cinta. Seno menatap Grace dengan bingung, lalu tatapannya beralih pada pasangan orang tua yang sepertinya tidak berniat ikut campur itu. Aneh, pikirnya.

Sementara itu, Kartika menghela napas berat di tempatnya. Merasa serba salah dan tak tahu harus melakukan apa. Namun, jauh di lubuk hatinya, Kartika yakin, putranya itu memang bersalah. Selama ini tanpa setahu siapa pun, Kartika sering mendapat laporan soal kelakuan Barry dengan beberapa wanita dari orang kepercayaan di rumah sakit.

Barry sendiri masih beradu pandang dengan Grace, dan perlahan tersadar akan kebodohnya. Tak diinginya, dia merasa gelisah melihat betapa tenang mantan tunangannya itu.

Kegentaran merayapi punggungnya, membuatnya merasa dingin dan takut. Semula dia berharap Grace kehilangan kendali, dan berteriak histeris karena fitnahnya, supaya sedikit mengalihkan pikiran orang-orang tua itu, tetapi ternyata responsnya malah di luar perkiraan.

"Kamu ingin aku bicara apa lagi, Grace? Bukankah sudah kukatakan semua? Kamu bahkan belum menjawab pertanyaan kami tentang siapa pria itu!" Dia berkata dengan suara gemetar, antara keras kepala, ngeri, dan frustrasi karena Grace tidak terpancing.

Grace masih bergeming. "Kami siapa? Yang tanya itu cuma kamu. Lagi pula, aku masih menunggu, sampai sejauh mana kamu berani membuka mulutmu mengatakan semua hal yang hanya akan memperburuk situasimu sendiri," ujarnya tenang.

Barry menatapnya, membuka mulut sebentar untuk membantah, tetapi kemudian mengatupkannya kembali saat sadar kalau dia sudah terjebak dalam situasi yang diciptakannya sendiri lewat fitnah.

Setelah hening beberapa saat, dengan tatapan mencela, Grace memiringkan kepalanya dan mengamati Barry.

"Sudah? Cuma segitu?" tanyanya.

Barry menatapnya sebentar, lalu membuang pandangannya sejauh mungkin.

Grace menghela napas, lalu mengetuk meja dengan jarinya. Membuat seluruh perhatian sepenuhnya terarah pada dia kini, seolah pertarungan yang sebenarnya telah dimulai antara Grace dan Barry, sementara orang-orang tua, hanya menjadi penonton bagi pertunjukan mereka.

"Tadinya, Bar, aku betul-betul berharap, tidak perlu membuka ini." Grace memulai, "aku mencoba untuk menjaga kehormatanmu karena sampai detik terakhir saat aku memasuki ruangan ini, rasa peduli itu masih tersisa. Sedikit, tapi cukup untuk membuatku merasa tidak tega membongkar aibmu di depan orang-orang yang kau hormati. Aku enggak nyangka, justru kamu yang membuat semua lebih mudah bagiku. Terima kasih, sudah memperlihatkan padaku kalau pernah mencintai orang sepertimu, adalah kebodohan terbesar bagiku." Grace menatap Kartika penuh permohonan maaf. "Maaf, Tante Tika, saya enggak berniat mengatai putra Tante, tapi Barry tidak memberikan pilihan"

Kartika hanya menggeleng-geleng. Bingung tak tahu harus bicara apa.

Grace menegakkan kepalanya, lalu mengedarkan pandangannya pada semua yang hadir.

"Sekarang sebelum aku menjawab pertanyaan konyolmu tentang laki-laki yang ada di apartemen Kenny, aku akan menjawab pertanyaan yang ada di benak orang-orang tua yang hadir saat ini, tentang penyebab putusnya pertunangan kita. Seperti aku tidak menyela saat kau bicara, tolong jangan menyela juga saat aku bicara," katanya dengan nada dingin pada Barry.

Barry hanya mengetatkan rahangnya. Dalam hati mengutuk ketololannya sendiri. Sial! Harusnya dia jangan terlalu menuruti emosinya hingga membiarkan keadaan jadi di luar kendali. Sekarang, siapa yang bisa menghentikan Grace dari membongkar aibnya, dan mempermalukan dia lebih dari seharusnya?

Di tempatnya, Grace menghela napas sejenak, lalu kembali menyambung kalimatnya dengan suara tenang dan dingin.

"Dua minggu lalu di rumah sakit, tepat pukul tujuh pagi, Om dan Tante, saya datang untuk memulai praktik pagi. Saya langsung menuju ke ruangan Barry dengan membawa sarapan yang saya buat untuknya. Saya membuka pintu tanpa mengetuk karena yakin, Barry belum punya pasien, tetapi kemudian saya sangat terkejut saat" Grace mengetatkan rahangnya saat mengucapkan itu. "Melihat dia di bawah meja. Sedang berhubungan intim dengan perawat yang jadi asistennya."

Terdengar kesiap napas tertahan dari semua yang ada saat Grace mengatakan itu, dan Grace pun berhenti sejenak, berusaha mengatur emosi yang sempat bergolak saat mengingat kejadian itu kembali. Sementara itu Barry memalingkan kepala, menghindari tatapan marah Om dan Ibunya, sampai saat Grace kembali meneruskan kalimatnya dengan ketenangan yang sama dengan sebelumnya.

"Dua minggu lamanya, sejak kejadian itu, saya memberinya kesempatan untuk mengatakan pada Om Seno dan Tante Tika kalau pertunangan kami selesai, terserah caranya bagaimana, selama tidak mendiskreditkan nama saya, dan tidak menyebutkan kalau kesalahan ada pada pihak saya. Dia boleh bilang saya membosankan, dingin, tidak menarik, atau apa pun karena belakangan saya tahu kalau itulah yang dia rasakan tentang saya, tapi ternyata dia malah mengarang dusta soal pertengkaran kami di hadapan Bunda, mendatangi saya ke apartemen Kenny lalu mempermalukan saya di

hadapan tetangganya Kenny. Itulah sebabnya saya merasa perlu meminta pertemuan ini, agar saya bisa menjelaskan semua, meskipun sudah jelas ini kesalahan siapa. Bukan Bunda yang meminta pertemuan ini, tapi saya, dan sekarang kalian lihat sendiri, dia malah mengarang fitnah soal laki-laki di apartemen Kenny itu. Wow!" Grace berdecak dan menatap Barry dengan tatapan menusuk. "Kamu tahu Barry, kamu enggak nanggung, ya, bersikap bancinya?"

Tidak ada jawaban. Barry sudah sadar kalau tidak akan ada yang berpihak padanya, bahkan ibunya! Jadi tidak ada gunanya membela diri lagi, meski tetap saja, dia penasaran dengan pria yang disebut Grace tetangga Kenny itu.

"Grace, soal laki-laki yang disebut Barry tadi, betul kamu ajak dia ketemu dokter Maya?" Seno bertanya mewakili Barry, yang dia tahu, merasa penasaran.

Grace mengangguk, akan tetapi wajahnya menunjukkan kekecewaan pada Seno. "Benar. Dia adalah pria tunarungu yang memerlukan bantuan medis. Itulah sebabnya saya mengantarnya ke dokter Maya. Tapi maaf, Om. Kenapa Om bertanya tentang dia? Apakah ini semacam mekanisme pembelaan paman untuk keponakannya yang ketahuan berselingkuh? Supaya saya sebagai pihak yang diselingkuhi, setidaknya punya sedikit saja kesalahan yang akan mengurangi kadar kesalahan Barry?" jawabnya, yang ditambahi pertanyaan lugas, khas hasil didikan Gail.

Seno terkesiap. "Tentu saja bukan, Grace. Tidak sedikit pun terpikirkan oleh Om tentang itu!" bantahnya, meski hatinya sedikit mengakui kebenaran kalimat Grace. Rasa malu menyelinap dalam benaknya, dia lupa, Grace adalah wanita yang dewasa dalam didikan Gail, yang terkenal lurus yang tidak menolerir kecurangan sedikit pun.

"Pria tunarungu yang memerlukan bantuan medis? Dia tertarik padamu!" Barry yang semula diam, menyambar spontan. Suaranya sarat dengan kecemburuan dan kemarahan.

Grace kembali menatapnya. "Itu sudah bukan urusanmu lagi, kan, Mantan? Lagi pula, kalau seandainya itu benar, lalu kenapa?" tanyanya dingin.

"Apakah tidak boleh seorang pria memandangu penuh penghargaan saat orang yang tadinya tunanganku menganggapku tak cukup penting untuk dihargai?"

Barry seketika terdiam, sedangkan Seno menghela napas, lalu memandang pasangan orang tua yang tampak sedang mengamati ketenangan putri mereka dengan paras bangga.

"Kalian sudah tahu semua sejak awal, Van, Gail?" Seno bertanya dengan nada rendah.

Revan tersenyum tipis, dan merangkul bahu Gail. "Gail yang tahu lebih dulu, waktu Barry menemuinya, dan bilang kalau Grace minta putus karena sudah tidak cinta. Sebagai orang tua, kami cuma berharap mereka menyelesaikan baik-baik. Makanya kami setuju untuk menemaninya ke pertemuan ini, No. Pertunangan dilakukan dengan kehadiran kita semua, maka pemutusannya pun harus begitu," jawabnya tenang. "Meski jujur, yang ingin kulakukan adalah menghancurkan muka keponakanmu yang sok ganteng itu. *Sorry*, No."

Seno mengangguk-angguk. "*Sorry is mine*," katanya dengan rahang yang menetat. "Mbak Tika?"

Kartika menghela napas. "Ya. Penyesalan adalah milik kami. Mohon maaf, kalau harus seperti ini jadinya." Dengan penuh sesal dia menatap Grace. "Grace, maafkan Tante karena tidak tahu soal kelakuan Barry. Tante menyesal karena kita tidak bisa meneruskan hubungan keluarga ini."

Grace menatapnya. "Saya juga menyesal karena tidak mengatakan semua sejak awal, Tante. Mungkin jika saya melakukannya, kalian tidak perlu merasa tidak enak seperti ini," sesalnya.

Kartika tersenyum pahit. "Kesalahan sama sekali bukan di pihak kamu," jawabnya.

Hari itu adalah hari terakhir Grace merasakan kekecewaan pada Barry karena saat dia masih ragu tentang caranya memandang pria itu nanti,

ternyata apa yang terjadi dalam pertemuan itu, membuatnya makin yakin kalau Barry tidak berharga.

Grace membuka pintu sambil menyeret *travel bag*-nya, dan tertegun. Sebastian berdiri di situ, sambil menatapnya dengan mata membesar.

"Sudah harus pergi?" gerak jarinya.

Grace tersenyum dan mengangguk.

"Bunda enggak bolehin aku tinggal lebih lama, Bas. Aku enggak mau durhaka kalo enggak nurut," jelasnya.

Sebastian mengerjap. "Lalu kita?" gerak jarinya lagi.

Grace mengangkat alisnya. "Memangnya kenapa dengan kita?" tanyanya geli.

Sebastian menatap Grace lama. "Aku membutuhkanmu," isyaratnya. Lalu tertunduk.

Lembut, Grace meraih jemarinya hingga Sebastian kembali mengangkat wajahnya.

"Kan, kamu tahu harus bagaimana, Bas? Bunda sudah kasih solusi, kan?" ujarnya sambil memberikan senyum manis.

Sebastian mengerjap. Dia bergeming saat Grace meremas jemarinya, untuk berpamitan. Kemudian dia pun hanya bisa memandang kepergian gadis itu sambil terus berpikir. Menikah dengan Grace ... bukankah itu terlalu indah untuk menjadi nyata?

Yang terungkap.

~ I am afraid, and I miss you. I really hope that this is not only a dream ~

Sebastian mengamati setiap simbol yang terlihat stabil dalam grafik pergerakan indeks dengan tekun, namun sebetulnya, pikirannya melayang jauh dari layar komputer di hadapannya.

Kembali teringat olehnya, remasan jemari Grace saat berpamitan padanya seminggu yang lalu, dan dia merasa ada lubang yang menganga di hatinya. Ada kerinduan teramat dalam yang dia rasakan, sejak kepergian Grace, yang tidak ingin dia akui. Karena sampai saat ini, dia masih merasa tidak layak untuk memiliki perasaan apa pun pada wanita sempurna seperti Grace. Namun, dia tidak bisa membohongi dirinya sendiri, Grace telah mencuri seluruh hatinya.

Seminggu telah berlalu sejak kepergian Grace, rasa rindu Sebastian pada tawanya yang indah semakin menggunung. Akan tetapi dia merasa takut. Takut kalau seandainya dia nekat menemui Grace, maka keadaan mungkin sudah berubah. Bisa saja pada saat itu Grace sudah tersadar dan menganggap pertemuan dengan Sebastian adalah sebuah kejadian biasa yang tidak perlu diingat. Atau bisa jadi, Grace malah menyesal sudah pernah bersikap terlalu baik padanya, dan kemudian merasa kesal pada diri sendiri karena sudah menghabiskan waktunya yang berharga untuk orang cacat sepertinya.

Semua pikiran buruk itu terus berputar di benak Sebastian, membuatnya semakin terpuruk dalam kesepian. Rasanya setiap detik semakin menyiksa, lebih daripada saat sebelum dia bertemu Grace.

Getaran ponsel dalam sakunya mengalihkan pikiran Sebastian dari Grace untuk sesaat, tapi dia mengerutkan kening, lalu mengerjapkan matanya

dengan cepat karena kaget, saat melihat siapa yang mengiriminya pesan di situ.

Itu bidadarinya. Grace.

"Kamu masih harus ngajarin aku bahasa isyarat, ya, Bas."

Beberapa saat Sebastian terpaksa tak percaya, lalu senyum melebar di bibirnya. Penuh kebahagiaan dia memandangi layar ponselnya, dan bersyukur karena ponsel jaman sekarang memiliki berbagai jenis fitur pengiriman pesan yang memudahkannya untuk berkomunikasi, bukan hanya sekedar untuk menelepon, yang berarti membutuhkan pendengaran. Rasa syukur itu makin membesar sekarang, saat membaca baris demi baris huruf yang membuat semangatnya yang sempat terpuruk, kembali melesat naik.

Terus dipandangnya pesan Grace itu, sebelum kemudian memejamkan mata. Membayangkan tawa Grace yang indah, dan suaranya yang hangat menelusup ke setiap sel dalam indra pendengarannya yang tak berfungsi, dan menghidupkannya kembali dalam imajinasi.

Ini nyata. Grace mengiriminya pesan, dan dia tidak sedang bermimpi. Gadis itu belum melupakannya!

Getar ponsel di tangannya membuat Sebastian tergesa membuka mata. Ternyata pesan lain dari Grace.

"Kenapa gak dijawab? Memangnya koran, cuma dibaca aja?"

Sebastian tersenyum, merasa malu sendiri. Dia pun mengetikkan balasannya untuk Grace.

"Maaf, aku terlalu senang terima pesanmu. Dan barusan aku sedang membayangkan tawamu. Rasanya menyenangkan."

Beberapa saat Grace hanya terlihat *online*. Namun, tak lama kemudian, serbuan *emoticon* tawa memenuhi layar ponsel Sebastian menimbulkan rasa hangat di hatinya.

"Terima kasih." Dia menulis, lalu mengirimnya setelah Grace berhenti menghujannya dengan *emoticon* tawa tadi.

Kembali Grace mengirimkan *emoticon* berupa gambar jempol, yang disusul pesan lain.

"Sama-sama '*Hazel Eye*'."

Sebastian mengerjap. Grace memberinya nama kesayangan! Wow!

Sebuah tepukan lembut di bahunya, membuat Sebastian terkejut, dan hampir saja dia bersikap kasar pada Mbok Min, jika tidak langsung teringat pada permintaan Grace agar dia berubah dan menghilangkan sifat jeleknya itu. Dia pun menghela napas panjang, sebelum menulis di *notes*-nya.

"Ada apa, Mbok?"

Mbok Min memandangnya, dan menyadari kalau majikannya sedang merasa senang. Hati wanita tua itu pun seketika ikut merasa senang.

"Makan siang sudah siap, Bang." Dia memberitahu.

Sebastian mengangguk, lalu memberikan isyarat terima kasih, yang membuat Mbok Min merasa keheranan. Sebastian berterima kasih padanya? Bukan main! Sejak hidupnya bersinggungan dengan dokter cantik Grace, sepertinya banyak sekali perubahan sikap dan sifat pria pemurung ini yang menjadi lebih baik. Membuat Mbok Min jadi merasa bahagia karenanya.

Saat itu getar ponsel di tangan Sebastian kembali terasa, dan dengan cepat dia melihat ke layarnya.

"Makan dulu, Bas. Jangan lupa berdoa, ya? Oh ... tolong doakan aku juga karena aku akan melakukan operasi cangkok sumsum tulang belakang pada seorang anak. *Please*"

Sebastian tertegun. Sejak kecil hingga saat ini, dia hanya mengenal Tuhan dari apa yang dikatakan orang. Dia percaya Tuhan itu ada, mengatur segala sesuatunya dari atas sana, yaitu tempat yang teramat jauh. Namun, sedikit pun tidak pernah terpikir olehnya kalau Tuhan itu berperan dalam hidup

manusia. Jangankan meminta kepada Tuhan dalam doa, mengingat Nama-Nya saja tidak pernah.

Membaca permintaan Grace melalui pesan ini, sebuah perasaan asing mulai menyusup masuk dalam benaknya, dan Sebastian bingung. Bagaimana caranya berdoa untuk Grace?

Dengan ragu dia pun mengetikkan pesan, dan menekan tombol kirim.

"Aku tidak tahu cara berdoa, tapi akan kuusahakan."

Beberapa saat Sebastian bisa melihat kalau Grace sudah membaca pesannya, dan berikutnya pesan dari Grace kembali datang.

"Enggak susah, kok, Bas. Cukup panggil Nama-Nya, terus bilang yang kamu mau. Begitu. Ya ... ya ... ya?"

Sebastian mengerjap. Tidak sulit sepertinya. Jadi dengan bersemangat dia pun mengetikkan balasan.

"Baiklah. Sukses, ya, Grace."

Grace langsung membalas dengan cepat.

"Makasih, Bas. Kamu juga, yah, semoga hari ini kamu *closing* dengan keuntungan yang besar. Oh ... Sabtu ini Bunda suruh kamu ke rumah. Apelin aku katanya. Jangan lupa, ya."

Sebastian termangu. Ke rumah Grace dan menemui keluarganya? Apakah dia pantas?

Sebastian menghela napas berat. Dia tidak berani menemui Grace di rumahnya karena khawatir. Bagaimana kalau ayah Grace membencinya? Bagaimana kalau anggota keluarga yang lain tidak sebaik Bunda Gail? Bagaimana

Getar ponsel kembali mengejutkan Sebastian, dan tergesa dia melihatnya. Pesan dari Grace lagi.

"Enggak usah mikir macem-macem. Kamu harus datang, kalau tidak, aku akan menganggap kamu tidak serius denganku. Sampai ketemu Sabtu, Bas."

Sebastian meneguk ludah, dan merasa panik. Di layar monitornya, grafik pasar sudah terlihat menuju persiapan rehat, dan hanya dua transaksi yang sempat dia lakukan. Akan tetapi, dia tak peduli. Kencan ke rumah Grace lebih penting! Oh ... juga berdoa untuknya!

Tergesa Sebastian menutup transaksi sesi pertama itu, lalu beranjak menuju ke ruang makan. Dilihatnya Mbok Min sedang meletakkan gelas berisi jus apel, dan dengan bersemangat Sebastian memberikan tanda padanya agar langsung duduk bersama.

Sedikit heran, Mbok Min duduk di kursinya yang biasa, lalu menunggu Sebastian mengambil makanan lebih dulu. Dia semakin heran, saat melihat Sebastian menundukkan kepala terlebih dulu untuk berdoa, sebelum memulai makan. Namun, dengan sangat baik, wanita baya itu menyimpan rasa herannya dalam hati.

Di sela waktu mereka makan, Sebastian mengambil *notes*-nya, lalu menulis di situ. Dia memberikan *notes* itu pada Mbok Min, dan menunggu hingga Mbok Min selesai membaca. Wajahnya terlihat penuh harap, membuat Mbok Min yang telah selesai membaca catatan itu, tersenyum, dan mengangguk. Catatan itu berbunyi;

"Tolong temani Abang menemui dokter Grace di rumahnya hari Sabtu, ya, Mbok."

Grace mencuci tangannya di wastafel usai melakukan operasi pada salah satu pasien kecilnya. Kepala tim operasi, seorang dokter senior yang berasal dari Singapura, yang sudah lebih dulu selesai mencuci tangannya, memberikan senyum penghargaan padanya, sebelum melangkah pergi. Sementara itu, anggota tim lainnya, seorang dokter anestesi cantik dan pendiam bernama Riana, yang selama ini sering menjadi anggota tim Grace, mendekatinya untuk ikut mencuci tangan.

"Dengar-dengar, pertunanganmu dengan dokter Barry sudah putus?" Riana bertanya sambil menuangkan cairan *sanitizer* di tangannya.

Grace menoleh dan menatapnya heran karena tidak biasanya Riana bicara di luar masalah pekerjaan. Namun, kemudian dengan tak acuh Grace mengangkat bahu.

"Begitulah," jawabnya. Dia mengebas-ngebaskan tangannya agar kering sendiri.

Riana terlihat berpikir. "Bukannya kalian sudah hampir menikah?" tanyanya lagi.

Grace hanya tersenyum simpul. "Kami bukan jodoh," jawabnya enteng. Masih menyimpan rasa heran karena dokter pendiam itu kelihatan begitu penasaran.

Riana menatapnya lama. "Kamu kelihatan biasa saja, ya? Padahal kulihat tadi dokter Barry malah tertekan begitu," komentarnya.

"Bukan kamu yang selingkuh, kan, Grace?" sambungnya.

Grace menatapnya dan tersenyum tipis. "Menurutmu?"

Riana tercenung. Dia ikut mengebaskan tangannya seperti Grace, dan sebelum beranjak, dia menatap Grace dengan tatapan aneh.

"Kamu tidak akan kembali padanya, kan?" tanyanya.

Grace termangu, sebelum kemudian menggeleng. Riana mengangguk-angguk, kemudian meninggalkan tempat itu tanpa bicara lagi. Keheranan, Grace memandang kepergiannya, sebelum terdengar suara dari arah pintu lain ruangan itu. Suara seorang wanita yang berjalan ke arahnya sambil menatap dia tajam.

"Dokter Riana itu mantannya dokter Barry, Dok. Anda tahu kalau dokter Barry meninggalkannya karena ingin mendekati Anda?" Wajah yang familier itu tersenyum culas. Wajah dari perawat yang pernah dipergokinya bersama Barry.

Grace tertegun. Apa ini? Kenapa dia baru mendengar informasi ini?

"Bagaimana rasanya, Dok? Mengetahui kalau Anda adalah orang ketiga dalam hubungan orang lain?" Wanita itu kembali bertanya dengan kejam.

Apa yang dilihat, tidak selalu...

~ You're not like the other, because you are the one and only ~

Grace menatap wanita di depannya untuk beberapa detik, sebelum menggeleng heran.

"Maksud kamu bicara begitu ... apa, ya, Sus?" tanyanya. "Saya orang ketiga seperti kamu, begitu? Kamu serius?"

Perawat itu mengangkat dagunya dengan angkuh. "Memang ada bedanya, Dok? Saya membuat Anda putus dari dokter Barry, dan Anda ... membuat dokter Riana putus dari dokter Barry lebih dulu. Anda sama rendahnya dengan saya!" jawabnya.

Grace mengerjap, lalu tawa kecil terlepas dari mulutnya. Pelan dia melangkah mendekati perawat itu, lalu berdiri di hadapannya sedemikian dekat hingga membuat perawat itu tersurut mundur karena intimidasinya, lalu menatap mata si perawat tajam.

"Pertama, hubungan dokter Barry dan dokter Riana baru saya ketahui dari kamu sekarang, dan sejujurnya, saya meragukan kebenarannya. Seandainya betul pun, tetap saja saya tidak merebut dokter Barry dari dokter Riana karena seperti kamu bilang tadi, dokter Barry meninggalkan dokter Riana untuk mendapatkan saya. Bukankah itu memberikan pernyataan dengan sangat jelas? Tidak ada usaha apa pun yang saya lakukan untuk mengambil dokter Barry dari dokter Riana. Tidak seperti kamu yang sudah tahu soal pertunangan kami, tapi mengambil kesempatan dalam kesempitan dengan merendahkan diri kamu untuk bisa mencuri dari saya."

Wajah perawat itu memucat. Tapi Grace tidak memberinya kesempatan untuk membalas, dan kembali menyambung kalimatnya.

"Kedua, saat saya tidak melakukan apa pun untuk menindak kamu, setelah perbuatan kurang ajar kamu, harusnya kamu merasa bersyukur, dan bukannya malah menyerang saya dengan seolah-olah membuka mata saya supaya sadar kalau saya sama dengan kamu. Maaf, Nona, saya tidak sama dengan kamu. Saya tidak pernah tidur dengan tunangan orang, bahkan faktanya, saya tidak pernah tidur dengan laki-laki yang bukan suami saya, sekalipun statusnya adalah tunangan saya!"

Perawat itu membelalak dengan paras terpukul, dan tiba-tiba saja kemarahan menyala di matanya. Namun, Grace sudah merasa cukup bicara, dan dengan sikap anggun dia menarik diri, lalu berbalik untuk berlalu.

Namun, belum terlalu jauh Grace melangkah, perawat itu kembali bicara.

"Anda merasa diri Anda lebih baik dari saya, kan, Dok? Juga dari orang lain? Anda berpikir orang lain lebih rendah dari Anda?"

Grace menghentikan langkahnya, lalu menoleh dan menatap perawat itu lekat-lekat.

"Apa yang rasa tentang diri saya, adalah urusan saya. Begitu juga dengan apa yang saya pikirkan tentang kamu. Akan tetapi ... karena kamu bertanya, maka ini jawaban saya. Menurut kamu sendiri bagaimana? Apakah saya lebih baik dari kamu? Saya yakin kamu lebih tahu jawabannya daripada saya. Tidak usah bersikap represif, Nona. Terima saja kalau kamu salah, tidak usah mencari pembelaan diri. Saya sudah memaafkan kamu, kok."

Usai mengatakan itu, Grace melangkah pergi tanpa menoleh lagi, meninggalkan si perawat yang berdiri di tempatnya dengan perasaan terhina. Kalah dengan telak oleh respons anggun sang dokter yang memang terkenal baik hati, dan selalu membuatnya merasa iri sekaligus cemburu itu.

Di balik dinding lorong, tanpa diketahui kedua orang yang semula bicara itu, Riana berdiri diam sambil tercenung. Menyadari betapa rugi Barry yang telah menyia-nyiakan wanita sebaik Grace hanya karena nafsunya yang rendah.

Riana tersenyum. Alasan Grace persis sama dengan alasannya dulu melepas Barry, tidak mau melakukan hubungan suami istri sebelum menikah. Dulu Riana berpikir kalau dia sudah bersikap berlebihan, dan merasa menyesal saat Barry meninggalkannya. Dia berpikir kalau Barry mendapatkan apa yang tidak didapatnya dari Riana, dari Grace. Ternyata tidak, dan itu membuatnya merasa puas! Biar Barry tahu rasa!

Riana tahu, Barry mencintai Grace sejak dulu, sejak masih berhubungan dengan dirinya. Namun karena pada dasarnya pria itu memang kurang menghargai perempuan, dan menganggap dirinya sebagai magnet kaum wanita, yang terlalu yakin kalau tidak akan ada wanita yang mampu melepaskannya, maka dia pun tidak pernah merasa harus menjaga hubungannya dengan Grace yang dicintainya. Kini laki-laki itu kehilangan orang yang dicintainya, dan melihat bagaimana tertekannya Barry saat Riana melihatnya tadi, Riana sangat bahagia.

Mendadak dia merasa ingin menjadi sahabat Grace, setelah selama ini menganggapnya sebagai perebut kekasihnya.

Grace merasakan kemarahan yang besar membakar dalam dadanya. Sial Barry, dan sial perempuan itu! Apa maksudnya bicara begitu? Belum cukupkah usahanya melupakan kejadian menjijikkan itu? Untuk apa perempuan itu mengingatkannya kembali, bahkan berusaha menimbulkan rasa bersalah dalam hatinya karena telah menjadi penyebab Barry meninggalkan Riana. Yang benar saja!

Gemas, Grace mengepalkan jemarinya, tetapi kemudian dia tertegun saat terdengar ketukan di pintu. Benaknya bertanya, siapa itu?

Cepat Grace melonggarkan otot wajahnya yang masih dikuasai kemarahan, agar kembali ke ekspresinya yang biasa. Dia tidak ingin membuat siapa pun yang mengetuk pintunya itu nanti takut, bukan? Sambil menghela napas, dia pun melangkah ke pintu untuk membukanya. Wajah tampan milik dokter Lim dari Singapura, tersenyum manis padanya saat pintu terbuka. Pria berusia empat puluhan itu berdiri sendirian, dengan penampilan berbeda. Siap untuk pergi.

"Dokter Grace masih ada tugas?" tanyanya dengan bahasa Indonesia yang fasih.

Grace tertegun sebentar, sebelum menggeleng. "Tidak, Dok. Jam tugas saya sudah selesai," jawabnya.

Dokter Lim tersenyum. "Boleh saya ajak keluar untuk makan siang?" tanyanya lagi.

Grace mengerjap. Setahunya, dokter Lim baru saja berstatus duda, dan dia tidak ingin terlibat sedikit pun dengan pria itu di luar urusan profesional. Jadi dengan ekspresi menyesal, Grace menggeleng.

"Maaf, Dok. Saya harus menemui seseorang," tolaknya halus. Dia mengambil tasnya. "Baru saya mau berangkat."

Dokter Lim menatapnya, lalu saat Grace keluar dari ruangnya, dengan langkahnya yang panjang, dia mengiringi wanita itu berjalan.

"Boleh saya antar?" Kembali dia bertanya, yang dibalas Grace dengan gelengan lagi.

"Saya bawa mobil, Dok," tolaknya halus.

Dokter Lim mengangguk-angguk. "Baiklah."

Di depan pintu ruangnya, Barry melihat kedua orang itu dengan tatapan terluka. Baru lepas darinya, dan seekor burung bangkai sudah mencoba mencuri Grace! Betapa tololnya dia, mengira Grace tidak akan melupakannya, dan akan selalu aman dalam genggamannya. Kenyataannya, dia bukan satu-satunya pria yang berusaha mendapatkan hati Grace.

Sebastian sedang memilih apel dari keranjang dengan sangat teliti, saat sebuah tangan berjari kuat merebut apel itu dari tangannya. Terkejut Sebastian mengangkat wajahnya, dan mendapati Beby yang memandangnya dengan sorot mata jail, sambil melempar-lemparkan apel di tangannya dengan lihai.

Sebastian tersenyum, dan dengan akrab Beby memeluknya, sebelum melepaskannya, lalu meninju dadanya pelan.

"Lo enggak ke *gym* lagi?" tanyanya.

Sebastian menggeleng. "Aku sibuk kemarin-kemarin," gerak jarinya.

Beby mengangkat alisnya. "Sibuk apa? Biasanya juga lo ngabisin waktu nge-*gym*, Tian?"

Senyum Sebastian mengembang. "Mengajari Grace bahasa isyarat," gerak jarinya.

Beby mengerutkan kening. "Grace? Grace siapa?" tanyanya bingung.

Wajah Sebastian memerah. "Yang kamu kenalkan padaku," gerak jarinya.

Beby menatapnya beberapa saat, matanya membesar, dan tiba-tiba dia melompat di tempatnya, lalu menubruk Sebastian dengan mendadak. Dengan gembira Beby mengguncang tubuh Sebastian, lalu menciumi wajahnya dengan gemas. Tak dipedulikannya tatapan mencibir orang-orang yang berlalu lalang melihat kelakuannya itu.

"Seriusan lo, Yan? Ngajarin Kak Grace? Yei! Gimana kalian ketemu lagi? Terus ...terus ... udah sampe mana, nih? CieTian! Beruntung banget lo kalo sampe bisa jadian sama Kak Grace!" Kalimat Beby beruntun.

Semburat di wajah Sebastian makin menyebar hingga ke lehernya, dan Beby tergelak. Dengan gemas dia memukuli Sebastian, dan berakhir dengan merangkulkan lengannya di pinggang Sebastian, lalu mengangkat pria dengan bobot hampir dua kali lipat bobotnya sendiri itu, seperti yang biasa dilakukan oleh seorang teman pria yang sedang gembira untuk sahabatnya.

"Yei! Tian, lo cuma gagu doang, ternyata ... tapi masih laki, Cong!" teriak Beby tak tahu malu. Sebastianlah yang harus menahan malu karena hampir semua mata di supermarket itu kini memandang padanya yang sedang diangkat-angkat oleh seorang wanita bertubuh liat.

Tapi tingkah Beby langsung berhenti, saat tatapannya, dan juga tatapan Sebastian bertemu dengan tatapan Grace yang sedang melangkah ke arah situ bersama Mbok Min di sisinya. Sebastian membeku dengan lengan Beby masih di pinggangnya, dan Beby yang masih sedikit membungkuk di pinggang Sebastian karena belum sempat melepaskannya.

Keduanya tidak bisa menghindar saat tatapan tajam Grace terarah pada lengan Beby di pinggang Sebastian.

Terlalu Percaya?

~ Everybody has their past, and not all of it needs to reveal ~

"Kirain Kak Grace bakal salah paham." Beby mengerucutkan bibirnya. Dia duduk di hadapan Grace sambil menikmati *cesar salad*-nya, dengan Mbok Min duduk di sampingnya. Di sebelah Grace, duduk Sebastian.

Grace tersenyum. "Enggaklah, ngapain kamu jodohin Kakak sama Bastian, kalo kamu ambil juga," katanya. Tangannya meraih tangan Sebastian yang mengerjap cepat karena senang, dan menggenggamnya hangat.

Beby melihat gerakan sederhana Grace itu, dan dalam hati merasa iri pada Sebastian. Akhirnya sahabatnya itu menemukan orang yang peduli padanya, sementara dia?

Namun, alangkah terkejutnya dia saat Grace juga meraih tangannya, dan menggenggamnya erat.

"Main ke rumah, Bel. Bunda nanyain kamu, tuh," katanya lembut, sambil mengguncang tangan Beby yang ada dalam genggamannya.

Beby mengerjap. Bayangan tentang Bunda Gail yang tegas, namun lembut dan baik hati di saat bersamaan membuatnya merasakan kehangatan di dalam hati. Bunda Gail dulu adalah guru sekolah Minggu yang paling disegani oleh semua anak karena kalau dia sudah menegur mereka dengan tatapan tajamnya, maka tidak akan ada satu pun yang bisa membantah. Namun, beliau juga merupakan guru yang paling disayang karena suka bercerita dan berbagi. Sejak dulu Beby selalu berharap Bunda Gail adalah ibunya karena jika Bunda Gail yang jadi ibunya, ayahnya pasti tidak akan

Berat Beby menghela napas. Sekuat tenaga, dienyahkannya bayangan tentang masa lalunya, dan dia menatap Grace.

"Pasti, nanti Bella main, deh. Kakak juga ada di rumah, kan?" tanyanya sambil tersenyum.

Grace mengangguk. "Ya. Theo juga ada, biasanya akhir minggu kami selalu berkumpul, sesibuk apa pun," jawabnya.

"Ah ... Theo si muka datar." Beby berkomentar sambil terkikik, dan Grace tersenyum menyetujui. Adiknya itu memang minim sekali ekspresinya.

Saat itu Sebastian memperhatikan tangan Grace yang baru melepaskan tangan Beby, dan dia mengerutkan kening kurang suka. Seharusnya Grace jangan bersikap terlalu hangat pada Beby yang lesbian, pikirnya, bagaimana kalau nanti Beby merasa Grace membalas perasaannya?

Namun, kesadaran yang menyerbu benaknya, langsung menegur Sebastian, dan membuatnya merasa malu. Tidak seharusnya dia berpikiran buruk tentang sahabatnya itu, bukan? Karena sejak semula Beby memang berniat menjodohkan Sebastian dengan Grace, dan lagi, tidak mungkin, Grace tertarik pada Beby. Grace adalah wanita dengan orientasi normal, dan sejak awal, Beby pun sudah menekankan pada Sebastian, agar Grace jangan sampai tahu soal orientasinya yang menyimpang. Beby takut Grace membencinya, atau bahkan merasa jijik pada Beby karena keluarganya yang religius, sudah pasti mengutuk orientasi seks Beby yang menyimpang. Menganggapnya sebagai dosa yang tak termaafkan.

Sentuhan di punggung tangannya membuat Sebastian mengangkat wajahnya dan matanya langsung memandang Grace. Tatapan teduh gadis itu seketika memaku fokusnya hingga seolah tidak ada lagi hal lain yang lebih penting di dunia ini, selain membalas tatapan yang mendamaikan itu.

"Kamu bisa datang, kan, Bas?" Grace memastikan jawaban Sebastian.

Sebastian mengerjap, lalu mengangguk. Dia menoleh ke arah Mbok Min yang dengan asyiknya, menikmati steak tanpa menggunakan garpu dan pisau, dan hanya dengan memakai tangannya langsung.

"Mbok Min nanti ikut, boleh?" Sebastian menggerakkan jemarinya, tetapi Grace hanya menatapnya lama, tanpa menjawab. Dia mencoba memahami gerak jari Sebastian itu, tetapi hanya mampu menangkap kata ikut dan boleh.

Dengan cepat tanggap, Bebylah yang langsung menerjemahkan bahasa isyarat Sebastian.

"Tian tanya, boleh Mbok Min ikut?"

Bibir Grace langsung membulat. "Oh" Dia menatap Sebastian hangat. "Tentu saja boleh."

Saat itu malah Beby yang tertawa, ketika dia menyadari kalimat Sebastian yang diterjemahkannya.

"Mbok Min ikut? Seriusan lo, Yan? Lo mau ngapel apa ngelamar?" godanya, lalu dia menambahkan dengan menggunakan panggilan yang diberikan Grace pada Sebastian, "Bas, seriusan, Bas ... cek ... *sound* cek ... Bas ... Bas ... hahahaha"

Wajah Sebastian memerah karena ejekan Beby. Akan tetapi, hatinya langsung menghangat saat Grace menarik hidung Beby untuk menegurnya, sebelum kembali meremas jari Sebastian. Dengan jemarinya yang masih berpaut, Grace memandang Beby yang mengusap hidungnya sambil cemberut, dan tersenyum penuh arti.

"Jangan ngeledekin orang yang lebih tua, enggak sopan, Bella. Lagian ... Bunda Gail memang menyuruh Bastian melamar Kakak, enggak pa-pa, kan?" cetusnya lugas.

Beby langsung terdiam dengan mata membesar, kemudian dia mengalihkan fokusnya pada Sebastian, dan menatapnya dengan ekspresi tak percaya, sekaligus kagum.

"Lo. Harus. Bayar. Gue!" katanya dengan penekanan pada setiap kata yang disyaratkan jemarinya.

"Kak Grace yakin banget, ya?" Beby bertanya sambil menatap Grace dengan penuh keingintahuan.

Grace tersenyum lembut. "Bunda yang sudah yakin duluan, Kakak, sih, nurut aja," jawabnya santai.

Beby mengerutkan kening. "Tapi ... apa Bunda enggak takut kalo Sebastian, tuh, gimana gitu?" tanyanya lagi dengan nada sangsi.

"Gimana gitu, gimana?" Grace balik bertanya.

Beby mengedikkan bahu. "Ya, itu. Kalian, kan, belum terlalu lama kenal. Apa enggak sebaiknya selidiki dulu latar belakangnya ... atau kejiwaannya. Setahuku, masa lalu Tian sedikit ... uhm ... tidak biasa. Kalau dia dulu penjahat, gimana?" ujanya penuh keraguan.

Grace tercenung. "Uhm ... gitu, ya? Kalo gitu, boleh enggak Kakak tanya, dulunya kamu coba jodohin Kakak karena apa? Apa mungkin kamu jodohin Kakak sama Bastian, kalo kamu merasa Bastian jahat? Terus, kenapa sekarang menurut kamu Kakak enggak seharusnya percaya secepat itu sama Bastian? Bukannya itu jadi memperlihatkan kalau kamu plin plan, ya?" tanyanya dengan tatapan ingin tahu.

Beby terdiam. Tidak mungkin dia mengaku kalau niatnya menjodohkan Grace dan Sebastian, semula adalah agar Susi pacarnya tidak mendekati Sebastian lagi, bukan?

"Uhm ... sebetulnya, aku jodohin kalian karena aku kasihan sama Tian. Dia selalu kesepian, dan Kak Grace, kan, baik banget. Jadi kupikir, walaupun Kak Grace enggak mau sama Tian, seenggaknya, Kak Grace pasti mau jadi temennya. Begitu," akunya. Tidak sepenuhnya berdusta karena itu memang salah satu alasannya.

Grace mengangguk-angguk. "Jadi begitu? Terus ... sekarang kamu malah jadi ragu karena Kakak kecepetan percaya sama Bastian?" tanyanya.

Beby mengangguk. "Yah ... begitulah," jawabnya. "Karena sejujurnya, aku cuma tahu masa lalunya, sebatas yang dia ceritain aja, waktu dia masih jadi kuli di pasar ataupun waktu masih jadi *office boy* di gedung perkantoran itu. Bagaimana keluarganya, atau sejak kapan dia hidup cuma berdua sama Mbok Min, enggak pernah dia ceritain, Kak."

Grace kembali mengangguk-angguk. "Ngerti. Yah ... setiap orang pasti punya masa lalu, kan? Dan enggak semua hal di masa lalu kita itu menyenangkan untuk diingat. Jadi, Kakak, sih, saat ini cukup percaya aja sama Bunda," katanya tenang.

Beby tersenyum. "Kakak segitunya nurut sama Bunda, ya?" komentarnya geli. "Jangan-jangan Kakak pernah enggak nurut, terus ketemu batunya, ya, jadi sekarang enggak berani lagi ngebantah?" tebaknya kemudian.

Grace tertawa renyah, membuat Beby menatapnya dengan penuh pemujaan. Ya Tuhan, kalau homoseksual itu memang dosa, tolong jangan biarkan dia mencintai wanita dari Surga ini! Dia tidak ingin menambah dosanya ... benak Beby berujar.

"Pintar, deh, kamu, Bel." Grace membenarkan tebakan Beby. "Kakak memang pernah keras kepala, dan mempertahankan pendapat Kakak tentang seseorang, dan terbukti kalau Kakak salah. Kamu, sih, mungkin enggak terlalu ingat, ya? Bunda Gail itu, kan, pintar banget menelisik karakter orang. Dulu Kakak enggak percaya banget, tapi setelah terbukti ... yah, mau gimana lagi?"

Beby tercenung. Kalau begitu, apakah Bunda akan tahu kalau dirinya adalah Lesbian jika bertemu nanti? Apakah Bunda Gail akan melarang Grace bergaul dengannya, dan membuatnya patah hati?

Sebastian membetulkan letak tas serut di bahu Mbok Min sambil berdecak jengkel karena tadi Mbok Min tidak sengaja menyentuh kaus Sebastian dengan tangannya yang kotor bekas makan steak tanpa garpu. Mbok Min hanya bisa mengkeret ketakutan, khawatir Sebastian akan mengamuk

seperti biasa, dan melemparkan barang dengan sembarangan untuk melampiaskan kekesalannya.

Namun, Mbok Min beruntung karena Sebastian sekarang ini sedang berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan diri dan tidak lagi menuruti emosinya. Dia hanya menatap Mbok Min dengan tatapan menegur, dan mulut mengerut, menunjukkan rasa tidak suka. Dia bahkan malah membantu Mbok Min agar semua belanjanya bisa dibawa Mbok dan tidak ada yang tertinggal. Itu saja.

"Lain kali jangan jorok." Sebastian menulis di *notes*-nya, dan memberikannya pada Mbok Min yang mengangguk patuh, kemudian dia mendorong kursi bekas duduknya ke arah meja. Sebastian memang selalu meninggalkan apa pun dalam keadaan rapi, tak terkecuali di tempat umum seperti restoran.

Gelisah, Sebastian mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan untuk mencari Grace dan Beby yang sudah menghilang cukup lama sejak sebelumnya pamitan untuk ke toilet, saat tiba-tiba dia tertegun. Seorang wanita cantik yang sedang hamil, berjalan ke arahnya sambil menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Wanita itu berdiri di depan Sebastian, dan aliran bening meluncur di pipinya saat dia berucap.

"Abang ... sudah lama enggak ketemu, ya?"

Sebastian membeku di tempatnya, dengan rahang mengeras, dan mata bersinar dingin. Apalagi saat seorang pria ikut menghampirinya, dan menatapnya dengan ekspresi muram.

Yang kan terjadi, biarlah terjadi...

"Abang!" Kiana berteriak, berusaha menghentikan langkah cepat Sebastian yang tergesa meninggalkan tempat itu bersama Mbok Min, untuk menghindarinya, meski dia tahu kalau kakaknya itu tidak akan mendengar. "Mbok Min, tunggu!"

"Hentikan, Kiana!" Ayahnya mendesis marah. "Orang-orang akan melihat padamu, jangan membuat malu!"

Kiana menahan isak yang hampir terlompat. Dia berbalik dan menatap ayahnya dengan ekspresi penuh kekecewaan.

"Itu Abang, Papa. Abangku! Aku rindu padanya ... apakah Papa tidak?" tanyanya dengan suara bergetar.

Pedro menatap putrinya dengan tatapan muram. "Dia bahkan tak peduli padamu," katanya. "Ayo pulang, jangan sampai Togar terlalu lama menunggu di parkir. Bisa marah dia!"

Sambil mengetatkan rahangnya, pria tua itu berbalik lalu pergi, meninggalkan Kiana yang berdiri terpaku di tempatnya. Wanita itu memegang dadanya, merasakan sakit yang muncul di situ karena sedih dan kecewa, lalu menghela napas. Kapan sang Ayah melunakkan hatinya, dan mencoba menjangkau Sebastian, kakaknya? Betapa Kiana berharap orang tua itu bisa membuka matanya, dan menyadari kalau dia salah karena telah membuang putra kandungnya.

Susah payah Kiana berusaha mengenyahkan air mata yang mengembang di pelupuk matanya, dan di saat itu, dia melihat dua wanita cantik yang menghampiri meja tempat Sebastian tadi berada. Kedua wanita itu terlihat bingung.

"Tadi kamu udah bilang suruh tunggu, kan, Bel?" Wanita yang satu bertanya pada temannya.

"Sudah. Tian udah oke, kok. Dia nunggu katanya." Temannya menjawab.

Kiana mengerjap antusias. Dua wanita cantik ini mengenal Sebastian, syukurlah! Dengan hati meluap oleh kegembiraan, Kiana mendekati mereka.

"Permisi, kalian mengenal Bang Sebastian?" tanyanya penuh harap.

Sebastian sedang duduk di sofa dengan wajah muram saat ujung matanya menangkap sebuah gerakan di dekatnya. Saat dia mendongak, didapatinya Grace yang berdiri di depannya sambil tersenyum. Dia mengerjap, ekspresi bersalah langsung menambah kesan suram di wajahnya.

"Kenapa ninggalin aku?" tanya Grace sambil duduk di sebelahnya.

Sebastian tercenung sejenak, sebelum menulis di *notes*-nya. "Aku lupa."

Grace membaca tulisan itu, lalu tersenyum. Dia tahu Sebastian tidak sedang berdusta, dia mungkin memang lupa karena menurut Kiana tadi, Sebastian tergesa pergi saat Kiana mendatanginya. Namun, yang membuat Grace sedikit sedih adalah, pria itu menyembunyikan sesuatu yang sangat penting, dan itu pasti berhubungan dengan cerita singkat yang didengarnya dari Kiana, wanita hamil yang ternyata adiknya Sebastian, dan yang baru dikenalnya tadi. Sejenak Grace menatap mata *hazel* pria itu, sebelum kemudian meraih jemarinya dan meremasnya hangat.

"Aku enggak terlalu penting, ya, Bas? Sampe kamu gampang lupa sama aku?" tanyanya lembut, sekaligus menegur.

Sebastian yang membaca bibirnya langsung mengerjap, dan wajahnya kembali dipenuhi oleh rasa bersalah. Cepat dia kembali menulis di *notes*-nya, dan menyerahkannya pada Grace.

"Maaf. Tapi bukan begitu. Kamu sangat penting."

Grace menatapnya lama, lalu secara naluriah tangannya terulur untuk menyentuh pipi Sebastian. Menyentuhnya sekilas dengan sentuhan seringan bulu, dan mendapati ada begitu banyak beban terpampang di wajah sempurna itu. Grace tersadar, dia bahkan belum benar-benar mengenal Sebastian, untuk bisa mengerti apa yang dirasakan pria itu saat ini, dan itu sedikit membuatnya frustrasi. Grace begitu ingin menyelami kedalaman hati pria itu, mencoba memahaminya, meskipun itu bukan hal yang mudah, dan keinginan itu terus bertumbuh tanpa bisa dibendunginya. Terus merongrongnya sejak pertama kali bertemu dengan Sebastian, seolah itu adalah sebuah keharusan. Ya, entah mengapa Grace merasa kalau dia harus mengerti apa yang menjadi beban bagi Sebastian.

"Aku tahu kalau kita belum terlalu lama kenal, Bas, dan mungkin masih ada banyak hal yang belum mau kamu kasih tahu ke aku. Aku enggak keberatan, kok, tapi kalo boleh, aku mau kamu jujur, ya, sama aku. Jangan pernah bohong karena aku udah terlalu sering dibohongin, dan itu enggak enak, Bas," pintanya. Tatapan matanya menyiratkan permohonan.

Sebastian mengerjap, dan tatapannya beralih dari bibir Grace ke matanya. Dia menghela napas, lalu kembali menulis.

"Apa kamu akan menjauhiku kalau masa laluku tidak membanggakan?"

Grace menatapnya sedih. "Aku enggak menjauhi kamu setelah tahu sedikit dari masa lalu kamu, kan?" tanyanya. "Aku enggak sepicik itu, Bas. Aku ngerti, kok, kalo enggak semua orang punya kehidupan sempurna. Malah, memang enggak ada satu pun orang yang punya kehidupan sempurna."

Sebastian tersenyum tipis. Dia kembali menulis. "Kamu punya. Keluargamu sempurna, kehidupanmu juga."

Grace menghela napas membaca itu. Dia menatap Sebastian.

"Aku punya keluarga yang terbaik dari Tuhan, itu betul. Kalau sempurna, tentu saja tidak! Keluarga kami pernah melalui tahap dan proses yang juga dilalui keluarga lain, seperti kesedihan, kehilangan, dan kekecewaan. Tapi kalau kami bertahan, Bas, itu bukan karena mampu, bukan juga karena kami hebat atau baik. Bukan. Tapi karena kami sadar, dalam kekurangan

kami, kami enggak pernah harus menghadapi semua masalah kami sendiri. Kami punya Tuhan, dan itu yang membuat kami akhirnya mampu melewati semua," urainya.

Sebastian menatapnya tak mengerti. "Kelihatannya kau bahagia sekali. Seperti tidak pernah punya masalah," tulisnya.

Grace tersenyum. "Oh, ya? Bukannya kamu tahu sendiri kalau aku baru dikhianati oleh mantan tunanganku, Bas?" tanyanya penuh ironi.

Sebastian mengerjap. Saat itu Grace menggenggam tangannya.

"Tapi kamu benar. Aku bahagia. Karena bahagia itu pilihan, Bas. Aku memilih bahagia, keluargaku memilih bahagia. Faktanya, aku sangat bahagia ketemu sama kamu, apa kamu bahagia ketemu sama aku?"

Sebastian mengerjap. Menatap Grace untuk beberapa saat, lalu membuat gerakan jari yang tegas. "Ya. Sangat."

Senyum Grace langsung melebar. "Kalau begitu jangan muram lagi, ya?" katanya sambil menyentuh ujung bibir Sebastian, dan memaksa menaikkan sudutnya untuk membentuk senyum.

"Aku tahu kalau mungkin akan sangat sulit buatku memahami hidup kamu, beban kamu karena aku bukan kamu, Bas. Tapi satu hal yang aku bisa pastikan, aku akan lakukan yang terbaik untuk jadi sahabat terbaik yang bisa jadi tempat kamu mencurahkan isi hati kamu. Mungkin enggak ada solusi yang bisa aku kasih, tapi aku janji akan selalu mau menjadi partner berbagi kamu. Kamu percaya aku, kan?"

Sebastian tersenyum lebar, dan mengangguk. Dia meraih tangan Grace, lalu membawanya ke bibir. Sambil memejamkan mata dia mengecupi jemari Grace dengan lembut, lalu menyentuhkan tangan Grace di pipinya. Terus berulang, hingga Grace terpaku.

Gail benar, melihat Sebastian begitu menghargainya, memberikan posisi yang sangat penting baginya dalam hati pria itu, menimbulkan rasa yang sangat berbeda baginya. Rasa dibutuhkan, dan dipuja, yang sangat berbeda

dengan saat dia bersama Barry. Dengan Barry, Grace merasa segala sesuatunya berjalan seperti sebuah rutinitas. Tidak ada getaran, hanya rasa nyaman karena Barry memang memiliki kepribadian luwes yang menyenangkan, yah ... sampai dia tahu aslinya. Tidak juga ada rasa ingin melindungi, seperti apa yang dia rasakan pada Sebastian, padahal kalau melihat perjuangan pria ini, dalam keterbatasannya, jelas Sebastian adalah pribadi yang kuat.

Namun, setelah mendengar cerita Kiana tentang Sebastian, Grace sadar, tidak akan mudah baginya untuk menjangkau pria itu. Ada terlalu banyak luka yang dialami Sebastian, dan dia hanya tahu sedikit di antaranya. Sejujurnya, Grace merasa sedikit takut, sebesar apa pun usahanya untuk menjadi partner terbaik Sebastian, jika suatu saat nanti, ketika semua hal tentang Sebastian sudah terbuka, dan membuatnya sulit untuk menerima Sebastian apa adanya, maka dia mungkin akan mengecewakan, bahkan melukai pria itu lebih parah dari yang dilakukan oleh masa lalunya.

Penuh rasa iba dan juga gamang dengan apa yang akan diketahuinya di masa depan, Grace menatap wajah Sebastian yang begitu tampan, yang bahkan mendekati kata indah saking sempurnanya. Tepat saat itu Sebastian membuka matanya yang semula terpejam, lalu netra *hazel* itu terarah lurus ke mata Grace, membuat Grace merasa seolah seluruh jiwanya terisap ke dalam sebuah lubang hitam tak berdasar, yang membuatnya tersesat untuk beberapa saat. Tatapan Sebastian begitu kelam, begitu kesepian, dan menyimpan kesakitan, yang entah bagaimana, membuat Grace bisa ikut merasakan kesakitan yang sama.

Hal yang sama juga terjadi pada Sebastian. Ketika bersitatap dengan mata indah Grace yang begitu dalam, dia terpaku. Seolah tatapan gadis itu menembus segala batas yang selama ini telah dibangunnya. Menghancurkan segala kepahitan dan kemarahan yang semula adalah mekanisme pertahanan diri, yang sengaja dia buat untuk menghadapi keputusan, dan kembali Sebastian merasa dirinya dilambungkan oleh harapan, sekaligus disiksa oleh ketakutan kalau semua ini tidak nyata.

"Grace, aku cinta padamu," gerak jarinya. Ekspresi di wajahnya terlihat begitu tersiksa, sekaligus penuh harapan.

Grace mengerjap, mencoba mengerti gerakan jari itu, dan merasakan kegamangan yang luar biasa saat akhirnya mampu mengerti. Ya Tuhan, kenapa sekarang dia jadi takut? Sebastian bukan pria pertama yang menyatakan perasaannya pada Grace, tapi seolah ada tanggung jawab terlampau besar yang harus diantisipasi saat Sebastian akhirnya mengatakan hal keramat itu.

Apakah dia akan sanggup menjaga kepercayaan Sebastian, yang kali ini mungkin memilih untuk membuka diri? Apakah Grace akan mampu menerima Sebastian seutuhnya, seandainya nanti pria itu mempercayainya untuk mengetahui semua rahasianya?

Grace menatapnya untuk beberapa saat, lalu memutuskan. Dia tidak akan mundur. Apa pun yang nanti mungkin terjadi, biarlah terjadi. Yang terpenting hari ini dia menyadari satu hal, dia dan Sebastian bertemu karena satu alasan khusus, yaitu agar keduanya bisa saling melengkapi.

Sebuah senyum pun terulas di bibir Grace.

"Terima kasih, Bas," katanya.

Sebastian mengerjap, dan digerakkan oleh nalurinya, dia mengulurkan tangan meraih wajah Grace, lalu tanpa meminta izin lebih dulu, langsung memagut bibirnya dengan cara yang tidak pernah dibayangkan oleh gadis itu. Melalui pagutan bibirnya yang sedikit kasar dan penuh muatan emosi itu, seolah Sebastian ingin memberitahu Grace semua tentang dirinya, termasuk sisi kelam hidupnya.

Kali ini, Grace bahkan tidak sempat mengingat ajaran sang Bunda tentang menjaga kesucian seluruh tubuhnya karena ciuman Sebastian seolah menghanguskan seluruh pertahanan dirinya.

Kebahagiaanmu....

~ Meeting you is the greatest gift God has given to me, and becoming part of your happiness is even greater - Sebastian ~

Bibir Sebastian begitu hangat. Lembut namun juga kasar di saat yang bersamaan, membuat Grace yang semula kaget, seketika terbawa emosinya yang tercurah melalui pagutan itu. Meskipun gadis itu juga merasa marah karena sekali lagi, dia telah mengizinkan kesalahan yang sama terjadi.

Apalagi saat Sebastian memperdalam ciumannya dengan mencengkeram rahang Grace, agar bisa lebih dalam menginvasi mulutnya, membuat Grace hampir tersedak saat lidah Sebastian menerobos masuk, dan mengajak lidahnya menari.

Grace merasakan jantungnya berdetak lebih keras dari biasanya. Berdentam-dentam seakan hendak menjebol rongga dadanya, menyadari kalau dia tak berdaya untuk menghentikan pelanggaran yang disulut oleh Sebastian karena sejujurnya, dia pun ikut hanyut dalam euforia pengalaman baru ini.

Namun, tetap saja rasa kaget dan marahnya tidak berkurang sedikit pun, bukan hanya pada Sebastian, tetapi lebih pada dirinya sendiri.

Di sisi lain, Sebastian makin terbawa dalam rasa hausnya akan Grace. Pertimbangannya hancur lebur, begitu pula dengan logika dan pengendalian dirinya. Grace kini sudah menjadi candu baginya, membuatnya menginginkan lebih, dan lebih.

Sebastian belum pernah berciuman dengan siapa pun sebelum Grace, tetapi bukan dengan alasan yang sama dengan Grace yang menjaga kesuciannya. Dia sudah tidak suci, tentu saja, sejak lama sekali. Tepatnya sejak pria bejat

itu merusaknya, dan setelah itu, selama menjadi kuli pun, kehidupan pasar yang bebas membuat Sebastian tak luput dari kehidupan seks tidak sehat. Bukan karena dia menyukainya, faktanya, dia sangat membenci hal itu, tetapi karena mustahil baginya untuk menghindari dari hal yang memang lumrah ditemukan dalam kehidupan orang-orang kasar. Apalagi dengan tampilan fisiknya yang sempurna, yang langsung membuatnya jadi pusat perhatian.

Dulu kulitnya memang sempat terbakar matahari, dan terkena berbagai jenis penyakit kulit yang disebabkan kurang menjaga kebersihan, atau jarang bersentuhan dengan air dan sabun. Namun, meskipun dengan mengidap penyakit jorok seperti panu dan kudis, ketampanannya tetap tak bisa tertutupi. Sehingga jadilah dia sasaran pelecehan wanita-wanita pedagang yang lebih tua darinya, bahkan tak jarang, dari para pengidap pedofilia yang menyaru sebagai pelindung para kuli, alias preman. Satu dua kali, Sebastian bahkan pernah sampai melakukan hubungan badan dengan kondisi dibuat mabuk, dan 'dipaksa'. Sampai kini, pengalaman itu masih menyisakan trauma dan rasa benci pada diri sendiri.

Namun, terlepas dari semua pengalaman seksualnya yang menjijikkan itu, Sebastian baru merasakan pengalaman berciumannya dengan Grace, dan pengalaman baru ini membuatnya begitu haus akan kedekatan yang sama dengan gadis itu. Rasa haus itu terus membesar, dan tak terbendung.

Mulut Grace terasa manis, hangat dan basah. Dengan geliginya yang rapi dan lidah mungil yang dengan canggung mengikuti gerakan kasar dan tak berpengalaman lidah Sebastian, Grace membuatnya gila. Membuatnya melupakan rasa rendah diri, dan ketakutannya pada keintiman karena bersama Grace, Sebastian tidak takut untuk menampilkan dirinya sendiri. Dia bahkan bisa mengeluarkan geraman dari tenggorokannya, yang tidak bisa dia dengar, namun justru menyentakannya pada kesadaran.

Tergesa Sebastian melepaskan rahang Grace dari cengkeramannya, dan dengan khawatir melihat pada wajah gadis itu yang tampak tersesat. Ya Tuhan, apa lagi yang sudah dia lakukan? Apakah dia sudah menyakiti Grace?

Ditatapnya Grace yang mengerjap beberapa kali. Ada bekas merah di rahangnya karena cengkeraman Sebastian, dan itu membuat Sebastian panik. Apalagi saat gadis itu, yang seperti orang linglung dengan bibir yang membengkak, dan tatapan mata yang nanar, menatapnya balik.

"Grace, maaf. Maaf," gerak jarinya dengan cepat. Hatinya dipenuhi sesal.

Grace masih menatapnya untuk beberapa saat, lalu semburat merah padam mewarnai wajahnya yang cantik.

"Lain kali kalau kamu berani menciumku lagi sebelum menikahiku, aku akan memotong lidahmu, jadi seandainya operasi implan itu berhasil, kamu tetap tak akan bisa bicara. Dan percayalah, Bas, aku selalu serius dengan omonganku," katanya lambat-lambat agar setiap kata bisa dicerna Sebastian dengan baik.

Sebastian meneguk ludah, dan mengerjap cepat dengan rasa bersalah dan penyesalan yang terpancar jelas di wajahnya. Namun, Grace tidak mampu menahan tawa saat Sebastian meraih *notes*-nya, dan dengan tergesa menulis di situ, lalu memperlihatkannya pada Grace sambil memandangnya dengan sorot mata polos.

"Tolong jangan potong lidahku. Karena kalau kamu melakukannya, aku tidak akan bisa menciummu lagi."

Grace dan Sebastian langsung mengkeret di tempat mereka berdiri, saat Gail sendiri yang membukakan pintu bagi mereka. Tatapan mata penuh intimidasinya langsung menyapu paras kedua orang muda itu, dan memindai secara keseluruhan tampilan mereka. Sesaat kemudian, dengan suara dingin dia berkata pada Grace.

"Kakak mengecewakan Bunda."

Grace tertunduk. "Maaf, Bunda," sesalnya. Seperti dugaannya, Gail pasti langsung bisa mengetahui apa yang sudah terjadi. Tidak ada yang pernah bisa luput dari pengamatan bundanya yang tajam itu.

"Maaf itu harus dengan tindakan, Kak. Bukan cuma ucapan, Kakak tahu, kan?" Gail kembali berkata.

Grace mengangguk. "Kakak tahu, Bunda."

Gail menghela napas. Dia menggerakkan kepalanya ke arah dalam rumah. "Masuk, Kak. Bunda mau bicara sama Bastian," perintahnya.

Dengan patuh Grace mengangguk, lalu beranjak masuk setelah memberikan senyum lembut pada Sebastian yang masih berdiri dengan gamang di depan pintu.

Sepeninggal Grace, Gail memandang Sebastian dengan tatapan tajam dan penuh perhitungan, membuat Sebastian merasa gentar dan tertunduk. Dia bahkan tidak berani menyapa ibunya Grace itu, hingga beberapa detik kemudian, Gail menyentuh lengan Sebastian dan membuatnya mengangkat wajah.

"Bukannya Bunda sudah melarang kalian untuk berduaan, sampai kalian sudah dibolehkan? Dan bukannya Bunda juga mengingatkan kalau ini akan terjadi kalau kalian berduaan lagi? Kenapa masih dilanggar?" gerak bibir Gail.

Sebastian yakin, kalau dia bisa mendengar, pasti nada suara Gail itu akan menusuk hati saking dinginnya. Tanpa pendengaran saja dia masih mampu menangkap dinginnya kalimat yang diucapkan oleh wanita itu.

Untuk beberapa detik Sebastian merasakan pergolakan di hatinya karena diomeli Gail. Apalagi saat dengan galak, Gail memberikan tanda padanya untuk duduk di sofa.

Seperti diganduli bola beton, Sebastian merasakan kakinya berat sekali melangkah ke sofa yang ditunjuk Gail, tetapi mau bagaimana lagi? Gail punya hak untuk menegurnya karena Grace adalah anak gadisnya, dan Sebastian telah bertindak keterlaluan. Meski dia bingung, bagaimana ibunya Grace itu tahu apa yang baru saja terjadi?

Meski begitu, rasanya aneh juga dimarahi oleh seseorang pada usianya yang sudah sangat dewasa ini. Apalagi, Sebastian sudah tidak pernah lagi merasakan keharusan untuk hidup dalam disiplin keluarga, sejak dia meninggalkan rumahnya dulu.

Saat itu, dengan sikap seorang ibu yang sedang murka, Gail duduk di depan Sebastian dan memandangnya tajam.

"Bastian punya penjelasan?" tanyanya singkat, tetapi mewakili banyak pertanyaan dalam benaknya.

Sebastian membaca bibirnya sebentar, lalu menggeleng. Dia hanya bisa menulis kalimat pendek di *notes*-nya.

"Maaf."

Gail menatapnya lama, lalu tersenyum teduh, dan itu membuat Sebastian merasa ingin punya ibu seperti Gail. Padahal lama sekali dia berhenti berharap akan ada orang yang peduli padanya seperti seorang ibu, dan bahkan menganggap semua ibu dan ayah tidak seharusnya menyandang gelar terhormat sebagai orang tua, mengingat dulu ibu dan ayahnya sudah menolak dia, anak kandung mereka karena sesuatu yang bukan kesalahannya.

"Bukannya Bunda sudah minta Bastian melamar Grace? Kalau Bastian dan Grace sudah suami istri, kan, tidak perlu mencuri-curi begini? Bunda enggak mau, ya, kalau Bastian menyentuh Grace sebelum waktunya. Bunda enggak segan ngegantung Bastian nanti kalau berani." Gail mengancam, meskipun bibirnya tetap merekahkan senyum. Ekspresinya yang ramah namun penuh kesungguhan malah membuat Sebastian yakin kalau ibunya Grace itu pasti akan melakukan apa yang dikatakannya.

Berat Sebastian menghela napas, lalu menulis lagi.

"Apakah ibu tidak takut menyerahkan Grace untuk saya nikahi? Saya tuli, dan punya masa lalu yang kurang baik."

Gail membaca tulisannya, lalu menatap Sebastian lekat.

"Bastian pernah memukul wanita?" tanyanya tajam.

Sebastian membelalak, lalu menggeleng spontan.

"Pernah menikah?" tanya Gail lagi.

Sebastian kembali menggeleng dengan cepat.

"Pernah menghamili perempuan?" cecar Gail.

Sebastian melongo, lalu kembali menggeleng.

Gail mengangkat bahu. "Kalau begitu tidak masalah. Apa pun di luar itu tidak penting, apalagi, sangat jelas kelihatan kalau kalian saling tertarik, bahkan lebih dari itu," katanya.

Sebastian terpaku. Semudah itukah syarat dari Gail? Sambil menghela napas, dia kembali menulis.

"Saya sangat bersyukur kalau Ibu tidak masalah dengan hal lain. Bagaimana dengan ayahnya Grace?"

Gail membaca sebentar, lalu menggerakkan kepala ke arah belakang Sebastian.

"Sebastian bertanya, apakah masalah kalau dia punya masa lalu buruk, di luar yang tadi Bunda sebutin, dan kepingin nikah sama Grace. Menurut Mas Revan?"

Sebastian yang membaca bibirnya langsung tertegun. Pelan dia menoleh, dan mendapati seorang pria baya dengan garis wajah serupa dengan Grace, berdiri di belakang sofa tempat dia duduk dan menatapnya dengan sorot mata teduh. Detak jantung Sebastian meningkat, ini pasti ayahnya Grace, dan dia bahkan tidak menyadari kehadirannya, hingga tidak sempat bersopan santun? Ya ampun!

"Kalau Bunda Gail tidak masalah, maka buat ayahnya Grace, juga tidak masalah." Pria itu berkata sambil tersenyum kebakakan.

Waktu pun seolah berhenti bagi Sebastian, dan hatinya dipenuhi kehangatan. Ya Tuhan ... apakah kali ini Kau tersenyum padaku? Benaknya.

Di balik lemari buku yang berada dekat lorong menuju ke bagian dalam rumah, Grace berdiri dalam naungan bayang-bayang lemari sambil meremas jemarinya penuh kebahagiaan. Dia membayangkan wajah Sebastian yang pastinya dipenuhi rasa gembira, mengerjap penuh haru. Grace tersadar, kebahagiaan Sebastian ternyata kini telah menjadi bagian dari kebahagiaannya.

Hinaan

~ I don't give a damn shit to any of your insult, but never say anything not true about the one that the name is too great to be called by your dirty mouth ~

"Kakak enggak ngerti, kenapa Bunda bisa langsung terima Bastian? Kok, kayaknya gampang banget, ya, Bun? Enggak ada gitu syarat-syarat khususnya? Jangan-jangan Bunda enggak betul-betul sayang sama Kakak, nih, makanya Bunda lepas Kakak ke cowok mana aja yang mau." Grace berkata dengan nada mencela. Saat itu dia sedang mengaduk bubur dalam panci sambil sesekali menyeka keringat yang mengembun di keningnya. Gail yang disindir putrinya, terus mengupas bawang merah tanpa menjawab. Malah, tidak ada perubahan ekspresi yang berarti di wajahnya.

"Kok, Kakak ngomong gitu?" Revanlah yang bertanya heran dari tempatnya memotong daging ayam. Hari ini mereka memang sedang memasak bubur ayam bersama, untuk menjadi suguhan saat Sebastian datang nanti malam.

Grace mencibir ke arahnya. "Iyalah, Kakak ngomong gitu, abis kayaknya, kok, Bunda enggak nyeleksi banget, sih, cowok yang deket sama Kakak. Kayak enggak takut gitu Kakak bakalan dapet cowok yang gak jelas. Kalo Kakak dapet kriminal atau penjahat, gimana? *Daddy* juga! Kenapa *Daddy* enggak galak sedikit gitu ke Bastian? Kan bapak-bapak itu biasanya over protektif sama anak gadisnya, *Daddy*, mah, malah los aja. *Daddy* enggak sayang, ya, sama Kakak?" Dia mencerocos.

Revan melongo. Saat itu Gail meletakkan pisaunya, mendekati putrinya, lalu menarik hidung Grace dengan jarinya yang berbau bawang, sambil berujar kalem.

"Mulai hari ini, Kakak enggak boleh ketemu Bastian. Nanti kalo Bastian datang, usir aja, bilang kalo Bunda enggak sudi punya mantu kayak dia karena Bunda maunya si Barry aja yang jelas masa lalunya, sama masa depannya. Serius!"

Grace memberengut sebentar karena bau bawang yang menusuk, sebelum membelalakkan mata indahnyanya. "Ih ... kok, gitu, sih, Bun? Katanya Bunda enggak *sreg* sama Barry, terus *sreg*-nya sama Bastian?" serunya spontan.

Gail mengangkat bahunya. "Kan, Kakak enggak *sreg* sama Bastian? Katanya takut kalo Bastian penjahat? Bunda, kan, cuma dengar in Kakak?" katanya santai.

Grace mengerjap beberapa kali. "Bundaaaa ... Kakak cuma bilang, seandainya. Maksud Kakak"

"Maksud Kakak, Bunda harusnya jual mahal dulu, selidikin dulu, kan? Ngapain amat, wong Kakak aja udah ngebet gitu?" tajam Gail menukas, membuat suaminya terkekeh, sementara Grace langsung tersipu malu.

"Bunda, iiihhhh ... kayak apaan aja, ngebet-ngebet." Grace mengerucutkan bibirnya seperti bocah. Di hadapan bundanya dia memang tidak akan pernah dewasa.

Saat itu sosok tampan dan jangkung, dengan ekspresi yang betul-betul datar, memasuki dapur dan langsung menghampiri Gail. Dengan impulsif, Theo, sosok itu, langsung merangkul sang Bunda, dan mencium pipinya gemas. Berlawanan dengan ekspresinya yang datar, caranya mencium Gail, benar-benar terlihat begitu ekspresif, benar-benar sepenuh hati.

"De, perempuan yang kamu ciumi itu punya *Daddy*, kalo mau ciumin perempuan, cari sendiri sana." Revan berkata sengit, yang tidak direspons Theo.

Gail tertawa mendengar kalimat Revan, lalu mendorong sedikit wajah Theo supaya menjauh.

"Ade, dengar in, tuh, *Daddy*," katanya.

"Emang harus?" Theo bertanya.

Gail menatap galak. "Haruslah! Berani Ade enggak dengarin *Daddy*, dibalikin lagi jadi kecebong sama *Daddy*," jawabnya.

Theo mengangkat bahu. "Sperma, Bun. Ade udah dewasa cuma untuk dengar kata sperma aja, sih. Enggak usah diganti jadi kecebong juga. *Daddy*, kan, bukannya lagi nasihatin Ade, tapi lagi cemburu enggak jelas. Ngapain Ade dengarin? Anak sendiri, kok, dicemburuin?" Pemuda dua puluh empat tahun itu berkata tak acuh.

Gail kembali tertawa, ditingkahi oleh Grace, sementara Revan mendengus sebal dan melampiaskan kejengkelannya pada ayam yang sedang dipotong-potong.

Saat Theo menghampiri Grace, dan mengambil centong kayu dari tangannya, lalu menggantikannya mengaduk bubur, Grace memperhatikan wajahnya yang tanpa ekspresi.

"Kalo pendapat Ade gimana?" Dia bertanya.

Theo melirik kakaknya. "Pendapat apa?" Dia balik bertanya.

Grace mengangkat bahu. "Soal Kakak mau dilamar hari ini?"

Theo memusatkan fokus pada bubur yang diaduknya.

"Kakak suka sama orangnya?"

Grace tercenung. "Belum tahu, sih, tapi *sreg* ... langsung nyaman biarpun baru kenal."

"Bunda sama *Daddy* kasih izin?"

"Malah kecepetan izinnya, De!"

Di tempatnya masing-masing, Gail dan Revan nyengir menyaksikan percakapan kakak beradik itu.

"Uhhh ... tahun ini umur Kakak berapa, ya?"

Grace mengerutkan kening. "Kok, malah nanya umur, sih, De? Masa Ade gak ingat umur Kakak?" tanyanya sebal.

Theo hanya melirikinya, membuat Grace mendongkol.

"Umur Kakak tiga puluh, udah tua ... terus kenapa?" Akhirnya Grace berkata jengkel.

Theo memandangnya. "Udah *sreg*, udah dikasih izin, umur juga udah cukup, masih tanya, Kak?" sindirnya, kemudian pemuda itu menggeleng-geleng. "Ck ... ck ... ck ... gitu aja galau, sih, Kak?"

Beberapa detik Grace menatap Theo yang wajah datarnya membuat jengkel itu, dan dia kehilangan kata-kata. Sesaat kemudian dia berseru kesal.

"Ade! Rese banget, sih?" omelnya, yang langsung ditingkahi tawa berderai Gail dan Revan.

Grace menutup pintu kamarnya, lalu menghela napas. Dia menuju ke ranjang, duduk di tepinya, kemudian meraih sebuah foto berpigura cantik yang ada di atas meja. Untuk beberapa waktu dia tercenung sambil memandangi wajah tersenyum Barry dalam foto itu, yang melingkarkan lengannya di pundak Grace yang tersenyum manis.

Grace ingat, foto itu diambil saat wisuda kedokteran, sebelum dia mengambil spesialisasi kanker, dan belum menjalin hubungan dengan Barry. Waktu itu Barry masih berpacaran dengan seorang seniornya di kampus, dan terkadang Grace hanya memandangnya dari kejauhan sambil berharap agar Barry akan melihatnya suatu saat nanti.

Ya. Sudah sejak lama Grace memang menyimpan perasaannya pada Barry yang tampan, pintar, dan populer. Namun, Barry hanya memandang Grace sebagai adik, dan menyayanginya juga sebagai adik, hingga Grace terpaksa

menyimpan perasaannya rapat-rapat, termasuk dari Barry sendiri, agar tidak ada yang tahu kalau dia menyukai pria yang tumbuh besar bersamanya itu.

Sejak kecil Barry memang sudah akrab dengan keluarga Grace, bahkan ibunda Grace, Gail, sebenarnya sangat menyayangi Barry yang sudah dianggapnya seperti anaknya sendiri. Namun, beliau sangat tidak menyukai sifat Barry yang *playboy*, dan dalam setiap percakapan, Gail sering menyelipkan harapan agar Grace tidak menaruh hati pada pemuda itu. Hal itu juga yang semakin mendorong Grace untuk terus menutupi perasaannya pada Barry.

Namun, akhirnya Barry sendiri yang menyatakan perasaannya pada Grace memintanya menjadi kekasihnya, hingga kemudian mengajaknya bertunangan, dan sejak awal, jelas terlihat kalau Gail tidak terlalu antusias saat Grace menerima pemuda itu. Bisa dibilang, ibunya Grace itu malah menentang hubungan Grace dan Barry, meskipun tidak dengan frontal.

Namun karena Grace sudah menyimpan perasaannya pada Barry sejak lama, untuk pertama kalinya dia bersikeras mempertahankan keinginannya untuk busa bersama Barry, dan Gail yang memang menganut paham demokratis dalam menyikapi putra-putrinya, kemudian membiarkan Grace menentukan sendiri masa depannya.

Kini semua sudah berakhir antara Grace dan Barry, dan meskipun sejak awal Grace sudah menduga kalau ini akan terjadi, tetap saja rasanya sakit luar biasa. Dia tidak menyesal karena akhirnya mengetahui sendiri kebusukan Barry, tetapi yang jadi penyesalannya adalah karena sudah membuang waktunya sedemikian lama untuk orang yang tidak pantas, dan memberikan ruang di hatinya sedemikian luas hingga hampir tak bersisa untuk orang lain.

Berat Grace kembali menghela napas. Dia tidak bisa berbohong, mengingat nama laki-laki itu masih menggoreskan luka di hatinya. Terutama saat sedang sendiri seperti sekarang.

Getar ponsel yang ada di atas meja mengalihkan perhatiannya dari kenangan menyakitkan tentang Barry, dan Grace pun mengambil benda

persegi itu, lalu melihat layarnya. Senyum langsung terbit di bibirnya melihat siapa yang mengirimkan pesan di situ. Sebastian.

"Grace."

"Grace."

Grace geli sendiri, tetapi dengan jail dia membiarkan Sebastian terus mengetikkan namanya, hingga ke sepuluh kalinya, barulah Grace menjawab.

"Kenapa, Bas? Sabar, dong ... aku, kan, enggak cepet kalo ngetik." Kirim.

Beberapa saat terlihat Sebastian mengetik.

"Maaf."

"Grace"

Grace tersenyum geli. "Ya?"

Beberapa saat sepertinya Sebastian ragu, lalu kembali mengetik.

"Aku pakai baju apa, ya?"

Tawa langsung berderai dari mulut Grace. Ya Tuhan ... manis sekali, sih, pria satu ini! Cepat Grace mengetikkan jawaban usil.

"Pake batik, Bas. Warna biru, ya."

Kembali terlihat Sebastian ragu, lalu mengetik lagi.

"Aduh, aku tidak punya, Grace. Aku beli dulu, deh."

Tawa Grace makin berderai. Sebastiannya yang manis dan lugu, benar-benar mengobati luka di hatinya. Penuh semangat Grace kembali mengetik.

"Pete, teri medan, terong belanda, sama sirup markisanya, kamu udah dapet?"

Balasan Sebastian masuk dengan cepat. "Sudah."

Jeda sebentar, lalu kembali mengetik. "Betul itu semua yang dimau Bunda?"

Grace nyengir. Gail memang tipe wanita yang sangat serius, dan sulit membayangkan kalau dia bisa melakukan kejailan, tetapi itu kenyataannya. Entah kenapa, ibunya Grace itu, kali ini menjaili Sebastian, dengan memintanya membawakan hal yang aneh-aneh untuk jadi oleh-oleh.

"Betul," jawab Grace cepat.

Pesan kembali masuk. "Kalau kamu, mau aku bawa apa, Grace?"

Grace tercenung. Lalu ide jail juga muncul di otaknya.

"Bawain cireng Bandung, boleh, Bas."

Tawa pun kembali berderai dari mulutnya. Haduh ... kasihan sekali prianya itu ... pasti sekarang dia akan repot memcari cireng Bandung.

Saat itu Grace sadar, berkomunikasi dengan Sebastian, benar-benar menghiburnya dari luka yang ditinggalkan Barry.

Sebastian memeriksa semua barang yang akan dibawa ke rumah Grace untuk terakhir kalinya, dan merasa puas saat yakin kalau semua sudah lengkap. Dia menulis di *notes*-nya, lalu memberikan tulisannya itu pada Mbok Min.

"Kita berangkat sekarang, Mbok. Mbok kunci pintu, ya? Saya, kan, harus bawa kotak yang berat."

Mbok Min mengangguk. Sebastian mengambil kotak-kotak buah tangan untuk keluarga Grace, lalu menentengnya keluar. Ditunggunya Mbok Min yang mengunci pintu, lalu dipimpinnya wanita tua itu menuju ke tempat parkir. Saat pintu lift membuka, tatapan Sebastian langsung bertemu dengan tatapan seorang pria yang pernah ditemuinya.

Pria itu memandangnya dengan sorot mata yang aneh, dan Sebastian teringat di mana dia bertemu pria ini. Di apartemen sepupu Grace, dan pria ini waktu itu adalah tunangannya Grace! Mantan tunangannya.

Sebastian membeku, tetapi kemudian teringat kalau hubungan Grace dan pria itu sudah berakhir. Dialah pemilik hati Grace sekarang, dan Grace bahkan bersedia untuk menjadi istrinya. Jadi ... pria itu tidak penting untuk dipikirkannya, apalagi untuk mengusiknya

"Tunggu!" Bibir pria itu bergerak untuk bicara padanya. Namun, tak peduli, Sebastian melangkah melewatinya. Dengan kesal pria itu pun memegang lengan Sebastian untuk menahannya.

"Saya ingin bicara pada kamu, kamu tidak dengar?" Pria itu bertanya marah.

Saat itu Mbok Min menarik pria itu dari Sebastian.

"Abang memang tidak bisa dengar, Mas. Mas mau bicara apa?" Wanita baya itu bertanya, dari yang bisa dibaca Sebastian melalui gerak bibirnya, tetapi lucunya, Sebastian bisa menangkap sikap tubuh defensif dari asisten rumah tangganya itu.

Pria tampan itu menatap Mbok Min sebentar, lalu kembali menatap Sebastian dengan ekspresi mencemooh.

"Tuli, dan bermimpi terlalu tinggi untuk bisa mendapatkan Grace, eh? Serius, kamu ingin mengandalkan belas kasihannya, Orang Cacat? Ya ampun ... atau ... jangan-jangan Grace memang sudah putus asa mencari pria yang mau padanya, sampai menurunkan standarnya serendah itu, ya? Tidakkah itu terlalu murah?"

Sebastian mengertakkan gerahannya saat dia mengerti gerak bibir pria itu. Emosinya langsung melesat naik, menyadari kalau bukan hanya dia, tetapi Grace juga direndahkan, dan dengan spontan dia menjatuhkan kotak buah tangan yang dia bawa, lalu secepat kilat tangannya meninju wajah pria mantan tunangan Grace itu.

Sebuah Tekad

~ You have come into my life, and touched my silence, even more, my darkest side, and put a light inside it. Thank you ~

"Sebastian kenapa, Mbok?" Grace bertanya tak percaya.

"Abang ditangkap polisi, Bu Dokter. Dia memukul orang sampai masuk rumah sakit." Mbok Min menjawab terisak.

Grace terpaku. Beberapa saat dia berusaha mencerna berita yang baru disampaikan Mbok Min, lalu dia memandang ibunya yang sedang memandang balik padanya.

"Mbok Min bilang Bastian ditangkap polisi, Bun." Dia berkata lirih.

Gail mengerjap. "Kenapa?" tanyanya.

Grace ikut mengerjap. "Katanya Mbok Min, sih karenaukul orang," jawabnya.

Gail berdecak. "Ya ampun ... ya sudah. Biarin dia nginep di sel semalam. Udah dibilangin, harus dikurangin galaknya," omelnya.

Grace tergesa menutupi corong telepon dengan tangan, agar Mbok Min tidak mendengar omelan bundanya.

"Bundaaa" Grace merengek.

"Kakak ke sana bareng Ade, jemput Mbok Min, suruh nginep di sini." Revan berkata.

Grace menoleh padanya. "Bastian gimana?" tanyanya.

"Kan, Bunda udah bilang, suruh nginep di kantor polisi." Revan menjawab kalem.

"Jangan begitu, dong, *Dad*. Belum tentu juga dia salah!" Grace keberatan.

"Ehem!" Gail berdeham, membuat Grace nyengir.

"Iya ... apa pun alasannya, memukul orang tetap salah. Tapi bubur ayamnya gimana?" tanyanya, masih belum menyerah.

"Bisa Ade abisin." Theo menyambar. Wajahnya yang datar terus terarah ke televisi, seolah barusan tidak bicara.

Grace cemberut. Keluarganya ini memang selalu satu suara, menyebalkan! Dia berdeham, lalu kembali bicara pada Mbok Min.

"Ya sudah, Mbok tungguin Sebastian, ya. Nanti saya nyusul."

"Baik, Bu Dokter."

Grace menutup teleponnya, lalu menghampiri Theo.

"Ayo, De. Anterin Kakak," pintanya.

Theo bangkit, dan tanpa bicara, beranjak sambil menyambar kunci mobilnya. Sempat diciumnya sang bunda dengan gemas, yang membuat ayahnya mendengus, dan diciumnya juga sang ayah, yang makin mendengus, lalu merangkul kakaknya dan membawanya keluar.

Sebastian menatap Grace, yang balik menatapnya dengan kecewa.

"Maaf." Dia membuat isyarat jari karena tidak ada alat tulis padanya.

Grace menghela napas, lalu membuka kantung kertas dengan kotak bekal berisi bubur ayam yang tadi dibuat bersama keluarganya, dan sempat diperiksa petugas, hingga isinya sedikit berantakan. Dalam diam dia

mengeluarkan kotak bekal berisi bubur, lalu menaruhnya di pangkuan Sebastian.

"Makan dulu, Bas. Aku dan keluargaku membuatnya bersama-sama untuk kamu," katanya.

Sebastian mengerjap saat selesai membaca gerak bibirnya. Dia memegang kotak bekal itu dengan dua tangan, memandangnya lama sekali, seolah benda itu begitu berharga, lalu pundaknya mulai bergetar.

Keluarga Grace membuat ini bersama-sama untuknya? Untuknya! Ya Tuhan, selama hidupnya dia tidak pernah merasa sedemikian dianggap berharga. Apakah dia pantas untuk ini?

Untuk pertama kali, sejak masa kecilnya yang hilang, Sebastian menangis. Suara erangan penuh kesakitan keluar dari tenggorokannya, dan dengan tangan gemetar dia membawa kotak bekal dari Grace ke dadanya, memeluknya dengan sepenuh hati. Punggungnya tersentak-sentak oleh sengal dan isak yang hebat, dan dia luruh ke lantai. Duduk di situ sambil meratap dengan kotak bekal dalam pelukannya.

Grace terpana melihat itu, dan tidak tahu harus berbuat apa. Saat itu, Theo yang berdiri tak jauh dari mereka, mendekat, dan berjongkok di sebelah Sebastian. Lengannya yang panjang, terulur melingkari pundak Sebastian, untuk merangkul pria yang jauh lebih tua darinya itu.

Grace melihat pemandangan itu dengan hati terharu. Bahkan Theo pun bisa merasakan simpati pada pria yang baru ditemuinya, sama seperti Gail. Terlepas dari kejadian tak disangka ini, Grace perlahan merasa yakin, pertemuannya dengan Sebastian memang bukan kebetulan. Ada sesuatu pada pria itu, yang menyentuh lubuk hatinya yang terdalam. Sesuatu yang gelap, dan mungkin menakutkan, tetapi Grace pasti bisa menghadapinya. Malah, dia mungkin memang ditakdirkan untuk menjangkau kegelapan itu.

Perlahan dia bangkit dari bangku keras yang tadi didudukinya, lalu ikut berjongkok di depan Sebastian. Diulurkannya tangannya, dan diraihnya dua sisi kepala Sebastian, lalu ditengahkannya hingga Grace bisa melihat

wajah yang penuh air mata itu. Lembut Grace menghapus air mata itu, lalu mendekatkan wajahnya, dan mengecup lembut dahi Sebastian.

"Hei ... semuanya pasti baik-baik saja, Bas. Kamu cuma perlu menjalani konsekuensi tindakan kamu. Oke?" katanya lembut.

Sebastian merunduk, dan kembali memeluk kotak bekalnya. Betul-betul seperti bocah yang takut kehilangan miliknya yang paling berharga. Sehingga membuat Grace dan Theo merasa hati mereka hancur, menduga-duga apa yang terjadi di masa lalu Sebastian hingga membuatnya begini.

Di dekat meja petugas, sedikit tersembunyi dari pandangan ketiga orang yang sedang merasa hancur itu, Seno memandang kejadian itu dengan hati teriris. Dia menghela napas berat, lalu menatap keponakannya yang tertegun melihat itu.

"Gadis baik, dengan keluarga baik, yang akan bisa membuatmu tenang di dalam hidup, dan kamu buang karena nafsu rendah yang seharusnya bisa kamu tahan." Seno berkata sambil menggeleng-geleng. Dengan penuh kekecewaan, dia melangkah meninggalkan Barry yang terpaku menatap pemandangan mengharukan di ruang besuk. Bukan hanya tubuhnya yang terasa remuk karena bekas pukulan Sebastian, tapi ada rasa sakit yang jauh lebih besar dalam hatinya, menyadari betapa besar kehilangannya saat melihat cinta yang diterima Bastian dari Grace, bahkan Theo. Cinta yang harusnya menjadi miliknya, jika bukan karena kebodohnya.

"Aku sudah mencabut laporanku, Grace. Dia bisa bebas." Barry berkata sambil memutar gelas ditangannya.

Grace mengangguk kaku. "Terima kasih," ucapnya.

Barry tertunduk, wajah tampannya yang lebam, membuat Grace sedikit iba, tetapi dia tidak ingin memperlihatkan rasa iba itu karena khawatir Barry akan kembali berharap.

"Aku ... menyesal." Barry tiba-tiba kembali berkata.

Grace menatapnya. "Untuk apa? Dia yang memukulmu," komentarnya.

Barry menggeleng-geleng.

"Betul. Tapi ... aku harus mengakui satu hal, Grace. Ini salahku juga, maksudku, aku memprovokasi dia. Membuatnya lepas kendali, dan itu hanya karena aku ingin memintanya menjauh darimu karena dia tidak pantas untukmu, maksudku ... kelihatannya dia suka padamu, Grace. Aku tahu kamu cuma kasihan padanya, dan hanya ingin membantunya, tapi ... kamu harus tahu laki-laki. Kami selalu berharap lebih. Apalagi" Barry terdiam sejenak, untuk menghela napas, lalu kembali menyambung.

"Apalagi aku baru sadar kalau saat ini aku betul-betul kehilangan kamu, dan dengan cepat, ada banyak laki-laki yang langsung ingin menggantikan tempatku. Dokter Lim, lalu orang cacat itu, dan"

"Namanya Sebastian, dan aku enggak perlu mendengar penyesalan kamu soal kehilangan aku, Bar. Penyesalan yang datang belakangan itu basi banget, tahu?" Grace memotong dingin.

Barry termangu, dan wajahnya memerah mendengar kalimat dingin Grace itu, tetapi sebelum dia sempat bicara, Grace kembali menyambung

"Dan soal orang cacat yang kamu sebut suka sama aku, *well* ... itu benar. Dia suka sama aku, dan lucunya, Bar, aku juga suka sama dia. Memang sepertinya terlalu cepat, tapi aku yakin sama dia. Karena aku, Bunda, *Daddy*, bahkan Theo, bisa merasakan bagaimana dia menghargaiku. Sangat menghargaiku! Buat perempuan, itu adalah yang terpenting, Bar. Jadi kalau kamu nyuruh dia menjauh, kamu salah. Kamu yang harus menjauh karena sekarang kami sedang menjajaki sebuah hubungan, dan kami enggak mau ada orang ketiga di antara kami. Kamu mengerti, kan?"

Barry tertegun. Dia merapatkan rahangnya, dan mencerna kalimat demi kalimat dengan emosi yang mulai merayap naik menguasai otaknya. Jadi, si cacat merebut hati Grace secepat itu? Bahkan hati keluarga Grace juga? Keluarga yang dulu sudah seperti keluarganya sendiri sejak ayahnya meninggal?

Beberapa saat Barry tercenung, dan kemarahan karena rasa cemburu dan iri pada Sebastian, perlahan mulai surut. Ini salahnya. Dia memang bersalah, dan kalau ada orang yang tidak layak akhirnya beruntung mendapatkan apa yang dia abaikan, maka itu adalah akibat kesalahannya sendiri.

Perlahan Barry mengangkat wajahnya, lalu tersenyum pahit.

"Jadi begitu? Ketakutanku kalau sudah ada yang menggantikan posisiku ternyata benar. Aku pikir kamu bukan orang yang mudah jatuh cinta, Grace. Tadinya aku kira akan cukup lama waktu yang kamu butuhkan untuk mendapatkan penggantikmu, dan akan ada kesempatan buatku memperbaiki segalanya. Aku ... *well*" Dia menghela napas. "Aku rasa aku tidak berhak untuk mengomentari pilihanmu, kan?"

Grace menatapnya, lalu menggeleng. "Enggak. Kamu enggak berhak, Bar," jawabnya tenang.

Barry meneguk ludahnya dengan sulit. Dia menghela napas. "Jadi begini, ya, akhirnya? Baiklah. Sebagai orang yang pernah sayang dan peduli padamu, aku cuma bisa berharap, kamu bahagia dengan pilihanmu. Maaf untuk semua kesalahanku, dan maaf karena aku terlalu pengecut hingga menunggu selama ini untuk meminta maaf," katanya dengan nada tulus.

Grace mengerjap, dan untuk sesaat dia merasa berhadapan dengan Barry yang dulu, yang sangat manis dan penyayang. Yang selalu berusaha menjadi sahabat terbaiknya. Untuk sesaat, Grace merasa hatinya sedikit tergetar oleh rasa iba.

Namun, dengan cepat Grace mengebaskan pikirannya. Dia tidak bisa berpikir tentang Barry, sementara Sebastian lebih membutuhkannya. Jadi dia mengangguk dan tersenyum lembut.

"Permintaan maaf diterima. Dan atas nama Bastian, aku juga minta maaf. Maafkan kekasarannya," ucapnya tulus.

Barry menggeleng. "Sudahlah. Dia itu laki-laki, dan laki-laki bisa saja membunuh untuk mempertahankan miliknya. Apalagi kalau dia punya latar belakang suka main tangan. Jangan dipikirkan, aku maklum, kok."

Grace mengerjap mendengar kalimatnya, ada rasa tidak nyaman di hatinya mendengar kalimat Barry tentang Sebastian. Suka main tangan?

Saat itu Barry berdiri dari kursinya, tersenyum lebar pada Grace dan mengulurkan tangan untuk berjabatan.

"So, this is it. Aku harus mengakui sudah tidak punya harapan, dan sekarang aku hanya akan berdiri dari jauh, sambil mengharapkan kebahagiaan kamu, Grace. Bye, Lil Sis. Hopefully, you've found the best for you," katanya, terlihat begitu legowo.

Grace menyambut tangannya, dan tersenyum. "Makasih, Bar."

Barry mengguncang tangannya, lalu berbalik dan pergi. Ekspresi legowo di wajahnya langsung menghilang saat Grace tidak lagi melihatnya.

Berdiri dari jauh, dan berdoa untuk kebahagiaan Grace dan si Cacat itu? Hah! Dia memang bersalah karena begitu bodoh menyia-nyiakan Grace yang merupakan wanita terbaik untuknya, tetapi selama dia masih hidup, tak akan dibuangnya setiap kesempatan untuk mendapatkan Grace kembali. Jika perlu, dengan menekan segenap harga dirinya, dan bersikap seperti seorang kakak dan sahabat bagi Grace dan pacar barunya yang cacat itu.

Kali ini, dia takkan mengulang kesalahan yang sama.

Jangan lari!

"Abang mukul bapak ganteng tadi karena bapak itu mengatakan hal yang enggak baik soal Bu Dokter. Dia bilang Bu Dokter nurunin standar, asal ada laki-laki yang mau, Ibu ambil aja, dan itu murahan, begitu, Bu. Abang langsung kalap, dan mukulin bapak itu, dan ... yah, pokoknya Abang cuma berhenti waktu dipisahin sama satpam apartemen, dan bapak tadi dibawa ke rumah sakit, terus Abang dibawa ke polisi." Mbok Min menjelaskan kejadian tadi sambil terisak.

Grace tercenung. Jadi Barry mengatainya, makanya Sebastian mengamuk? Keterlaluannya sekali Barry. Sepertinya kata-katanya soal penyesalan dan lainnya, semua bohong. Namun, kalau memang begitu, kenapa Barry memaksakan diri untuk keluar rumah sakit hanya untuk mencabut laporannya? Aneh juga. Sungguh, semua ini terasa membingungkan untuk Grace.

"Apa Abang ini pernah memukul orang sebelumnya, Mbak?" Revan yang bertanya.

Mbok Min langsung menggeleng. "Abang memang kasar, suka membanting-banting barang kalau marah, tapi enggak pernah sampe mukul, Pak. Selama saya kenal Abang, sama sekali enggak pernah saya lihat Abang pakai tangannya untuk pukul orang. Abang biasanya langsung pergi kalau ada yang cari gara-gara sama dia. Mana pernah berantem"

Revan termangu, lalu menatap istrinya yang mendengarkan dengan seksama setiap penjelasan Mbok Min.

"Gail, gimana pendapat kamu?" tanyanya. Grace dan juga Mbok Min ikut memandang Gail, sementara Theo hanya diam di tempat duduknya sejak tadi.

Gail melihat ekspresi Mbok Min yang sepertinya agak takut padanya, dan merasa maklum. Gail memang mempunyai kharisma yang membuat orang lain segan, janganakan Mbok Min, preman pasar saja ngeri padanya. Jadi dengan lembut, Gail tersenyum menenangkan wanita yang sepertinya tidak lebih tua darinya itu.

"Nanti saja kita bahas, Mas. Sekarang ini Mbak Min capek, kan? Istirahat dulu, deh," katanya dengan nada hangatnya yang menenangkan. Lalu dia menoleh pada Grace. "Kak, diantar Mbak Minnya, ya?"

Grace mengangguk, lalu mengajak Mbok Min untuk ke kamar tamu yang disediakan baginya. Untuk beberapa saat ibu dan ayah Grace itu menunggu sampai Grace kembali. dan duduk di kursinya lagi. Penuh perhatian mereka memandangi wajahnya yang murung.

"Kak" Gail memanggil.

Grace memandangnya. "Bunda enggak lihat gimana Bastian nangis kayak anak kecil cuma karena dikasih bubur yang kita buat. Kakak" Kalimat Grace terjeda oleh helaan napas berat. Matanya berkaca-kaca.

Orang tua Grace saling berpandangan, lalu Gail mengulurkan tangannya, meraih jemari Grace, dan meremasnya.

"Gimana keadaannya, Kak?" Gail bertanya.

Grace menatapnya, dan air mata langsung mengalir. "Secara fisik baik, Bunda. Tapi ... dia juga terpukul karena merasa bersalah pada kita. Kasihan banget. Bahkan Ade juga enggak bisa nahan untuk merasa simpati, kan, De?"

Di tempatnya, Theo mengangguk.

Grace kembali menyambung. "Ya ampun, Bun ... Kakak enggak pernah ketemu orang yang betul-betul hancur kayak Bastian begitu. Sebetulnya dia kenapa, sih? Apa yang pernah terjadi sama dia sampe jiwanya rapuh begitu?" Dia bertanya sedih.

Gail tersenyum teduh. "Yang jelas, masa lalunya jauh lebih berat, lebih keras, dan lebih menakutkan daripada yang kita bisa pikir atau duga," jawabnya. "Itulah sebabnya Bunda bilang, kan, ke Kakak, kalo Bastian butuh Kakak? Atau setidaknya, perempuan seperti Kakak. Karena cuma perempuan luar biasa yang Tuhan ciptakan untuk menjadi penolong sepadan buat mereka yang terlahir seperti Sebastian, dan dengan bangga Bunda bisa bilang kalau putri Bunda ini adalah perempuan luar biasa."

"Tapi, Gail, Mas rasa, Grace boleh dan berhak untuk mundur, seandainya dia takut pada apa yang mungkin dia hadapi di masa depan, kan?" Revan berkata ragu. Bagaimanapun, sebagai seorang ayah, dia merasa tidak tega jika putrinya harus menanggung beban berat yang datang satu paket dengan Sebastian, jika Grace memilih pria itu sebagai pasangannya di masa depan.

Gail mengangguk mantap. "Ya. Kakak sangat dibolehkan mundur karena masalah Bastian bukan sesuatu yang sederhana. Tidak semudah itu dihadapi, jadi sama sekali enggak salah, dong, kalau Kakak takut. Bunda rasa, sekarang Kakak harus meyakinkan diri sendiri, deh. Apa yang Kakak mau? Kalau Kakak mau menyerah, langsung katakan pada Bastian, atau cari waktu yang tepat untuk mengakhiri hubungan yang baru dimulai ini, supaya Bastian dan juga Kakak, sama-sama belum terlalu dekat dan saling bergantung satu sama lain," katanya panjang lebar.

Grace tercenung. Mengakhiri segalanya sebelum terlambat? Bagaimana bisa? Kata siapa segalanya belum terlambat? Kenyataannya, Sebastian sudah jatuh cinta padanya, dan meskipun dia sendiri belum yakin kalau sudah merasakan cinta, tetapi Grace tahu kalau dia juga mulai terikat kuat pada pria itu. Tidak! Dia tidak akan mundur.

"Kakak enggak mau mundur, *Daddy*, Bunda. Kakak sayang sama Bastian, dan bukan hal sulit buat Kakak untuk jatuh cinta sama dia." Grace berkata tegas.

Gail menatapnya sambil tersenyum bangga, sementara Revan menghela napas pasrah. Dia sangat mengenal putrinya yang jauh lebih mirip Gail, dibanding dirinya, dan tahu, kalau Grace sudah memutuskan, maka dia akan menjalani konsekuensi keputusannya dengan sepenuh hati.

Sebastian membuka pintu apartemennya, lalu memandang sekeliling. Benaknya mengeluh letih.

Malam sudah cukup larut saat akhirnya dia keluar dari tahanan polisi setelah Barry mencabut laporannya, dan entah karena apa, administrasi untuk dia keluar dari sana bisa begitu lama, hingga akhirnya Sebastian meminta Grace dan adiknya untuk pulang, sembari menitipkan Mbok Min agar bisa ikut dengan mereka.

Dinyalakannya lampu ruang tamu, dan dengan gontai dia melangkah ke sofa lalu membanting tubuhnya di situ. Ingatannya kembali pada wajah kesal Grace, dan dia mendesah.

Sebastian tahu Grace marah padanya, tetapi gadis baik hati itu tidak mengatakan apa pun. Namun, justru itulah yang membuatnya makin merasa tidak enak hati. Grace dan keluarganya adalah orang-orang baik dengan kehidupan yang hampir sempurna, dan merupakan impian bagi banyak orang. Jadi, jika dia memasuki kehidupan mereka dengan semua kekacauan dalam hidupnya, sepertinya sangat tidak adil bagi mereka.

Perlahan Sebastian menggerakkan tangannya yang seperti remuk karena terlalu keras memukuli pria berengsek tadi. Benaknya berputar. Aneh juga karena mantan Grace itu ternyata menarik laporannya ke polisi, padahal Sebastian juga sudah siap menghubungi pengacaranya agar menangani masalah ini. Kecurigaan pun menyelinap di benaknya.

Barry sepertinya bukan tipe orang yang legawa, jadi janggal juga kalau tiba-tiba dia memaafkan Sebastian. Apakah salah kalau Sebastian mengira-ngira ada sesuatu di balik sikap Barry itu? Bisa saja Barry ingin mendapatkan hati Grace kembali, dan siap melakukan apa pun, kan?

Rasa tidak rela menguasai Sebastian. Ia sangat tidak ingin pria jahat itu kembali pada Grace karena, toh, pria itu sudah memperlakukan Grace dengan tidak baik. Namun, sebuah pertanyaan kejam malah timbul dalam benaknya, memangnya dia sendiri pantas untuk Grace? Belum apa-apa saja dia sudah mempermalukan Grace dan keluarganya?

Kembali penyesalan dan rasa rendah diri menguasai benaknya, dan terprovokasi oleh perasaan negatif itu, Sebastian meraih ponselnya, lalu mengetikkan pesan untuk Grace.

"Grace, aku rasa kita tidak perlu ketemu lagi. Sudah jelas kalau aku sangat tidak pantas untukmu. Maaf untuk semua hal buruk yang kusebabkan."

Jemari Sebastian yang bergetar, melayang di dekat layar ponselnya, dan hanya tinggal menyentuh tombol kirim, tetapi rasanya begitu berat. Dadanya terasa sakit, seolah ditusuk oleh sebilah pisau berkarat yang menimbulkan luka menganga di setiap sayatannya. Memperkuat hati, dia pun menggerakkan ibu jarinya, dan pesan itu terkirim.

Mata *hazel*-nya terpejam, dan dia menyandarkan tubuhnya ke sofa dengan separuh jiwa melayang. Rasanya kosong, dan dia tidak tahu lagi harus merasa bagaimana. Sebuah mimpi indah baru saja dilepaskannya dengan sadar, padahal hanya sedikit saja lagi, dan mungkin dia akan bahagia.

Getar di ponsel membuat Sebastian membuka matanya. Saat membuka pesan yang ternyata adalah jawaban dari Grace, Sebastian langsung termangu.

"Kalau kamu mau memutuskan hubungan kita yang masih muda ini, seenggaknya cari alasan yang lebih baik, Bas. Aku sudah tahu kalau kamu tidak cukup baik, tapi apa masalahnya? Bukankah dengan menyadari kalau aku terlalu baik untukmu, harusnya kamu bersyukur dan sekuat tenaga mempertahankan aku? Jangan cengeng! Kamu berhasil menaklukkan dunia yang keras selama ini, dan tiba-tiba menyerah hanya karena hal yang sangat remeh? Besok aku akan ke sana, jangan lari!"

Dan serbuan *emoticon* tawa yang lucu, memenuhi layar ponsel Sebastian yang hanya bisa terpaku tanpa mengenali perasaan apa yang dia punya saat itu.

Sempurna

Sebastian mengerjap melihat Grace yang berdiri di depan pintu, ada rasa hangat menyelinap di hatinya melihat senyum Grace yang tulus.

"Kamu baik-baik aja?" gerak bibir Grace.

Sebastian mengangguk, lalu memiringkan tubuhnya untuk memberi jalan masuk pada Grace. Di belakang Grace, Mbok Min berjalan mengikuti sambil membawa kantung plastik besar. Keheranan, Sebastian memperhatikan asisten rumah tangganya itu, memberikan pertanyaan melalui tatapan matanya.

"Mbak Grace ngajak Mbok beli apel dulu tadi, Bang." Seolah mengerti pertanyaan tanpa suara Sebastian, Mbok Min menjelaskan.

Sebastian mengangguk-angguk. Dia menutup pintu saat kedua wanita itu sudah masuk, lalu menyusul mereka ke dalam. Mbok Min langsung menuju ke dapur untuk menaruh belanjanya, sementara Grace duduk di sofa, dan menepuk jok sofa di sisinya, menyuruh Sebastian untuk duduk. Patuh, Sebastian pun duduk di situ.

"Gimana perasaan kamu?" Grace bertanya. Matanya yang indah menatap langsung ke pupil hitam di tengah iris *hazel* Sebastian.

Sebastian menghela napas, lalu membuat isyarat jari dengan gerakan lambat agar Grace mengerti.

"Tidak enak. Keluargamu pasti kesal sekali, dan menyuruhmu menjauh dariku."

Grace tersenyum. "Hm ... menyuruh, sih, enggak, Bas. *Daddy* dan Bunda cuma memintaku untuk menetapkan hati, apakah aku mau terus sama kamu,

atau langsung menyudahi semua. Mereka memang kasih pilihan ke aku," katanya jujur.

Sebastian tercenung, lalu kembali menggerakkan jarinya lambat.

"Apa kamu takut meneruskan, Grace?"

Grace terus memaku titik hitam di tengah *hazel* indah itu dengan sorot teduh matanya. Dia menggeleng lambat.

"Kata Mbok Min, kamu enggak pernah mukul orang sebelumnya, betul, Bas?" Ia balik bertanya tanpa menjawab Sebastian.

Sebastian mengerjap, lalu mengangguk. "Tidak pernah sebelumnya, tapi aku sering dipukul," gerak jarinya.

Mata Grace melebar. "Oh, ya? Kenapa?" tanyanya terkejut.

Sebastian tersenyum. "Karena dulu aku belum terlalu pandai membaca bibir, jadi sering salah memahami maksud orang," gerak jarinya lambat.

Grace mengerjap, lalu mengambil sebuah *notes* dan pulpen dari dalam tasnya, dan memberikannya pada Sebastian.

"Aku enggak terlalu ngerti bagian itu, Bas," katanya.

Sebastian mengangguk, lalu menuliskannya.

Grace membaca tulisannya, dan tercenung. Kemudian dia menatap Sebastian lama.

"Sekeras apa hidup kamu dulu, Bas?" tanyanya penuh keingintahuan.

Sebastian mengerjap, dan tak sadar berpaling dari Grace. Dia tidak suka mengungkit masa lalu yang menyakitkan itu. Karena sampai sekarang pun, kejadian itu seolah masih terus terjadi. Tidak ada malam yang dilaluinya tanpa mimpi tentang kejadian laknat itu, dan dengan membukanya, Sebastian takut kalau lukanya akan semakin berdarah.

Sentuhan lembut di tangannya membuat dia menoleh, dan senyum teduh Grace langsung menentramkan hatinya.

"Kalo kamu belum mau ngomong soal itu, ya sudah, enggak usah, Bas. Aku ngerti, kok," gerak bibir Grace. "Tapi aku harap suatu saat kamu bisa percaya aku, kayak aku percaya kamu. Oke?"

Sebastian tertunduk dan melihat pada tangan Grace yang masih memegang pergelangannya. Benaknya berujar, alangkah mulia hati wanita ini, begitu sempurna dan memenuhi semua kriteria yang diinginkan pria pada diri seorang wanita. Namun, justru itu yang membuatnya makin merasa tidak layak.

"Grace, aku rasa, kamu terlalu baik buatku. Jangan habiskan waktu kamu denganku karena aku enggak mau kamu kecewa. Yang kamu hadapi ini adalah bongkahan daging tak berjiwa. Sampah dari masa lalu yang busuk dan hanya berusaha hidup setidaknyanya berguna untuk orang-orang yang sama denganku, dan Mbok Min. Aku sungguh-sungguh, kamu pasti dibutuhkan oleh laki-laki lain yang jauh lebih sempurna dariku. Kamu berhak dapat laki-laki sempurna karena kamu sempurna. Tolong, lepaskan aku. Tinggalkan aku supaya kamu bahagia."

Dengan tatapan tulus, Sebastian menyerahkan tulisannya pada Grace, yang saat selesai membacanya, langsung menggigit bibir sambil mengerjapkan mata indahnyanya untuk menghalau air mata mengalir dari situ.

Ya, Tuhan. Untuk pertama kalinya dalam hidup, Grace merasa begitu tersanjung. Melihat tulisan Sebastian, dan tatapannya yang tulus, Grace bisa merasakan keinginan Sebastian yang begitu besar untuk memilikinya. Namun, di satu sisi, pria itu juga tidak ingin menahannya untuk diri sendiri, dan membuatnya terjebak dalam keputusan untuk mendampingi Sebastian, lalu kecewa di kemudian hari. Lekat, Grace menatap Sebastian yang masih terus memandangnya, dan menyadari, lewat ketulusan dalam sorot matanya, Sebastian telah menunjukkan apa itu kerelaan, ketidakegoisan, dan harapan agar Grace mendapatkan yang terbaik.

Perlahan jemarinya meraih jemari Sebastian, lalu meremasnya.

"Terima kasih karena kamu memandanguku dengan cara yang begitu indah, Bas. Aku rasa aku tahu kalau keputusanku benar, dan aku tidak perlu merasa bersalah padamu." Dia berkata penuh perasaan.

Sebastian membaca bibirnya, lalu tersenyum tulus. Dia memejamkan mata, saat Grace bangkit, lalu menunduk untuk mencium keningnya. Dihidunya harum wanita itu yang akan dirindukannya, dan akan menemani hari-hatinya dalam kenangan nanti, dia harus mengingat semua hal tentang Grace, meskipun tidak bisa memilikinya.

Ada rasa kehilangan, saat akhirnya Grace melepaskan bibirnya dari kening Sebastian, dan saat kedua tangan yang semula memegang rahangnya perlahan terlepas. Aroma Grace menjauh, dan saat Sebastian membuka mata, dia melihat Grace melangkah menuju ke pintu. Sebastian tersenyum padanya, yang berbalik dan menoleh, lalu memberikan senyumnya yang begitu cantik. Sebastian terus tersenyum, dia ingin Grace selalu ingat kalau dia melepaskannya, untuk kepentingan gadis itu. Namun, saat pintu tertutup, dengan Grace yang sepenuhnya menghilang, senyum di wajah Sebastian pun sirna. Giginya gemeletuk, dan dia menghela napas berat, untuk mengusir tangis yang bersiap untuk tumpah.

Beberapa saat dia hanya bisa tercenung, sebelum bangkit, dan melangkah ke kamarnya. Dikuncinya pintu di belakang punggungnya, dan dia membuka mulutnya, untuk berteriak, tetapi tenggorokannya hanya mampu mengeluarkan erangan yang mirip suara binatang terluka. Kenyataannya dia memang terluka. Sangat dalam.

Gail dan Revan mengamati putri mereka yang masuk ke bagian belakang mobil dengan wajah tak terbaca. Saat Grace duduk, lalu menyandarkan punggungnya di jok, Gail langsung bertanya.

"Kok, enggak lama, Kak? Gimana keadaannya Bastian?"

Grace menatapnya melalui spion tengah. "Kan, Bunda bilang jangan lama, nanti kalo lama Bunda nyusul. Gimana, sih?" jawabnya, yang membuat Gail dan Revan tersenyum. Dia menghela napas sebelum menyambung.

"Bastian kelihatan lebih terluka daripada Barry karena dia merasa bersalah sama kita, tapi Kakak juga bisa lihat kalau dia tegar seperti biasa, tampan, dan juga sempurna."

Revan mengerutkan kening. "Maksudnya, Kak?" tanyanya sambil mencondongkan tubuhnya ke belakang, agar bisa menatap Grace.

Grace membalas tatapan ayahnya untuk beberapa saat, lalu tersenyum.

"Kakak lihat cara dia memandang Kakak, *Daddy*. Persis kayak *Daddy* memandang Bunda," jawabnya. "Jadi meskipun mungkin ada banyak hal yang masih belum bisa dibaginya sama Kakak, Kakak enggak keberatan menunggu. Kakak juga enggak perlu merasa bersalah sama Bastian, seperti sebelumnya, waktu sedikit terselip pikiran kalau mungkin saja, kakak mendekatinya karena iba. Karena kenyataannya, apa yang Kakak punya untuk Sebastian, bukan iba, tapi kekaguman dan sayang. Mungkin akan banyak hal berat yang harus Kakak hadapi, kalau Kakak mendampingi, tapi Kakak tahu, dia layak untuk itu. *Daddy*, Bastian adalah laki-laki terbaik untuk Kakak, *Daddy* percaya, kan, sama penilaian Kakak?" urainya panjang lebar.

Revan tertegun mendengar perkataan putrinya yang penuh dengan emosi itu. Dilihatnya binar yang dulu pernah ada saat Grace memandang Barry di awal proses jatuh cintanya. Binar itu kini malah jauh lebih bercahaya dibanding dulu, dan mau tak mau, Revan harus percaya pada Gail yang diam-diam mengatakan padanya kalau Grace sudah jatuh cinta pada Sebastian sejak awal, meski belum menyadarinya.

"Kakak yakin?" Revan bertanya.

Grace mengangguk.

Revan memandang Gail yang senyum-senyum sendiri, sebelum kembali menoleh pada Grace. "Kakak enggak tanya pertimbangan Bunda dulu? Terus ... gimana kalau dia memukul orang lagi?" tanyanya lagi.

Grace menggeleng. "Kali ini enggak perlu omongan dari Bunda, *Dad*. Kakak akan tetap memilih Bastian," katanya tegas. "Kakak yakin, dia

enggak akan mengulang kesalahan yang sama."

"Sekalipun Bunda ngelarang, Kakak akan terus?" Gail menggoda.

Grace tertawa kecil. "Bunda enggak akan melarang Kakak, deh, kayaknya. Kan Bunda sudah lebih tahu Sebastian? Tapi kalau seandainya Bunda melarang pun, Kakak akan tetap memilih untuk bersama Bastian."

Gail tertawa kecil. "Kayak waktu sama Barry, dong?" godanya lagi.

Grace cemberut. "Bunda jangan ingetin Kakak sama yang udah lewat, deh," gerutunya, membuat tawa Gail berderai.

Saat itu Gail dan Revan pun saling berpandangan, dan akhirnya, Revan menarik napas dalam.

"Baik, *Daddy* memberikan kembali restu *Daddy*. Tapi *Daddy* harap Kakak bahagia dengan pilihan Kakak, ya? Karena kalau kalian sudah memutuskan menikah, *Daddy* dan Bunda sudah enggak bisa ikut campur lagi," katanya penuh kasih. Grace langsung bangun dari jok mobil, lalu menciumi ayahnya.

"*Thanks, Dad*. Itu berarti banget, tahu? Kakak pasti bahagia. Janji."

Getaran ponsel dalam sakunya menyentak Sebastian dari tidurnya yang tak nyaman. Entah sejak kapan dia tertidur dengan posisi duduk di lantai, dan bersandar ke dinding. Seingatnya, tadi dia hanya ingin merenung di balkon untuk menenangkan diri.

Dirasakannya setiap otot tubuhnya mengerang protes karena rasa pegal dan udara dingin menusuk, dan matanya mengerjap-ngerjap mencoba untuk membuka. Sepertinya malam sudah cukup larut karena angin yang terasa sangat dingin di balkon lantai dua puluh dua gedung apartemen ini.

Sebastian menghela napas. Rasanya seperti saat dia kehilangan Mbak Padmi, sangat menyakitkan, tetapi kali ini dia sendiri yang meminta Grace untuk pergi. Sebastian sadar, sebenarnya dia begitu ingin bersama Grace,

dan menikmati saat-saat bersamanya, tetapi dia tidak boleh egois. Tidak ada wanita yang pantas membuang hidupnya untuk bersama pria cacat dan bermasalah seperti dirinya.

Getaran ponsel kembali terasa, dan dengan segan Sebastian meraih benda pipih itu dari sakunya. Sebuah pesan dari Grace. Sambil menghela napas, Sebastian membuka pesan itu.

"Kau begitu sempurna, di mataku kau begitu indah. Kau membuat diriku akan selalu memujamu.

Di setiap langkahku, kukan selalu memikirkan dirimu, tak bisa kubayangkan, hidupku tanpa cintamu.

Janganlah kau tinggalkan diriku, takkan sanggup kuhadapi semua, hanya bersamamu kukan bisa

Kau adalah darahku, kau adalah jantungku, kau adalah hidupku, lengkapi diriku, oh sayangku kau begitu, sempurna."

Sebastian tertegun membaca kata-kata itu. Apa maksud Grace? Namun, saat itu pesan lain masuk, dan membuat Sebastian tertegun.

"Itu lirik lagu yang menggambarkan perasaan aku ke kamu, Bas. Kalau menurut kamu aku sempurna, maka buatku, kamu sempurna. Kamu adalah laki-laki terbaik untukku."

Sebastian terpaku, membaca kata demi kata dari Grace dengan tak percaya. Namun, pesan berikut membuatnya sadar kalau dia tidak bermimpi.

"Ulang kencan kita? Keluargaku mau ketemu kamu, besok jam tujuh malam di rumahku. Jangan terlambat, ya, Bas."

Sebastian mengerjap beberapa kali, dan sejenak kemudian dia luruh dalam kebahagiaan. Dia sempurna. Grace yang mengatakannya, dan dia tahu Grace tidak akan berbohong. Dia sempurna.

Losing my control

~ When you look into my eyes, you've had me as your belonging, I am your slave forever - Sebastian ~

"Kenapa kamu memanggil ayahmu, *Daddy*, dan ibumu, Bunda? Bukankah itu ada dalam dua bahasa yang berbeda?"

Grace membaca tulisan Sebastian itu, dan tertawa kecil. "*Well ...* itu ada alasannya, Bas. Ceritanya lumayan panjang." Grace menjelaskan.

Sebastian menaikkan alisnya. "Aku mau tahu," gerak jarinya. Wajahnya menunjukkan antusiasme yang tinggi.

Grace tersenyum. Sebastian terlihat seperti bocah dengan keingintahuan yang tinggi saat sedang memandangnya dengan ekspresi seperti itu, dan itu membuat Grace merasa hangat di hatinya.

Sebulan berlalu sejak mereka memutuskan untuk menjalin kebersamaan, dan Sebastian selalu meminta Grace untuk bercerita tentang keluarganya, setiap kali mereka sedang bersama. Setiap cerita yang disampaikan Grace akan dilahapnya bulat-bulat, seperti hidangan lezat yang membuatnya tidak berhenti merasa lapar, dan tak jarang dia meminta Grace mengulang ceritanya hingga berkali-kali tanpa merasa bosan.

Seperti saat ini, ketika keduanya sedang duduk berdampingan di taman belakang rumah Grace yang apik dengan tanaman bunga beraneka warna yang indah. Entah baru terpikir, atau sebetulnya sudah sejak awal itu terbersit di benaknya, Sebastian mempertanyakan panggilan Grace dan Theo yang janggal kepada orang tua mereka.

"Kamu mau tahu? Ha ... ha ... kamu, kan, memang selalu mau tahu semua hal soal keluargaku." Grace berkata sambil tersenyum.

Sebastian mengangguk. Wajah tampannya terlihat semringah. "Keluarga kalian sempurna," gerak jarinya. "Aku suka mengetahui tentang kalian."

Grace menatapnya lembut. Kemudian dia menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi taman, lalu memandang ke kejauhan. Tatapannya menerawang saat mulai bercerita.

"Bunda Gail itu bukan ibu kandungku, Bas." Dia memulai.

Sebastian tertegun. Bunda Gail bukan ibu kandung Grace? Lalu

"Dulu banget, *Daddy* aku itu cowok berengsek. Suka tebar benih sana-sini, dan enggak pernah mau serius sama perempuan. Sampai ... suatu saat *Granny* Mira, nenekku, merasa kalau *Daddy* sudah keterlaluhan, dan kata *Granny*, akhirnya dia mutusin untuk jodohin *Daddy* dengan seorang perempuan yang baik, nah ... perempuan itu Bunda Gail."

"Awalnya Bunda ataupun *Daddy*, sama-sama enggak suka dijodohin begitu. Menurut Bunda, dulu waktu pertama ketemu, Bunda pengen banget colok mata *Daddy* karena yang pertama dilihat langsung *boobs*-nya Bunda." Grace menghentikan kalimatnya, lalu menatap Sebastian.

"Kalau kamu, apa yang kamu lihat dari seorang perempuan pertama kali, Bas?" tanyanya.

Sebastian mengerjap, lalu menggerakkan tangannya. "Bibirnya. Aku harus melihat gerakannya."

Grace tersenyum. Spontan dia menggerakkan tangannya, lalu mengusap pipi klimis Sebastian. "Kamu tahu apa yang akan dilihat perempuan pada kamu, Bas?" tanyanya.

Sebastian mengerjap lagi, lalu menggerakkan jarinya. "Apa?"

Grace merayapi wajahnya dengan saksama. "Semuanya. Kamu itu ganteng banget, badan kamu juga tinggi dan bagus. Untuk laki-laki, kamu itu satu paket," katanya jujur.

Sebastian merasakan wajahnya menghangat karena pujian lugas kekasihnya itu. Dia memegang tangan Grace yang masih menyentuh sisi wajahnya, lalu mengecup jemari Grace dengan lembut.

"Aku tuli, jangan lupa," gerak jarinya kemudian.

Grace tersenyum. "Pernah berpikir kalau buat perempuan itu enggak masalah?" tanyanya sambil menaikkan satu alisnya. "Kamu ganteng, punya uang, dan badan kamu bagus, tinggi, dan cukup kekar. Itu cukup buat perempuan, tahu?"

Sebastian menyeringai. "Itu yang kamu lihat?" gerak jarinya.

Grace tertawa renyah. "Itu sudah pasti, Bas. Mana aku mau nengok ke kamu, kalo kamu enggak ganteng?" candanya.

Sebastian menyeringai semakin lebar, tetapi kemudian mengerjap. "Teruskan ceritamu," pintanya dengan isyarat. Grace sudah menguasai bahasa isyarat sekarang, itulah sebabnya dia tidak lagi membutuhkan *notes*.

Grace mengerjap-ngerjap iseng. "Kamu betul-betul kayak bocah, deh, minta didongengin terus," komentarnya usil.

Sebastian memberikan ekspresi memelas. "Aku mau cerita Bunda dan *Daddy*-mu," gerak jarinya.

Grace tertawa. "Oke ... oke" Dia mengangkat tangannya tanda menyerah. "Aku terusin ceritanya"

Grace menghela napas sebentar, lalu kembali bercerita.

"Aku ulang, ya. Jadi waktu itu, yang dilihat dari *Daddy* adalah *boobs*-nya Bunda, kalo kata *Granny*, Bunda memang seksi waktu mudanya. Enggak cantik, tapi seksi, dan kata *Daddy*, seenggaknya, kalo sampai dia sial, dan betulan nikah sama Bunda, dia masih dapet perempuan yang punya aset memuaskan buat cowok. Huh! *Daddy* nyebelin banget, kan, dulu?"

Sebastian mengerutkan keningnya. "Kelihatannya *Daddy* kamu sayang dan hormat banget sama Bunda?" gerak jarinya.

Grace mengangguk. "Ya. Sangat. Tapi dulu enggak begitu, Bas. Bunda menolak perjodohan itu karena Bunda yakin banget kalo *Daddy* itu bukan laki-laki baik, dan Bunda enggak mau berpasangan dengan laki-laki yang enggak menjaga kesucian dirinya karena Bunda sangat menjaga dirinya."

"Makanya Bunda marah waktu dulu kita ciuman?" Sebastian menggerakkan jemarinya dengan bersemangat.

Wajah Grace memerah karena Sebastian mengingatkannya tentang kejadian dulu. Namun, dia mengangguk untuk membenarkan.

"Ya. Bunda sangat menghargai kesucian hidup. Makanya dulu kami dididik dengan sangat keras. Balik lagi ke penolakan Bunda, *Daddy* yang enggak pernah ditolak, jadi penasaran. Makanya dia ngejar Bunda, sampe akhirnya Bunda bersedia kasih kesempatan buat dia untuk membuktikan komitmennya. Bayangin, Bas. Bekas *player* tiba-tiba harus pacaran dengan gaya tempo dulu, waktu pegangan tangan aja masih dianggap dosa! Tapi hebatnya, selama waktu mereka bersama, akhirnya mereka sama-sama saling jatuh cinta, dan akhirnya *Daddy* bisa melamar Bunda. Cuma" Wajah Grace mendadak mendung. "Segalanya enggak sebaik yang diharapkan. Ternyata gaya hidup *Daddy* sebelumnya, membuat rencana mereka berantakan. Ibu kandungku muncul"

Grace menatap Sebastian lekat-lekat, dan dia bisa melihat kekasihnya yang kini menahan napas, mengantisipasi lanjutan cerita Grace.

Berat Grace menghela napas. "Aku pernah bilang, kan? Keluarga kami enggak sempurna begitu aja. Ada cerita menyedihkan dulu, sebelum aku dewasa," katanya sambil tersenyum tipis. Sebastian hanya bisa mengerjap untuk meresponsnya.

Grace menatap ke kejauhan. "Nama ibu kandungku Aluna. Menurut Bunda, dia mirip banget sama aku karena jujur, aku enggak terlalu *ngeh* soal itu. Waktu *Mommy* meninggal, aku masih kecil, Bas. *Mommy* Aluna adalah salah satu pasangan *one night stand*-nya *Daddy*, dan entah gimana kejadiannya, tapi di malam mereka berhubungan intim, terjadi kecelakaan, dan perbuatan mereka itu membuahkan aku."

Sebastian berkedip cepat. Dia merasa tidak enak melihat wajah Grace yang murung, dan berpikir, apakah gadis itu juga pernah merasa tertolak seperti dirinya karena terlahir sebagai buah kesalahan orang tuanya? Penuh simpati, Sebastian menyentuh jemari Grace hingga gadis itu melihat padanya, lalu dengan menggerakkan jarinya.

"Tidak usah teruskan kalau kamu tidak suka."

Grace tersenyum. Dia kembali mengusap pipi Sebastian.

"Gak pa-pa, Bas. Aku terusin, yah? Menurut cerita Bunda, *Mommy* Aluna, ibu kandungku, sebetulnya adalah wanita yang sangat baik. Dia cuma berada dalam keadaan yang salah di waktu yang salah. Sepanjang hidupnya, *Mommy* Aluna selalu menderita, dan itulah sebabnya dia mencoba mencari hiburan dengan hidup liar dan suka berganti pasangan. Waktu tahu kalau dirinya hamil, *Mommy* panik, tapi kemudian memutuskan untuk mempertahankan kandungannya, dan berpikir kalau *Daddy* tidak perlu tahu karena dia tidak ingin menyusahkan siapa pun. Hebatnya, Bas, *Mommy* tidak pernah berpikir untuk membuangku, meskipun kehadiranku membuatnya terpukul, dan berada dalam posisi yang sulit. Dia bahkan begitu menyayangiku, hingga aku yang masih ada di rahimnya, bisa merasakan kasih sayangnya itu. Tapi ... sebuah musibah terjadi, kakekku, ayah *Mommy*, meninggal dalam komanya, setelah bertahan selama bertahun-tahun, tepat setelah *Mommy* mengatakan padanya soal kehamilannya."

"Itulah sebabnya, *Mommy* akhirnya terpaksa mencari *Daddy*, dan memberitahunya soal keberadaanku. *Daddy* yang sedang menyiapkan pernikahannya dengan Bunda, akhirnya memutuskan untuk menikahi *Mommy*, atas dukungan Bunda, yang tidak ingin aku lahir tanpa ayah. Kamu lihat, Bas? Bunda memang baik sejak dulu, kan? Meskipun galaknya kelewatan, dan kadang disiplinnya bikin aku dan Theo stres waktu remaja dulu, tapi kami sadar, kalau Bunda itu betul-betul sayang sama kami. Jadi sebesar apa pun kemarahan kami sebagai remaja yang keras kepala padanya, tetap saja, Bunda akan selalu jadi nomor satu bagi kami."

"Kembali ke ceritaku, *Daddy* dan *Mommy* menikah, lalu kami pindah ke Amerika. *Daddy* takut enggak bisa ngelupain Bunda, makanya dia ngajak

keluarganya pergi sejauh mungkin dari Bunda. Enggak tahunya, di awal pernikahan, Bunda bantuin *Mommy* untuk bisa membuat *Daddy* mencintainya, menguatkan *Mommy* supaya mampu bertahan karena *Daddy* memang belum mampu menghilangkan perasaannya ke Bunda waktu itu. Atas bantuan Bunda itu, *Mommy* busa meraih cinta *Daddy*, dan untuk beberapa waktu kami hidup dengan keadaan yang bisa dibilang sempurna. Sampai kemudian, *Mommy* tiba-tiba anfaal, dan masuk rumah sakit waktu hamil Theo. *Mommy* mengidap kanker yang sebetulnya bisa diobati, asal tidak terlambat. Sayangnya, jika *Mommy* diobati, maka Theo akan jadi korban, dan harus digugurkan, makanya *Mommy* enggak bilang ke *Daddy* soal keadaannya, sampai dia mendadak anfaal itu, dan rumah sakit terpaksa mengeluarkan Theo dengan operasi. Sayang, *Mommy* enggak selamat. Dia meninggal untuk membawa Theo dalam hidup kami." Sambil mengucapkan kalimat itu, Grace menyeka air mata yang meluncur cepat di pipinya. Untuk beberapa saat dia terdiam, sebelum kembali meneruskan.

"Dua tahun kemudian, kami kembali ke Indonesia karena *Granny* enggak betah di sana, dan *Daddy* ketemu lagi sama Bunda yang masih betah melajang. Ternyata perasaan *Daddy* pada Bunda tumbuh lagi."

"Apakah Bunda menunggu *Daddy*-mu?" gerak jari Sebastian.

Grace tertawa kecil di sela isaknya.

"Enggaklah, Bas. Mana mau Bunda nunggu *Daddy*? Buat Bunda, laki-laki yang sudah menikah, enggak boleh dipikirkan lagi. *Daddy* cuma beruntung aja, Bunda memang enggak niat nikah karena dia bertekad melayani di gereja. Itu adalah kerinduan Bunda sejak dulu. Sejak dia kecil. *Passion* Bunda itu adalah melayani anak-anak, dan juga konseling bagi mereka yang memerlukan. Cuma ... waktu ketemu kami, aku dan Theo, akhirnya Bunda enggak tega, dan bersedia mengorbankan prinsipnya untuk hidup melajang dalam melayani Tuhan, dan menjadi istri *Daddy*, sekaligus ibu buat kami. Itu sebabnya, aku dan Theo memanggilnya Bunda. Karena bagi kami, Bunda adalah segalanya. Kami mencintai *Mommy*, tapi kami mencintai Bunda sama besarnya. Bahkan mungkin lebih besar karena Bundalah yang lebih lama menyertai kehidupan kami sejak *Mommy* tidak ada."

Grace mengembuskan napasnya keras. "Nah ... itu sejarahnya kami manggil Bunda pada Bunda Gail. Kamu lihat? Kami juga punya masa lalu yang menyedihkan." Ia menutup ceritanya.

Sebastian tercenung. "Bunda tidak punya anak kandung?" gerak jarinya.

Grace menggeleng. Air mata kembali mengembang. "Tadinya Bunda hampir memberi kami adik, tapi Tuhan lebih sayang sama adik kami itu, jadi dipanggil lagi ke surga. Dan sejak itu Bunda enggak bisa punya anak karena indung telurnya diangkat akibat kanker."

"Bunda juga pernah kena kanker?" Sebastian menggerakkan jarinya cepat.

Grace mengangguk. "Ya. Stadium lanjut. Makanya indungnya harus diangkat. Menurut kamu, kenapa aku jadi dokter spesialis kanker, Bas? Tentu saja karena ada sejarah dalam keluarga kami. *Mommy* meninggal karena kanker, Bunda juga hampir meninggalkan kami karena kanker. Makanya, aku bertekad untuk melawan penyakit itu sekuat tenagaku, dan memulainya dengan anak-anak kecil. Karena bagiku, mereka itu adalah perlambang dari harapan. Kalau mereka sakit, harapan itu pun ikut melemah. Kamu ngerti?"

Sebastian mengangguk. Grace memiringkan kepalanya, lalu menatap Sebastian lekat-lekat.

"Gimana dengan kamu, Bas? Tidak adakah yang mau kamu bagi denganku?" tanyanya dengan sorot mata ingin tahu.

Sebastian termangu, lalu tiba-tiba parasnya berubah mengeras. "Aku tidak punya keluarga, dan tidak ada yang perlu diceritakan tentang keluargaku. Mereka sudah mati lama sekali," gerak jemarinya cepat.

Grace tertegun. Bisa dilihatnya sorot mata yang penuh kemarahan milik Sebastian, namun juga ada luka teramat dalam di situ. Mengingat pertemuannya dengan Kiana, Grace bisa menduga, betapa besar sakit hati Sebastian pada keluarganya. Namun, dia tahu kalau tidak selamanya Sebastian boleh mengubur masa lalunya, dia harus membuka diri saat ini,

atau nanti. Jadi Grace mengulurkan tangannya, dan meraih jemari Sebastian.

"Hei ... kita akan menikah sebentar lagi, dan kamu masih belum mengizinkan aku masuk dalam hidupmu lebih dalam?" tegurnya lembut.

Sebastian mengerjap, lalu dia mengetatkan gerahamnya, sambil menggerakkan jemarinya dengan cepat.

"Keluargaku sudah mati, Grace. Mereka mati sejak membuangku bersama seorang pembantu karena aku cacat. Jadi biarkan mereka tetap mati karena aku membenci mereka!"

Grace tertegun. Namun, saat itu dilihatnya bahu Sebastian yang tersentak, lalu tubuhnya mulai gemetar, dan Grace langsung menyadari. Kekasihnya itu sedang berusaha memenangkan pertempuran dalam benaknya. Pertempuran untuk melupakan apa yang telah dikuburnya di masa lalu. Penuh kasih, Grace merangkulnya, dan dengan lembut mengusap punggungnya.

"Ssshhhh ... maafkan aku, Bas," bisiknya lirih. "Kamu enggak usah cerita kalau belum siap. Jangan paksain diri, ya?"

Gemetar Sebastian makin menjadi, tetapi dia mengangguk. Penuh kasih, Grace terus memeluknya, hingga gemetar di tubuh kekasihnya itu perlahan mereda. Saat akhirnya Sebastian sudah pulih, dan tidak gemetar lagi, Grace melepaskan pelukannya, lalu menatap pupil hitam di tengah iris *hazel* Sebastian dengan sorot mata mengintimidasi.

"Sudah baikan?" Dia bertanya.

Sebastian mengangguk.

Sorot mata Grace makin mengintimidasi, meski senyum lembut terulas di bibirnya.

"Enggak usah cerita sekarang, ya, Bas. Tapi cepat atau lambat, kamu tetap harus mengatakan semua sama aku karena aku enggak mau kamu

menyimpan apa pun yang busuk dalam hati kamu. Ingat, aku berhak untuk tahu semua hal tentang kamu, dan jangan sampai aku cari tahu sendiri. Kamu ngerti?"

Sebastian mengerjap cepat usai membaca gerak bibir Grace, dan meneguk ludah gugup. Sial! Dia tidak mengira kalau saat itu akan datang juga. Saat ketika dia diharuskan memilih, membuka lukanya, dengan risiko kehilangan kemungkinan berbahagia, atau tetap menutupnya, dengan risiko yang sama, dan itu jadi buah simalakama baginya.

Namun, tatapan mengintimidasi Grace tidak bisa dilawannya, dan Grace benar, dia berhak mengetahui semua hal tentang Sebastian. Jadi dengan mengertakkan giginya, Sebastian mengangguk, dan membuat gerakan jari.

"Baiklah. Tapi berjanjilah, kamu tidak akan meninggalkanku kalau sudah tahu semua."

Grace mengerjap, lalu tersenyum luar biasa manis.

"Kalau aku ingin meninggalkan kamu, itu sudah kulakukan sejak awal, kan, Bas?" katanya penuh makna. Membuat Sebastian kembali memeluknya.

Saat itu Sebastian menyadari satu hal, Grace sudah menguasai seluruh hidup dan dunianya, mengendalikan Sebastian tanpa menyisakan sedikit pun kontrol pada dirinya sendiri, dan dia hanya bisa pasrah. Tak berdaya dalam cengkeraman cinta Grace, si cantik pemaksa, yang sudah mengklaim Sebastian sebagai miliknya.

Lightning in the mid-day...

~ For you, I will embrace my sorrowful past, and face it with you, for you to be sure, that I will do anything for you - Sebastian ~

Sebastian menghela napas, lalu meraih gelas berisi jus apelnnya, menggenggamnya erat, hingga rasa dingin dari es dalam jus membuat jemarinya hampir mati rasa, lalu membawanya ke mulut. Beberapa saat bibir gelas itu hanya menempel di bibirnya, sebelum kemudian dia mulai menyesap cairan asam manis yang segar itu, sedikit demi sedikit.

Pikirannya berkelana ke masa-masa menyakitkan saat dia berusaha mengatasi rasa kehilangannya karena kepergian Mbak Padmi. Bagaimana dengan menekan kesedihan setiap saat, dan memaksa air matanya tetap tersimpan, Sebastian remaja menjalani hari-harinya dengan perjuangan. Dia memaksa setiap otot mudanya menanggung beban berat, dengan bekerja keras, sementara hatinya seperti berdarah-darah karena kesedihan, kemarahan dan rasa tertolak. Dia hancur, tetapi di satu sisi, dia kuat dan mampu mengalahkan setiap pergumulan. Dia murka, di sisi lain dia juga begitu merindukan keluarganya. Tak satu pun hari dilaluinya tanpa rasa rindu yang menyiksa, meski dia terus memaksa diri untuk membenci ayah dan ibunya. Keinginan terbesarnya adalah, orang tuanya mau sedikit saja memaksanya untuk kembali, tetapi itu hanya menjadi keinginan kosong selama bertahun-tahun karena nyatanya, kedua orang tua Sebastian bahkan tidak pernah mencari tahu tentang keadaannya.

Hanya Mbak Padmi yang dulu selalu membuka tangan baginya. Menyayanginya, meski dengan keterbatasan cara mengekspresikannya, sementara orang tuanya justru memberikan punggungnya saat dia menangis. Mbak Padmi jugalah satu-satunya orang yang mau menegurnya, saat dia melakukan kesalahan, dan memberikan maafnya, setiap kali dia menyesal. Mbak Padmi, pembantu yang memberikan cinta tanpa pamrih

pada anak majikannya, meski dirinya sama sekali tidak punya pertalian darah dengan Sebastian.

Sebastian teringat Kiana, adik yang sering sekali memarahinya, saat dia mengganggu permainan gadis kecil itu dengan temannya. Meski galak, Kiana tidak pernah lama-lama marah. Dia akan segera berdamai kembali dengan Sebastian, dan mengajaknya bermain bersama. Saat Sebastian ikut dengan Mbak Padmi, Kiana sering mengunjunginya, dan saat Sebastian memutuskan hubungan dengan keluarganya, hanya Kiana yang menangis untuknya. Ya, hanya adik kecilnya yang menangis karena kepergiannya, sementara orang tuanya hanya memandang penuh kemarahan seolah keberadaannya hanyalah sebuah masalah, dan memang sudah selayaknya dia menyingkir.

Ingatannya pada Kiana membuat rasa sakit yang timbul tiap kali mengingat orang tuanya, seolah tertutupi oleh rasa sayangnya yang meluap pada sosok adik kecilnya, yang baru ditemuinya lebih dari satu bulan lalu. Kini adik kecilnya itu telah bertransformasi menjadi wanita dewasa yang sangat cantik, dan ketika Sebastian bertemu dengannya di mal itu, Kiana sedang mengandung.

Keponakannya, batin Sebastian. Dia punya keponakan yang belum lahir. Apakah ada yang sudah lahir? Dia menghela napas. Rasanya hangat sekali mengetahui kalau dirinya adalah seorang paman, dan terkadang timbul keinginan di hati Sebastian untuk mengenal makhluk-makhluk mungil yang berbagi gen dengannya itu. Namun, rasa segan dan kemarahannya yang belum surut, mencegahnya untuk mendatangi keluarganya, meski hanya untuk sekedar menjenguk.

Wajah cantik Grace melintas di benaknya, membuat Sebastian mendengkus. Dia jengkel sekali karena Grace memaksanya untuk mengingat tentang keluarga yang sudah dilupakannya, tetapi di satu sisi, dia tahu kalau kekasihnya itu hanya ingin dia berdamai dengan masa lalunya, dan merasakan kelegaan dalam hidup. Sebastian mengerti, Grace benar-benar peduli padanya, hingga menekannya sedemikian rupa meskipun tahu kalau Sebastian merasa tidak nyaman karenanya, dan Sebastian menghormati kepedulian Grace itu. Akan tetapi, tetap saja rasa yang timbul dalam hatinya tiap kali kembali ke memorinya itu, sangat menyakitkan dan sulit untuk

diatasi, sekalipun dia sudah berusaha meyakinkan dirinya sendiri kalau dia kuat dan mampu mengatasi setiap kesakitan itu.

Ah, Grace ... seandainya Sebastian tidak jatuh cinta setengah mati padanya, mana mau dia melakukan hal yang dibencinya ini? Mengulik masa lalu dan mencoba merengkuhnya? Karena itulah yang dia lakukan saat ini, memulai sebuah napak tilas ke masa lalu, melalui sebuah janji temu dengan Kiana.

Sebuah gerakan di depannya, membuat Sebastian mendongak, dan dia mendapati wajah cantik yang baru saja diingatnya. Kiana.

"Abang ...," gerak bibir Kiana. Mata indahya yang begitu mirip dengan Sebastian, mengerjap untuk mengusir air mata.

Sebastian menghela napas, lalu dia berdiri dari kursi, dan memaksa dirinya untuk tersenyum. Tangannya bergerak memberikan isyarat.

"Hai, apa kabar?"

Kiana terpaku sebentar, lalu tergesa menghambur kepada Sebastian dan merangkulnya penuh kerinduan.

Untuk beberapa saat Sebastian tertegun. Tangannya masih tergantung di sisi tubuhnya, sementara Kiana sudah membungkusnya rapat dengan kedua lengan. Tubuh adik Sebastian itu terguncang-guncang karena tangis, dan perlahan, kebekuan di hati Sebastian pun mulai mencair karena kehangatan yang timbul mengetahui Kiana ternyata merindukannya.

Sebastian mengangkat tangannya, membalas rangkulan Kiana, dan mengusap punggungnya lembut. Setelah beberapa waktu, dilepaskannya rangkulannya, lalu dijauhkannya tubuh adiknya dari rangkulan, dan dengan cepat dia menggerakkan jemarinya.

"Sudah ... kasihan bayi kamu, dia terimpit."

Wajah Kiana basah oleh air mata, dan dia mengerjap beberapa kali. Tak lama kemudian, wanita cantik itu tertawa dalam isaknya.

"Abang ... Kia rindu," gerak bibirnya.

Sebastian tersenyum. "Abang juga," gerak bibirnya.

Kiana tersenyum sedih. Tentu dia tahu Sebastian juga rindu. Hanya dia yang pernah memergoki saat Sebastian diam-diam mengintip ke rumah beberapa tahun lalu, saat dia ikut dengan Mbak Padmi, dan sesudah dia memutuskan hubungan. Abangnya itu sering melihatnya dari jauh, tetapi saat Kiana hendak mendekatinya, Sebastian sudah keburu pergi, dan sejak itu, dia tidak pernah datang lagi. Jika saja tidak takut berdosa, Kiana ingin sekali mengutuk orang tuanya karena itu.

"Duduklah, Dik. Abang mau bicara." Sebastian menggerakkan jarinya, lalu menghela adiknya untuk duduk.

Kiana menurut, dan duduk di dekat kursi Sebastian. Dari luar restoran tempat mereka berada, sepasang mata mengawasi sambil tersenyum tulus. Sepasang mata milik Grace. Dia tahu kalau Sebastian ada di situ dari Mbok Min, dan hanya ingin memastikan kalau kekasihnya itu baik-baik saja, dan setelah melihat sendiri, dia pun merasa yakin.

Sambil menghela napas lega, Grace berbalik, dan melangkah pergi. Sebastian dan adiknya memerlukan waktu untuk bersama, jadi sebaiknya dia kembali ke rumah sakit.

"Ini undangan untuk simposium di Singapura, Grace. Kita akan pergi sama-sama." Barry berkata sambil menyerahkan selebar undangan pada Grace.

Grace menerima lembar undangan itu sambil mengerutkan kening.

"Berapa orang dokter yang ikut?" tanyanya.

Barry membuka catatannya. "Lima orang, tiga orang dari pediatri, dan dua orang dari bedah onkologi," jawabnya. "Simposiumnya tiga hari, Grace. Coba bilang Bunda, soalnya, kan, Bunda rewel, tuh, kalo kamu ke luar negeri."

Grace hanya tersenyum tipis sambil membaca undangannya.

Setelah lewat beberapa waktu, segala sesuatu mulai terlihat normal dan wajar. Termasuk komunikasi Grace dengan Barry, yang sekarang seperti kembali ke masa sebelum mereka pacaran.

Yang tidak diketahui Grace adalah, Barry masih menyimpan tekad untuk merebutnya dari Sebastian. Bukan hanya karena Seno, pamannya, marah kepadanya karena perbuatannya yang bodoh, tetapi juga karena dia sadar, sebetulnya dia sangat mencintai Grace, dan menyesal setengah mati karena sudah kehilangan dia. Itulah sebabnya, dia berusaha melakukan sebisanya untuk mendapatkan kembali hati gadis itu, dengan membuatnya perlahan terjerat kembali dalam pesonanya karena setahunya, dulu Grace mencintainya setengah mati. Dia berpegang pada keyakinan, kalau cinta Grace yang begitu dalam tidak mungkin hilang begitu saja. Pasti masih tersisa tempat di hati Grace, dan dia akan memanfaatkan celah sekecil apa pun yang bisa diperolehnya.

Sepertinya, taktiknya itu mulai berhasil. Terkadang ada saat-saat di mana Grace terlihat nyaman dengan Barry, persis seperti dulu, dan hanya masalah waktu sebelum segalanya berhasil sesuai rencana. Seperti simposium ini, yang akan membuat Grace terjebak bersamanya selama beberapa hari.

"Aku enggak ikut, Bar. Kamu pilih yang lain aja." Grace berkata tiba-tiba.

Barry termangu. Semua pikirannya langsung buyar, dan dia menatap Grace panik. Setengah mati dia mencoba tetap menunjukkan ekspresi tenang, dan suara terkendali saat bicara.

"Kenapa kamu enggak ikut, Grace? Simposium ini penting untuk nambah keterampilan kita, lho. Ahli kanker anak dari USA nanti datang, selain dokter Lim dan beberapa onkologist Indonesia lain."

Grace mengangguk-angguk. "Ya. Aku tahu, tapi masalahnya, pada tanggal itu aku persiapan pernikahan, Bar. Jadi enggak bisa ikut," jelasnya.

Seolah petir menyambar, Barry terkejut setengah mati mendengar perkataan Grace. Menikah? Grace dan si cacat itu? Lalu rencananya?

Keinginan

~ My wish to see your laugh, is not as big as my desire to make you happy and feeling safe with me - Sebastian ~

"Kapan tepatnya *wedding day* kamu, Grace?" Barry bertanya dengan nada santai. Tidak ingin ketahuan Grace kalau dalam dirinya, seolah ada magma yang siap meluber keluar, akibat rasa terkejut dan juga panik.

Grace menatapnya dengan ekspresi biasa saja, meskipun dia sangat menyadari kalau berita yang disampaikannya pasti membuat Barry terpukul. Ada sedikit rasa nyeri mengetahui Barry terluka, dan dalam hati Grace mengeluh. Inilah susahnya jadi perempuan, yang seringnya mengandalkan perasaan, meskipun sudah disakiti sedemikian rupa, tetap saja, rasa sayang dan peduli itu sulit hilang. Kalau kata anak sekarang, susah *move on*. Akan tetapi, bukan waktunya lagi buat Grace untuk menuruti perasaan melankolis perempuannya karena dia dan Barry sudah memilih jalan masing-masing yang tidak seiring, dan karena dia punya Sebastian yang kini adalah orang terpenting setelah orang tua dan adiknya.

"Pemberkatan dan resepsi di hari yang sama, tanggal dua puluh bulan depan, Bar." Grace menjawab. "Makanya tanggal sepuluh gitu, sih, aku masih ngurusin detail acara, dan harus ikut persiapan pra-nikah."

Barry tercenung beberapa saat. "Enggak bisa kamu selingi selama tiga hari itu, Grace? Maksudku, toh, tanggal pernikahan kamu, kan, masih tanggal dua puluhnya, nah, kalau tanggal itu, baru kamu enggak boleh bolos," candanya garing.

Grace menggeleng. "Enggak bisalah, Bar. Ini persiapan pernikahan, sesuatu yang akan aku jalani seumur hidupku, enggak bisa aku selingi dengan apa pun karena ini yang terpenting," tegasnya.

Barry mengangguk-angguk. "Betul, aku ngerti. Tapi jangan lupa, simposium ini juga sangat penting, kan? Kamu sudah menunggu ini tiga tahun, Grace. Ini untuk karier kamu yang juga seumur hidup, lho." Dia kembali berkata.

Grace mengerjap dan menghela napas. "Aku tahu, Bar. Ini memang penting, sangat malah. Tapi tetap saja, ada prioritas dalam hidup, kan?" katanya tegas. Ekspresinya terlihat teguh.

Barry tertegun. "Dan prioritas kamu sekarang adalah orang cacat itu." Pahit, akhirnya dia mencetuskan juga apa yang terbersit di benaknya.

Grace mengernyit. "Bukan dia yang membuat aku meninggalkan kamu, Bar," katanya dingin. "Jadi, sangat tidak beralasan kalau kamu bersikap jahat kepadanya, padahal dia tidak pernah lebih dulu bersikap jahat pada kamu."

Barry tertegun. Dia sadar sudah kelepasan, dan mungkin Grace sekarang akan sangat marah padanya, lalu bersikap waspada. Dia harus cepat melakukan sesuatu!

"*Sorry*, Grace. Aku yakin kamu ngerti kalau aku enggak bermaksud bersikap jahat pada Sebastian secara pribadi. Karena dia yang sekarang bersama kamu, makanya dia yang jadi sasaran kemarahanku. Aku cuma merasa kalau enggak ada laki-laki yang cukup baik untuk kamu, Grace." Dia beralasan. "*Sorry* ... aku betul-betul menyesal. Aku enggak ada dendam pribadi sama Sebastian, kok."

Grace mengangkat alisnya. "Enggak ada laki-laki yang cukup baik untuk gantiin kamu, gitu?" sindirnya.

Barry nyengir. "Terlalu narsis, ya?" tanyanya.

Grace menggeleng. "Bukan. Terlalu enggak tahu diri. Sebastian jelas jauh lebih baik dari kamu," jawabnya lugas.

Barry cuma bisa nyengir tolol karena jawaban lugas Grace. Dia lupa kalau Grace tidak pernah berbasabasi, apalagi berbohong hanya untuk menjaga

perasaan orang lain. Dia terlalu 'lempeng' kalau kata orang, mirip ibunya yang galak itu.

Saat itu sudut mata Barry menangkap sosok seseorang yang memasuki ruangan tempat dia dan Grace berada. Sebastian. Sebuah ide licik langsung terbersit di benaknya. Sebastian itu temperamental, bukan? Jadi mari kita mainkan temperamennya itu

"Iya, deh. Sebastian lebih baik dari aku, aku ngaku. Karena aku sudah bikin kesalahan besar banget, kan?" katanya sambil mengulurkan tangannya, lalu mengusap rambut Grace. "Aku akan selalu menyesali ketololanku itu, Grace," katanya sambil menatap Grace dengan ekspresi sayang, dan dia bisa melihat Sebastian menegang di tempatnya berdiri. Grace tentu saja tidak melihat Sebastian karena dia duduk membelakangi pintu.

Grace menjauhkan kepalanya lalu menepis tangan Barry. Dia menatap Barry tajam, dan berkata galak.

"Jangan pegang-pegang, Bar! Aku bukan pacar kamu, kamu enggak boleh pegang aku!" katanya tegas.

Barry mengangkat alisnya yang sempurna. "Ya ampun, Grace. Aku, kan, cuma bersikap sebagai seorang kakak, dulu kamu enggak pernah nolak, bahkan waktu aku nyubit pipi kamu kayak gini" Dengan gerakan provokatif, Barry mencubit pipi Grace, yang langsung memukul tangannya sambil tertawa spontan.

Sejujurnya, Grace memang seperti terbawa ke masa lalu, saat Barry masih menganggapnya adik, dan sering mencubit pipinya karena gemas dengan kebiasaan Grace yang selalu bicara lugas. Dia tidak bisa berbohong kalau Barry masih mampu membuatnya merasa nyaman, meski rasa nyaman ini, sudah berubah arti, menjadi rasa nyaman persaudaraan. Ya. Grace tersadar, akhirnya dia bisa benar-benar menggantikan tempat yang dulu ditempati Barry, dengan Sebastian sepenuhnya.

"Jangan nyubit-nyubit lagi, Bar! Aku sudah hak milik Sebastian ini!" Dia berkata sambil mendorong tubuh Barry agar sedikit menjauh.

Barry bertahan di tempatnya sambil melemparkan tatapan menghina pada Sebastian yang masih berdiri kaku di ambang pintu. Menikahi Grace? Huh! Mari kita lihat, apa kamu mampu menangani ini, benaknya berujar.

Barry sedikit membungkukkan tubuhnya hingga wajahnya berjarak sangat dekat dengan Grace, dan sambil melirik Sebastian dia berkata pelan.

"Nasihatku, Grace ... karena Sebastian ini begitu sempurna menurutmu, sisakan kekurangannya. Biarkan dia tetap tuli, agar tetap membutuhkanmu. Karena kalau dia sembuh dan menjadi sempurna, aku rasa, dia akan melakukan apa yang kulakukan. Mencari kesenangan tambahan. Karena kami, kaum laki-laki memang selalu begitu"

Grace tertegun, dia sedikit mendongak untuk menatap Barry, hingga kalau dilihat dari tempat Sebastian berdiri, seolah Grace sedang bersiap untuk dicium oleh Barry, dan Barry hampir tak mampu menahan senyum liciknya, saat melihat Sebastian merapatkan rahang dan mengepalkan tangan.

"Sebastian bukan kamu, Bar." Grace menjawab tenang. Dengan tenang juga tangannya mendorong Barry kembali. "Dan jangan berdiri terlalu dekat sama aku. Sudah kubilang, aku milik Bastian, yang berarti enggak satu pun laki-laki lain boleh dekat ke aku. Kamu lupa? Waktu sama kamu dulu, aku juga begitu."

Wajah Barry memucat. Grace memukulnya tepat di sasaran, dengan mengingatkan Barry pada komitmen gadis itu yang telah disia-siakannya.

Namun, dengan tergesa dia menyingkirkan rasa terkejutnya, dan mengembalikan ekspresi berengsek di wajahnya untuk mengganggu Sebastian, yang kini sudah berdiri di belakang Grace.

"Hai, Sebastian. Kamu mau ketemu Grace?" spanya, berlagak ramah, padahal Sebastian bisa menangkap kilau licik di mata pria itu.

Grace menoleh, dan mendapati kekasihnya sudah ada di situ. Dia menghela napas, menyadari kalau Barry pasti sudah tahu kedatangan Sebastian sejak awal. Pantas pria itu terus mengusahakan kedekatan fisik dengannya, Barry

pasti sedang mengganggu Sebastian. Lihat saja, tangan Sebastian yang mengepal itu.

Dengan gerakan seanggun kucing, Grace bangkit dan langsung mencium pipi Sebastian yang tertegun karenanya. Dipegangnya kedua pipi Sebastian dan dipaksanya pria itu melihat padanya.

"Hai, Bas. Kamu baru datang? Gimana pertemuannya?" tanyanya. Bahkan tanpa melihat pun, Grace bisa merasakan Barry yang langsung terdiam kaku di tempatnya melihat adegan itu.

Sebastian menatap Grace, dan mengerti kalau calon istrinya itu sedang memberikan pesan kepadanya melalui tatapan mata, agar tidak menanggapi tindakan Barry. Dia meneguk ludah. Bisa dirasakannya setiap kendali dirinya yang sedang dilucuti oleh Grace saat itu, dan dia langsung menyerah.

"Aku sudah selesai. Terima kasih sudah menghubungi Kiana," gerak jarinya.

Grace tersenyum senang. "Bagus!" katanya. "Kalau begitu, yuk, kita langsung ke *bridal*," ajaknya.

Sebastian menahan pundaknya. "Kamu sudah selesai bekerja?" gerak jarinya.

Grace langsung mengangguk. "Yups! Makanya aku minta kamu untuk jemput," jawabnya. Dia menoleh pada Barry.

"Bar, aku dan Bastian jalan dulu, ya?" pamitnya.

Barry mengangguk. "Oke. Kalian berdua hati-hati," katanya ramah, meskipun dalam hatinya ada semburan kemarahan yang teredam.

"Pasti. Bye, Bar" Dengan gerakan gesit, Grace menggandeng Sebastian untuk meninggalkan tempat itu.

Sebastian mengangguk sopan pada Barry, yang dibalas Barry dengan anggukan yang sama sopan. Namun, sebuah rencana jahat, sangat jahat,

terbentuk di kepala Barry. Dia akan membuat Sebastian menyesal karena mengambil Grace-nya!

"Grace, kamu yakin akan mendukungku kalau aku operasi koklea?" gerak jari Sebastian, sambil mata *hazel*-nya menatap harap-harap cemas.

Grace tercenung, lalu menatapnya lekat. Perlahan dia menyentuh pipi Sebastian, dan mengusapnya lembut.

"Kamu pasti baca bibirnya Barry tadi, kan?" Dia bertanya.

Sebastian mengerjap. Sesaat kemudian dia mengangguk, dan mengecup jemari Grace yang mampir di sudut bibirnya.

"Aku tidak akan melakukan operasi itu kalau kamu khawatir aku akan melakukan apa yang dilakukan Barry," gerak jarinya lagi.

Grace tersenyum manis. Jemarinya sekarang benar-benar ada di bibir Sebastian, mengusapnya dengan sangat lembut.

"Sebesar apa kamu ingin mendengar tawaku, Bas?" tanyanya lagi.

Sebastian tertegun. Beberapa saat dia merasakan kelembutan jari Grace di bibirnya, lalu menghela napas.

"Tidak lebih besar dari keinginanmu untuk membuatmu bahagia dan merasa aman bersamaku," gerak jarinya.

Grace menatapnya lama sekali. Cairan bening mulai menggenangi pelupuk matanya, dan dia menarik jemarinya dari bibir Sebastian.

"Terima kasih, Bas. Sebesar itu juga keinginanmu agar kamu bisa mendengar lagi," katanya sepenuh hati.

Sebastian mengerjapkan mata, lalu memejamkannya saat Grace memegang kedua pipinya, lalu mengecup lembut dahinya. Dia bahagia. Sangat bahagia.

Who Is Kenny?

Sebastian mengamati Grace yang tampak memperhatikan detail gaun pengantinnya dengan mata bersinar-sinar. Wajah cantik kekasihnya itu terlihat begitu bahagia, hingga membuat Sebastian bertanya-tanya, benarkah Grace bahagia dengan menikahinya nanti? Grace sudah membuatnya merasa begitu sempurna dan diinginkan, lalu ... apa yang sudah diperbuatnya untuk Grace?

Seolah tahu kalau Sebastian sedang berpikir tentangnya, Grace menoleh dan menatapnya. Tangannya memberikan tanda pada Sebastian untuk mendekat, dan dia langsung merangkul lengan Sebastian dengan hangat, lalu menunjuk pada gaun yang dipilihnya.

"Menurut kamu, aku bakalan kelihatan cantik, enggak, pakai gaun ini?" tanyanya sambil memaku mata *hazel* Sebastian dengan tatapannya.

Sebastian menatap sungguh-sungguh. "Sangat cantik," gerak jarinya.

Grace tersenyum lebar. Dia kembali mengamati gaun berpotongan sederhana dengan mutiara-mutiara kecil di bagian pinggangnya itu. Dia menyentuhkan jemarinya ke mutiara-mutiara kecil itu, lalu menatap Sebastian lagi.

"Ini mahal banget, lho, Bas," katanya dengan iris berpendar cemas.

Sebastian mengerjap, lalu tersenyum. Dia menggeleng untuk memberitahu Grace kalau harga bukan masalah.

Grace ikut mengerjap beberapa kali, lalu merebahkan kepalanya di pundak Sebastian. Tangannya mengusap dada kekasihnya dengan lembut, dan untuk beberapa saat dia merasa nyaman dalam posisi itu.

"Aku cinta sama kamu, Bas," gerak jarinya karena posisi kepalanya tidak memungkinkan Sebastian melihat bibirnya.

Sebastian mengerjap beberapa kali, lalu menarik Grace dalam rangkulannya. Disusupkannya hidung mancungnya ke rambut Grace yang harum, dan untuk beberapa saat dia memejamkan mata, hingga dirasakannya jeweran di telinganya, yang membuat dia berjengit dan membuka mata mendadak. Wajah tanpa ekspresi Theo ada di hadapannya, dan pemuda dua puluh empat tahun itu langsung menarik kakaknya dari rangkulan Sebastian.

"Kata Bunda, kalo kalian kelihatan terlalu dekat, aku boleh jewer kamu," gerak bibir Theo, yang membuat Sebastian langsung meringis. "Karena kalo jewer Kakak, nanti dia enggak mau bantu garuk punggungku kalau aku enggak bisa tidur."

Grace tertawa, membuat Sebastian merasa hangat melihatnya. Dia juga senang bukan kepalang melihat Theo, calon adik iparnya yang pendiam dan tanpa ekspresi, tetapi sebetulnya sangat penyayang itu. Rasanya seperti berhadapan dengan adik sendiri, dan berada di tengah keluarga sendiri saat bersama dengan keluarga Grace.

"Ade, kok, sudah di sini, sih? Bunda suruh nyusul, yah?" Grace bertanya pada Theo.

Theo mengangguk. Dia menatap Sebastian, lalu menggoyangkan telunjuknya di depan wajah calon kakak iparnya itu.

"Enggak boleh pegang-pegang kakakku kalau belum nikah, nanti kebablasan kata Bunda," katanya.

Sebastian kembali meringis. Dia mengangkat jempolnya, menunjukkan kalau dia mengerti, sementara dalam rangkulan Theo, Grace tertawa sambil mencubit hidung adiknya yang mancung itu. Dengan lengan yang merangkul pinggang Theo, Grace meneruskan meneliti gaun pengantinnya, sementara Sebastian berdiri sedikit ke belakangnya. Menjaga jarak aman dari pengamatan tajam Theo.

Beberapa saat kemudian, Sebastian sudah mengantarkan kekasihnya menuju ke mobil Grace, yang akan dikemudikan oleh Theo untuk pulang ke rumah orang tua mereka. Theo memang sengaja menaiki sepeda dari apartemennya, ke butik tempat Grace dan Sebastian berada karena Gail menyuruhnya melalui telepon. Anak bungsu penurut itu selalu melakukan semua perintah bundanya, termasuk jika dia harus mengganggu keintiman kakaknya dengan Sebastian. Hingga terkadang Grace curiga, kalau Theo memang senang melakukannya.

"Bilang Theo, hati-hati mengemudi. Jangan ngebut." Sebastian menggerakkan jemarinya. Saat itu Theo sedang memasukkan sepeda lipatnya ke dalam bagasi mobil Grace.

Grace mengangguk. Dia bersandar ke pintu mobil, sementara Sebastian berdiri di hadapannya.

"Kamu juga hati-hati, ya," pintanya. Tangannya terulur untuk mengusap lembut pipi klimis Sebastian.

Sebastian memejamkan matanya sejenak, meresapi kehangatan telapak tangan Grace, sebelum telapak tangan itu direnggut darinya, dan dia kembali mendapati wajah datar Theo di hadapannya, menghalanginya dari Grace, yang tampak tertawa-tawa. Sebastian kembali meringis. Apalagi saat Theo membuat gerakan mengusir.

"Sana, pulang!" gerak bibir Theo. Lalu dia berbalik, menarik Grace dari posisi bersandarnya, membuka pintu, dan mendorong kakaknya itu untuk masuk ke mobil.

Setelah menutup pintu kembali, dia berbalik dan menatap Sebastian lagi.

"Sana pulang, Bang. Bunda nyuruh Abang jangan kecapekan. Nanti kalau pas hari pernikahan kalian, Abang enggak bisa datang, bagaimana?" gerak bibirnya.

Sebastian langsung merasakan kehangatan di hatinya. Dia mengangguk, mengeluarkan ponsel, mengetik dengan cepat di situ, dan menunjukkannya pada Theo.

"Tolong bilang Bunda, terima kasih. Bunda juga harus jaga kesehatan, *Daddy* Revan juga jangan kelelahan. Ade juga, ya."

Theo mengernyit, menyadari kalau sepertinya Sebastian salah mengenali namanya. Mengira kalau namanya Ade. Akan tetapi ... tidak apalah.

"Ya, nanti aku sampaikan." Theo berjanji, lalu menepuk pundak Sebastian untuk berpamitan, dan melangkah menuju ke kursi pengemudi. Tak lama kemudian, mobil itu pun meluncur meninggalkan tempat parkir butik.

Beberapa saat Sebastian mengamati mobil Grace yang sudah menghilang dari pandangan matanya. Ketika menjemput Grace di rumah sakit, Sebastian memang menggunakan taksi *online* karena Grace memberitahunya kalau dia membawa mobil. Makanya sekarang tidak ada kendaraan untuknya kembali ke apartemen.

Tadi, sebelum keluar dari butik, Grace sudah berkeras untuk mengantar dia dulu ke apartemen, tetapi Sebastian menolak. Dia tidak masalah kalau tidak ada kendaraan karena apartemennya tidak jauh dari situ. Bisa saja dia kembali menggunakan taksi *online*, atau lebih praktis, berjalan kaki. Toh, dia biasa beraktivitas fisik, bukan?

Jadi dengan hati riang, Sebastian melangkah meninggalkan tempat parkir butik *bridal* itu, dan menyusuri pedestrian yang ramai dengan orang yang berlalu lalang.

Dengan tungkai panjangnya yang melangkah pasti, ingatan Sebastian melayang pada gerakan jari Grace saat dia merebahkan kepalanya di pundaknya tadi. 'Aku cinta padamu', begitu gerakan jari yang diberikan Grace, dan itu membuat Sebastian merasa hatinya seolah membengkak oleh perasaan bahagia. Grace cinta padanya, bagi Grace dia sempurna, apa lagi yang kurang?

Sebuah benturan di sisi tubuhnya membuat Sebastian menoleh karena terkejut, dan matanya beradu dengan iris cokelat pekat milik Beby. Sebastian langsung tersenyum. Dia lupa kalau *gym* milik Beby juga dekat situ.

"Hai, Tian! Dari mana, lo? Enggak nge-gym?" Beby bertanya penuh semangat.

Sebastian mengerjap. Dia berpikir sejenak, sebelum mengangguk.

"Mau. Pinjam handuk, ya?" gerak jarinya.

Beby menatapnya. "Lo tadinya gak niat, ya?" tanyanya.

Sebastian tersenyum. Beby tertawa, lalu merangkul dan mengelanya menuju mal tempat *gym* Beby berada.

"Pantes Kak Grace minta gue kosongin waktu, pas tanggal dua puluh bulan depan. Dia bilang gue harus datang. Enggak tahunya yang kawin itu dia sama lo! Berengsek lo, Tian! Udah gue jodohin, kenapa enggak ngomong sama gue kalo lo udah sejauh itu sama Kak Grace?" Beby berkata sambil merengut.

Sebastian mengerjap cepat. "Aku lupa," gerak jarinya. "Maaf."

Beby masih merengut, tetapi kemudian dia meninju lengan Sebastian sambil tertawa.

"Gue seneng lo bahagia, Tian. Akhirnya, lo nemuin apa itu cinta, kan? Lo nemuin juga orang yang begitu sempurna buat lo, padahal lo, kan, budek!" katanya lugas.

Sebastian tersenyum. Dia tidak tersinggung jika Beby yang mengatakan itu karena meskipun Beby suka bicara kasar, tetapi wanita itu adalah salah satu dari sedikit yang bersikap tulus padanya.

"Grace bilang aku sempurna," gerak jarinya. "Aku darahnya, jantungnya, dan hidupnya."

Beby mengerjap. Senyum tulus terkembang di bibirnya. "Dia baik banget, kan?" komentarnya. "Dia itu malaikat nyasar yang cuma bisa jadi impian bagi orang normal. Nyatanya, dia malah milih lo yang cuma separo. Ajaib!"

Sebastian mengerjap, lalu merengut. Dia menepuk pundak Beby, lalu menggerakkan jarinya dengan cepat.

"Aku sudah bilang, kata Grace aku sempurna. Jadi aku sempurna, bukan separo!"

Beby membelalakkan matanya, merespons sikap impulsif Sebastian itu dengan decihan.

"Njir! Lo mungkin sempurna buat Kak Grace, tapi tetep aja, buat gue lo budek dan gagu!" katanya pedas. Namun, sesaat kemudian dia tertawa berderai, dan merentangkan tangannya, mengundang Sebastian untuk masuk dalam rangkulannya.

Sebastian tersenyum tipis, lalu merangkul pundak Beby sebentar, sebelum melepaskannya.

"Grace tidak membolehkan aku kontak fisik dengannya karena katanya itu bisa berujung pada dosa. Jadi berarti aku juga tidak boleh kontak fisik dengan kamu karena kamu juga lawan jenisku. Dan itu bisa membuatku berdosa juga," gerak jarinya.

Beby melongo beberapa saat, lalu tertawa berderai.

"Njir! Lo kira gue nafsu sama lo? Sama Kak Grace mungkin, kalo sama lo, yang ada gue eneg. Ngerti lo?" katanya geli.

Sebastian tersenyum. "Tetap saja. Grace menjaga dirinya, jadi aku juga," gerak jarinya.

Beby ikut tersenyum. "Betul. Lo juga harus. Lo bakalan nikahin perempuan terbaik yang pernah hidup, jadi lo harus sama baik dengan dia," katanya menyetujui.

Sebastian melebarkan senyumnya. Namun, senyum itu menghilang, saat melihat seseorang duduk di sebelah Beby.

"Hai, siapa yang bakal nikah?" Orang itu bertanya sambil mengulas senyum lebar di wajah cantiknya.

Beby langsung melingkarkan lengannya di tubuh Susi, pacarnya. Wajahnya penuh senyum, tetapi matanya memberikan peringatan.

"Sebastian yang mau nikah. Sama mantan terindahku," katanya.

Susi menatapnya. "Mantan idola kamu, yang diem-diem sering kamu kuntit itu?" tanyanya. Gerak bibirnya yang bisa dibaca Sebastian, langsung membuat Sebastian merasa tidak nyaman. Beby sering menguntit Grace?

"Yups! Yang itu." Seolah mengerti apa yang ada di pikiran Sebastian, Beby menoleh padanya.

"Aku sering menguntitnya dulu, Tian. Waktu masih remaja. Sudah enggak lagi sejak jadian sama Susi," jelasnya. Di sebelahnya, Susi mengangkat alis geli. Dia menatap Sebastian yang wajahnya memerah karena ketahuan cemburu, dan mengedipkan sebelah matanya.

"Lagian ... Beby enggak perlu kamu khawatirkan, Tian *Darling*, sepupunya yang berbahaya. Biar pun lebih muda, tapi dia cinta mati sama idolanya Beby itu. Lagi pula, mereka enggak punya hubungan darah. Siapa namanya, Beb?" Susi mengerling pada Beby, yang memberinya tatapan menegur.

"Jangan iseng, Sus. Sebastian enggak perlu cemas sama Kenny. Kak Grace menganggapnya adik. Lagian, Bunda Gail bakalan ngamuk besar kalau Kenny berani naksir sama Kak Grace," katanya.

Sebastian mengerjap. Kenny? Pertemuan yang membuatnya berakhir dengan rencana pernikahan ini, adalah di apartemen yang katanya milik Kenny, sepupu Grace. Jadi ... Kenny ini mencintai Grace? Ya ampun ... haruskah dia bersaing dengan banyak orang sempurna? Lalu, barusan Susi bilang apa? Sepupu, tapi tidak sedarah? Berarti ... boleh bersama, dong! Haduh!

"*By the way*, Beb ... kenapa kita enggak kasih kenangan terindah buat Sebastian, sebelum dia mengakhiri masa lajangnya? Kita bisa *threesome*, kan?" Susi berkata dengan nada sekongkol. Meski terlihat bergurau, tetapi sorot matanya memperlihatkan tekad untuk mewujudkan apa yang dia katakan.

Sebastian yang tidak sempat membaca bibirnya, hanya memandang bingung padanya, sementara dengan rahang merapat, Beby bangkit dan menarik Susi yang tertawa-tawa, lalu menyeretnya menjauh.

Sebastian hanya memandang kedua wanita yang pasti sekarang sedang bertengkar itu dengan tatapan kosong. Benaknya dipenuhi satu hal. Kenny, dan perasaan cintanya pada Grace.

Cinta! Cinta! Cinta!

~ When I kissed your lips in my day dream, feels like there's a roaring thunder through my finger tips ~

Sebastian mengangkat kepalanya dan tersenyum saat mendapati sosok cantik dengan perut besar yang terlihat seperti tambur berdiri di depannya. Kiana.

"Abang belum nunggu lama, kan?" Kiana bertanya sambil duduk di kursi yang ditarikkan Sebastian untuknya.

Sebastian menggeleng. Dia duduk kembali di tempatnya, lalu menggerakkan jemarinya.

"Grace minta maaf, dia tidak bisa datang karena siang ini ada operasi. Ada ahli bedah terkenal, dan Grace ditunjuk untuk bantu."

Kiana mengangguk. Dia menatap Sebastian lekat. "Abang beruntung banget, dapat calon istri yang baik. Cantik lagi," komentarnya.

Sebastian tersenyum sambil mengangguk. Wajah tampannya semringah, dan dia kembali menggerakkan jemarinya.

"Keluarganya juga baik. Ada Bunda, *Daddy*, dan Ade. Mereka semua baik dan terima Abang."

Kiana mengerjap beberapa kali, lalu sebuah senyum pahit terulas di bibirnya.

"Enggak seperti keluarga kita, ya, Bang?" ujarnya.

Sebastian mengedip sekali, lalu melihat ke arah lain. Kiana mengulurkan tangannya untuk menyentuh punggung tangan Sebastian, membuatnya kembali melihat padanya.

"Abang masih marah pada Papa dan Mama?" tanyanya.

Sebastian mengerjap beberapa kali, lalu kembali membuang pandangannya. Rahangnya yang mengatup, membuat Kiana mengetahui jawaban Sebastian atas kalimatnya.

Berat Kiana menghela napas. Dia mengeluarkan sebuah lembaran negatif film, lalu meletakkannya di atas lengan Sebastian, hingga abangnya itu kembali menoleh, lalu melihat pada lembaran sonogram itu. Matanya melebar, dan dia langsung meraih lembaran tersebut, memegangnya dengan dua tangan, dan memandangnya dengan antusias. Kiana sampai terharu melihat betapa bersemangatnya Sebastian menelusuri garis dan lengkung dalam sonogram itu.

"Laki-laki atau perempuan?" gerak jarinya.

Kiana tersenyum. "Laki-laki," jawabnya.

Sebastian mengerjap. Wajahnya dihiasi ekspresi bangga.

"Ada keponakanku yang lain?" gerak jarinya lagi.

Entah apa yang salah dari pertanyaan Sebastian karena Kiana langsung mengerjap, tetapi gagal mencegah air mata meluncur bebas dari pelupuknya. Sebastian termangu. Ada apa?

"Harusnya ada dua, Bang. Tapi aku keguguran terus, makanya yang ini aku jaga-jaga sekali." Kiana berkata. Dia menyusut air matanya dengan sehelai tisu, dan Sebastian yang terlanjur bertanya, langsung menggerakkan jemarinya.

"Maaf."

Kiana tersenyum sambil menggeleng. Dia meraih tangan Sebastian, lalu meremasnya.

"Kalau si *baby* sudah lahir, Abang harus tengok, ya?" pintanya.

Sebastian menatapnya beberapa saat, lalu mengangguk.

Kiana memanggil seorang pelayan, dan memesan beberapa jenis makanan dan minuman, lalu memandang Sebastian.

"Abang sudah tak pesan lagi?" tanyanya.

Sebastian menggeleng. Dia menunjuk pada gelas berisi jus apel dan juga piring *Chicken Cordon Blue*-nya, untuk mengatakan cukup. Kiana tersenyum, lalu menatap pelayan.

"Itu saja," katanya.

Pelayan mengangguk, dan berlalu. Kiana kembali meraih tangan Sebastian, lalu meremasnya.

"Kapan pernikahan kalian, Bang?" tanyanya.

Sebastian membuat gerakan jari dengan satu tangan.

"Tanggal 20 bulan depan."

Kiana tercenung. "Abang tak akan minta restu Papa dan Mama? Bagaimana kalau mereka tak setuju? Grace bukan dari suku kita, kan?" tanyanya cemas.

Sebastian mengerjap, lalu menarik tangannya dari genggaman Kiana. Ekspresinya berubah dingin.

"Apa hak mereka melarangku? Mereka sudah membuangku jadi tidak punya hak untuk mengatur dengan siapa aku mau menikah," gerak jarinya yang cepat karena emosi.

Kiana tersadar. "Oh ... maaf, aku ... tak maksud"

Sebastian menatapnya tajam. Jemarinya kembali bergerak dengan cepat.

"Aku menghubungimu karena kamu satu-satunya yang tidak membuangku, Dik. Tapi aku tidak akan ragu memutus tuntas hubungan kita, kalau kamu sedikit saja menyinggung Grace. Apa kamu tidak ingat, Abangmu ini sudah terlalu beruntung ada yang mau?"

Kiana mengerjap beberapa kali, dan matanya mulai basah oleh air mata.

"Maaf, Bang. Aku tak maksud menyinggung Grace. Dia terlalu baik pula. Barusan aku cuma cemas, takut Papa dan Mama tak setuju, Abang tahu bagaimana mereka, kan?" katanya.

Sebastian mengetatkan rahangnya. "Mereka tak penting. Aku cuma mau pendapat kamu," gerak jarinya.

Kiana mengulas senyum, meskipun sulit di antara isaknya.

"Kalau aku, ya, pasti bahagia Abang dengan Grace. Aku harap kalian bisa segera bersama, bisa kulihat Abang tak tahan ingin menyentuh Grace, kan?" katanya.

Sebastian tersenyum. "Ya. Abang cinta sama Grace," gerak jarinya. Sisa kemarahan yang sempat terpercik, mulai menghilang.

Kiana memandangnya lama. "Dia juga cinta Abang, kan?" tanyanya cemas.

Sebastian menatapnya, lalu mengangguk. "Ya. Dia juga cinta Abang," gerak jarinya.

Kiana tersenyum. Setidaknya, abangnya akan bahagia setelah semua kepahitan dalam hidupnya. Sebuah sengatan rasa perih menggores di hatinya. Rasa yang timbul karena iri melihat kebahagiaan abangnya, yang tidak akan pernah dia dapatkan. Karena rumah tangga yang dijalannya, sama sekali bukan berlandaskan cinta, melainkan perjodohan, dan hampir tidak ada hari yang dilewatinya tanpa air mata. Itulah sebabnya dia bahagia bukan kepalang bisa bertemu lagi dengan Sebastian karena setidaknya, dia kini punya tempat berlari. Abangnya.

Grace memperhatikan Sebastian yang sedikit murung hari ini. Meski tangannya menggenggam jemari Grace erat, tetapi pikirannya kelihatan melayang. Bahkan saat seorang pria tua berdiri di hadapannya, dan Grace memberinya tanda untuk berdiri, dia sama sekali tidak menoleh.

Saat itu hari sudah sore, dan mereka berada di dalam KRL *commuter line* Jabodetabek jurusan Jakarta-Bogor karena Grace mengajak Sebastian untuk menggunakan kereta supaya tidak terkena macet.

Hari itu bertepatan dengan akhir minggu yang dibarengi libur nasional, dan jalan menuju ke luar Jakarta pasti macet luar biasa dipenuhi oleh mereka yang berniat menghabiskan liburan di luar kota, seperti Puncak atau daerah sekitarnya. Itulah sebabnya, Grace memilih mengajak Sebastian menggunakan moda transportasi massal yang punya jalur sendiri itu, dan keduanya pun duduk berdampingan di salah satu gerbong. Saling merasa nyaman meski tanpa percakapan.

Namun, kembali pada ekspresi Sebastian yang murung, Grace sudah merasakan kejanggalan sikapnya, dan itu mengusik benak Grace yang tidak suka jika Sebastian kembali pada kebiasaannya yang suka menarik diri itu.

Jadi, saat seorang pria yang cukup berumur berdiri di depan Sebastian, Grace pun menyentuh punggung tangan kekasihnya itu dengan lembut. Sebastian langsung menoleh padanya, dan memberikan sorot mata bertanya.

"Bas, di depan kamu ada orang tua yang berdiri." Grace menggerakkan jemarinya.

Sebastian mengerjap. "Lalu?" gerak jarinya. Wajahnya menunjukkan dia tidak mengerti maksud Grace.

Grace termangu sejenak, dan hampir mengomel. Enggak peka banget, sih, Sebastian! Namun, dia teringat kalau Sebastian dewasa tanpa bimbingan orang tua, jadi wajar saja kalau dia tidak pernah belajar, atau meneladani siapa pun untuk memiliki rasa empati. Jadi dia menghela napas, dan menatap Sebastian lekat-lekat.

"Bas, orang tua itu sudah lebih lemah dari kamu yang masih muda dan sehat. Lagi pula, sangat tidak baik membiarkan orang tua berdiri, sementara kamu yang muda duduk. Itu tidak sopan dan juga tidak manusiawi. Kamu berdiri, ya, Sayang. Kumohon" Grace menggerakkan jemarinya lambat-lambat.

Sebastian mengerjap beberapa kali, lalu mengangguk dan berdiri untuk memberikan tempat bagi orang tua yang langsung berterima kasih itu.

Dengan hangat, Grace mengarahkan Sebastian untuk berdiri di depannya. Lalu dia mendongak dan menatap wajah tampan kekasihnya itu.

"Makasih," gerak bibirnya tanpa suara. Hangat Sebastian tersenyum, sebelum bicara dalam bahasa isyarat.

"Apa kamu selalu peduli pada orang lain begitu?" gerak jarinya.

Grace balas tersenyum. "Itu bukan masalah peduli, Bas. Empati. Tempatkan diri kamu di posisi itu. Kalau kamu sudah tua, dan kelelahan, lalu kamu berdiri di depan seorang muda yang sehat, tapi tidak peduli. Bagaimana perasaan kamu?" gerak jarinya lambat.

Sebastian termangu, dan berpikir beberapa saat.

"Aku tidak berpikir ke arah situ," gerak jarinya. "Tapi aku pasti sedih dan menderita kalau begitu."

Grace tersenyum lagi. "Nah ... kalau kamu berharap seseorang melakukan sesuatu padamu, lakukan lebih dulu, Bas," gerak jarinya.

Sebastian menatapnya. "Kalau orang itu tidak melakukan seperti yang kita harapkan, padahal kita sudah melakukannya lebih dulu?" gerak jarinya cepat.

Grace mengusap lengan Sebastian sebelum membalas bahasa isyaratnya.

"Maka orang itu yang rugi, Bas. Melakukan kebaikan, tidak selalu akan dibalas kebaikan, tetapi untuk berbuat baik, kita tidak selalu punya kesempatan. Kalau orang punya kesempatan berbuat baik, tapi tidak

melakukannya, maka orang itu adalah orang paling malang di dunia. Karena berarti dia orang lemah. Kamu bukan orang lemah, kan, Bastian Sayang?"

Sebastian mengerjap lalu tersenyum. Tangannya terulur, dan menyentuh pipi Grace. Dia menggeleng, lalu membuat gerakan dengan jarinya.

"Bukan. Aku orang yang kuat, tapi masih harus banyak belajar dari kekasihku yang berhati baik."

Grace merasa wajahnya menghangat. Apalagi saat Sebastian mengusap pipinya dengan sangat lembut. Untung saja, saat itu mereka sedang berada di tempat umum karena kalau mereka sedang berduaan, mungkin Grace akan kembali melupakan ajaran bundanya tentang menjaga kekudusan.

Entah kenapa, bersama Sebastian, Grace merasa menjadi wanita seutuhnya, yang dibutuhkan dan diinginkan. Setiap sentuhan Sebastian tidak membuatnya marah, malah makin mendekatkannya pada pria itu. Sentuhan Sebastian memang selalu terkesan ragu-ragu, tetapi menawarkan rasa nyaman, perlindungan, dan pemujaan, hingga membuat Grace melayang karenanya.

Suara dehaman beberapa penumpang yang jengah melihat keintiman mereka, membuat Grace tersadar, lalu melepaskan tangan Sebastian dari pipinya.

"Banyak yang lihat, Bas," isyaratnya.

Sebastian meneguk ludah saat ikut tersadar. Wajahnya yang putih, merah padam karena malu. Ya ampun, seumur hidupnya dia selalu berusaha untuk tidak terlihat, sekarang dia malah seperti pamer, meski tanpa sengaja. Namun, dia berusaha tak peduli. Baginya yang terpenting adalah melihat wajah cantik Grace yang begitu lembut hanya untuknya.

Beberapa saat keduanya hanya saling berpandangan rikuh, hingga Sebastian menggerakkan jemarinya kembali.

"Gerakkan bibirmu saja, Grace. Kalau kamu ikut memakai bahasa isyarat, orang-orang akan mengira kamu juga tuli."

Grace tersenyum manis. "Tidak apa, Bas. Tapi baiklah, aku memang lebih pintar menggerakkan bibir daripada jari." Dia berucap tanpa suara.

Sebastian tersenyum lebar. Lalu melihat sekelilingnya, dan menyadari kalau memang banyak yang memperhatikannya. Saat itu Grace menggenggam tangannya hingga Sebastian menoleh, dan berucap tanpa kata.

"Jaga matamu, Bas. Pacarmu itu aku, jangan melihat sekeliling, apalagi memberi senyum pada gadis-gadis cantik itu!"

Sebastian melebarkan matanya, lalu menyeringai. Grace cemburu! Aih, manisnya

Sementara Grace menatapnya dengan sorot waspada. Memaku netra Sebastian hingga tidak menoleh ke mana pun, selain ke dirinya. Kecemburuannya bukan tanpa alasan karena dia bisa melihat banyak tatapan lapar wanita yang ada di gerbong itu, yang tertuju pada Sebastiannya. Terutama dari seorang wanita cantik bertubuh seksi, dan berpakaian seperti penyanyi dangdut pantura di seberang kursinya. Tak sadar, genggaman Grace mengetat di tangan Sebastian, membuat pria itu menyeringai makin lebar. Untuk sejenak, kemurungan di wajah Sebastian memudar, berganti dengan ekspresi nakal yang tidak pernah ada sebelumnya.

Pelan dia melambai di depan wajah Grace, membuat Grace menatapnya makin lekat.

"Grace, aku cinta padamu! Cinta! Cinta! Cinta!" isyaratnya cepat dan menggebu.

Grace langsung tersenyum, dan menggerakkan bibirnya.

"Aku juga cinta kamu. Cinta! Cinta! Cinta!"

Sebastian membuat gerakan lagi.

"Turun dari kereta, aku mau menciummu."

Mata Grace melebar, dan wajahnya memerah. Namun, tanpa disangka Sebastian, dia mengangguk sebagai responsnya.

"Boleh ... di taman rumahku saja, ya," gerak bibirnya.

Sebastian mengerjap. Di taman rumah Grace, berarti dengan risiko ketahuan Bunda. Ah! Tidak apa! Paling dia akan dijewer lagi. Benaknya pun meluap dengan antusias. Yes! Grace mau diajaknya berciuman!

"Tapi pakai bibir sama lidah, ya, Grace," isyaratnya lagi.

Grace tersedak. Ya ampun, Sebastian ini! Dikasih hati, dia minta jantung! Namun, dengan wajah makin memerah, Grace mengangguk.

"Kalau ketahuan Bunda, kamu harus ngaku maksa aku, ya?" ucapnya tanpa suara.

Sebastian menyeringai makin lebar. "Oke."

Grace langsung tertunduk. Aih ... apa-apaan ini?

Ada apa denganmu?

~ I am not a saint, nor a sinner ~

Grace menarik tangan Sebastian untuk lebih cepat lagi berjalan. Saat itu keduanya sedang mengendap-endap di pekarangan samping rumah, berharap tidak menemukan siapa pun.

"Mbak Grace sudah pulang?" Sapaan Mang Kusno, sopir Revan yang merangkap tukang kebun, mengagetkan pasangan kekasih itu.

"Eh ... sudah, Mang. *Daddy* sudah pulang, ya?" Grace bertanya.

Mang Kusno mengangguk. "Sudah. Tapi sama Bunda pergi dulu ke supermarket. Baru aja"

Grace membulatkan bibirnya. "Kalo Ade, mana?"

Mang Kusno tertawa. "Kan, Mas Theo jemput Tante Rahel sama keluarganya. Mbak Grace lupa, ya? Acaranya, mah, belum mulai, masih sebentar lagi. Mbak Grace aja yang datangnya kecepatan," katanya.

Grace nyengir. "Oh ... ya sudah. Mamang tunggu di sini, kan? Maksudku, Mamang enggak pulang, kan?" tanyanya. Oke ... rencananya dengan Sebastian memang nakal, tetapi dia juga butuh jaminan kalau rencananya ini tidak akan berjalan terlalu jauh. Sebastian itu laki-laki ... siapa yang bisa menjamin pengendalian dirinya kalau sampai mereka kebablasan? Uhm ... bukan Sebastian saja, sih. Dia juga mulai meragukan kesehatan otaknya.

"Enggak, Bunda tadi suruh Mamang untuk bantu-bantu cuci piring, soalnya Mbak Minah, kan, hari ini enggak datang karena anaknya sakit." Mang Kusno menjawab.

Grace mengangguk-angguk. "Oh, ya sudah," katanya. Dia mendorong Sebastian sedikit ke arah Mang Kusno. "Mang, kenalin. Ini calon suami Mbak Grace. Maaf kalau enggak jawab Mamang, dia tunarungu, Mang."

Mang Kusno menatap pria tampan di depannya dengan takjub. "Enggak jadi Mas Barry, Mbak? Ah ... tapi enggak pa-palah, gantinya ganteng banget ini, Mbak Grace. Tunarungu juga enggak pa-palah," komentarnya.

Grace tertawa. Ditariknya Sebastian untuk masuk ke rumah, dia melihat kiri kanan, lalu mengajak Sebastian ke ruang kerja Revan. Ditutupnya pintu, lalu dia berdiri berhadapan dengan Sebastian yang tampak antusias. Lalu termangu. Apa lagi?

Sebastian juga termangu di tempatnya berdiri. Namun, itu tidak berlangsung lama. Dia melangkah cepat ke arah Grace, lalu meraih kedua belah pipi Grace, dan memagutnya.

"Mbak Grace sudah pulang?" Gail bertanya heran.

"Sudah, Bunda. Baru saja." Mang Kusno menjawab.

Revan menjengukkan tubuhnya dari tempat kemudi.

"Kenapa Gail?" tanyanya.

Gail menatapnya. "Si Kakak sudah pulang kata Mang Kusno," jawabnya.

Revan mengangkat alis. "Oh, bagus, dong! Mau diajak sekalian ke supermarket? Siapa tahu Kakak mau beli sesuatu."

Gail mengangguk. "Ya, Mas tunggu dulu, ya, aku ke dalam dulu."

"Barang ketinggalannya jangan lupa lagi, Gail" Revan mengingatkan

Gail tertawa. Dia berjalan masuk ke rumah, dan entah kenapa, sesuatu menariknya untuk menuju ke ruang kerja Revan yang pintunya tertutup.

Dipegangnya handel pintu, lalu dibukanya. Mata tajamnya langsung memicing melihat yang ada di situ.

"Ehem!" dehamnya.

Grace dan Sebastian duduk berdampingan dengan wajah merah padam karena malu, sekaligus takut. Di hadapan mereka, Gail yang wajahnya begitu menyeramkan, duduk di sebelah Revan yang berusaha menenangkan istrinya yang sedang murka tetapi tidak sedikit pun kehilangan kendali itu.

"Asyik, ya? Enak? Bikin ketagihan?" Gail bertanya dengan nada lembutnya yang mematikan. Meskipun tak bisa mendengar, Sebastian ikut mengkeret di tempatnya.

"Maaf, Bunda." Grace berucap. Jika sudah begini dia merasa seperti baru berumur sepuluh tahun, saat bundanya sering menegur dia akibat tidak patuh dan suka cari perhatian.

Gail menatapnya lama. "Kenapa mesti minta maaf ke Bunda? Kakak salah bukan sama Bunda, kok," katanya. Jawabannya membuat Grace tertunduk.

Saat itu Gail menatap Sebastian, lalu menggerakkan telunjuknya.

"Bunda sudah percayakan putri Bunda ke Bastian, bukannya dijaga, malah diajak berbuat curang. Bastian tahu, kalau melakukan sesuatu yang belum boleh seperti itu namanya curang?" tanyanya.

Sebastian mengerjap cepat, lalu memberikan jawaban dengan bahasa isyarat, yang tidak dimengerti Gail. Cepat Grace menerjemahkannya.

"Kata Bastian, kami cuma ciuman Bunda, tidak melakukan hal yang curang" Grace langsung meringis, dan menggaruk kepalanya. Waduh ... alamat Bastian bakalan disemprot Bunda, ini

Gail menatap Sebastian beberapa saat, lalu menghela napas. Dia menoleh pada Revan.

"Generasimu, ini Mas," katanya sambil mencebik. Revan hanya nyengir.

Dengan anggun Gail bangkit dari duduknya, lalu memberi tanda pada Sebastian untuk ikut. Ragu, Sebastian memandang Grace, yang mengangguk padanya sambil berucap tanpa suara.

"Semangat, Bas!"

Sebastian mengerjap. Dia nyengir saat memahami maksud Grace menyemangatnya. Haduh ... ibunya Grace ini seram sekali!

Gail membawa Sebastian ke ruang luas yang dipakai sebagai ruangan menjahit. Dia duduk di salah satu kursi, lalu menyuruh Sebastian mengambil kursi lain, dan duduk di depannya. Patuh, Sebastian mengikuti perintahnya.

Setelah beberapa saat saling berpandangan, Gail meraih tangan Sebastian.

"Maaf, Bunda memarahi Sebastian, padahal Bunda, kan, tidak pernah mendidik Sebastian, jadi harusnya Bunda lebih mengerti kalau pendapat kita berbeda. Abang mau memaafkan Bunda, kan?" tanyanya.

Sebastian mengerjap. Bunda Gail yang baik hati meminta maaf padanya! Padahal, kan, beliau tidak salah? Wajah Sebastian memanass. Dia jadi malu, rasanya tidak pantas, Bunda yang jauh lebih tua, meminta maaf padanya.

Cepat Sebastian mengetik di ponselnya lalu menunjukkannya pada Gail.

"Kenapa Bunda minta maaf? Bunda orang tua, dan juga tidak melakukan kesalahan, jadi jangan minta maaf."

Gail tersenyum. Tangannya yang sedikit keriput, terulur ke hidung Sebastian yang mancung, dan menariknya dengan cara yang sangat keibuan, membuat Sebastian terpana. Ya Tuhan ... rasanya seperti punya ibu sendiri

"Bunda minta maaf bukan karena salah. Tapi karena sudah menyamaratakan Abang dengan Kakak, padahal yang anak Bunda, kan, Kakak. Yang sudah kenyang didikan Bunda, ya, Kakak. Abang, kan, baru

ketemu. Bunda lupa, habis ... rasanya Bunda kayak berhadapan sama anak Bunda sendiri, sih." Gail berkata sambil tersenyum lembut.

Sebastian berkedip cepat. Tuhan ... selama 35 tahun hidupnya, baru kali ini dia merasa benar-benar seperti punya ibu. Bahkan dia kini punya panggilan, Abang. Mbak Padmi sekalipun, tidak pernah membuatnya merasa begini

"Nah, kalau Abang bolehin Bunda untuk jadi ibunya Abang, Bunda mau Abang dengarin Bunda, ya? Bunda akan kasih tahu, kenapa Bunda takut kalau Abang dan Kakak bersentuhan terlalu intim, sedangkan kalian belum menikah. Abang mau dengar, kan?" Gail kembali berkata.

Sebastian mengerjap. Entah kenapa, timbul keinginan untuk bergurau dengan wanita baya yang sudah begitu baik hati mau menganggapnya anak ini. Cepat dia mengetik di ponsel, lalu memperlihatkan pada Gail.

"Abang, kan, enggak bisa dengar, Bunda. Kalaupun Abang mau, tapi enggak bisa."

Gail tertawa melihat ketikan Sebastian, dan dengan spontan dia mengulurkan tangannya, lalu mengacak rambut Sebastian yang rapi.

"Jangan ngeledak. Abang ngerti maksud Bunda, kan?" tegur Gail, yang membuat Sebastian nyengir.

"Ngerti, Bunda," tulisnya di ponsel.

Gail mengangguk-angguk.

"Kalau begitu perhatikan. Abang dan Kakak sama-sama dewasa, punya hasrat seksual, yang jika dipancing, pasti akan terus berlanjut tanpa bisa dibendung. Coba bilang Bunda, waktu Abang cium Kakak, ada lagikah keinginan Abang yang lain?" tanyanya.

Sebastian tercenung. Untuk beberapa saat dia termangu, dan memandang Gail sambil berpikir keras.

Usianya saat ini sudah 35 tahun, usia yang matang dan tidak bisa dianggap muda lagi. Namun, saat berhadapan dengan Gail, rasanya dia ingin kembali

menjadi anak-anak yang bisa mengekspresikan apa pun yang dia rasakan. Termasuk hal-hal kotor yang mungkin sempat terbersit dalam benaknya. Rasanya Sebastian ingin sekali mempercayakan seluruh isi hatinya pada Gail, meski itu adalah hal yang mungkin tidak pantas. Gail bisa saja marah, tetapi entah kenapa, Sebastian merasa bahwa bahkan saat marah pun, Gail tetap akan memberikannya kepastian untuk bersikap adil, dan melindungi.

Jadi dia menegakkan duduknya, mengetik dengan cepat di ponsel, dan memperlihatkan pada Gail jawaban jujur untuk pertanyaan Gail tadi.

"Ada, Bunda. Abang ingin menyentuh seluruh diri Grace. Abang ingin memegang dadanya, dan merasakan bagaimana kehangatannya."

Gail mengerjap membaca jawaban Sebastian, dan tersenyum saat melihat ekspresinya yang polos, menunggu respons Gail.

"Mau pegang dadanya Kakak? Ada lagi yang lain?" Gail bertanya lagi.

Sebastian menggeleng. Wajahnya terlihat berpikir keras.

Gail menatapnya beberapa saat. Di satu sisi, Sebastian terlihat sangat dewasa karena memang dia ditempa sedemikian keras untuk menjadi dewasa dengan sendirinya. Namun, di sisi lain, pria itu juga kurang memahami beberapa hal mendasar dalam hubungan dan kepantasan. Gail jadi ingin tahu, bagaimana kehidupan Sebastian selama dia hidup dalam kesulitan dulu?

"Jadi ... Abang cuma mau pegang dadanya Grace? Kenapa mau itu?" Gail bertanya hati-hati.

Sebastian nyengir bodoh. "Abang suka dadanya perempuan," jawabnya jujur lewat ponsel. Bukan karena dia terlalu polos, tetapi karena dia sadar, berbohong pada ibunya Grace ini, tidak akan menghasilkan apa-apa.

Gail mengangguk-angguk. Jadi ... ternyata seks bukan sesuatu yang asing untuk Sebastian. Persis seperti yang dia duga. Lekat dia menatap pria itu, dan sejenak berperang dengan pikirannya sendiri

"Sebastian pernah berhubungan seks di luar nikah?" tanyanya kemudian, tanpa diduga oleh Sebastian.

Beberapa saat Sebastian terpaku, dan Gail bisa melihat wajahnya yang memucat. Namun, sekalipun terlihat ragu, Sebastian mengangguk. Memilih untuk jujur.

Gail menghela napas. Ini yang ditakutkannya. Sebastian tidak sepolos yang dia harapkan, meskipun Gail juga sudah bisa menduga itu sejak awal. Namun, mengetahui langsung dari orangnya, agak sedikit membuatnya tidak nyaman. Karena sejujurnya, Gail berharap putrinya mendapatkan pasangan yang sama komitmennya dalam menjaga kesucian dirinya.

"Maaf kalau Bunda harus tanya ini juga, apakah Sebastian menyukainya? Hubungan seks itu?" tanya Gail lagi.

Yang belum disadari Gail adalah, Sebastian sedang mengepalkan tangannya untuk menahan rasa tidak nyaman, sekaligus serangan panik yang muncul tiba-tiba saat Gail menanyakan itu. Berusaha tetap terkendali, Sebastian menggeleng keras-keras, sambil merapatkan rahangnya.

Gail menatapnya heran, lalu mulai menyadari perubahan warna wajah Sebastian yang memucat. Saat Gail mencoba menelaah perubahan itu, matanya melihat tangan Sebastian yang gemetar dan terkepal. Tak berapa lama, Sebastian mulai menggerakkan tangannya serabutan, membuat bahasa isyarat.

"Tidak! Aku tidak suka hubungan seks itu! Aku tidak menginginkannya! Tidak ingin! Tidak ingin!" Jemarinya bergerak cepat dan serabutan, dan terus berulang-ulang.

Gail berdiri dari tempat duduknya, dan perlahan meraih Sebastian yang kini gemetar di seluruh tubuhnya, lalu mulai menangis.

"Kakak! Mas Revan!" Dia memanggil sambil memeluk pria dewasa yang kini tak ubahnya seperti bocah yang ketakutan itu.

Ya Tuhan ... ada apa dengan anak ini? Batin Gail.

Jadi ... ada yang punya rahasia?

Sebastian memegang gelas berisi teh hangat dengan kedua tangannya. Dia tertunduk, bergumul dengan pikirannya sendiri. Ya ampun ... ada apa dengan dirinya? Kenapa dia bisa lepas kendali, dan histeris seperti tadi?

Sebuah sentuhan di bahunya, langsung membuat dia menoleh, dan mendapati wajah Revan yang penuh keriput, tetapi tidak mengurangi ketampanannya sedikit pun, tersenyum kebakakan padanya. Di tangan pria itu ada gelas berisi teh yang mirip dengan yang dia pegang.

"Sudah lebih baik, Bang?" Revan bertanya sambil duduk di sebelahnya.

Sebastian mengerjap beberapa kali. Dia mengangguk ragu, lalu kembali menekuni gelas tehnya. Ada sedikit perasaan takut saat hanya berdua saja dengan ayahnya Grace itu seperti sekarang, menyadari kalau mungkin saja pria itu menganggap Sebastian tidak cukup baik untuk putrinya. Sebastian tidak bisa menyalahkannya jika beliau berpikir demikian, bukan? Karena setiap ayah yang baik, pasti berharap yang terbaik bagi anak mereka, dan pria di sebelahnya ini, jelas adalah ayah yang baik.

Pikiran itu membuat Sebastian kembali mengangkat kepala, menoleh pada Revan, dan tanpa sengaja mulai mengamati pria tua itu.

Ayah Grace ini memiliki pembawaan yang tenang, dengan tatapan teduh, dan ekspresi hangat. Sangat mirip dengan Grace. Bibirnya yang mulai keriput, selalu menunjukkan senyum lembut, terutama pada istri dan anak-anaknya, dan dalam setiap pembicaraan, beliau selalu menjadi pihak yang mendengarkan, dan bukannya menunjukkan kekuasaan sebagai kepala keluarga yang suka memaksakan kehendaknya. Pria ini terlihat begitu sabar, tetapi Sebastian yakin, saat diperlukan, beliau tidak segan bertindak tegas.

Termasuk melarang Grace memilih Sebastian jika menganggapnya tidak pantas untuk putrinya.

Sadar kalau dirinya diamati, Revan yang semula sedang menyesap tehnya, menoleh, dan tatapan teduhnya bertemu dengan netra *hazel* Sebastian.

"Apa yang Abang pikirkan?" tanyanya.

Sebastian mengerjap, lalu meraih ponsel, mengetik dengan cepat, dan menunjukkannya pada Revan.

"Apakah Bapak tidak marah Grace pilih saya? Bapak kecewa kalau saya tidak cukup baik?"

Revan membaca kalimat itu, dan tersenyum. Dipandanginya pria tampan dengan wajah yang terlihat lebih tua dari usianya, yang sebentar lagi akan menjadi suami putrinya itu dengan penuh simpati. Seingat Revan, dulu saat seusia itu, dia terlihat jauh lebih muda dari Sebastian, yang beberapa gurat kepahitan dan kerasnya hidup, kelihatannya telah menambahkan beberapa tahun lagi usia di wajahnya. Meski begitu, sikap Sebastian yang gamang, ragu, dan takut-takut, membuatnya tidak lebih dewasa dari seorang bocah tanggung yang baru jatuh cinta saat ini. Sungguh ironis.

"Bapak enggak marah, Bang. Kenapa harus marah? Kenapa juga harus kecewa?" jawab Revan, sambil kembali meminum tehnya. Matanya yang tajam melirik Sebastian yang terus menatapnya dengan ekspresi seperti tersesat, dan Revan sadar, pria muda itu begitu khawatir dengan pendapat Revan tentang dirinya.

Dia menggerakkan lengannya, lalu menepuk pundak Sebastian hangat.

"Bapak tidak kecewa karena kalau Grace sudah menetapkan hati, berarti Grace sudah bisa melihat apa yang tidak bisa dilihat orang lain pada Abang. Walaupun Abang tidak sempurna, Bapak hanya akan bilang, siapa orang yang sempurna di dunia ini? Bapak juga tidak lebih baik dari Abang waktu muda dulu." Ia berkata.

Sebastian mengerjap, dan saat itu Revan kembali menyambung.

"Mungkin Grace pernah cerita ke Abang, kalau Bapak bukan orang baik waktu muda, kan? Abang sudah tahu kalau mama kandung Grace bukan Bunda, dan bahkan Grace hadir sebelum Bapak terikat pernikahan dengan mamanya Grace, kan? Nah ... dengan masa lalu Bapak yang buruk, apa hak Bapak menilai Abang?"

Sebastian termangu. Beberapa saat dia tepekur, lalu mengetik di ponselnya.

"Bunda bilang seks sebelum menikah itu dosa, dan Abang tahu kalau itu benar. Tapi Abang pernah lakukan itu. Maka Abang tidak pantas untuk Grace."

Revan membaca kalimat itu, dan mengangguk-angguk.

"Bapak juga tidak pantas untuk Bunda. Tapi Tuhan memberikan Bunda untuk Bapak, dan yang bisa Bapak lakukan, Bapak berdamai dengan masa lalu Bapak, dan memeluk masa sekarang bersama Bunda dan anak-anak. Kalau Bapak melakukan selain itu, berarti Bapak tidak tahu bersyukur. Kenapa Abang tidak berpikir ke situ?" nasihatnya bijak.

Sebastian tertegun. Bersyukur, itulah yang harus dilakukannya. Namun, berdamai dengan masa lalu sekelam miliknya?

"Abang tidak tahu mulai dari mana, berdamai dengan masa lalu Abang. Karena sangat menjijikkan," ketikanya di ponsel.

Revan tercenung melihat kalimatnya. Sebastian terlihat betul-betul jijik dengan masa lalunya, dan itu membuat Revan jadi ingin tahu, apa yang sebetulnya terjadi.

"Abang mau mulai dengan bercerita? Mungkin Bapak bisa kasih pendapat. Lagi pula, Bapak, kan, juga laki-laki, jadi bisa lebih memahami apa yang jadi beban untuk Abang." Dia menawarkan.

Sebastian mengerjap. Bercerita pada Revan? Tentu dia akan merasa malu! Namun ... seperti yang dikatakan pria itu, mungkin ini bisa jadi langkah pertama baginya untuk memulai. Lagi pula ... pada akhirnya dia harus

melakukan sesuatu, bukan? Grace layak untuk mendapatkan usaha terbaiknya. Jadi dia pun menghela napas, dan mulai mengetik di ponselnya.

"Tapi, boleh saya minta Bapak menyimpannya sendiri? Saya malu kalau sampai Bunda dan Grace tahu."

Revan tercenung, lalu dia mengangguk. "Baik. Bapak tidak akan mengatakan pada mereka, tapi Abang harus janji, Abang tetap harus mengatakan pada Grace nanti. Karena tidak baik kalau ada rahasia antara suami istri," pintanya.

Sebastian tercenung, ragu sejenak. "Baik, Abang janji. Kalau sudah siap nanti, Abang akan cerita pada Grace," janjinya lewat ponsel. Lalu, dia pun bercerita tentang semua yang terjadi di masa lalunya, yang sampai kini masih menjadi trauma baginya, dan Revan termangu saat mengetahui semua masalah yang disimpan Sebastian. Sebagai sesama laki-laki, dia bisa mengerti, kenapa Sebastian begitu tersiksa dan selalu merasa *insecure* karena jika dirinya yang ada di posisi itu, dia mungkin tidak akan bertahan.

"Kamu baik, Bas?" Grace bertanya sambil duduk di sebelah Sebastian. Wajahnya penuh kecemasan.

Sebastian mengangguk. Ekspresinya tidak lagi tertekan seperti tadi, dan Grace menduga, itu karena Sebastian sudah bicara dengan ayahnya yang baik hati itu.

"Maaf membuatmu khawatir," isyaratnya.

Grace menggeleng. "Enggak pa-pa, Bas. Tapi kalau kamu mau berbagi sama aku, jangan ragu, ya?" pintanya.

Sebastian mengangguk. "Kasih aku waktu, ya, Grace," isyaratnya lagi.

"Pasti, Bas. Aku enggak bisa lari ke mana-mana juga, kan?" kata Grace sambil tersenyum manis. Tangannya terulur untuk mengusap rahang Sebastian yang klimis. Membuat pria itu tersenyum bahagia.

Saat itu beberapa orang memasuki ruangan, membuat Grace langsung menoleh kaget, dan Sebastian ikut melihat ke arah yang sama. Melihat siapa yang datang, Grace langsung memekik senang.

"Tante A'el!" serunya, sambil berdiri, lalu berlari ke arah wanita baya yang masih cantik di usia senja, yang berjalan di sebelah Gail. Wanita itu langsung membalas pelukan Grace dengan hangat.

Dua orang pria seusia Theo, dengan wajah serupa, ikut memeluk Grace, dan bertukar sapa untuk beberapa saat, sebelum salah satu dari mereka berjalan ke arah Sebastian, dan berdiri di depannya.

"Jadi ... lo yang namanya Sebastian? Yang bakalan ngerebut Mbak Grace selamanya dari gue?" tanyanya sambil mengangkat dagu angkuh.

Sebastian melongo. Kenapa pemuda ini bicara begitu? Saat itu Theo muncul di belakang pemuda itu, dan menepuk punggungnya.

"Jangan sengak, Ken!" katanya, yang tidak sempat dilihat Sebastian yang masih terpaku. Pemuda itu tertawa, lalu menyodorkan tangannya pada Sebastian.

"Kenalin, gue Kenneth, calon suaminya Mbak Grace yang asli," katanya sambil nyengir.

Sebastian terpaku di tempatnya. Kenneth? Sepupu Grace yang 'itu'?

"Oh ... itu Ibu Kiana Meliala, Pak. Istri dari Pak Tigor Pandia, menteri kesehatan." Salah satu petugas keamanan di mal itu menjawab pertanyaan Barry.

Barry mengangguk-angguk. Pantas, dia merasa mengenali wanita cantik yang sedang hamil tua itu, yang saat ini tengah berbelanja dengan seorang pengawal dan juga wanita yang sepertinya adalah asistennya. Dr Tigor Pandia Sp. KJ adalah dokter jiwa yang cukup ternama sebelum diangkat

menjadi menteri. Seorang dokter yang memiliki kemampuan politik sama tinggi dengan kemampuan medisnya.

Jadi ... Si Tuli Sebastian main-main dengan istri orang? Batinnya. Dia kembali menatap si petugas.

"Oh ... pantas saya merasa kenal, Pak. Akhir-akhir ini beliau sering belanja di sini? Atau memang dari dulu? Pak Tigornya pernah ikut, Pak?" tanyanya lagi.

Si petugas menggeleng. "Pak Tigor, sih, enggak pernah kelihatan, Pak. Paling ayahnya Bu Kiana yang mengantar. Lagi pula ... Bu Kiana punya outlet makanan khas Medan di lantai empat, dan kadang beliau datang untuk mengunjungi outlet itu," jawabnya.

Barry mengangguk-angguk. "Oh"

"Kenapa memangnya, Pak?" Si petugas bertanya ingin tahu.

Barry menggeleng. "Tidak apa-apa. Hanya saja, saya pernah melihat Bu Kiana dengan seorang teman saya di salah satu *outlet food court* itu. Mungkin itu *outlet*-nya Bu Kiana, ya?" jawabnya, sembari kembali bertanya.

Si petugas mengangguk-angguk. "Mungkin, Pak."

Barry menghela napas. "Oke, makasih infonya, Pak. Saya langsung bicara dengan Bu Kiana sajalah. Permisinya," pamitnya.

"Sama-sama, Pak." Si petugas menjawab sopan.

Barry menjauh sedikit darinya, berpikir sejenak, lalu mendekat pada rombongan kecil istri menteri itu.

Beberapa hari lalu tanpa sengaja dia melihat Sebastian dan wanita hamil yang cantik itu sedang berduaan. Melihat keintiman kedua orang itu, Barry menduga, ada sesuatu antara mereka, tapi apa?

Hari ini dia kembali melihat wanita itu lagi, saat akan membeli kado untuk ulang tahun Grace yang jatuh dua hari dari sekarang. Pertemuan yang membuatnya antusias. Jika ada sesuatu antara si tuli dengan istri menteri ini, maka itu akan menjadi skandal yang cukup besar, dan Barry tidak sabar melihat pria cacat itu dipermalukan karenanya. Dia tahu kalau Sebastian tidak bersalah untuk perpisahannya dengan Grace, tetapi kenyataan Grace tanpa ragu menerima pria untuk menikahinya, membuat Barry merasa tertampar. Bertahun-tahun berhubungan dengan Grace, dan kini wanita itu malah akan menikah dengan orang lain setelah menjalin hubungan yang sangat singkat?

"Maaf, Bapak mau ke mana?" Sebuah sapaan membuat Barry teralih dari pikirannya. Tatapannya bertemu tatapan galak pengawal dari sang istri menteri.

"Oh ... saya mau ke situ." Barry tergesa menunjuk, dan dia melihat istri menteri itu sedang memilih sebuah *scarf* di belakang si pengawal. "Lho ... Mbak ... Mbak yang waktu itu bicara dengan Sebastian, ya?" Sok akrab, dia bertanya pada wanita hamil yang langsung menoleh padanya. Wajah wanita itu langsung semringah.

"Betul. Bapak siapa? Bapak kenal dengan Bang Tian?" tanyanya penuh semangat.

Barry tertegun. Wanita ini sepertinya tidak takut kalau ada yang tahu pertemuannya dengan Sebastian. Ada yang aneh, dan Barry mengubah taktiknya.

"Saya calon saudara iparnya. Tunangan Sebastian bisa dibilang adik saya," katanya.

Wajah si istri menteri terlihat senang. "Wah ... jadi Bapak saudaranya Grace? Aduh ... senangnya ketemu dengan keluarga Grace. Saya Kiana, adiknya Bang Tian," katanya.

Barry ternganga. Istri menteri ini adiknya Sebastian? Wow ... ada yang punya rahasia rupanya

Tertangkap lagi...

~ I'll take you just the way you are ... Grace Alexander ~

Seorang pria baya menghampiri Kiana yang masih bercerita dengan asyiknya pada Barry. Pria itu menyentuh pundak Kiana, memberi tahukan kehadirannya, lalu menunjukkan ekspresi tidak suka, saat wanita itu menoleh.

"Papa" Kiana langsung tergagap.

Pria baya dengan wajah keras dan mata suram itu menghela napas.
"Suamimu tak menunggu?" tanyanya dengan nada dingin.

Kiana mengerjap beberapa kali. "Aku sudah bilang Bang Tigor, kalau hari ini aku mengecek *outlet*. Bang Tigor sudah tahu aku di sini," sahutnya. Ada sedikit nada kesal dalam suaranya.

Ayahnya menatap tajam. Lalu bicara dalam bahasa daerah mereka yang tidak dimengerti Barry.

"Kenapa bicara pada laki-laki lain? Kau ingin mempermalukan suamimu dan Papa?"

Wajah Kiana memerah, dan dia menjawab dengan bahasa yang sama.

"Mempermalukan bagaimana? Aku cuma berbincang dengan orang ini. Dia itu saudaranya Grace."

"Grace siapa?" Ayahnya mengerutkan kening.

Kiana mengatupkan mulutnya. Sial! Dia kelepasan. Padahal Sebastian sudah meminta padanya untuk tidak bicara apa pun mengenai dirinya,

ataupun kehidupannya, termasuk pernikahannya dengan Grace.

"Oh ... itu. Grace temanku, dokter spesialis kanker anak." Ia menjawab tergesa.

Pedro masih mengerutkan kening. "Untuk apa kau bicara dengan saudaranya?" tanyanya curiga.

Kiana menghela napas. "Aku sudah lama tak jumpa dia, Papa," jawabnya. Tanpa sadar kembali bicara dalam bahasa Indonesia. "Aku ingin tahu kabar Grace."

Barry memperhatikan interaksi ayah dan anak itu, dan bertanya dalam hati. Kenapa sepertinya Kiana tidak ingin ayahnya tahu apa yang sedang dia dan Barry bicarakan?

Pedro, ayah Kiana, menatap Barry.

"Anda siapa?" tanyanya tanpa menyembunyikan nada tidak suka.

Barry tersenyum. "Saya dokter Barry, rekan kerja, sekaligus masih sepupu dengan Grace, Pak," jawabnya sambil mengulurkan tangan untuk berjabat.

Pedro menjabat tangannya dengan segan, dan masih dengan nada tidak suka yang sama, dia kembali menyambung.

"Siapa Grace ini? Kenapa dia terdengar begitu penting bagi putriku?" tanyanya lagi.

Barry termangu. Pria ini tidak tahu siapa Grace? Perlahan tatapannya bertemu dengan Kiana, yang dengan sembunyi-sembunyi memberikan isyarat padanya agar tidak memberitahukan siapa Grace sebenarnya. 'Sahabatku', begitu gerak bibir Kiana yang bisa dimengerti Barry.

Sebuah kesimpulan terbentuk cepat di kepala Barry. Jelas, Kiana tidak ingin ayahnya tahu kalau Grace adalah calon istri Sebastian, tapi kenapa? Barry tidak peduli. Kalau Kiana ingin menyembunyikan pernikahan Sebastian,

pasti karena itu adalah keinginan Sebastian. Menjaga keinginan Sebastian, bukanlah kewajiban Barry, kan?

Jadi dengan wajah polos dan seperti kebingungan, dia menatap Pedro.

"Grace siapa? Uhm ... Grace calon menantu Bapak, tentunya. Tunangan Sebastian," jawabnya dengan nada suara bingung.

Wajah keras Pedro terlihat hampa sejenak, lalu perlahan memucat. Beberapa saat dia termangu, sebelum menegaskan tubuhnya.

"Oh," katanya pendek. Lalu dia berbalik, dan berjalan meninggalkan tempat itu tanpa mengatakan apa pun lagi, termasuk berpamitan pada putrinya, dan juga Barry.

Kiana melihat kepergian ayahnya dengan wajah kalut, sementara Barry, masih dengan kebingungan palsu yang layak masuk nominasi piala Citra, menatap Kiana.

"Uhm ... Bu, ada apa, ya?" tanyanya.

Kiana menoleh, lalu tersenyum penuh sesal.

"Aduh ... maaf, ya, Pak Dokter. Papa saya belum tahu kalau Abang akan menikah," jawabnya tidak enak hati.

Gotcha! Barry hampir bersorak dalam hati. Bakal jadi masalah kalau begini, kan? Namun, dengan sangat pintarnya, pria yang sudah kehilangan hati nurani karena putus cinta itu, menyusun sebuah strategi di otaknya. Dipasanginya sebuah ekspresi tersinggung yang sangat meyakinkan di wajahnya.

"Ayah Anda tidak tahu kalau Sebastian akan menikahi adik saya? Apa maksudnya, Bu? Apa Anda mau bilang, Sebastian akan menikahi Grace diam-diam?" tanyanya, sedikit menggeram.

Wajah Kiana langsung menunjukkan kelelahan.

"Bukan begitu, Pak Dokter. Abang saya sudah lama meninggalkan rumah, dan Papa sudah lama tidak mendengar kabarnya. Jadi" Kiana menghentikan kalimatnya, lalu menatap Barry. Benaknya bertanya-tanya, apakah pria ini bisa dipercaya?

"Jadi?" Barry mendesak.

Kiana menghela napas. Dia berpikir sejenak. Pria ini adalah abangnya Grace, dan mungkin ... keluarga Grace berhak tahu sejarah Sebastian. Bukan begitu?

Pedro duduk di kursinya dengan gerakan perlahan, dan menghela napas berat. Benaknya berkelana kembali ke saat dia bertemu Kiana dengan pria, yang katanya adalah sepupu dari wanita yang akan menikah dengan Sebastian.

Sebuah rasa bersalah, bercampur kemarahan kembali menggumpal di dada rentanya. Betapa bertahun-tahun dia terus merasa bersalah karena telah membuang putranya yang cacat itu, dan membiarkannya terlantar serta berjuang demi hidupnya sendirian. Namun, di satu sisi dia juga merasa lega karena kepergian Sebastian.

Sebastian adalah aib dan kutukan bagi keluarganya. Sejak menjadi tuli, anak itu berubah menjadi sangat nakal, bahkan cenderung jahat, dan senang menyakiti orang-orang yang menyayanginya. Ibunya, adiknya, neneknya, dan hampir semua kerabat, pernah mengalami kejadian tak menyenangkan karena kenakalan bocah, yang saat itu baru berusia enam tahun tersebut.

Pedro juga tidak bisa lupa, kalau Sebastian adalah penyebab ibunya keguguran karena bocah itu senang menendang-nendang perut ibunya, saat berada dalam gendongan Gina yang waktu itu hamil muda. Bukan hanya sekali, tapi dua kali Gina harus keguguran karena Sebastian.

Pedro kembali menghela napas. Dia tahu, tidak adil jika menyalahkan Sebastian sebagai penyebab dia kehilangan dua calon anaknya yang lain karena saat itu Sebastian masih sangat kecil. Namun, sebagai manusia biasa

yang penuh kekurangan, dia juga tidak mampu mencegah dirinya untuk membenci anaknya sendiri, yang membuat dia membiarkan saja saat ibundanya, nenek Sebastian, menyuruh Mbak Padmi membawa Sebastian bersamanya, saat asisten rumah tangga itu menikah. Tidak tanggung-tanggung, Pedro bahkan memberikan sebuah rumah sebagai hadiah pernikahan pada Padmi, meski maksud Pedro, rumah itu, dan juga tunjangan tiap bulan, adalah sebagai pembayaran bagi Padmi yang sudah mau mengurangi beban keluarganya, dengan membawa bocah sumber masalah itu.

Namun, keputusan membiarkan Sebastian ikut Padmi, sampai kini masih terus menghantuinya. Pelecehan yang menimpa Sebastian, kematian Padmi karena menolong anak itu, dan kemarahan Sebastian padanya, menyiksa Pedro setiap malam. Sejak Sebastian meninggalkan rumah dan memutuskan hubungan, Pedro tidak pernah lagi bisa tidur lelap.

Awalnya dia marah. Merasa tersinggung karena Sebastian menyalahkannya untuk pencemaran nama baik Padmi karena meski itu adalah hal yang benar, tidak sepatutnya seorang anak mengacungkan telunjuknya pada sang ayah, bukan? Namun, makin kemari, kemarahannya menyurut, meski tidak bisa hilang seluruhnya. Dia mulai sadar, kalau tindakannya keterlaluan.

Memang wajar Sebastian marah padanya, dan dia pun tidak berhak merasa marah jika anak itu kurang ajar, toh, dia sendiri tidak pernah mengajar Sebastian bagaimana harus bersikap, bukan?

Ketika Kiana menikah dengan seorang pria marga Pandia yang berasal dari keluarga terhormat, dan memiliki karier cemerlang dalam dunia medis sekaligus politik, untuk sementara masalah Sebastian terlupakan olehnya. Dia terlalu sibuk menjaga nama baik keluarga, dan nama baik marga Pandia. Mengawasi Kiana agar tidak bertindak sembarangan karena terkadang, putrinya itu cenderung memberontak.

Sejak awal Kiana memang tidak menyukai pernikahannya yang terpaksa, dan di sisi lain, suaminya juga tidak memperlakukannya dengan baik. Membuat Pedro harus bekerja keras untuk tetap menjaga Kiana dalam jalur seharusnya. Semua usahanya itu, makin membuatnya melupakan Sebastian.

Sampai waktu itu ... saat Kiana dengan penuh kerinduan, memanggil anak itu, yang sudah tumbuh menjadi pria dewasa yang luar biasa tampan, tinggi, dan memiliki tampilan fisik sembilan puluh persen mirip Pedro di usia muda.

Saat itu benak Pedro bergejolak. Dia begitu merindukan Sebastian, tetapi juga dikuasai gengsi dan ego yang besar, yang mencegahnya untuk menghampiri putranya yang ternyata tidak larut dalam kehancuran, tapi malah berdiri tegak membuktikan kalau dirinya adalah seorang Meliala sejati. Saat Sebastian menunjukkan kemarahan yang sama dengan 19 tahun lalu, Pedro pun terpancing. Kerinduannya tertutupi oleh rasa tersinggung karena penolakan Sebastian, dan sekali lagi, kebencian pun mulai muncul ke permukaan. Membuatnya menunjukkan sikap arogan, yang melukai hati Kiana yang rindu pada abangnya.

Namun, kali ini Pedro sadar, selama ini dia bukan membenci Sebastian, melainkan dirinya sendiri. Dia telah melakukan hal tak termaafkan dengan membuang putranya sendiri, sebesar apa pun kesalahan Sebastian, dan dia takut, konsekuensi dosanya akan menjelang sebentar lagi. Apa yang akan dikatakan orang, kalau tahu seorang petinggi partai berbasis agama, yang dikenal selalu mengagungkan nilai keluarga, ternyata membuang anaknya sendiri? Belum lagi respons keluarga Pandia, dan cara pandang mereka terhadap Kiana nanti.

Pedro merasakan air mata mulai mengalir pipinya. Haruskah dia mengorbankan Sebastian sekali lagi?

Grace melihat Sebastian duduk di antara sepupu-sepupunya, dengan ekspresi wajah campuran antara bingung dan antusias. Apalagi setiap kali Rahel, bibi Grace, adik dari Gail, mencubiti hidung Sebastian yang bagus dan mancung dengan gemas, yang langsung diprotes oleh putra-putranya. Kelihatan sekali kalau Rahel menyukai Sebastian, bahkan si biang kerok yang selalu mengaku-ngaku suami Grace pada semua orang, Kenneth alias Kenny, juga senang bergaul dengannya. Padahal pada Barry dulu, Kenny menunjukkan sikap permusuhan yang kentara.

Grace tersenyum sendiri. Melihat Sebastian merasa nyaman, membuatnya lega. Setelah apa yang terjadi, histeria Sebastian yang aneh, dan pengakuannya pada Revan, Grace merasa, Sebastian memerlukan semua penghiburan. Namun, tetap saja benak Grace menyimpan tanya. Apa yang sudah diakui Sebastian pada Revan?

Saat itu sudut mata Grace menangkap bayangan Gail yang sedang menggelandang Revan ke kamar mereka, dan dia mengerutkan kening. Ingin tahu, dia pun mengendap mengikuti ayah dan ibunya itu.

Pintu kamar Gail dan Revan tertutup, tetapi tidak terlalu rapat, yang menunjukkan kalau Gail yang menutupnya. Ibunda Grace itu memang tidak suka kalau pintu tertutup rapat karena membuatnya pengap, katanya. Tanpa suara, Grace menempelkan telinganya ke daun pintu kayu, dan bisa mendengar percakapan orang tuanya, meski lirih.

"Aku enggak bisa ngomong, Gail. Sebastian mempercayaku, dan aku menghargainya. Ini bukan hal yang bisa dibicarakan dengan mudah oleh laki-laki, oke?" Suara Revan lirih, penuh permohonan.

"Tapi ini menyangkut, Grace, Mas Revan. Aku enggak mau Bas menyimpan rahasia dari Grace." Gail berkata tajam.

"Gail, Bastian pasti akan bicara, tapi tidak sekarang. Dia masih belum cukup berani, dan aku memakluminya. Begini saja, aku bilang tapi tidak secara keseluruhan, oke?"

"Ya sudah. Biar aku menilai kalau begitu."

Terdengar Revan menarik napas, lalu kembali bicara dengan ragu.

"Sebastian memang pernah berhubungan seksual waktu masih bocah, tapi ... dia tidak menginginkannya. Dia"

"Dilecehkan?" Gail menyambung cepat dan dengan nada terkejut.

Grace terkesiap. Rasanya seperti seluruh udara terampas dari paru-parunya.

"Uhm ... kurang lebih seperti itu." Suara Revan membuat Grace makin merasa sesak. Ya Tuhan ... Sebastiannya pernah mengalami hal menyakitkan seperti itu? Pantas saja dia jadi begitu tertutup. Namun, kenapa dia harus menyembunyikan dari Grace?

Grace mengembuskan napas setelah menahannya beberapa lama. Dengan tubuh lemas dia melangkah keluar, menuju ke taman, dan duduk di rumput. Dihelanya napas beberapa kali, sambil dipandangnya rimbunan pohon kembang sepatu yang memagari taman nan asri itu. Benaknya berkelana.

Jadi, Sebastian pernah berhubungan seksual ... berarti Grace bukan yang pertama untuknya nanti. Apakah itu menyakitkan? Fakta bahwa dia bukan yang pertama? Grace memegang dadanya. Tidak. Tidak ada rasa sakit di situ karena, toh, Sebastian tidak melakukannya dengan kehendak sendiri. Dia dilecehkan. Bahkan Revan pun membelanya. Berarti, tidak ada yang salah dengan pribadi Sebastian. Dia mengalami musibah yang mengerikan, dan orang yang mengalami musibah, tidak bisa disalahkan. Itu saja.

Namun, bagaimana caranya membuat Sebastian mengerti kalau Grace akan tetap menerimanya, sebesar apa pun cacat dalam hidupnya? Saat ini Grace sudah terlanjur jatuh hati pada kekasihnya itu, dan setiap luka yang dialami Sebastian, seolah luka miliknya juga. Akan tetapi, dia tidak mungkin bisa melakukan apa pun jika Sebastian tidak membuka diri padanya, bukan?

Grace mendengus kesal. Ada apa, sih, dengan para pria? Apakah sesulit itu, membuka diri pada pasangan mereka? Grace terbiasa dengan keterbukaan karena Gail mendidiknya begitu. Dia bingung jika harus berhadapan dengan orang yang serba tertutup seperti Sebastian.

Tapi kamu sudah memilih dia, kan? Batinnya meledek.

Grace tersenyum sendiri. Ya. Dia sudah memilih Sebastian, dan sekarang dia harus menjalani konsekuensi pilihannya.

Sosok jangkung Sebastian keluar dari rumah dengan mengendap-endap, sambil melihat ke kiri dan ke kanan. Mata *hazel*-nya langsung bersinar gembira saat melihat Grace, yang tersenyum dan melambai padanya.

Tergesa pria tampan itu berjalan mendekati Grace, lalu membuat gerakan isyarat.

"Kenapa di sini, Grace?"

Grace menarik tangannya, menyuruh Sebastian duduk di sebelahnya.

"Aku sedang menikmati sore menjelang malam. Kamu? Kabur dari Tante A'el?" gerak bibirnya tanpa suara.

Sebastian tersenyum lebar. "Iya, dari Kenny dan Brian juga. Mereka mengerjaiku terus," isyaratnya. Dia duduk merapat pada Grace, yang memandangnya lembut.

Grace tertawa. "Mereka memang begitu. Jail. Untung Theo dan Brandon enggak ketularan," katanya.

Sebastian masih tetap tersenyum. "Aku suka keluargamu, Grace. Kalian semua baik," isyaratnya lagi.

Grace mengerucutkan bibirnya. "Mereka keluargamu juga, Bas," koreksinya.

Sebastian nyengir. "Ya," isyaratnya cepat.

Grace mendekatkan kepalanya sambil melirik ke arah rumah.

"Bas, cepat cium aku, sebelum Bunda keluar," gerak bibirnya.

Sebastian mengerjap, lalu tersenyum, dan menggeleng.

"Tidak mau," isyaratnya. "Bunda adalah bundaku, dan aku tidak mau melanggar larangannya lagi."

Grace terpana. Hatinya dipenuhi kehangatan, dan ucapan syukur. Akhirnya ... Sebastian merasa menjadi bagian keluarganya juga!

"Aih ... sekarang nurut Bunda, ya, Bas?" godanya. "Ya sudah. Kalau begitu, aku saja yang melanggar larangan Bunda." Dan usai mengatakan itu, Grace

langsung mencium lembut bibir Sebastian, dan melumatnya selama beberapa saat. Cukup untuk membuat Sebastian langsung merasa tersesat. Namun, tak lama kemudian, Grace melepaskan ciumannya, sambil mengangkat tangan dan menyeringai lucu.

"Kakak yang salah, Bun. Tadi Bastian udah nolak, kok ...," gerak bibir Grace yang bisa dibaca Sebastian.

Dengan linglung Sebastian menoleh ke belakangnya, dan mendapati sang bunda yang menatap tajam pada Grace.

Haduh ... tertangkap lagi

Poison ivy

Sebastian berbagi kepemilikan perusahaan indeks berjangkanya dengan mantan mentornya dulu. Untuk operasional, Sebastian mengepalai seluruh pialang dan membimbing mereka melakukan transaksi, sedang untuk manajemen perusahaan yang sudah cukup besar itu, sepenuhnya ditangani oleh Bian, satu-satunya pria yang bersedia mempercayai Sebastian tersebut.

Wewenang Bian salah satunya adalah perekrutan karena ketajamannya menilai kemampuan orang, dan Sebastian sepenuhnya mempercayai orang yang dia hormati itu. Bahkan saat dia terkadang merasa tidak nyaman dengan pilihan Bian.

Seperti wanita separuh Eropa ini, yang punya wajah cantik, tetapi bermata tidak sopan karena menatap Sebastian terang-terangan, seolah Sebastian adalah hidangan penutup yang lezat, dan bahkan memperlihatkan ekspresi '*horny*' tanpa malu-malu.

Meghan Suryadi adalah seorang wanita blasteran yang cerdas, memiliki kepercayaan diri tinggi, dan punya kemampuan sebagai pialang indeks yang cukup piawai. Bian mempekerjakan wanita ini sebagai *marketing* penjaring nasabah, dan keputusan Bian memang terbukti tepat. Kebanyakan nasabah baru milik perusahaan, disumbangkan oleh Meghan, dan itu membuat Bian berpikir untuk mengangkat Meghan menjadi kepala *marketing* karena selama ini mereka belum punya kepala *marketing*.

Biasanya, Bian akan memutuskan sendiri untuk semua pengangkatan karena Sebastian jarang sekali datang ke kantor, dan lebih suka bekerja dari rumah. Namun, untuk pengangkatan setingkat manajer, dia berpikir kalau Sebastian pun harus ikut memutuskan. Jadi di sinilah dia, mendatangi Sebastian di sarangnya, bersama wanita yang tidak bisa menahan liurnya melihat makhluk se-adonis Sebastian.

"Kamu tidak keberatan dengan kontraknya, kan, Tian?" Bian bertanya.

Sebastian menggeleng. Dia menulis di *notes*-nya.

"Mas putuskan saja, saya pasti setuju. Tidak perlu repot-repot kemari."

Bian tersenyum melihat tulisannya. Sejak dulu dia mengagumi Sebastian yang hanya dua tahun lebih muda darinya. Sejak masih menjadi OB di tempatnya yang dulu, Bian yakin kalau Sebastian akan menjadi sukses, dan dia benar. Malah Sebastian bisa dibilang, lebih sukses darinya. Kepemilikan bersama untuk perusahaan ini, juga sebetulnya atas kedermawanan Sebastian. Karena saat Sebastian sudah merintis perusahaan ini, Bian masih berstatus pialang biasa di perusahaan lain, sejak perusahaan lama ditutup.

Satu hal yang didapati Bian tidak berubah dari Sebastian, kecanggungannya. Pria itu masih saja tidak nyaman jika berhadapan dengan wanita yang menunjukkan ketertarikan kepadanya.

"Memangnya kenapa, sih, Tian? Kamu tidak suka kalau Mas mengunjungi kamu?" Bian bertanya.

Sebastian hanya tersenyum tipis.

Bian mengambil salinan kontrak, lalu mulai mempelajari bagian-bagian yang ditandai Sebastian. Saat itu, tanpa kentara, Meghan menyentuh lembut tangan Sebastian, membuatnya menoleh. Lalu dengan mahir, Meghan menggerakkan tangannya untuk berbicara dalam bahasa isyarat.

"Sudah lama tidak ke kantor, Bapak sedang sibuk?"

Sebastian mengerjap. Tidak mengira wanita itu bisa bahasa isyarat. Dia pun menjawab sopan dalam bahasa isyarat juga.

"Saya memang hampir tidak pernah datang ke kantor."

Meghan menggerakkan alisnya. "Oh iya. Betul juga. Padahal kami, para karyawan wanita, sangat rindu pada Bapak," isyaratnya sambil mengedipkan sebelah mata. "Pak Bian bilang, dari dulu Bapak tidak suka bergaul dengan karyawan? Bapak tidak suka pada kami, ya?"

Sebastian langsung merasa tidak nyaman. Dia meneguk ludah. Inilah salah satu penyebab dia tidak suka berhadapan dengan wanita, selain Beby dan Grace, terutama mereka yang tertarik secara seksual padanya. Karena entah kenapa, Sebastian merasa dianggap seperti mangsa, yang menjadi target empuk dari para wanita agresif itu.

"Tidak seperti itu," jawabnya dalam bahasa isyarat. Canggung, dia membuang pandangannya ke arah lain, tetapi dengan gigih Meghan kembali menyentuh tangannya.

"Bapak tidak tahu kalau punya banyak penggemar?" isyaratnya lagi.

Sebastian menggeleng, dan kembali melihat ke arah selain wanita itu. Tiba-tiba ekspresi wajahnya berubah gembira, saat pandangannya jatuh ke belakang Meghan yang menyadari arah pandangan Sebastian itu, dan langsung menoleh ke belakangnya.

Sosok cantik dan anggun Grace memasuki apartemen bersama Mbok Min, dengan beberapa kantung belanja di tangannya. Dia langsung menebar senyum ramah saat menyadari ada dua orang tamu di situ, yang melihat kedatangannya dengan ekspresi berbeda. Yang pria dengan tatapan penuh kekaguman, sementara wanita cantik di depan Sebastian mengangkat sebelah alisnya, menatap penuh penilaian padanya.

"Hai, ada tamu, ya? Sudah lama?" Grace menyapa dengan ceria.

Bian yang sempat terpana karena tidak mengira akan ada seorang wanita melangkah memasuki apartemen Sebastian, dengan sikap seolah dia adalah pemilik tempat itu, langsung berdiri.

"Hai. Justru itu yang mau saya tanya. Apa Anda tamu? Karena saya kaget melihat bidadari bertamu ke rumahnya Sebastian." Bian langsung menyahut sama ramahnya. Di tempatnya duduk, Meghan memutar matanya, sebal.

Grace tertawa renyah. Dia menyerahkan kantung-kantung belanjanya pada Mbok Min yang langsung masuk ke dalam, lalu mengulurkan tangan untuk berjabatan.

"Saya Grace, tunangan Bastian. Anda berdua?"

Bian terpaku, begitu juga Meghan. Sebastian bertunangan?

Meghan memperhatikan Grace yang menuangkan teh ke cangkir-cangkir dengan luwes, lalu menyorongkan ke hadapannya, Bian, dan juga Sebastian. Dengan terang-terangan, dia menatap Grace langsung ke matanya.

"Sejak kapan kalian bertunangan, Mbak?" tanyanya sambil meraih cangkir, dan membawanya ke bibirnya.

Grace menyamakan duduknya di sebelah Sebastian dulu, sebelum menjawab. "Uhm ... terhitung hari ini? Hampir satu bulan."

Meghan melebarkan matanya. Dia menyesap sedikit teh yang disajikan, lalu meletakkan cangkir kembali.

"Tidak ada orang kantor yang tahu, kalau *boss* bertunangan, lho. Kenapa tidak diramaikan begitu, Mbak?" tanyanya lagi. Tungkainya yang panjang, ditumpangkan di atas yang lain, membuat kulit pahanya yang mulus, terekspos dengan bebasnya untuk Grace dan Sebastian.

Grace tersenyum. Meski perempuan blasteran di depannya terlihat anggun dan terkendali, tetapi dia bisa menangkap kecemburuan di sikap tubuhnya. Grace sadar, wanita ini mungkin sudah cukup lama menaruh hati pada Sebastian, dan merasa tidak suka padanya karena telah merebut pria itu dari tangannya. Entah kenapa, di luar kebiasaannya yang selalu terkendali, kali ini Grace berniat iseng. Dengan luwes dia sedikit membungkuk, mengambil cangkir teh, dan memberikannya kepada Sebastian yang langsung tersenyum hangat.

"Malah baru hari ini saya tahu kalau Sebastian punya kantor, dan *boss* dari sebuah perusahaan," katanya sambil mengusap lengan Sebastian, dan memberi tatapan pemujaan pada kekasihnya itu. Padahal, dengan sudut matanya, dia mengamati reaksi Meghan pada pertunjukan kemesraannya.

Sebastian yang tidak mengerti perang terselubung antara dua wanita itu, menyambar tangan Grace, lalu menciumnya. Mata *hazel*-nya tak lepas dari wajah Grace, hingga membuat Meghan memutar bola mata kesal, dan Grace hampir terkikik geli.

Saat itu Meghan berdeham. "Kenapa Bapak tidak cerita ke Mbak, ya, kalau beliau punya perusahaan? Apakah karena ... oh ... mungkin saja, sih" Kalimatnya terhenti, dan dia mengamati ekspresi Grace yang tidak berubah, meski dokter cantik itu kini menoleh dan menatap Meghan.

"Karena apa?" tanyanya dengan nada ramah yang menenangkan.

Meghan tersenyum culas. "Dalam dunia indeks, segala sesuatu berbeda. *Marketing* dan pialang, terkadang harus sangat total, dan hubungan kami bisa dibilang pragmatis. Mbak mengerti? Tekanan pekerjaan membuat kami mencari hiburan dari masing-masing demi alasan yang praktis, dan itu bukan cuma komunikasi verbal, yah? Mungkin itu yang membuat Pak Sebastian tidak enak mengatakan pada Mbak tentang perusahaannya karena khawatir Mbak berpikir yang tidak-tidak," katanya tenang.

Saat itu Bian berdeham. "Itu tidak sepenuhnya benar, tidak selalu begitu, kok, Grace." Dia meluruskan. "Memang terkadang ada hubungan yang sedikit ... yah ... menjurus begitu, tapi itu pilihan masing-masing personal." Sambil berkata begitu dia melemparkan tatapan menegur pada Meghan yang mendengus kesal.

"Oh" Grace tersenyum manis. "Saya rasa hal seperti itu, sih, ada di mana saja, ya? Tidak cuma di dunia indeks, kok. Di rumah sakit tempat saya juga begitu. Dokter dan perawat atau sebaliknya, bisa berhubungan lebih dari seharusnya dengan alasan meringankan pikiran dari tekanan pekerjaan. Meski saya tidak setuju dengan hal menjijikkan begitu, tetap saja, saya tidak bisa menutup mata kalau itu benar ada," katanya lembut, tetapi menusuk. Meghan, bahkan Bian, langsung merasa tersindir dengan kalimatnya. Menjijikkan? Memangnya siapa perempuan ini? Malaikat yang tidak tersentuh dosa?

Saat itu Meghan mengangkat dagunya, lalu menatap Sebastian.

"Melihat interaksi Mbak dengan Pak Sebastian, sepertinya Mbak yakin sekali kalau Bapak tidak terlibat hal-hal menjijikkan itu, ya?" tanyanya menyindir.

Grace tertawa renyah. "Ah, Mbak Meghan ... saya bukannya yakin. Tapi tahu dengan jelas, laki-laki seperti apa yang akan saya nikahi ini. Dia mungkin punya tampilan seperti *lucifer* yang bisa menggoda iman, tapi hatinya adalah hati seorang pria yang polos dan murni. Itulah sebabnya saya mencintainya," katanya penuh kesungguhan sambil meremas jemari Sebastian yang masih belum mengalihkan pandangannya dari wajah Grace. Saking seriusnya pada Grace, Sebastian sampai tidak mengikuti percakapan antar kedua wanita yang dipicu oleh dirinya itu.

"Ah ... bukankah itu manis sekali, Pak Bian? Pak Sebastian dan calonnya begitu saling mencintai. Memang, saat segala kebutuhan bisa terpenuhi, dan seorang laki-laki memiliki segalanya, tidak perlu khawatir tidak dapat jodoh, ya? Meskipun ada kekurangan yang sangat vital dalam fisiknya, itu akan tertutupi dengan sempurna oleh harta kekayaannya, bukan begitu?" Meghan yang akal sehatnya sudah tertutupi oleh cemburu, berkata sinis tanpa kendali.

Grace menoleh padanya dengan mata membesar, begitu juga Bian yang terkejut luar biasa. Apa calon kepala *marketing* ini sedang menunjukkan penghinaan pada *boss*-nya sendiri?

Poison Ivy 2

~ Not every evil looks evil, some looks even like an angel ~

"Apakah kamu tertarik sedikit saja pada perempuan tadi, Bas?" Grace bertanya sambil mengusap pipi Sebastian yang tidak sekali pun melepaskan pandangannya dari wajah kekasihnya.

Sejenak Sebastian membaca gerak bibir Grace yang makin kemari, makin sulit baginya karena setiap membaca bibir Grace, yang ada di pikiran Sebastian hanyalah keinginan untuk menciumnya.

"Aku cuma tertarik pada Grace," isyarat Sebastian sambil tersenyum. Dia meraih jemari Grace dan meremasnya.

Grace ikut tersenyum, lalu merebahkan dirinya di dada Sebastian. Dia tahu, hubungannya dengan Sebastian semakin berbahaya karena Grace harus mengakui kalau dia tidak bisa menjauhkan diri lagi dari pria itu. Entah apa yang membuatnya begitu melekat pada Sebastian, tapi yang jelas, perasaannya kepada Sebastian benar-benar berbeda dengan yang dia rasakan pada Barry dulu. Untung saja, dalam hitungan hari dia sudah akan menikah dengan pria itu. Kalau tidak ... entah apakah dia akan tetap bisa mempertahankan kendali dirinya.

"Entah, ada apa sama kamu, Bas. Tapi buat perempuan, termasuk aku, kamu itu betul-betul menggiurkan. Bisa saja ada salah satu dari mereka yang bersedia melakukan hal yang tidak pantas untuk merebut kamu dari aku, atau sekedar mengacaukan hubungan kita, Bas. Seperti karyawan kamu itu. Tapi aku enggak takut, Bas. Karena aku percaya kamu," ujarnya lirih.

Karena posisi Grace yang bersandar di dadanya, maka tidak memungkinkan Sebastian untuk bisa melihat gerakan bibir Grace, sehingga dia pun tidak tahu, apa yang dikatakannya. Namun, Sebastian mengerti, Grace sedang memikirkan sesuatu yang membuatnya tidak nyaman karena sikap tubuh Grace yang tegang sekali

Dengan lembut Sebastian mengusap punggungnya, berusaha sebisanya untuk membuat Grace merasa nyaman, dan dia berhasil. Grace makin menempelkan pipinya di dada Sebastian, tubuhnya pun mulai merileks dengan tangan yang kini membuat pola-pola lingkaran di dada Sebastian. Dengan sangat hati-hati, Sebastian meletakkan dagunya di lebat rambut Grace, lalu menghidu sepuasnya rambut yang harum itu. Tidak terkatakan betapa bersyukur dia bisa memeluk makhluk Tuhan yang cantik luar dalam ini.

Beberapa waktu berlalu dalam keheningan, sampai kemudian, Grace mendongakkan wajahnya hingga bisa melihat tatapan Sebastian yang penuh cinta padanya. Grace tersenyum. Untuk pertama kalinya sejak pengkhianatan Barry, dia merasa bersyukur. Meski di awal terasa begitu menyakitkan, peristiwa itu secara tidak langsung telah mempertemukannya dengan Sebastian, yang mampu membuatnya merasa menjadi dirinya seutuhnya, dan kini dia merasa bahagia.

"Kamu ganteng banget, Bas," kata Grace sambil kembali mengusap pipi Sebastian yang klimis. "Enggak heran kalau banyak perempuan yang menginginkan kamu, meski alasan mereka hanya sebatas seksual."

Sebastian mengerjap, lalu menggeleng.

"Jangan memuji," isyaratnya. "Cuma kamu perempuan yang menginginkan aku. Itu pun karena ada yang menutupi mata kamu."

Grace tertawa karena gurauan kekasihnya itu.

"Kamu salah, Bas. Yang menginginkan kamu bukan cuma aku. Kamu aja yang enggak tahu," katanya.

Sebastian menatap teduh. "Kalau memang betul, biarkan saja. Aku hanya ingin Grace," isyaratnya.

Lembut Grace menyentuh bibir Sebastian. "Aku tahu, Bas. Tahu banget," katanya.

Sebastian mengerjap, dia menahan napasnya saat keinginan mencium Grace begitu besar membuncih di dadanya. Namun, ingatan akan tatapan tajam tapi penuh kasih sayang Gail, dan kepercayaan dari Revan, membuatnya mampu menyingkirkan keinginan itu untuk kali ini. Dia harus bersabar. Grace layak untuk ditunggu.

"Luar biasa cerdas, Meg! Apa, sih, yang ada di kepala kamu?" Bian mengamuk. Saat itu dia dan Meghan berada di ruang kerjanya di kantor, setelah sebelumnya, setengah 'menyeret' perempuan itu dari apartemen Sebastian. Meski sempat meminta maaf pada Sebastian dan kekasihnya, tapi Bian tahu kalau kejadian ini mungkin akan berbuntut panjang. Bisa saja, kan, Sebastian dan Grace, tunangannya itu menganggap Bian memiliki sikap yang sama dengan Meghan, meremehkan bosnya?

Meghan terdiam. Dia membuang pandangannya ke arah lain, dan tidak menjawab sepele pun. Tangannya yang berkuku runcing, memegang jok sofa tempat duduknya kuat-kuat.

Bian menggeleng-geleng di tempatnya berdiri. Kepalanya terasa sakit, saking kesalnya. Dia meraih lembaran kontrak yang baru saja ditandatangani, dan berniat menyobeknya, saat Meghan bergerak secepat kilat merebut lembaran itu, lalu menyembunyikannya di belakang punggung.

"Pak Bian ... enggak bisa begitu, dong! Oke, saya akui barusan itu saya sudah bertindak bodoh sekali, tapi itu ... itu karena saya iri. Itu alasan pribadi, tidak ada hubungannya dengan pekerjaan," katanya tergesa. "Bisa, kan, kita tetap profesional?"

Bian menatapnya tajam. "Setelah yang kamu lakukan, masih berani bicara soal profesional? Kamu sudah menghina bos kamu sendiri, Meg!" tukasnya.

Meghan cemberut. "*Fine!* Tindakan saya memang absurd. Tapi itu karena Pak Bian sudah membuat saya berharap terlalu tinggi. Kenapa sekarang Bapak menyalahkan saya karena mencemburui wanita yang dia pilih, padahal sebelumnya Bapak ingin menjodohkan saya dengan Pak Tian?" tanyanya kesal.

Bian menghela napas. "Karena tadinya saya tidak mengira kalau Tian sudah menemukan orang yang mencintainya, dan saya berpikir, dia tidak akan pernah punya kesempatan untuk mendapatkan pasangan. Selama ini dia terlalu rendah diri karena kondisinya itu, dan saya ingin membantunya. Itulah sebabnya saya mencoba untuk mendekatkan kamu dengan Tian. Kamu sendiri bilang, tidak keberatan dengan kondisinya yang kurang itu, makanya saya berharap kamu bisa membahagiakan Tian. Kalau ternyata dia sudah bisa mendapatkan sendiri orang yang dia cintai, ya sudah. Memangnya saya bisa apa?" jawabnya.

"Lalu perasaan saya? Harapan saya?" Meghan mencecar.

"Saya minta maaf kalau kamu merasa itu kesalahan saya. Tapi sekali lagi, saya bisa apa? Saya tidak bisa memprediksi tindakan Tian, bukan? Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan perasaan kamu." Bian menjawab lelah.

Meghan mengertakkan gerahamnya. "Jadi Bapak merasa, melambungkan harapan saya, lalu menjatuhkannya, bukan sebuah kesalahan?" desisnya.

"Meghan! Saya sudah minta maaf, bukan? Kamu ini"

"Bapak minta maaf, tapi Bapak ingin menyobek kontrak saya!"

Bian kembali menghela napas. "Kamu sudah menghina bos saya, apa pun alasannya. Saya bisa apa? Memangnya masih mungkin meneruskan kontrak kamu?" tanyanya sarkastis.

"Kenapa tidak?" Meghan menantang.

Bian berkedip. Tidak mengira wanita cantik di depannya ini bisa bersikap seperti ini. Selama ini yang Bian tahu, Meghan adalah seorang wanita karier yang profesional, cemerlang di bidangnya, meski tak jarang memanfaatkan pesona fisiknya untuk meraih keinginannya. Namun, tidak sekali pun Bian mendapati Meghan bersikap irasional, dan menuruti perasaannya yang tidak logis seperti ini. Wanita cantik ini selalu tajam, semua hal baginya adalah uang, atau ... jangan-jangan ... memang itu alasannya? Meghan bersikap tak masuk akal seperti ini karena semula mengharapakan uang Sebastian?

"Apa menurut kamu, Sebastian akan membiarkan kamu bekerja di sekitarnya, padahal sudah jelas kamu menghina kecacatannya?" tanyanya sambil memandang penuh penilaian.

Meghan mengangkat dagunya tinggi-tinggi.

"Saya tidak tahu, tapi saya akan menanyakan padanya. Saya yakin Pak Tian mengerti kalau saya tidak sengaja," jawabnya.

Bian tertawa sinis. "Tian itu temperamental, yang ada dia malah akan mengamuk pada kamu," ejeknya.

"Saya tetap akan mencoba." Meghan berkeras.

Bian menggeleng-geleng. Tidak percaya pada kekeraskepalaan wanita itu. Namun, setelah dipikir-pikir, kalau tidak keras kepala, tidak mungkin Meghan bisa selalu berhasil dalam pekerjaannya menjaring nasabah, bukan?

"Ya sudah. Saya akan lihat usaha kamu, kalau Tian mengizinkan kamu tetap bergabung, maka kontrak tetap berjalan dan promosi dilanjutkan, tapi kalau tidak, saya tidak akan mempertimbangkan apa pun lagi. Sekalipun kamu adalah *marketing* hebat, saya akan tetap memecat kamu karena kamu sudah mempermalukan saya yang mempromosikan kamu di depan Sebastian dan calon istrinya. Mengerti?" putusnya.

Meghan tersenyum licik. "Jangan lupa, alasan saya tanpa sengaja mempermalukan Bapak, kan, Bapak sendiri? Seharusnya sejak awal Bapak jangan memberikan saya harapan palsu," katanya jahat.

Bian mengerjap. Sial! Kalau saja kelemahannya tidak dipegang oleh Meghan, mana mungkin dia membiarkan wanita ular ini menekannya begini? Bian masih terlalu sayang pada keluarganya, dan khawatir kalau Meghan terpikir untuk menyakiti mereka seandainya dia tidak bekerja sama.

Hhh ... kenapa juga dia sempat percaya kalau Meghan sungguh-sungguh menaruh hati pada Sebastian dan akan membahagiakan temannya itu, hingga berniat menjodohkannya dengan Sebastian?

Sebastian tertegun saat melihat tamu yang dimaksud Mbok Min sedang menunggunya di ruang tamu. Dia langsung menunjukkan ekspresi canggung yang biasa ditunjukkannya saat berhadapan dengan siapa saja yang membuatnya tidak nyaman. Tamu itu sendiri, Meghan langsung berdiri dan mengganggu sopan padanya.

"Mohon maaf, saya tidak bermaksud mengganggu Bapak. Tapi ... saya hanya ingin memohon kesempatan agar tetap bisa meneruskan kontrak, Pak," isyaratnya. "Saya tahu saya sudah berbuat salah, tapi saya mohon, berikan saya kesempatan."

Sebastian mengerutkan keningnya. "Saya tidak mengerti. Kontraknya sudah ditandatangani, kan?" isyaratnya. "Mau bicara apa lagi? Berurusan dengan Pak Bian saja, ya? Saya sudah serahkan pada Pak Bian semua."

Kali ini Meghan yang termangu. Kenapa Sebastian sepertinya tidak merespons seperti dugaannya? Tunggu ... saat dia melontarkan penghinaan tanpa sengaja pada Sebastian tadi, pria ini memang begitu asyik memandangi tunangannya itu, bukan? Sama sekali tidak melihat padanya. Jadi kemungkinan, dia juga tidak tahu kalau Meghan telah menghina, dan tunangannya yang sok paling bijak itu juga pasti tidak mengatakan apa-apa agar tidak menyakiti Sebastian. Ah ... berarti ... dia punya kesempatan, bukan? Dia hanya perlu menunggu sampai mereka semua melupakan tindakan cerobohnya, sebelum mulai menjalankan rencana mendekati pria seksi dan tajir ini. Masa bodoh dengan pernikahan Sebastian, toh, dia juga tidak mencari status. Dia hanya ingin uang Sebastian, dan kehangatannya di

ranjang. Meghan yakin, Sebastian pasti akan bisa memuaskan nafsunya. Lihat saja ... dada bidang dengan perut rata, dan lengan penuh otot itu, membayangkan semua otot itu menggelutinya saja sudah membuat Meghan hampir orgasme!

Mengenai ketulian Sebastian, itu tidak masalah. Meghan tidak pernah terganggu dengan suara yang dikeluarkan oleh pria tuli dan hampir bisu seperti Sebastian. Yang terpenting, alat vitalnya berfungsi baik, bukan? Meghan sangat yakin, dan tanpa keraguan karena dia memang berulang kali melirik ke situ, kalau alat vital Sebastian tidak akan mengecewakannya.

Jadi dia pun tersenyum, lalu mengangguk.

"Baiklah. Saya akan membahas kelanjutannya dengan Pak Bian saja," katanya sambil tersenyum manis.

Sebastian mengangguk. Dia kembali menggerakkan tangannya untuk memberi isyarat.

"Lain kali tidak perlu ke sini. Semua sudah ditangani Pak Bian. Saya tidak mengurus yang lain. Tidak apa, kan?"

Meghan menggeleng, masih tersenyum manis. "Baik, Pak. Tidak apa," isyaratnya.

Sebuah sorak kemenangan, bergema di hati Meghan. Hanya sebentar lagi saja, dia akan bisa mencicipi pria itu, dan uangnya. Menjadi perebut kekasih orang bukan hal baru baginya, dan kali ini, targetnya cukup memenuhi tuntutan egonya.

Ah ... betapa tololnya tunangan Sebastian karena tidak mengatakan pada kekasihnya soal kekurangajaran Meghan, lihatlah kini ... siapa yang akan rugi. Huh! Salah sendiri sudah bersikap sok suci dan baik!

Prevention Act....

"Kakak enggak bareng sama Bastian? Tumben?" Gail bertanya sambil duduk di sebelah Grace yang baru saja sampai di rumah.

Grace tersenyum. "Tadi udah ketemu sebentar, Bun. Tapi mendadak ada panggilan dari rumah sakit, si Cindy anfaal, ya sudah, Kakak langsung ke sana. Pas selesai, udah kesorean, kasihan Bas kalo harus nyetirin ke sini, terus balik Jakarta. Nanti dia ngantuk lagi," jawabnya sambil merebahkan diri dan tiduran di pangkuan Gail.

Gail mengetuk dahinya. "Ini apaan, sih, manja-manjaan gini?" omelnya pelan. "Kakak udah mau nikah looo"

Grace malah menyusupkan hidungnya ke perut Gail. "Biarin, nanti kalo udah nikah gak bisa gini lagi sama Bunda," sahutnya.

Gail tersenyum. "Tapi Kakak udah tua, lho ... masak masih penginnya manja-manja aja," katanya lagi.

Grace malah memejamkan mata. "Udah tua, tapi, kan, tetep anaknya Bunda selamanya," sahutnya lagi.

Gail tertawa. Lembut dia mengusap kepala Grace, dan memberi sedikit pijatan di situ, membuat Grace mengerang sedikit.

"Kakak enggak lagi ribut sama Bas, kan?" Seperti biasa, Gail langsung bisa melihat kegelisahan Grace, dan menelisik tanpa menunggu.

Grace terkekeh. "Bas mana bisa ribut, sih, Bun?" katanya.

Gail ikut terkekeh. "Iya, sih. Sudah enggak terlalu emosian, kan, dia sekarang?" tanyanya.

Grace menggeleng. Hidungnya makin menyusup ke baju Gail di bagian perutnya.

"Dia manis banget, Bun," jawabnya.

Gail mengangguk-angguk. "Terus ... yang bikin Kakak enggak nyaman, di mananya?" tanyanya lagi, tidak menyerah untuk menelisik.

Tubuh Grace terguncang-guncang karena tawa yang dia sembunyikan di baju ibunya. Setelah beberapa saat, barulah dia kembali bicara.

"Bunda kepo, ih," mulainya. Dia menghela napas sejenak, sebelum meneruskan. "Kakak enggak nyaman karena hari ini Kakak sadar, Kakak bukan satu-satunya perempuan yang tertarik sama Bas. Ada satu karyawannya, tertarik sampai tahap yang ... yah, mungkin rela melakukan apa aja untuk dapetin Bastian."

"Bastian respons? Sedikit aja?"

"Enggak. Malah Bas cenderung kelihatan takut sama perempuan itu. Kayak waktu awal Kakak ketemu dia. *Insecure* gitu, Bun, kalo deket perempuan."

"Kalo gitu, enggak masalah, kan?"

Grace menggeleng. "Enggak, sih. Kakak yakin sama Bas, tapi tetep, Kakak masih khawatir. Soalnya itu perempuan model yang 'tambeng' gitu, yang gak akan berhenti sebelum dapet apa yang dia mau."

Gail manggut-manggut. "Kalau masalah gitu memang enggak bisa dianggap ringan, Kak. Kita enggak bisa cuma mengandalkan keyakinan kita sama pasangan kita karena perselingkuhan dan perzinaan, adalah dosa yang harus dihindari. Bukan dihadapi. Bahkan tokoh agama juga bisa jatuh, kok, kalau berhadapan dengan masalah ini. Dan seingat Bunda, Bas itu masih berupa darah dan daging, bukan roh, bukan malaikat, jadi masih punya peluang untuk melakukan kesalahan seperti itu," katanya panjang lebar.

Kali ini Grace langsung mendongak dan memandang ibunya.

"Terus, Kakak mesti gimana, Bun?" tanyanya.

Gail balas memandangnya penuh kasih.

"Kakak enggak bisa sendirian dalam hal ini, Kakak harus melibatkan Tuhan. Berdoa setiap waktu, supaya Bas dijaga, dan Kakak sendiri enggak boleh lengah. Kakak harus selalu ada buat Sebastian, jangan sekali pun Kakak biarin perempuan model begitu ada cuma berdua aja sama Bas. Ngerti?" jawabnya.

Grace mengerjap beberapa kali. "Harus sampe begitu, Bun?" tanyanya heran.

Gail mengangguk mantap. "He eh. Kadang, perempuan terlalu percaya diri, menganggap pasangannya cinta mati sama dia, sampe kemudian dia lengah, dan pasangannya digondol kalong wewe. Kalau sudah begitu, mau ngomong apa?" Ia balik bertanya.

Grace mengerjap-ngerjap. "Tapi kalo Kakak nempelin Bas terus, yang ada Kakak yang kebablasan, Bun. Kakak bawaannya pengen"

Kalimat Grace dipotong oleh Gail dengan mencubit hidungnya yang mancung.

"Ya jangan kebablasan! Cuma itungan hari aja, kan? Nanti kalian bisa ngapain aja, kok." Gail mengomel.

Grace tertawa malu, dan kembali menyusupkan wajahnya di baju Gail.

Penuh kasih Gail mengusap kepalanya. Putrinya ini sudah sangat dewasa, tetapi ketaatannya masih sama seperti saat masih kecil dulu. Meskipun Grace pernah mengalami masa-masa pemberontakan remaja, dan pernah sangat mengecewakan Gail dan ayahnya, tetapi akhirnya gadis itu akan selalu kembali ke sifatnya yang semula. Baik dan penurut. Tak terkatakan, betapa Gail bersyukur memiliki putri sepertinya, meski tidak terlahir dari rahimnya sendiri.

Sebastian melebarkan matanya saat melihat Grace tersenyum sambil melangkah memasuki ruang kerja di apartemennya. Spontan pria itu berdiri dan langsung memeluk Grace, meski di hari sebelumnya baru bertemu.

Lembut Grace mengusap punggungnya, lalu mendorong Sebastian sedikit.

"Jangan kelamaan, nanti kebablasan, kamu enggak jadi kerja," tegurnya sambil mengedipkan sebelah mata.

Sebastian tersenyum lebar. Dia menghela Grace untuk duduk di sofa, lalu menggerakkan tangannya untuk bicara.

"Tunggu sebentar, ya, Grace. Aku mau tutup transaksi dulu."

Grace mengangguk, lalu menggerakkan tangannya, dan mengusap dada Sebastian.

"Enggak usah buru-buru. Aku nungguin, kok," katanya sambil duduk.

Sebastian tersenyum, meraih jemari Grace, menciumnya hangat, sebelum kemudian kembali ke depan komputernya.

Setelah beberapa waktu tenggelam dalam kesibukannya, Sebastian pun menutup transaksinya dengan sebuah kesuksesan besar. Dia membukukan laba hampir 100 juta rupiah hanya untuk transaksi miliknya, dan 200 juta rupiah untuk transaksi milik empat orang nasabahnya. Penuh kegembiraan dia bertepuk tangan, lalu menoleh, dan tertegun melihat Grace sudah ada di belakangnya. Gadis itu ikut bertepuk tangan, lalu dengan tubuh setengah membungkuk langsung melingkarkan lengannya di pundak Sebastian, dan mengecup pipinya.

Sebastian merasakan kehangatan mengalir di hatinya. Dia mengusap lengan Grace lembut, dan memejamkan mata. Menikmati saat Grace mengecup pipinya beberapa kali.

"Aku cinta kamu," isyarat Sebastian, masih dengan mata tertutup.

Grace tersenyum, dan semakin mengeratkan rangkulannya di pundak Sebastian.

Beberapa saat waktu seolah terhenti. Sepasang merpati itu masih saling menikmati kehadiran masing-masing. Sampai kemudian Grace menegakkan tubuhnya kembali, dan memutar kursi Sebastian hingga menghadapnya. Dengan gemas Grace memegang kedua pipi Sebastian, membuatnya membuka matanya yang berwarna *hazel*, lalu memaku netra itu dengan tatapan teduh.

"Aku juga cinta sama kamu, Bas," katanya dengan lafal jelas. Menunjukkan pada Sebastian, sedalam apa perasaannya pada pria itu.

Sebastian tersenyum. "Aku lebih cinta sama kamu. Sangat cinta!" gerak jarinya penuh semangat.

Grace kembali menunduk, dan mendekatkan bibirnya hingga menyentuh bibir Sebastian, tetapi Sebastian menggeleng, lalu menjauhkan wajah Grace darinya.

"Ingat Bunda, Grace," isyaratnya.

Grace menyeringai lucu, tetapi dengan keras kepala dia kembali mendekatkan wajahnya ke wajah Sebastian, lalu mencuri sebuah ciuman ringan. Kali ini Sebastian tidak lagi mampu mengendalikan diri. Kebandelan Grace yang tidak mengindahkan peringatannya, membuat Sebastian pun terpancing. Ciuman ringan itu tidak cukup, dan dengan mata menggelap, Sebastian meraih tengkuk Grace dan menekannya hingga bisa lebih menguasai bibirnya. Melumatnya lembut dan penuh hasrat. Sampai

Grace menekan dada Sebastian, dan menjauhkan diri. Wajahnya terlihat merah padam, tetapi bibirnya tersenyum lebar.

"Ada yang datang, Bas. Bel kamu bunyi," katanya sambil mengedip-ngedip.

Sebastian menatapnya, lalu menggerakkan jarinya.

"Biarkan saja."

Grace tertawa. Dia menepuk-nepuk pipi Sebastian dengan gemas.

"Enggak boleh gitu, Sayang. Kalo Bunda yang datang, gimana?" tanyanya.

Sebastian nyengir. Saat itu Mbok Min masuk ke ruangan itu, dan menggamit Grace.

"Mbak Dokter, ada tamu Abang." Dia memberitahu.

Grace menoleh. "Siapa, Mbok?" tanyanya.

Mbok Min mendengkus. "Kuntulanak," jawabnya sebal.

Grace melongo bingung, apalagi saat Mbok Min dengan bahasa tubuh yang menunjukkan perasaan tidak suka, langsung pergi dari situ.

Grace menoleh pada Bastian, lalu nyengir.

"Kata Mbok Min, ada tamu buat kamu, Bas." Ia berkata.

Sebastian mengerutkan kening. "Siapa? Aku tidak pernah punya tamu," isyaratnya.

Grace menggeleng. Dia menarik tangan Sebastian agar bangun dari kursinya, lalu menghelanya menuju ke ruang tamu. Saat melihat siapa yang berdiri menunggu di ruang tamu, Grace langsung setuju dengan Mbok Min. Tamu Sebastian memang kuntulanak.

"Selamat siang, Pak Tian. Maaf kalau saya datang lagi, saya ada perlu." Tamu itu, Meghan, menggerakkan tangannya dengan cepat, tetapi wajahnya langsung berubah keruh saat melihat siapa yang ada di belakang Sebastian. Sial! Kenapa ada tunangan Sebastian? Bukannya perempuan itu dokter, dan dokter itu sangat sibuk, ya? Kok, jam segini, dia malah ada di sini dan bukan di rumah sakit?

"Halo, Mbak Meghan." Grace menyapa sambil tersenyum geli melihat ekspresinya. Bukan main, perempuan ini tidak mau membuang waktu rupanya. Semangat sekali dia ingin mendapatkan Sebastian. Benar kata Bunda Gail, Sebastian tidak boleh ditinggal sendiri, selama perempuan model begini masih berkeliaran.

Di saat Grace berpikir begitu, dengan penuh penilaian, Meghan memandangnya dari atas ke bawah.

"Wah ... ada Mbak Grace. Bukannya Mbak ini dokter, ya? Dokter itu sibuk banget, kan? Kok, jam segini bisa nemenin Pak Tian?" Ia menyuarakan pikirannya tanpa menyembunyikan nada tidak suka.

Grace sampai melongo melihat keberanian perempuan itu. Jadi ... dia mau perang? Sebuah senyum jail muncul di bibir Grace. Baiklah ... perang dimulai.

"Ya, dokter memang sibuk sekali, tapi saya, kan, sedang persiapan pernikahan, jadi cuti selama beberapa hari," jawab Grace sambil meraih dan meremas jemari Sebastian yang sempat melongo melihat pakaian Meghan yang terbuka di bagian dadanya. Grace ingat, Sebastian memang pernah bilang pada Gail kalau dia suka dada perempuan, sampai-sampai Gail merasa harus mengingatkan Grace agar selalu berpakaian tertutup, supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sebelum waktunya. Makanya, dengan lihai, Grace mengalihkan perhatian Sebastian dari dada Meghan lewat remasan di jemarinya, hingga kekasihnya itu menoleh kembali padanya, dan memandangnya penuh pemujaan. Tidak lagi melihat sedikit pun pada Meghan.

Tentu saja isyarat Grace itu bisa dimengerti Meghan, dan dia memaki dalam hati. Tatapan Sebastian yang terlihat begitu memuja kekasihnya, membuatnya berpikir, bagaimana dia bisa membuat pria itu menoleh padanya kalau Grace ada di situ?

"Sini, Bas. Karyawan kamu ada perlu, tuh." Grace berkata sambil mengarahkan Sebastian untuk duduk di sofa. Dia sendiri ikut duduk di samping Sebastian.

"Duduk, Mbak Meghan." Grace mempersilakan, sambil terus meremas jemari Sebastian.

Meghan duduk di kursi yang ditunjuk Grace, tetapi rahangnya saling beradu karena kesal. Dia tidak mengira, wanita yang terlihat lembut dan tulus, serta sangat terkendali di sebelah Sebastian itu, ternyata memahami motif tersembunyinya. Sungguh di luar dugaan karena semula Meghan mengira kalau Grace adalah tipe wanita yang senantiasa menjadi tokoh protagonis

yang polos, dan hanya akan bisa menangis saat sang antagonis menyakitinya. Meghan merasa tertipu. Sial!

"Terima kasih." Dia berucap dengan suara mendesis. Tatapannya tajam, terarah pada Grace yang malah tersenyum manis.

"Jadi ... ada perlu apa, Mbak Meghan?" tanya Grace sambil tak lupa mencium jemari Sebastian, memamerkan kemesraannya dengan sang kekasih, yang makin membuat Meghan gerah.

"*Well* ... ini masalah indeks, saya rasa Mbak Grace tidak akan mengerti juga pembicaraan kami." Meghan menjawab. Tidak peduli kalau kalimatnya terdengar kurang ajar.

Grace mengangkat sebelah alisnya. "Owh? Setahu saya, salah satu sasaran para *marketing* indeks selain *lawyer* dan *enterpreneur* adalah dokter, bukan? Kenapa Anda mengatakan saya tidak akan mengerti, dan bukannya mencoba menerangkannya pada saya?" tanyanya lagi. Matanya berkilat usil melihat betapa jengkelnya Meghan. Sambil mengusap lembut pipi Sebastian, dia kembali menyambung.

"Tidak apa, kok, bicara saja dengan Pak Sebastian, saya tidak akan mengganggu. Tapi cepat, ya karena kami sedang di tengah-tengah sesuatu yang 'nanggung', nih," katanya sambil melemparkan lirikan jail.

Saat itu Sebastian mengerjap cepat, sebuah pertanyaan muncul di benaknya melihat kejanggalan sikap Grace yang agak sedikit berlebihan dalam mengumbar kemesraan, dan juga ekspresi jailnya yang tidak pernah didapati Sebastian sebelumnya. Dia kembali menoleh pada Meghan, tetapi kali ini tanpa melihat sedikit pun ke dada wanita itu, yang memang sengaja dipamerkannya, dan langsung memahami penyebabnya. Pasti wanita itu sudah membuat Grace tidak nyaman. Kesal, Sebastian mendengkus, lalu mengulurkan tangannya untuk mengetuk meja, dan membuat Meghan yang semula melemparkan tatapan sengit pada Grace, menoleh padanya.

"Bukannya saya bilang, urusan pekerjaan dengan Pak Bian saja? Saya tidak suka mengurus hal selain transaksi," isyaratnya, membuat Meghan mengembuskan napas jengkel karena betul-betul mati gaya kali ini.

"Saya tahu, Pak. Tapi ini juga urusan nasabah. Saya ada" Ia balas menggerakkan tangannya cepat, tapi isyaratnya terputus saat Sebastian menggeleng-geleng kesal.

Cepat Grace mengusap tangannya untuk menghentikan laju emosi Sebastian, tapi sayang, Sebastian sudah terlanjur kesal pada Meghan karena meskipun dia bukan pria yang peka, tetapi tanda-tanda tertarik seperti yang ditunjukkan Meghan saat ini, membuatnya mau tak mau mengerti tujuan wanita itu datang ke sini, dan dia marah. Kemarahan yang muncul karena dia sangat tidak suka kalau Grace merasa tidak nyaman.

"Saya hanya mengurus nasabah saya yang sudah ada. Nasabah baru perusahaan akan ditangani Pak Bian dan pialang lain. Kamu kembali ke kantor saja. Sebagai manajer, kamu pasti bisa urus, kan?" isyaratnya lagi, masih berusaha sabar karena tidak ingin Grace marah padanya kalau sampai dia lepas kendali, dan membiarkan emosinya mengambil alih.

Meghan sedikit cemberut. Dia sadar, bodoh namanya kalau dia masih bertahan di tempat itu, jadi dengan menelan harga dirinya, dia pun mengangguk.

"Baik, Pak. Saya akan bicara dengan Pak Bian," isyaratnya. Kali ini dia akan mengalah, tetapi bukan berarti menyerah. Karena prinsipnya, jika dia menginginkan sesuatu, maka dia harus mendapatkannya.

Anggun, dia bangkit dari duduknya, lalu mengangguk pada pasangan di depannya.

"Permisi, Pak Tian, Mbak Grace," pamitnya.

"Oh ... Biar saya antar." Grace berkata sambil bangkit dari kursinya, lalu berjalan sedikit di belakang Meghan untuk mengantarkannya menuju pintu. Saat sedikit lagi mencapai pintu, tiba-tiba Grace bicara dengan suara tenang, tetapi berefek seperti halilintar di telinga Meghan.

"Saya belum menyampaikan pada Bastian apa yang Anda katakan beberapa hari lalu, tentang dia yang cacat tapi mendapatkan apa pun yang dia inginkan hanya karena uangnya. Namun, bukan berarti saya akan diam saja

kalau Anda berani melangkah lebih jauh. Saya adalah penganut agama yang taat, tapi dalam agama, seorang wanita berhak mempertahankan pria yang dicintainya dengan cara apa pun, dan menjaganya dari mereka yang jahat, dengan cara apa pun juga. Anda mengerti, Nona Meghan?"

Mulut Meghan ternganga. Tidak menduga kalimat sedingin itu akan keluar dari mulut wanita yang terlihat lemah lembut dan religius itu. Namun, belum hilang keterkejutannya, Grace sudah mengelanya hingga keluar, dan sambil tersenyum manis, menutup pintu di depan wajahnya.

Meghan mengertakkan rahang, dan mengepalkan tangannya kuat-kuat, sebelum berbalik dan melangkah dengan kaki mengentak menuju lift. Tepat di depan lift yang ditujunya, seorang pria melihat kejadian itu dengan tatapan penasaran. Pria itu Barry.

Tatapan Penuh Kesedihan

Siapa perempuan itu? Barry tidak habis pikir, bagaimana bisa wanita secantik itu keluar dari apartemen Sebastian? Punya apa, sih, si cacat itu sampai semua wanita cantik beredar di sekitarnya seperti serangga?

Barry sedang mengikuti Grace ke apartemen Sebastian saat itu, meski kemudian dia mengutuki dirinya sendiri karena kebodohnya. Sebenarnya ... apa yang dia harapkan dengan datang ke situ? Grace melihatnya dengan cara yang sama? Jangankan melihatnya dengan cara sama seperti dulu, menganggapnya ada saja, tidak! Lalu, kenapa dia harus membuang waktunya yang berharga dengan menjadi penguntit, bahkan sampai menelantarkan pekerjaannya? Jawabannya adalah; patah hati membuatnya menjadi orang tolol.

Tepat saat jawaban itu muncul di benaknya, dan Barry memutuskan untuk kembali sambil mengutuki kebodohnya sendiri, dia melihat seorang wanita cantik dan seksi datang ke apartemen Sebastian juga. Membuatnya merasa heran dan bertanya-tanya, apa tujuan wanita itu? Tidak mungkin dia adalah *sales* asuransi, bukan? Apakah dia teman Sebastian atau Grace? Entah kenapa, Barry merasa penasaran.

Wanita cantik dan seksi itu keluar dengan wajah keruh, tidak lama kemudian, membuat Barry makin bertanya-tanya. Dia pun membuntutinya hingga memasuki sebuah pub yang terletak tidak jauh dari apartemen Sebastian, dan memperhatikan saat wanita itu duduk di meja bar dan langsung memesan satu jenis minuman keras. Barry mengambil tempat tak jauh darinya, dan mengamatinya dengan perasaan tertarik. Dia mengerutkan kening saat wanita itu langsung menenggak habis isi gelasnya, dan menyeka bibir merahnya yang ranum dengan gerakan seksi.

Seorang pelayan melayaninya, dan Barry memesan bir ringan serta tuna *rolls* untuknya sendiri. Perutnya kosong sejak siang tadi karena ada pasien darurat yang harus ditangani, yang membuatnya lupa makan, dan kata siapa, dokter sebagai tenaga medis, selalu bisa menjaga kesehatan? Terkadang tugas dan situasi yang tak terhindarkan bisa membuat para dokter terpaksa melewatkan jam-jam makan dan mengakibatkan kesehatan mereka sendiri menurun drastis.

Kembali Barry memandang ke arah wanita cantik yang kini memesan gelas kedua, dan sedikit merasa heran melihat bahasa tubuh wanita itu, yang mencerminkan rasa frustrasi. Dengan cepat Barry melahap tuna *rolls*-nya, lalu meneguk bir ringannya hingga habis. Sudah cukup lama dia menutup diri dari pencarian kesenangan pribadi, mungkin ini waktunya dia memulai lagi. Meski, hanya sekedar selingan selama Grace belum kembali kepadanya.

Dengan percaya diri Barry bangkit dari kursinya, lalu melangkah ke meja bar mendekati wanita cantik yang sudah menarik perhatiannya itu.

"Hai." Dia menyapa sambil duduk di kursi bundar berkaki tinggi.

Wanita cantik itu menoleh. "Hai," balasnya menyapa. Matanya yang indah memberikan tatapan penilaian.

Barry balas memandangnya, sambil memberikan senyum manis.

"Hari masih sore, dan Anda sudah minum dua gelas?" Dia berkomentar.

Wanita itu tersenyum. "*Under pressure*, butuh pelepasan," sahutnya. "Dan Anda? Masih sore sudah cari mangsa?" tanyanya berani.

Barry mengerjap, lalu terkekeh. "Mangsa?" ulangnya. Dia mengulurkan tangan. "Dokter Barsena Sumodiharjo, spesialis bedah onkologi. Anda boleh memanggil saya Barry."

Wanita di depannya melebarkan matanya yang indah. "Dokter onkologi dan spesialis bedah juga? Wow!" Dia menjabat tangan Barry. "Meghan Suryadi. *Marketing manager* perusahaan indeks berjangka. Berniat investasi?"

Barry tertawa. "Investasi? Waduh ... saya enggak ngerti kalau investasi kayak begitu. Paling investasi yang saya tahu, ya, cuma rumah, tanah, tabungan, deposito ... dan anak," katanya sambil bergurau.

Meghan langsung tersenyum lebar dan profesional.

"Kalau begitu, kenapa enggak kasih saya kesempatan untuk memberikan pencerahan. Boleh?" tanyanya luwes.

"Tentu." Barry menjawab. "Tapi tidak apa, kan, kalau saya mengajak Anda ke tempat lain yang makanannya lebih padat? Saya belum makan sejak siang."

Meghan menjentikkan jari. "Ke apartemen saya? Kalau cuma makanan Asia dan Eropa, Meghan Suryadi selalu bisa buat."

Barry mengerjap. Apakah dia tidak salah dengar? Wanita ini tidak takut mengajaknya ke apartemen langsung, padahal baru berkenalan? Jika Barry tidak salah menerjemahkan, sepertinya itu sebuah undangan

"Boleh?" tanyanya ragu. Sedikit bimbang dengan keagresifan Meghan.

Meghan tersenyum manis. "Tentu saja. Asalkan Anda bersedia *invest* minimal 1/2 M, bisa?" Dia balik bertanya.

Barry membelalak. "Itu uang semua?" guraunya spontan.

Meghan mengulurkan tangannya untuk mengusap lengan Barry.

"Menurut Anda?" tanyanya sambil mengedipkan sebelah mata dan menggigit bibir bawahnya dengan cara menggoda.

Barry mengerjap, dan untuk pertama kali dalam hidupnya, dia merasa gugup. Sial! Wanita di hadapannya ternyata penggoda kelas wahid! Status *playboy*-nya terlihat remeh jadinya.

Di sisi lain, otak Meghan berputar. Hasratnya pada Sebastian, yang padam karena kehadiran Grace, sepertinya bisa dilampiaskan pada pria ini. Bukan hanya sangat tampan dengan tubuh tinggi yang proporsional, pria ini juga

punya uang. Jika tidak bisa mendapatkan Sebastian yang sulit dijangkau, maka pria ini pun boleh. Karena, toh, dokter ganteng ini yang menyodorkan diri sendiri, dan Meghan tahu, tidak baik menolak rezeki yang ditawarkan begini.

"Jangan suka memperhatikan dada perempuan, Bas. Kamu nyinggung aku, lho." Grace yang berdiri dengan sikap galak di hadapan Sebastian, berkata sambil menusuk dada Sebastian menggunakan telunjuknya.

Sebastian meneguk ludah. Perasaan bersalah langsung memenuhi hatinya.

"Maaf," isyaratnya. Dia tertunduk, dan dalam hati mengutuki kebiasaannya sejak kecil, yang kini menjadi batu sandungan baginya.

Grace cemberut, dan bertanya-tanya sendiri. Kenapa Sebastian begitu menyukai dada wanita sampai dia bisa terpancing oleh perempuan model Meghan begitu? Apakah dia juga harus berpakaian seperti Meghan supaya Sebastian hanya melihat padanya? Huh! Enak saja!

Gemas, Grace mendongakkan dagu Sebastian yang masih duduk sambil menunduk di depannya, membuatnya bisa melihat iris *hazel* nan indah di wajah tampan tanpa cela itu.

"Aku cuma mau kamu melihat aku, bisa, Bas?" tanyanya dengan penekanan pada setiap kata.

Sebastian mengerjap, lalu mengangguk. Matanya turun sedikit, ke arah dada Grace, yang langsung tersadar pada arah pandangannya. Bertambah gemas, Grace mencubit hidung Sebastian yang mancung.

"Ih, Bas! Tapi kalau mau lihat itu, ya, tunggu nikah! Ngerti?" omelnya.

Sebastian mengerjap, lalu nyengir. Lembut, dia menyentuh bibir Grace. Mata indahya mengekspresikan perasaannya.

"Aku suka melihat bibir kamu waktu mengomel, Grace," isyaratnya kemudian. Senyum lembut tersungging di bibir tipisnya, saat jemarinya

kembali bicara. "Aku akan sangat bahagia kalau akhirnya bisa mendengar kamu mengomel juga."

Grace tertegun, dan benaknya diliputi oleh rasa haru. Sebastian dan segala keinginan sederhananya ... bukankah pria ini begitu manis?

Perlahan Grace merendahkan tubuhnya dan berlutut di depan Sebastian. Kedua tangannya meraih tangan Sebastian, dan meremasnya penuh kasih. Spontan, Sebastian mencondongkan tubuhnya, lalu mengecup dahi Grace, dan usai melakukan itu dia menatap Grace yang balik menatapnya.

Beberapa saat keduanya bertatapan dengan jemari saling berkait, dan keheningan yang menggantung nyaman. Tidak ada percakapan, hanya tatapan penuh cinta, dari sepasang merpati berhati tulus yang saling mencintai.

Grace mengerti, dia tak perlu meminta janji Sebastian karena saat dia melihat ke dalam mata yang indah itu, dia tahu, Sebastian hanya miliknya.

"Perlu kau datang ke pernikahan Abang kau, Ki?" Suara dingin ayahnya membuat Kiana menoleh kaget.

"Perlu," jawabnya sambil kembali memakai losion di tangannya.

Pedro mengerutkan kening.

"Dan kau biarkan orang bertanya-tanya tentang siapa orang yang menikah itu?" Dia kembali bertanya.

Kiana menghela napas. "Papa, aku hanya ingin mengambil bagian dalam kebahagiaan Abang, apa itu salah?" Dia balik bertanya, lelah.

Pedro ikut menghela napas. "Tigor bertanya pada Papa soal undangan yang kau terima. Menurut kau, apa Papa akan tetap dihormati kalau orang Pandia tahu apa yang terjadi dulu? Kau pikir, Tigor akan tetap menghargaimu sebagai istri jika dia tahu tentang Sebastian?" katanya pahit.

Kiana tertegun. Meskipun dia ingin untuk tidak peduli, tetapi rasanya tidak tega melihat ayahnya menghadapi masalah karena persoalan yang terjadi bertahun lalu. Apalagi ... Kiana juga sebetulnya tahu, sebesar apa beban perasaan bersalah yang ditanggung orang tua itu.

"Jadi menurut Papa, aku tak boleh datang ke pernikahan Abangku sendiri?" tanyanya menyerah.

Pedro menghela napas tak enak hati.

"Papa tak maksud begitu, Ki," jawabnya. Beberapa saat pria tua itu tergugu.

Kiana bangkit dari kursinya, lalu menghampiri sang ayah. "Papa tak perlu bicara apa-apa soal Abang. Biar Ki yang bilang pada Bang Tigor, kalau itu pernikahan teman Ki, Grace. Apalagi, Grace itu seorang dokter, di rumah sakit yang berafiliasi dengan rumah sakit Bang Tigor. Apa salahnya datang?" katanya dengan suara melembut.

Pedro mengerjap. "Papa ragu Tigor akan percaya. Papa tahu persis bagaimana dia dan keluarganya. Mereka selalu mencurigai semua orang. Apalagi ... sepupunya Tigor akan berbesanan dengan presiden, pastilah mereka akan lebih waspada lagi, Ki," katanya ragu.

Kiana tersenyum. "Papa tak usah khawatir. Ki yang akan bicara pada Bang Tigor, dan Ki juga akan bicara pada Grace. Papa harusnya bertemu Grace karena orang perempuan itu baik betul! Papa pasti suka padanya."

Pedro menatapnya. "Tentu saja dia baik. Sebastian kaya, cacat pun tidak akan masalah selama dia punya uang. Papa tak yakin pada perempuan itu. Dia cuma menginginkan uang Sebastian," katanya sambil mencibir sinis.

Kiana mengerjap kaget mendengar kalimat sinis ayahnya. Dia mundur dengan kekecewaan yang terpancar jelas di wajahnya.

"Kenapa Papa tak bisa berpikir positif sedikit saja?" tanyanya.

Pedro mengerut dahinya. "Papa hanya bersikap realistis. Tempatkan diri kau di tempat orang itu, apa kau mau dengan laki-laki yang tak lengkap?" Ia

balik bertanya.

Setitik air mata mengembang di pelupuk indah Kiana.

"Tentu saja aku tidak akan melihat sedikit pun padanya," jawabnya dengan suara bergetar.

Pedro memperlihatkan ekspresi kemenangan.

"Nah"

"Tapi" Kiana menyambung, "itu karena aku dibesarkan dalam keluarga yang sangat kolot dan memandang rendah pada kekurangan orang lain. Tidak demikian dengan Grace. Keluarganya adalah keluarga yang takut akan Tuhan, dan sungguh-sungguh dalam melakukan apa yang diajarkan dalam kitab suci, dan bukan hanya sekedar *lip service* munafik macam orang kita!"

Pedro ternganga mendengar kalimat putrinya, tapi sebelum dia bisa memikirkan jawabannya, Kiana berbalik, dan meninggalkannya dengan air mata berderai.

Untuk beberapa saat Pedro masih termangu di tempatnya berdiri. Tertohok oleh kalimat tajam Kiana, dan sebuah rasa sakit di jantungnya, membuat dia mengernyit. Tak berapa lama kemudian dia merasakan pandangannya berkunang-kunang, dan tatapan penuh kesedihan Sebastian saat dia meninggalkannya di rumah Padi dulu, adalah hal terakhir yang diingatnya.

Serigala Yang Kembali Terluka

"Jadi ... sebagai *marketing manager* indeks, kamu biasa sampai setotal ini melayani calon nasabah?" Barry bertanya sambil mengenakan celananya.

Meghan tertawa renyah. "Enak saja! *Marketing manager* itu kedudukan, dengan berbagai tanggung jawab dan tuntutan, tapi tidak termasuk ini, Berengsek!" jawabnya sambil menusuk dada telanjang Barry dengan jarinya yang berkuku runcing dan dicat merah darah.

Barry ikut tertawa. Dia duduk di tepi ranjang, dan memandang Meghan yang masih duduk dengan selimut menutupi tubuhnya hingga ke dada.

Semula wanita itu membiarkan saja tubuhnya terpampang polos tanpa malu, dan justru Barry yang merasa sedikit jengah hingga menarik selimut itu untuk menutupi ketelanjangannya, yang membuat Meghan menganggapnya sebagai tindakan manis seorang pria sejati. Tindakan yang membuatnya merasa sedikit ... hanya sedikit ... terkesan.

"So ... berarti sekarang aku enggak harus mentransfer dana ke perusahaanmu, kan?" Barry kembali bergurau.

Meghan memukul bahunya, lalu bangkit dan turun dari ranjang dengan melilitkan selimut ke tubuhnya.

"Sial! Kamu pikir aku pelacur? Ya, enggaklah! Kamu boleh invest, kalau memang terima proposalku. Dan percayalah, kalau aku mulai prospek kamu, enggak akan kamu nolak," sahutnya sambil berjalan ke kamar mandi. "Mau mandi bareng?" Ia menawarkan.

Barry nyengir. Dia bukan pria baik, tetapi cara Meghan yang sangat bebas membuatnya sedikit canggung juga.

"Tidak, terima kasih. Aku rasa, aku *pass* saja," tolaknya.

Meghan mengangkat bahu. "*Your loss*. Bisa tunggu sebentar, kan? Aku tahu kamu lapar, tapi enggak nyaman masak dengan badan lengket," katanya.

Barry berdeham. "*Okay*."

Meghan pun menghilang di balik pintu kamar mandi, meninggalkan Barry yang termangu di tempatnya, dan mulai menelaah apa yang barusan terjadi.

Dibesarkan oleh keluarga yang cukup toleran dan tidak terlalu ketat dalam memberikan ajaran moral kepadanya, Barry dan para pria dalam keluarganya bukan pria-pria sempurna. Dia biasa hidup bebas menuruti hasrat masa mudanya, dan tidak merasa salah melakukannya. Namun, bukan berarti dia akan tidur dengan perempuan acak yang baru ditemuinya juga karena setidaknya Barry harus mengenal dengan baik wanita yang akan diajaknya berhubungan. Teman berbagi ranjang Barry biasanya adalah pacarnya, atau rekan kerja yang sudah sangat dikenalnya, seperti perawat yang dipergoki Grace waktu itu, misalnya. Jadi ... saat bertemu dengan Meghan yang tanpa sungkan mengundangnya, Barry gentar juga. Dia sadar, jika Meghan ini terbiasa hidup dengan budaya luar, dan Barry jelas bukan pria yang biasa berada di liganya.

Diraihnya kemeja biru tua yang tadi sempat dicabik Meghan di bagian dada, dan Barry menghela napas. Bagaimana dia pulang dengan baju begini? Apa kata ibunya? Sekarang saja Kartika sudah berhenti bicara padanya, sejak pertunangannya dengan Grace putus, apalagi kalau tahu Barry masih melanjutkan kebiasaannya yang jadi penyebab pisahnya dengan Grace?

Akan tetapi, setelah dipikir lagi, dia tidak sedang berselingkuh, kan? Dia memang tidur dengan wanita yang bukan pasangannya, tapi saat ini keadaannya sedang bebas. Tidak terikat pada siapa pun, jadi tidak masalah, kan?

Bunyi pintu kamar mandi yang dibuka membuat Barry tersentak dari lamunannya, dan dia melihat Meghan yang berjalan keluar dengan hanya terbungkus handuk. Wanita itu terlihat lega melihat Barry masih di situ.

"Hei ... kukira kamu sudah kabur," katanya. Dia berjalan ke arah lemari, sambil melepaskan handuknya, dan melemparkannya kepada Barry. Dengan telanjang wanita itu mulai mencari di antara tumpukan pakaian yang sepertinya bermerek semua. Barry tidak menyia-nyiakan kesempatan itu dengan melahap habis pemandangan tubuh telanjang Meghan yang indah.

"Kamu mandinya cepat, ya? Karena kamu pikir aku bakalan kabur?" Barry bertanya. Handuk yang tadi dilemparkan Meghan, ditaruhnya di kursi dekat ranjang.

Meghan melemparkan senyum miring. "Tipe cowok yang takut sama pandangan orang kayak kamu, pasti enggak mau ketahuan kalau baru tidur sama cewek yang enggak terlalu dikenal, kan? *So ...* lengkapi aja sendiri jawabannya. *But, yes*, aku belum selesai sama kamu, jadi jangan pergi dulu." Meghan menjawab santai. Dia meraih selembar kaus dan langsung mengenakannya tanpa lapisan bra lebih dulu, serta celana dalam Victoria Secret dan *hotpants* seksi yang membuat Barry langsung meneguk ludah melihatnya. Meghan memang benar-benar impian laki-laki normal yang jadi nyata!

"Nah ... sekarang, Mr. Doctor, kamu mau makan apa?" Meghan bertanya sambil mengedipkan sebelah matanya, genit. Dia berjalan mendekati Barry dan berdiri di hadapannya dengan sikap tubuh yang memancarkan sensualitas dalam intensitas tinggi.

Barry mengerjap. Sebuah seringai melebar di wajahnya. "Kamu. Aku mau hidangan pembukanya kamu lagi," jawabnya sambil membayangkan sedang merenggut kaus tipis Meghan dari tubuhnya.

Meghan berdecak. "*Nope*, Dokter. Makan dulu, supaya kamu enggak loyo. Kamu enggak akan sanggup melayaniku kalau perut kamu bunyi terus menerus. Jadi ... pasta, atau sup?"

Barry mengerjap lagi. "Yang paling cepat bisa kamu buat, yang mana?" tanyanya.

Meghan tersenyum. "Pasta," jawabnya.

"Kalau begitu pasta."

Meghan mengangguk, lalu menunduk sedikit, dan melumat bibir Barry.

"Mandi dulu, ya. Aku lebih suka laki-laki yang bersih," bisiknya.

Seperti orang dungu, Barry mengangguk patuh, dan bangkit untuk melakukan perintah Meghan. Saat dia hampir sampai di kamar mandi, sebuah pertanyaan yang melintas di benaknya, membuatnya berbalik dan menatap Meghan.

"Oh ... *by the way*, Meg, aku melihatmu keluar dari apartemen temanku. Apa hubunganmu dengannya?" nadanya menyelidik saat mencetuskannya.

Meghan yang sedang meraih handuknya, menoleh dan menatap Barry.

"Kamu temannya Sebastian?" Dia balik bertanya.

Barry ragu sejenak, sebelum mengangguk.

Meghan merengut. "Oh ... dia bosku. Laki-laki berengsek yang terlalu beruntung hingga mendapatkan perempuan berkelas seperti dokter itu! *Well* ... setidaknya aku punya kau untuk jadi pelampiasanku yang enggak kesampaian untuk tidur dengannya ... dan kurasa, aku bisa menjadikanmu penggantinya, kan? *Pretty Boy*?" katanya tanpa perasaan.

Tidak peduli apa yang kemudian dirasakan Barry, yang mendadak membeku di tempatnya berdiri, Meghan pun keluar dari kamar, lalu berjalan ke dapur.

Untuk beberapa saat Barry termangu di tempatnya, dengan dada yang terasa panas oleh amarah yang membumbung. Dia? Pengganti Sebastian?

Dengan langkah lebar, Barry berjalan menyusul Meghan, dan merenggut pinggang wanita itu hingga menumbuk dadanya.

"Aku bukan pelampiasan, dan kau tidak diizinkan menempatkan nama si cacat itu sejajar denganku. Mengerti, Meghan?" bisiknya di telinga Meghan yang terkejut setengah mati.

Tanpa menunggu jawaban Meghan, Barry keluar dari apartemen itu sambil mengertakkan giginya. Dia bahkan tidak peduli lagi pada keadaannya yang tidak senonoh, dengan tubuh atas tanpa pakaian karena yang ada di kepalanya hanya satu; sekali lagi, dia kalah dari Sebastian.

Di tempatnya, Meghan memandang pintu yang barusan dibanting Barry, dan senyum tipis muncul di bibirnya. Jadi ... ada yang sedang bersaing di sini? Menarik.

Barry menghantam kemudi mobilnya dengan marah, dan untuk beberapa saat berusaha mengatur napasnya yang memburu. Setelah menit demi menit berlalu, emosinya pun mulai menurun, dan otaknya kembali jernih untuk bisa dipakai berpikir.

Jadi ... ternyata Meghan menyukai Sebastian, atau, setidaknya menginginkan si cacat di tempat tidurnya, jika mengacu pada pengakuan wanita itu. Berdasarkan pengalaman Barry, seorang wanita akan berani melemparkan tanda ketertarikan, hanya jika dimulai lebih dulu oleh pihak laki-laki. Lalu ... apakah Sebastian pernah menunjukkan respons pada ketertarikan Meghan?

Kalau Meghan sampai seberani itu, bisa jadi Sebastian dengan atau tanpa sengaja telah menunjukkan ketertarikan yang sama, dan itu menunjukkan kalau Sebastian tidak sesuci yang dikira semua orang. Lagi pula, bukankah adiknya sendiri bilang, kalau dulunya Sebastian adalah bocah cacat yang liar, hingga dibuang oleh keluarganya?

Barry menghela napas. Saat dia mengira telah mampu mengalihkan pikirannya dari rasa kehilangan Grace dan juga rasa terhinanya karena dikalahkan Sebastian, kenapa sekarang Meghan justru harus membuatnya teringat pada rasa sakit yang sama? Tidak bisakah dia merasa sedikit saja bahagia?

Sambil menekan rasa marah, Barry memutar sebuah nomor telepon, dan menunggu. Saat terdengar sapaan dari seberang, dia langsung menyambar.

"Bing, gimana pencarian lo? Kenapa lo gak lapor-lapor sampai sekarang, hm? Mau makan honor cuma-cuma, lo?"

Pintu apartemen Sebastian terbuka dan wajah wanita tua, asisten rumah tangganya, muncul di situ. Wanita itu menatap Barry tidak suka, tapi Barry tidak peduli. Dia harus bertemu Sebastian.

"Sebastiannya ada?" Dia bertanya.

Wanita tua itu mengangguk sambil cemberut. "Bapak ada perlu apa?" Dia balik bertanya.

Barry menatap wanita tua di depannya dengan tidak suka. "Saya mau ketemu majikannya Ibu, bilang saja, saya mau bicara," jawabnya ketus.

Wanita itu makin merengut, tapi membuka pintu juga akhirnya. Tepat saat Barry masuk ke dalam unit apartemen yang cukup besar itu, Sebastian muncul di ruang tamu sambil mengancingkan mansetnya. Mata *hazel*-nya melebar melihat Barry, sementara Barry menyeringai licik.

"Halo, Bas. Gue mau ngomong, sebagai laki-laki." Dia langsung bicara.

Sebastian mengerutkan kening. Dengan gaya congkak, Barry melemparkan selebar koran yang kertasnya sudah menguning karena waktu.

"Apa yang terjadi di rumah pembokat lo dulu, Bas?" Barry bertanya sambil mengulas senyum kejam.

Sebastian mengerjap, dan wajahnya memucat seketika.

Yang terluka, yang melukai....

~ I never asked to have such a mess of past. Who are you to think that you have right to judge me? ~ Sebastian.

Sebastian membiarkan dirinya didandani Theo karena percaya kalau calon adik iparnya akan membuatnya terlihat luar biasa. Theo adalah pria muda dengan selera berpakaian yang sangat baik, dan meskipun sangat pendiam, Sebastian tahu kalau pemuda itu peduli padanya, seperti pada kakaknya sendiri.

"Nah ... Abang betul-betul ganteng sekarang. Sudah pantas dengan Kakak." Theo berkata sambil menepuk lengan atas Sebastian.

Sebastian mengerjap, lalu melihat ke cermin dan mendapati seorang pria luar biasa tampan yang menatap balik kepadanya. Sebuah rasa nyaman, yang kemudian dikenalnya sebagai kepercayaan diri, mengalir ke setiap pembuluh sarafnya. Membuatnya menegakkan tubuh, dan membusungkan dadanya. Seperti yang pernah dikatakan Grace, dia sempurna.

Tepukan di pundaknya membuat dia menoleh. Revan tersenyum lembut, lalu meraih tangannya.

"Titip anak Bapak, ya," pintanya. Lalu dengan gerakan lembut, menyusupkan selebar saputangan sutra berwarna marun di saku tuksedo Sebastian.

"Ini adalah saputangan yang sama dengan yang Bapak pakai di pernikahan Bapak dengan ibu kandung Grace, dan dengan Bunda. Sekarang, ini dipakai oleh Abang, ya?"

Sebastian mengerjap. Karena tidak ada alat tulis apa pun, dia hanya bisa memeluk Revan sebagai ucapan terima kasihnya, yang direspons Revan

dengan menepuk punggungnya, hangat. Dengan lembut pria baya itu menekan dada Sebastian agar melepaskannya, dan menyeka setitik air mata di ujung kelopak mata pria adonis itu.

"Hei ... yang harusnya menangis itu pengantin perempuan. Bukan Abang," katanya sambil tersenyum kebakakan.

Sebastian menyeringai malu. Sekali lagi Revan menepuk pundaknya, lalu menoleh pada Theo yang akan menjadi pendamping Sebastian, dan memberitahunya apa yang harus dilakukan. Theo mengangguk, dan Revan pun keluar untuk menjemput Grace yang masih disiapkan di ruang rias.

Untuk beberapa waktu Sebastian tercenung sambil melihat ke cermin. Benaknya mengulang perkataan Grace terus menerus.

"Kamu sempurna, Bas. Bagiku, kamu sempurna."

Benarkah?

Sebastian menghela napas. Sebesar apa pun keinginannya untuk percaya pada perkataan Grace, kenyataan berbicara lebih keras padanya. Dia sempurna? Dia adalah pembunuh!

Teringat olehnya kedatangan Barry beberapa waktu lalu, saat mantan Grace itu memandangnya dengan tatapan penuh kemenangan seolah berhasil mengalahkan Sebastian, padahal sampai saat ini, Sebastian tidak merasa pernah bersaing dengannya.

"Apa yang terjadi di rumah pembokat lo?" tanya Barry sambil menyeringai.

Sebastian hanya berdiri membeku. Bagaimana Barry bisa mengetahui tentang masa lalunya? Apakah Barry

"Gue enggak akan ngajak lo berantem, Bas. Tapi gue mau lo ngomong ke Grace, soal ini. Gue mau Grace tahu kalau lo ... enggak sesuci yang dia kira, dan kita lihat, apa dia bakal tetap nikah sama lo. Kalau lo enggak

kasih tahu Grace, gue yang ngomong. Lo tahu kalau gue punya cara sendiri untuk ngomong, kan?"

Grace tertegun melihat wanita cantik yang sedang hamil, yang saat ini berjalan memasuki ruang rias dengan wajah lelah dan sedih.

"Kiana? Ada apa?" tanyanya pada calon adik ipar yang berusia lebih tua darinya itu.

Kiana duduk di kursi sebelah Grace, dan dua aliran bening mengalir di pipinya, yang langsung dihapusnya dengan kasar.

"Tak apa, Grace. Nanti sajalah aku bilang kau ada apa. Sekarang ini aku tak mau mengusikmu yang sedang bersiap," jawab Kiana sambil berusaha tersenyum.

Grace mengerutkan kening. "Tidak apa, Ki. Aku mau dengar, kok." Ia berkata tulus.

Kiana mengulurkan tangannya, dan menyentuh dagu Grace.

"Cantik kali, lah, calon kakak iparku ini, mana baik, dokter pula. Abang beruntung dapat kau, Grace," katanya.

Grace masih menatapnya, dan tahu kalau Kiana masih memiliki banyak hal yang dipendamnya dalam hati. Namun, Grace menghargai keputusan wanita itu untuk tidak membaginya saat ini. Mungkin, apa pun itu, terlalu berat bagi Kiana untuk diungkap sekarang, dan bagaimanapun, Kiana masih belum terlalu lama mengenalnya, bukan?

"Aku juga beruntung mendapatkan abangmu, Ki. Dia laki-laki setia, dan aku akan menjaganya untuk diriku sendiri." Grace menyahut.

Kiana tersenyum. Dari dalam tasnya dia mengeluarkan dua buah kotak kecil yang terbungkus kertas kado mahal berwarna emas, lalu meletakkannya di tangan Grace.

"Ini untuk kau dari aku dan mamaku. Maaf, Mama belum bisa ketemu dengan kau, Grace," ucapnya penuh sesal.

Grace memandangi kedua buah kotak itu dan tersenyum.

"Enggak pa-pa, Ki. Setidaknya aku tahu kalau kalian merestuiku," sahutnya lembut.

Kiana ikut tersenyum. Dia mengulurkan tangan dan memegang kedua belah pipi Grace, lalu menatap matanya yang teduh.

"Grace, aku tak bisa ikut dalam acara, ya? Papa kami sedang dirawat di rumah sakit. Tak apa, kan?" tanyanya.

Grace termangu. "Papa kalian dirawat? Sakit apa?" Ia balik bertanya cemas. "Aku boleh jenguk beliau?"

Kiana menggeleng. "Biasa, sakitnya orang tua, Grace. Nanti sajalah kau menjenguk, hari ini, kan, pernikahanmu. Uhm ... tolong bilang keluargamu, aku akan menemui kalian suatu saat nanti. Sekarang ini ... kamu sudah mengerti, kan, situasinya?" ujarinya penuh sesal.

Grace mengangguk. Dia meraih kedua tangan Kiana, menyatukannya, dan meremasnya lembut.

"Aku ngerti, dan enggak masalah dengan itu. Kamu jangan merasa tertekan, ya? Kan lagi hamil?" Ia berkata menenangkan.

Kiana tersenyum. Air matanya hampir tumpah kembali, tetapi ditahannya, dan dia balas meremas jemari Grace.

"Terima kasih, Grace. Terima kasih. Aku pamit, ya? Salam untuk semua," ucapnya sambil bangkit.

Grace mengangguk. "Salam untuk Mamamu, dan semoga papa kalian cepat sembuh," balasnya. Dia mengantarkan Kiana hingga ke pintu, lalu menutupnya.

Ada rasa tidak nyaman di benak Grace mengetahui mertuanya sedang sakit, tetapi dia sadar, untuk saat ini, belum ada yang bisa dilakukannya. Mungkin, sebaiknya dia fokus dulu dengan pernikahan, lalu mencoba bicara pada Sebastian soal memperbaiki hubungan dengan orang tuanya. Ya. Itu yang harus dia lakukan.

Berat, Grace menghela napas, lalu berjalan kembali ke depan cermin. Debaran di jantungnya mulai bertambah cepat, seiring makin dekatnya waktu dia dipersatukan dengan Sebastian.

Ditatapnya bayangan wanita cantik bergaun putih, yang menatapnya balik dari cermin, dan tersenyum pada bayangannya itu.

"Hai, Nyonya Sebastian Meliala. Kamu deg-degan?" lirihnya pada diri sendiri.

Bunyi pintu yang dibuka, membuat Grace tergesa mengusir senyum bodoh dari bibirnya. Khawatir Rahel, tantenya, yang bertindak sebagai penata rias baginya, akan menggodanya habis-habisan.

"Tante A'el sudah kasih tahu *Daddy* kalau aku siap, kan?" Dia bertanya sambil menoleh. Matanya membesar melihat siapa yang berdiri di situ, yang ternyata bukan Rahel.

"Barry?"

Barry tersenyum. "Hai, Grace," sapanya sambil melangkah masuk.

Grace mengerutkan kening. "Ngapain di sini? Tamu enggak boleh masuk ke sini, Bar. Tempat kamu di *hall* sana," katanya galak.

Barry masih tersenyum. Dia malah berdiri di belakang Grace dan menatap bayangannya yang cantik di cermin.

"Sedih juga lihat kamu pake gaun ini bukan untuk aku," katanya sambil meletakkan tangan di sandaran kursi Grace.

Grace hanya mengangkat sebelah alisnya.

"Perlu diomong lagi?" sindirnya.

Barry terkekeh. Dia menatap mata Grace di cermin, sebelum bicara dengan suara muram.

"Kamu betul-betul yakin kalau Sebastian adalah yang terbaik, Grace?" tanyanya.

Grace berdecak. "Enggak usah nanya lagi, kali, Bar," jawabnya.

Mata Barry berubah pekat. "Meskipun dia punya masa lalu yang mengerikan?" kejarnya.

Tubuh Grace berubah kaku. Beberapa saat dia diam, sebelum kemudian memutar tubuhnya dan menatap Barry tajam.

"Aku enggak tahu kalau kamu sepeduli itu sama Bastian, sampai merasa harus mengulik masa lalunya," katanya dingin.

Barry balik menatapnya, berusaha untuk tidak merasa gentar pada intimidasi yang kuat memancar dari bahasa tubuh Grace.

"Aku peduli sama kamu, bukan sama Bastian," sahutnya tenang.

Grace masih memaku netranya dengan tatapan menakutkan.

"Bukan, Bar. Kamu sama sekali enggak peduli sama aku. Kamu peduli sama ego dan harga diri kamu yang ketinggian, yang terluka karena aku lepas dari tangan kamu. Kamu masih belum bisa terima fakta, kalau aku menolak kembali sama kamu karena sudah menemukan orang yang jauh lebih baik dari kamu. Iya, kan?"

"Sebastian tidak lebih baik dari aku! Dia pembunuh!" Barry berteriak.

Grace terbelalak. Dengan marah Barry mengacungkan koran lama di tangannya.

"Apa dia bilang sama kamu soal ini, Grace?" tanyanya dengan suara keras.

Grace menatap dingin pada koran itu, tapi tidak menjawab. Barry tertawa mencemooh.

"Dia enggak bilang, kan?" tanyanya dengan nada mengejek.

Grace kembali memandangnya. Saat itu pintu terbuka dan Revan masuk dengan tergopoh.

"Grace, ada apa ini? Kenapa ada yang berteriak-teriak dari sini?" tanya Revan, dan dia terpaksa melihat Barry. Wajah teduhnya langsung mengeras saat tatapannya bertemu dengan mata suram Barry.

"Ngapain kamu di sini? Dan kenapa kamu teriak pada anak saya?" tanyanya dingin.

Barry balas menatapnya. "Saya cuma memberitahu Grace kalau laki-laki yang akan dinikahnya adalah"

"Kami sudah tahu masa lalu Sebastian." Revan memotong, membuat Barry terpana kaget. "Dan tidak peduli karena itu terjadi di masa lalu."

Barry termangu. Keluarga Grace tahu tentang Sebastian, dan tetap mengizinkan Grace menikah dengannya? Sedangkan dia, sedikit pun tidak diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya?

"Kalau kalian tahu dia tidak sebaik kelihatannya, bagaimana bisa Om tetap mengizinkan Grace dengannya? Om memberikan kesempatan pada orang seperti Sebastian, tapi tidak padaku?" tanyanya penuh kekecewaan.

Revan menghela napas, dan menggeleng heran.

"Kenapa Om harus memberikan kesempatan pada kamu, kalau Grace tidak menginginkan kamu?" Ia balik bertanya.

Barry termangu, dan kembali menatap Grace yang tampak tak terbaca parasnya.

"Grace"

"Sekalipun bukan dengan Bastian, atau sekalipun aku tidak menikah seumur hidup, tidak ada secuil pun keinginan untuk kembali pada kamu, Bar." Grace berkata sangat dingin. Tatapannya menusuk saat bertemu mata Barry.

"Pergilah, dan tolong jangan perlihatkan diri kamu lagi di hadapanku karena ternyata harapanku untuk menjalin hubungan pertemanan dengan kamu sia-sia. Kamu tidak akan bisa jadi temanku selamanya karena yang kamu inginkan cuma jadi duri dalam daging buatku dan Bastian," sambungnya.

Barry termangu. Kalimat Grace terdengar begitu tegas dan membuatnya terluka sangat dalam. Lebih dalam dari saat Grace memutuskan hubungan. Begitu hinakah dirinya di mata Grace, dibanding laki-laki korban pedofil itu?

"Baiklah. Aku tidak akan memperlihatkan diri di hadapan kamu lagi, tapi sebelumnya, katakan padaku Grace. Kamu menganggapku hina karena aku berhubungan seks dengan orang lain, sedangkan Sebastian, mungkin melakukan hal yang sama denganku, bahkan lebih, dan kau tetap memilihnya? Apa yang menjadi alasanmu? Tolong katakan karena aku yakin, kalau aku jauh lebih baik darinya!" desisnya murka.

Grace menatapnya tak kalah murka. "Jauh lebih baik dari Sebastian? Mimpi! Kamu tidak lebih baik, kamu bahkan tidak punya sedikit pun kriteria mendekati kata lebih baik karena bedanya kamu dengan Bastian, kamu melacurkan dirimu dengan sukarela. Oh ... salah ... bukan sukarela, kenyataannya kamu mengobral dirimu pada siapa pun yang mau membuka kakinya bagimu. Kalau pun seluruh organ genitalia Bastian busuk karena apa yang terjadi padanya di masa lalu, dia tetap terlalu baik dibanding kamu, yang busuknya datang dari hati. Sudah dapat jawabanmu?" katanya dengan setiap kalimat yang berdesis keluar dari celah gigi yang rapat dikertakkan, dan Barry bisa merasakan kalau Grace sungguh-sungguh dengan setiap kata yang diucapkan itu.

Dia mengobral diri pada siapa pun yang membuka kaki baginya? Mengobral diri? Kenapa itu terdengar begitu menjijikkan? Lalu ... kenapa dia merasa kalau itu benar?

Barry tersurut ke belakang. Grace berpaling darinya, dan melihat ke arah cermin, saat itulah Barry menyadari, Grace benar. Dia memang tidak lebih baik dari Sebastian. Bukan hanya itu. Dia bahkan jauh lebih buruk dari apa yang dikatakan Grace.

"Pergilah, Barry. Tolong jangan buat semuanya jadi makin keruh." Revan berkata dengan nada lebih lunak. Sebagai laki-laki, dia mengerti perasaan Barry yang terluka karena ketegasan Grace yang memang sangat mirip istrinya itu. Ketegasan yang sama sekali tidak memandang muka.

Barry menatap Revan, lalu mengangguk lemah. Dia berbalik, dan melangkah keluar dengan hati hancur dan terhina. Grace benar, dan dia hanya terlalu bodoh untuk menyadarinya.

Revan menghela napas, dan menatap putrinya yang tampak berusaha mengembalikan ketenangannya. Diambilnya koran yang ditinggalkan Barry, lalu dibacanya, dan dia langsung mengerutkan kening.

"Kak"

"*Daddy*, bisa tinggalkan Kakak dulu?" Grace memotong dengan suara gemetar.

Revan kembali menghela napasnya, lalu mendekati putrinya.

"*Daddy* keluar dulu, ya. Apa pun yang sudah dikatakan Barry, Kakak sudah mengenal Bastian jauh lebih baik dari itu," katanya sambil menepuk bahu Grace dan mencium pelipisnya sebelum keluar. Koran yang sudah dibacanya, diletakkan di pangkuan Grace.

Grace tercenung. Dengan tangan gemetar dia mengambil koran itu. Kata Barry, Sebastian adalah pembunuh? Apa yang membuatnya bicara begitu?

Sambil menguatkan hatinya, dia pun membuka koran itu, dan langsung melihat bagian yang ditandai Barry dengan mencolok. Air mata meluncur turun di pipinya, saat kata demi kata mulai dibacanya.

Sebastian berdiri menunggu di altar dengan Theo yang berdiri di sampingnya sebagai *bestman*. Dia merasakan jantungnya berdetak makin cepat, dan saat sebuah perasaan tak enak mengusiknya, dia menoleh dan melihat Revan yang memasuki ruangan tanpa Grace.

Bingung dia mengerutkan kening, dan diperhatikannya Revan yang tampak bicara dengan Gail. Tak sengaja karena itu memang kebiasaannya, Revan membaca gerakan bibir Revan, dan jantungnya seolah berhenti berdetak. Gerakan bibir Revan hanya bisa ditangkapnya sedikit, tetapi cukup menjelaskan kenapa Grace tidak bersama Revan.

"Barry menemui Grace"

Bertahan Saja Untukku ... Hazel Eye

~ Don't say sorry, just hold on for me~

Sebastian menghela napas berat. Habis sudah. Grace sudah tahu, dan saat ini pasti sedang merasa sangat kecewa kepadanya. Gamang, dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling, dan melihat orang-orang yang saling berbisik, dan bisa menduga apa yang dikatakan orang-orang itu. Mereka pasti sedang bertanya-tanya kenapa sang pengantin wanita tidak muncul, dan kenapa juga ayahnya malah masuk sendirian ke situ. Tak lama setelah itu, mereka akan memandangnya dengan marah karena menganggapnya telah menipu Grace dan keluarganya. Ya ... itu akan terjadi tak lama lagi.

Benaknya bergolak oleh perasaan tak menentu. Ada rasa takut, sedih, sesal, dan yang paling utama, rasa bersalah. Teringat olehnya kata-kata Barry tentang Sebastian yang menurutnya telah menipu Grace, dan Barry akan membongkar semuanya. Dengan sangat terang-terangan, Barry mengatakan kalau dia yakin Sebastianlah yang membunuh suami Mbak Padmi, dan mungkin Mbak Padmi juga karena mereka berdua telah melecehkannya. Ketika Sebastian tidak mampu membantah karena keterbatasannya, Barry memastikan padanya, kalau itu yang akan dikatakannya kepada Grace.

Semula Sebastian ragu Barry akan melakukan ancamannya karena, toh, sejak perkelahianya waktu itu, Barry terlihat sudah mampu menerima hubungannya dengan Grace, dan selalu bersikap baik padanya. Dia tidak mengira

Sebastian menoleh dan memandang Theo yang sedang bicara dengan pendeta. Dia sempat menangkap gerak bibir Theo yang memberitahu sang

pendeta kalau ada penundaan. Penundaan? Sebastian menggeleng-geleng sedih. Bukan penundaan, tetapi pembatalan. Dia yakin itu. Malah, dia merasa seolah punggungnya sudah berlubang sekarang karena tatapan para tamu yang pasti sedang memandangnya dengan sangat marah.

Berat dia menghela napas, lalu dengan lesu berbalik dan melangkah meninggalkan altar, mengabaikan tatapan bertanya mereka yang hadir, tetapi cengkeraman di tangannya membuat dia terhenti. Saat dia menoleh, matanya bertemu dengan Theo yang menatapnya tajam.

"Tunggu di sini, jangan berpikir yang tidak-tidak," gerak bibir Theo.

Sebastian menggeleng. Apa yang harus dia tunggu? Grace mendatangnya dan mengusirnya? Bagaimana mungkin dia bisa bertahan kalau Grace menatapnya dengan penuh kebencian? Dia akan menjadi orang yang sangat tidak tahu diri jika tetap bertahan dan menunggu Grace datang, bukan?

Mengingat Grace memiliki hati yang sangat baik, mungkin dia masih akan mempertimbangkan nama baik keluarga dan bahkan mungkin, tetap menjaga perasaan Sebastian. Meski begitu, semuanya sudah berubah. Karena selanjutnya Grace hanya akan memandang Sebastian dengan tatapan terluka karena merasa dibohongi.

Perasaan itu mendadak bergulung di dada Sebastian, membuatnya tak mampu menahan air mata yang mendadak menggenang di pelupuk netra *hazel*-nya. Disentakkannya cengkeraman Theo, lalu berlari secepat yang dia bisa, keluar dari ruang gereja. Dia takut, malu, dan merasa sangat bersalah. Benaknya terus mengulang sesalnya; tidak seharusnya dia menutupi masa lalunya dari Grace ... seharusnya dia beberkan semua agar Grace bisa memilih, akan tetap bersamanya atau tidak. Sekarang Gracanya kecewa, sakit hati, marah, dan terluka, dan dialah penyebabnya! Ya Tuhan ... dia sudah menyakiti Grace! Dia tidak pantas melihat Grace lagi!

Semua yang hadir, kaget melihat Sebastian yang melarikan diri dengan ekspresi hancur. Theo yang langsung tersadar, berlari secepat mungkin untuk menyusulnya, begitu juga dengan Revan, sepupu-sepupu Grace, bahkan Gail yang harus susah payah karena mengenakan jarik. Namun, sayang kaki Sebastian yang panjang membuatnya melesat jauh di depan

mereka. Dengan hati hancur dan mata buram karena emosi yang menyesak, dia terus berlari. Sejauh yang dia bisa, dan dia tak menyadari saat langkahnya membawa dia menyeberangi jalan, dari arah kanan, sebuah mobil meluncur cepat. Si pengemudi yang terkejut, spontan menekan klakson, tetapi mana bisa Sebastian mendengarnya? Tubuh yang tinggi dan kekar itu pun langsung membentur mobil, dan terpental cukup jauh.

Grace membuka mata, menengadah ke atas sejenak, menghela napas, lalu bangkit dari posisi berlututnya. Ada rasa lega di dadanya, setelah untuk beberapa saat dia mengadukan segala kegundahannya kepada Sang Pemilik Hidup melalui doa. Semua kecurigaannya, semua kekecewaannya, dia serahkan pada Tuhan, yang dia tahu, tidak akan mengecewakannya. Sekarang hatinya terasa lebih ringan, dan dia siap meneruskan apa yang sempat tertunda. pernikahannya.

Saat dia melihat ke cermin, seorang wanita cantik dengan mata yang memerah, melihat balik kepadanya. Dia tersenyum miris. Yah ... dia sudah menangis cukup lama.

Diperbaikinya tatanan *makeup* yang sedikit rusak karena air mata, lalu dia mengulas senyum. Benaknya berputar merekonstruksi urutan kejadian sejak Barry menemuinya, sampai sekarang, saat dia sudah meraih kedamaian di hatinya.

Sebastian mengalami banyak hal buruk, dan mungkin ... hanya mungkin karena jelas di koran itu tidak disebutkan, dan asumsi Grace pun hanya diarahkan oleh asumsi Barry, Sebastian bersalah karena kematian laki-laki jahat yang sudah memperkosanya, tetapi saat itu Sebastian masih remaja, bukan? Usianya masih sangat muda dan pastinya sedang ada dalam kondisi yang terdesak.

Bukan berarti kejadian itu membentuk Sebastian menjadi monster karena menurut Mbok Min waktu itu, Sebastian tidak pernah main tangan semarah apa pun dia. Bahkan pada laki-laki yang menantanginya berkelahi! Satu-satunya kejadian Sebastian memukul orang, hanyalah saat Barry menghina

Grace dulu. Bukan karena dia sendiri yang disakiti dan dihina, tetapi karena Grace, orang yang dicintainya.

Grace pastinya akan meminta Sebastian menjelaskan semua, dan seandainya benar dia melakukan kejahatan serius di masa lalunya, maka Grace akan memintanya bertanggung jawab. Sebastian harus menyerahkan diri kepada polisi. Namun, saat Sebastian melakukannya, Grace sudah akan mendampinginya sebagai istri. Setidaknya, sekalipun dia tidak bisa mengubah masa lalu Sebastian, dia akan bisa membantunya untuk membentuk masa depan Sebastian bersamanya. Sampai saat ini, keyakinan Grace kalau Sebastian adalah pria terbaik untuknya, masih sama. Jadi sekarang, dia harus menyelesaikan yang terpenting dulu sebelum mengambil langkah lainnya. pernikahannya.

Dengan terampil Grace membetulkan letak tiara di kepalanya. Dia masih terlihat cantik, meski dengan mata membengkak karena tangis, dan riasan yang sedikit luntur. Malah, dia merasa bertambah cantik setelah memperoleh rasa damai di hatinya pasca berdoa. Sekali lagi dia menghembuskan napas keras-keras, kemudian melangkah keluar dari ruang rias. Dilihatnya Kenneth berdiri tidak jauh dari situ, sedang bersandar di sebuah tiang sambil bermain dengan ponsel. Grace memanggilnya.

"Ken, mana *Daddy*-nya Kakak?" tanyanya.

Kenneth mengangkat wajah dan melihat Grace yang menghampirinya. Dia langsung semringah.

"Belum balik, Kak. Mau ngomong sebentar sama Bude Gail katanya," jawabnya. "Kak Grace cantik banget, aduh ... patah hati, deh, Ken, enggak jadi nekat sama Kakak."

Grace tertawa. "Hush! Sama kakak sendiri juga! Udah sana, panggilin Pakde dulu, kan, gak mungkin Kakak jalan sendiri ke altar," katanya.

Kenneth mengerucutkan bibirnya. "Salah Kak Grace sendiri, kenapa cecurut Barry diladenin," gerutunya, membuat Grace tersenyum. Dia melangkah ke arah ruang ibadah untuk melakukan permintaan Grace, tetapi langkahnya terhenti saat adik bungsunya, Brandon, berlari ke situ,

melewatinya, dan langsung menghampiri Grace. Sambil tersengal, pemuda itu berusaha bicara untuk memberitahukan apa yang barusan terjadi.

"Kak Grace ... Abang Bas"

Grace merasa jantungnya sejenak terhenti, dan dia mengedip cepat. Ada rasa teramat tidak enak di dadanya, dan dia tidak menunggu Brandon menyelesaikan kalimatnya. Grace mengangkat rok gaunnya, kemudian berlari ke arah Brandon tadi datang untuk mencari tahu sendiri ada apa dengan Sebastian.

Berbagai dugaan silih berganti di kepalanya, dan tidak ada satu pun yang baik. Apa yang dipikirkan Sebastian saat dia tidak muncul-muncul? Sebastian memiliki perasaan yang luar biasa sensitif, dan sering menarik kesimpulan sendiri setiap kali berinteraksi dengan orang lain. Apakah dia mengambil kesimpulan yang salah melihat Revan datang tanpa Grace ke ruang ibadah?

Grace mulai kembali terisak, sambil berlari dengan susah payah karena tumit sepatunya. Ruang ibadah terasa jauh sekali, dan saat dia hampir mencapai teras, napasnya seolah direnggut dari paru-paru, melihat orang-orang yang sedang berhamburan dari dalam. Grace tersengal, dan menengok ke arah tujuan mereka. Di sana, di tepi jalan, sosok yang dikhawatirkannya terbujur kaku bersimbah darah.

Bunga di tangan Grace terjatuh, dan dia merasa seluruh dunia seolah runtuh di hadapannya.

"Bastian!" teriaknya histeris sambil menuruni tangga gereja, dan berlari ke arah kerumunan.

Dengan kedua tangannya Grace menyibakkan tubuh-tubuh yang mengelilingi Sebastian. Tatapan matanya kabur karena air mata, tetapi dia sempat mengenali Gail, yang langsung merangkulnya. Gemeteran, Grace melepaskan diri dari rangkulan Gail, dan berlutut di sisi Sebastian untuk memeriksa keadaannya. Saat dia menunduk untuk memastikan Sebastian masih bernapas, kekasihnya itu membuka mata.

"Gheiweis ... mah ... aghan aghu ...," katanya susah payah.

Di tempatnya berdiri, Mbok Min terpaku. Itu adalah kalimat pertama yang terucap dari bibir Sebastian sejak dia mengalami ketulian karena Padi, putrinya, pernah mengatakan kalau Sebastian berhenti bicara sejak kehilangan pendengaran. Kalimat mengharukan yang susah diucapkannya itu, adalah permintaan maaf?

Grace terisak sambil menunduk dan mencium dahi Sebastian.

"Jangan minta maaf, bertahan saja untukku. Oke, *Hazel Eye*?" lirihnya di antara isak.

Sebastian tersenyum, lalu memejamkan matanya.

The Silver Lines

~ Even on the darkest cloud, there are always silver lines~

Pedro memalingkan wajahnya saat Kiana dan istrinya, Gina, memasuki ruang perawatan tempatnya berbaring. Dia berharap putrinya itu tidak sempat melihat air mata yang sempat membasahi pelupuk mata tuanya karena akan sangat memalukan jika Pedro Meliala yang dikenal berkarakter keras, ketahuan menangis, bukan?

"Papa." Kiana memanggil.

Pedro mengerjap-ngerjap.

"Hm?"

"Pa" Suara Kiana terdengar sedikit ragu.

Pedro mengerutkan kening. Dengan jempolnya dia menghapus sisa air mata, lalu menoleh pada Kiana.

"Ada apa, Ki?" tanyanya heran. Dilihatnya putrinya itu berdiri dengan sikap gamang, sementara di sebelahnya, Gina, tampak berusaha menahan tangis.

"Ki" Pedro merendahkan suaranya, memberikan teguran agar putrinya segera bicara.

Kiana menghela napas. "Abang kecelakaan menjelang pemberkatan, dan sekarang ada di rumah sakit ini," katanya sedih.

Pedro termangu. Sebastian kecelakaan? Rasa sakit dalam dadanya membuat dia berjengit, tetapi sakit ini berbeda sekali dengan sakit akibat gagal

jantung yang dideritanya. Dia menyadari satu hal, dan langsung menatap Kiana.

"Ambilkan kursi roda, Papa mau melihat Sebastian," pintanya. Membuat Kiana dan Gina berpandangan. Namun, sedetik kemudian, Kiana tersenyum lebar.

"Baik, Pa. Sebentar Ki panggil perawat dulu," katanya.

"Berdoa, ya, Kak Grace. Pasti Tian baik-baik saja. Dia, kan, kuat, masa pernah jadi kuli panggul, ketabrak gitu aja 'lewat'." Beby berkata menenangkan, padahal suaranya sendiri pecah oleh tangis.

Grace menyusut air matanya. Dia membiarkan Beby meremas tangannya untuk menyalurkan kekuatan, hingga kemudian dia melihat ketua tim dokter yang menangani Sebastian, berjalan ke arahnya. Cepat Grace bangkit dan melangkah mendekat, diikuti Beby, Gail, dan Revan.

"Gimana tunangan saya, Dok?" Grace langsung bertanya. Dokter Ben adalah temannya, tetapi tidak etis memanggilnya dengan nama saat sedang bertugas, kan?

Dokter Ben, menatapnya, dan tersenyum.

"Tunangan? Memangnya pemberkatan belum selesai?" tanyanya menggoda.

Grace mengerjap. "Ben!" keluhnya.

Ben terkekeh. "Tunanganmu punya tempurung kepala yang keras, dan fisiknya juga prima. Dia akan pulih dalam waktu singkat," jawabnya. "Tapi ada fraktur sederhana di rusuk dan pahanya, *well* ... hal kecil untuk dokter ortopedi, ditambah, tindakanmu yang bagus sekali pada luka dengan pendarahannya, tepat di tempat kecelakaan. Aku yakin pemulihannya akan cepat. Untuk sekarang, sepertinya cukup dengan kehadiranmu dia akan segera membaik."

Grace mengerjap, lalu dengan gembira menggenggam tangan Ben.

"Benarkah, Ben?" tanyanya antusias.

Ben mengangguk. "Ya. Sekarang dia sudah dipindahkan ke HCU karena sudah melewati masa kritis, tapiii ... jangan dibikin terlalu cape, ya," jawabnya.

Grace tersenyum bahagia. "*Thanks*, Ben," serunya, lalu dia menoleh pada Gail, Beby, dan lainnya, yang langsung menyuruhnya masuk.

Sebastian tampak berbaring dengan mata terpejam, dan perban melingkari kepala, tangan serta rusuknya, dan sialan Ben! Tuksedo Sebastian diguntingnya sampai terbagi dua! Grace akan membalasnya nanti, lihat saja. Lalu perhatian Grace kembali pada wajah Sebastian yang terlihat pucat karena efek perdarahan di kepalanya tadi, tetapi seperti kata Ben, untunglah Grace dengan cepat membalut luka itu hingga Sebastian tidak kehabisan darah.

Hati-hati Grace duduk di sisi ranjang, lalu tangannya terulur menyentuh kulit dada Sebastian yang telanjang, membuatnya langsung membuka mata. Netra *hazel* itu membesar melihat Grace.

"Halo, *Hazel Eye*." Grace menyapa.

Sebastian mengerjap, tetapi saat hendak menggerakkan tangannya untuk menjawab, dia mengernyit kesakitan. Cepat Grace menahan tangannya dan menggeleng.

"Enggak usah jawab, cukup perhatiin aku aja," cegahnya.

Sebastian kembali mengerjap, dan Grace menghela napas melihat ekspresinya yang penuh rasa bersalah. Beberapa saat Grace memandangnya, merekam tiap lekuk di wajah sempurna yang kini terlihat mengenaskan dengan memar dan luka sobekan di beberapa titik itu. Grace menarik sudut bibirnya ke bawah. Memperlihatkan betapa kesalnya dia pada Sebastian.

"Ngapain kamu lari? Kamu enggak mau nikah sama aku?" Tiba-tiba dia mulai mengomel.

Sebastian melebarkan matanya, tetapi Grace membelalak galak kepadanya, membuat Sebastian merasa ngeri.

"Kamu nyebelin, Bas! Kamu, kan, tahu aku udah enggak mungkin hidup tanpa kamu, kenapa kamu malah coba-coba kabur? Pake kecelakaan lagi! Kamu mau aku mati juga? Kamu nyebelin!" Sambil berkata begitu, Grace tak sengaja menepuk keras dada Sebastian hingga tunangannya itu meringis kesakitan. Bukannya menyesal, Grace malah cemberut.

"Sakit? Sukurin! Siapa suruh kamu nyakitin aku duluan? Biar kamu rasain, tuh, sakit hati aku gara-gara ketakutan karena ngira akan kehilangan kamu!"

Sebastian mengerjap-ngerjap dengan mata yang mulai basah. Wajahnya dihiasi sesal.

"Mah ... aghh" Suaranya terdengar seperti hewan yang disembelih, tetapi membuat pertahanan Grace langsung bobol. Air mata mengalir di pipinya, dia langsung terisak.

"Kamu bikin aku takut, Bas," katanya di sela isak. Tangannya mengusap bekas tepukannya tadi. "Aku enggak mau kehilangan kamu," sambungnya jujur.

Sebastian mengerjap-ngerjap. Ekspresinya frustrasi karena tidak bisa menggerakkan jemarinya untuk menjawab Grace, sedangkan untuk bicara, dia sangat kesulitan.

Grace menunduk, meletakkan pipinya di dada Sebastian yang terbuka, air matanya membasahi kulit Sebastian, dan memberikan kehangatan di hatinya. Untuk beberapa saat dia tetap pada posisi itu, sambil telapak tangannya yang hangat mengusap kulit Sebastian yang tidak terluka, sebelum kembali menegakkan duduknya dan menatap Sebastian lagi sambil menyusut air matanya. Tatapan matanya kembali menjadi galak.

"Kamu ngambil asumsi sendiri lagi, kan?" tanyanya. "Karena *Daddy* enggak sama aku, kamu mikir yang enggak-enggak, hm?"

Sebastian mengerjap dua kali. Grace berdecak. Sudah dia duga

"Ya, Bas. Barry memang ketemu aku dan mengatakan apa yang kamu sembunyikan. Lalu kenapa? Aku kaget, ya. Aku sempat marah, sangat. Aku juga terluka, dalam sekali. Tapi ... apa kamu tahu yang lebih menyakitkan ketimbang kenyataan kalau masa lalu kamu itu ngagetin? Ketidakpercayaan kamu, Bas," katanya sambil menatap sedih.

"Kamu sudah tahu Barry berniat bicara sama aku, tapi kamu bukannya ngomong duluan. Harusnya kamu langsung bicara, beritahu aku, kasih aku pilihan untuk percaya atau enggak sama kamu. Yakinkan aku kalau masa lalu kamu itu bukan masa depan yang akan kita punya. Tapi apa? Kamu enggak percaya kalau aku sungguh-sungguh cinta sama kamu, dan bersedia merengkuh semua yang jadi paket kamu, termasuk masa lalu kamu. Kamu ambil keputusan sendiri untuk ninggalin aku, tanpa nanya aku, apakah aku marah atau enggak. Masih mau bertahan atau enggak. Padahal, Bas, aku cuma butuh lihat usaha kamu, lho. Aku kepengin bukan cuma aku yang mati-matian membujuk kamu untuk terima aku, kamu juga harus berusaha untuk membuatku yakin, Bas. Aku mau kamu jujur. Ngerti enggak, sih?"

Sebastian kembali mengerjap, bibirnya bergetar, dan sesal menggantung pekat di ekspresinya.

Grace menghela napas berat. Lembut dia menyentuh rahang Sebastian yang memar, dan matanya kembali basah melihat wajah sempurna itu harus rusak sana-sini.

"Ya sudahlah, Bas. Aku ngomel kayak apa juga percuma. Kamu, ya, kamu, kalo aku maksa kamu lebih terbuka juga susah. Sekarang gini aja, kamu istirahat aja dulu. Aku enggak mau tahu, pokoknya kamu harus cepet sembuh. Kita punya acara pemberkatan yang belum selesai. Kamu paham?" Kalimatnya diucapkan dengan lafal jelas agar Sebastian mengerti.

Ada haru menyeruak dalam ekspresi Sebastian. Netra *hazel*-nya basah, dan bibirnya bergerak-gerak ingin bicara, tetapi melihat Grace menarik sudut bibirnya, dia pun langsung gentar dan hanya bisa menatap Grace dengan mengiba. Membuat Grace merasa tidak tega.

Namun, untuk terakhir kalinya, Grace ingin membuat Sebastian jera menutupi semua hal, jadi dia menabahkan dirinya untuk mengabaikan

ekspresi mengiba Sebastian yang mirip ekspresi seekor anak anjing itu, dan menatapnya dengan galak.

"Aku pergi keluar sekarang, Bas. Aku mau kamu istirahat total, jangan berani-berani kamu nunda kesembuhan, ya. Aku pasti marah sama kamu nanti," ancamnya sambil bangkit dari duduknya. "Dan satu hal lagi, aku enggak peduli apa pun yang kamu rasa, tapi begitu kamu pulih, aku mau kamu jelasin semua karena yang aku perlukan cuma versi kamu. Bukan versi koran, apalagi versi Barry. Ngerti, *Hazel Eye*?"

Susah payah Sebastian mengangguk. Apa pun, asalkan dia masih boleh mengharap Grace. Apa pun akan dilakukannya, asal Grace berhenti kecewa padanya, ya ... apa pun!

Saat itu dia tertegun karena Grace membungkukkan tubuhnya, lalu mengecup lembut dahinya, hidungnya, dan terakhir, bibirnya. Tubuh Sebastian menegang, dia tidak mengira Grace masih sudi menyentuhnya, padahal gadis itu jelas-jelas masih marah. Cairan hangat seketika merebak di matanya, yang langsung diseka Grace.

"Ingat baik-baik, Bas. Aku perintahkan kamu untuk cepat pulih. Jelas!" Grace berkata dengan bibir basah setelah menciumnya. Lalu gadis itu menegakkan tubuhnya dan keluar dari ruang perawatan intensif itu.

Setelah melihat ekspresi Sebastian yang begitu murni, Grace kembali merasa yakin. Apa pun yang menjadi noda hitam di masa lalunya, noda itu tidak mengubah jati diri Sebastian yang sebenarnya. Seorang pria dengan kepribadian sensitif, yang akan melakukan apa pun untuk Grace, wanita yang dia cintai.

Di ranjangnya, Sebastian memejamkan mata. Sekuat tenaga memerintahkan dirinya untuk cepat sembuh, agar wanita yang paling berharga baginya itu tidak kecewa dan menunggunya terlalu lama.

Kebenaran yang membebaskan

~ Truth might sometimes hurts, but never failed to free your soul ~

"Kakak enggak nungguin Abang?" Gail bertanya. Dia heran melihat Grace cuma sebentar berada dalam ruangan tempat Sebastian dirawat.

Grace mengangguk. "Enggak. Biar Bastian kapok, sekali-kali Kakak galakin. Abis ... gak yakin banget, sih, sama Kakak," gerutunya.

"Sadis amat, Kak." Theo berkomentar, membuat Gail tertawa kecil, dan Revan mengangkat alisnya. Theo benar, kadang Grace bisa sangat galak dan tegas tanpa perasaan jika sudah menyangkut prinsip tentang apa yang dia anggap benar. Sebuah kemiripan yang sangat kental dengan sang bunda.

Grace melotot padanya. "Biarin aja! Ade, kan, gak harus berurusan sama Bas tiap hari nanti, Kakak yang bakal jalanin hidup sama Bas. Biar dia tahu, kalo dalam berhubungan itu, harus ada keterbukaan." Dia berkata sebal. "Yang lain juga jangan jenguk dulu, biar dia merenung, terus istirahat total."

Theo hanya menatap datar, lalu melingkarkan lengannya di bahu Gail yang langsung menepuk pipinya. Mulut indahinya kembali mengeluarkan kalimat datar.

"Bener-bener sadis"

"Eh, Muka Datar, jangan ngatain Kak Grace, ya!" Beby langsung membela Grace. "Kak Grace cuma melakukan yang dia anggap baik, si Tian bloon itu memang harus diketok kepalanya, baru sadar kalo enggak semua orang sejahat orang tuanya"

"Ehem!"

Semua yang ada di situ menoleh, dan melihat seorang pria tua, yang masih gagah di usianya, duduk di kursi roda, sementara seorang wanita mungil sebayanya, berdiri berdampingan dengan Kiana di sisi kursi. Semua yang ada di situ langsung memiliki pemahaman yang sama. Mereka adalah orang tua Sebastian.

"Kami memang tidak sempurna, tapi tentu saja kami punya alasan untuk setiap hal yang kami lakukan." Gina berkata sambil menoleh, meminta dukungan pada Pedro yang duduk dengan wajah keras.

Saat itu keluarga Sebastian duduk berhadapan dengan keluarga Grace dalam ruang kerja Grace di rumah sakit. Ada sedikit ketegangan yang menggantung karena jelas keluarga Sebastian mendengar apa yang dikatakan Beby, dan merasa tersinggung karenanya.

"Tidak ada alasan yang membenarkan orang tua membuang anaknya untuk hidup dengan pembantu, lalu membiarkannya terlunta-lunta untuk bertahan hidup sendiri." Theo menyambar dingin. Membuat keluarganya menatap dia dengan heran karena biasanya si muka datar itu hampir tidak pernah bicara.

"Kamu bukan bagian keluarga kami, tentunya tidak akan mengerti." Gina berkata marah. Wajahnya memerah karena tersinggung, dan juga malu karena sadar pemuda itu benar.

Theo memandang dingin. Kedua tangannya masuk ke saku celana, sikap berdirinya pun santai, tetapi kalimat yang keluar dari mulutnya kemudian, terdengar begitu tajam menusuk.

"Kalau membuang anak karena cacat adalah alasan yang sah dan benar, maka seharusnya aku juga dibuang bundaku. Aku juga berkebutuhan khusus seperti Abang, tapi bundaku yang bahkan bukan ibu kandungku, tetap mengasihiku dengan sepenuh hati. Padahal mungkin, aku sering membuatnya ketakutan dengan kondisiku. Orang tuaku tidak membuangku karena saat Tuhan mempercayai mereka untuk memilikiku, mereka menjaga kepercayaan itu dengan sungguh-sungguh. Sedang kalian? Alasan apa pun

yang kalian punya, tidak akan menutupi fakta kalau kalian bukan pembawa amanat yang setia. Kalian menyalah-nyatakan kepercayaan Tuhan, dan akhirnya, merusak rancangan indah yang Tuhan punya untuk kalian. Sayang sekali. Untunglah rancangan Tuhan untuk Abang tidak akan gagal karena dia bertemu Kak Beby dan Kak Grace. Orang-orang yang lebih tulus kepadanya, dibanding keluarganya." Usai mengatakan itu dia melangkah pelan, dan keluar dari ruangan itu. Meninggalkan keluarga Sebastian yang tampak terpukul, dan keluarganya sendiri yang kebingungan melihat bungsu pendiam, yang tiba-tiba jadi cerewet itu.

Grace tercenung di kursinya, menelaah kalimat yang diucapkan Theo barusan, dan dia tersadar. Ternyata Theo menyalah-nyatakan Sebastian, sampai bisa mengeluarkan pernyataan setegas itu. Ya ampun. Sebastian harus tahu ini, dia harus tahu betapa banyak kasih sayang yang diterimanya, agar kekasihnya itu tidak rendah diri lagi.

"Kalau kalian memang keluarga yang takut pada Tuhan, seharusnya tidak membiarkan anak muda itu bicara begitu pada kami, orang-orang tua." Gina berkata dengan suara bergetar sisa rasa terpukul mendengar kalimat tajam Theo.

Gail menatapnya dan tersenyum. Senyum teduh yang menyejukkan.

"Maafkan kami jika kalian tersinggung karena perkataan Theo. Tapi ... kami memang tidak bisa mencegahnya mengatakan isi hati dan kepalanya karena dia bukan anak-anak lagi. Dia adalah pria dewasa dengan hak yang sama untuk bicara, dan kebetulan, kata-katanya mewakili apa yang ada di benak kami." Dia berkata dengan nada lembut, tetapi menusuk. Tangannya terulur, dan meraih tangan Revan yang terlihat tenang sambil mengamati keluarga di depannya, lalu menggenggamnya erat.

"Sekarang, apakah kalian punya keperluan menemui kami?" tanya Gail.

Gina menoleh pada Kiana yang terlihat memandang Grace yang sedang tercenung.

"Ki" Gina memanggil, meminta bantuan putrinya untuk bicara dengan keluarga besannya, yang harus dia akui, memiliki aura yang

mengintimidasi, meski dalam artian positif. Membuatnya merasa segan karena sepertinya pandangan mereka pada keluarganya tidak terlalu baik.

"Papa ingin menjenguk Bang Tian, kalau boleh." Kiana langsung mengambil alih. Dia mengalihkan tatapannya dari Grace.

Revan berdehem. "Karena bagi kami Bas adalah anak, maka kami akan melindunginya dari apa pun, termasuk kemungkinan sakit hati. Untuk saat ini, kalau kalian mengunjungi Sebastian"

"Saya mohon." Tiba-tiba Pedro berujar. "Jika diizinkan, saya ingin bicara dengan calon istri Sebastian."

Semua termangu, lalu menoleh pada Grace yang langsung mengangkat kepalanya, dan memandang Pedro.

"Tentu saja, Pak," ucapnya lembut. Dia menoleh pada Gail, Revan, dan Beby yang ikut-ikutan ada di situ, lalu mengangguk.

Sambil tetap tersenyum, Gail menggandeng Revan dan Beby untuk keluar dari situ, dan saat mereka bertiga sudah menghilang di balik pintu, Pedro menatap istri dan putrinya.

"Kalian keluarlah, Papa mau bicara dengan Nona Grace," perintahnya.

Gina terlihat ragu, tetapi Kiana meraih lengannya, dan mengajaknya keluar. Sebelum beranjak, Gina menyentuh dagu Grace, mendongakkannya, dan tersenyum.

"Tian beruntung mendapatkan kau, Cantik," katanya dengan rasa haru, lalu melangkah keluar. Kiana masih sempat melemparkan senyum pada Grace, yang dibalas Grace dengan tulus.

Beberapa saat hening, sampai kemudian Pedro berdeham.

"Bagaimana kalian bertemu?" Dia mulai bertanya.

Grace menatapnya lurus, meski tetap dengan cara sopan.

"Kami dikenalkan. Beby, teman lama saya, murid sekolah minggu bunda saya. Dia adalah pelatih *fitness* Bas, dan dia menjodohkan kami," jawabnya tenang.

Pedro menyandarkan punggungnya di sandaran kursi roda. Wajahnya terlihat lelah

"Kenapa kau langsung mau, Anak Perempuan? Apa yang kau lihat dari Tian?" tanyanya lagi.

Grace masih menjaga kontak matanya.

"Saya tidak langsung tertarik pada Bas. Begitu juga Bas. Tapi saat kami bertemu lagi dan berbelanja bersama, tanpa sengaja saya melihatnya sedang memilih apel. Entah mengapa, saya langsung tidak bisa mengalihkan pandangan saya darinya."

"Kenapa? Karena Tian tampan?"

Grace tersenyum kecil. "Saya tidak akan menyangkal itu. Tapi bukan. Bukan karena itu, melainkan karena saat saya melihatnya begitu tekun memilih apel satu per satu, ada kesan kesepian yang kental terpancar dari bahasa tubuhnya, dan saya penasaran. Bagaimana mungkin dia bisa merasa begitu dengan segala yang dimilikinya? Karena dari Beby saya tahu kalau karier Bas bagus, dia juga punya penampilan fisik yang tidak mengecewakan, lalu kenapa sepertinya dia begitu terkucil? Pasti ada alasannya, bukan?"

"Dia itu tuli, wajar kalau dia kesepian karena dia tak bisa mendengar." Pedro berkata cepat.

Grace mengangkat alis. "Tidak. Terlepas dari fakta dia tuli, ada sesuatu dalam dirinya yang membuat dia begitu terkucil. Kepercayaan dirinya ada pada titik yang sangat kritis, dan itu tidak wajar."

"Itu sangat wajar, Anak Perempuan. Dia tuli, wajar kalau dia tak percaya diri. Walaupun dia kaya, tetapi seandainya ada orang perempuan mau

melihatnya, sudah pasti mereka hanya main-main. Mereka pasti hanya lihat uangnya, atau tubuhnya. Dia tahu itu."

Grace terdiam. "Jadi itulah yang Bapak pikirkan tentang putra Bapak?" tanyanya dengan nada sedih. Dia menghela napas. "Pantas ... kalau pikiran seperti itu ada di kepala Bas. Karena ternyata, teladan hidupnya sendiri yang membentuknya begitu."

Pedro terpaku, dan merasa tertohok oleh kalimat Grace. Saat itu dengan berani Grace menatapnya lebih tajam.

"Sebastian mungkin tuli, tapi Tuhan membuatnya terlahir ke dunia bukan tanpa alasan. Asal Bapak tahu, dengan semua hal yang telah terjadi padanya, bisa bertahan dan menjadi seperti dirinya sekarang, itu adalah sebuah kehebatan. Tidakkah Bapak merasa bangga karenanya?"

Pedro merasakan tenggorokannya tercekat. Ragu, dia mengangguk pelan.

"Ya. Aku bangga padanya. Aku bangga, meski tanpa aku, dia masih bisa menjadi orang sukses. Tapi sangat wajarlah kalau sebagai orang tua, segagal apa pun keluarga kami, masih ada keinginan untuk melihat putra kami mendapatkan istri yang sungguh-sungguh mencintainya," akunya lirih.

"Saya mencintainya, begitu juga Sebastian, dia mencintai saya." Grace berkata tegas.

Pedro kali ini benar-benar menatapnya. "Apa kau kasihan padanya, Anak Perempuan? Kau bilang kau mulai perhatian padanya karena melihat rasa kesepiannya, bukan? Aku tahu kau tak mungkin mengincar hartanya karena jelas keluargamu mampu, dan kau sendiri dokter. Jadi ... alasan kau pasti karena kasihan"

"Sebastian tidak membutuhkan belas kasihan. Dia hanya membutuhkan seorang penolong sepadan, sama seperti laki-laki lain, dan saya adalah penolong sepadan baginya." Grace berkata penuh keyakinan.

"Lalu apa yang kau cari? Apa kau membutuhkannya, seperti dia membutuhkan kau?" Pertanyaan Pedro membuat Grace tersenyum.

"Tentu saja. Saya membutuhkannya sebagai pemimpin dan penopang hidup saya," jawab Grace dengan yakin.

Pedro menatapnya lekat. "Meskipun Sebastian tak hanya kurang di pendengarannya? Sekalipun dia tak utuh sebagai laki-laki?" Pertanyaan itu keluar dari mulutnya dengan suara suram.

Grace menatapnya. "Kalau Bapak bicara tentang pelecehan yang diterimanya, saya dan keluarga sudah tahu," jawabnya tenang, membuat Pedro kaget. "Yang membuat saya masih bertanya-tanya adalah, benarkah Sebastian membunuh?"

Pedro terdiam untuk beberapa saat. Lalu dia menatap Grace lekat-lekat.

"Sebastian menyebabkan kematian seseorang, itu betul. Tapi itu bukan tindakan pembunuhan. Aku harap kau tak menghakiminya setelah mendengar apa yang akan aku beritahukan."

Grace mengangguk. "Tentu."

Pedro mengerjap, dan ekspresi mukanya untuk sesaat membuat Grace teringat pada Sebastian. Ayah dan anak itu memang mirip sekali.

"Sebastian setengah sadar waktu dia mengambil pot bunga buat memukul kepala pria itu, dan pingsan setelahnya. Entah bagaimana, waktu polisi menemukan mereka, tubuh Pادمi sedang memeluk Sebastian, terlihat seperti melindunginya, sedangkan laki-laki jahat itu rubuh tak jauh dari mereka. Saat melakukan rekonstruksi, polisi menyimpulkan kalau Pادمilah yang memukul suaminya, bukan Sebastian. Itu juga yang dimuat koran, dan karena kami tak ingin Sebastian masuk penjara, maka kami diam saja."

"Tapi, diam kami membuat Sebastian marah. Dia anggap kami merusak nama Pادمi karena menurutnya, dialah yang membunuh laki-laki itu, dia mencoba menemui polisi, tetapi mereka tak menanggapi karena dia bicara menggunakan bahasa isyarat. Akhirnya dia memutuskan hubungan dengan kami karena hal itu."

Pedro menghela napas sejenak, lalu kembali meneruskan.

"Saat kami konsultasi dengan pengacara, kami diberitahu kalau ada beberapa hal yang menguatkan posisi Sebastian. Pertama, dia masih di bawah umur, kedua, dia dalam keadaan tidak sadar saat memukulkan pot itu, dan ketiga, dia tidak berniat melakukan tindakan berbahaya pada orang lain, dan sedang dalam kondisi membela diri. Jadi sekalipun dia menyerahkan diri pada polisi, dia tak akan, dijerat hukum, paling dia hanya diserahkan kembali pada keluarga untuk dididik. Sayang, kami tak pernah punya kesempatan mengatakan itu padanya karena dia sudah memutuskan hubungan dengan kami."

Pedro mengembuskan napas berat, sekaligus lega usai bicara, sebelum kemudian dia memandang Grace lagi.

"Tak ada hari yang aku lewati tanpa rasa sesal karena sudah membuang anakku, tetapi sikap kerasnya juga membuat aku marah. Dia tidak sedikit pun menunjukkan sesal karena sudah melawan pada kami, jadi ... kau tahulah. Lagi pula, dulu itu kami berpikir kalau dia pergi atas pilihannya sendiri, maka kami tak salah. Kami tak mengusirnya."

"Apakah kepergiannya membuat kalian merasa lega di awal?" Grace bertanya lembut.

Pedro mengangguk. Wajahnya memerah karena malu. "Ya. Kami sering berpikir kalau dia itu kutukan, makanya waktu dia pergi, kami merasa lega. Tapi bertahun kemudian, saat rasa rindu mulai terasa, maka rasa lega kami berubah jadi penyesalan. Bukan cuma sesal, tapi juga takut. Takut kalau suatu saat orang akan mengetahui kalau kami, orang Meliala, ternyata pernah membuang anak kami. Apa yang akan dipikirkan orang nanti?"

Grace mengangguk-angguk, tapi tidak berkomentar lebih lanjut. Saat itu Pedro bergerak lebih mendekat dengan kursi rodanya pada Grace, dan meletakkan kedua tangannya saling bertumpuk di pangkuan.

"Aku tahu, tak berhaklah aku ketemu dengan Tian, tapi aku rindu. Mungkin aku juga mati sebentar lagi karena jantung ini sudah mulai sering rusak. Kalau kau tak keberatan, tolong kau bujuk Tian agar dia mau kami jenguk. Bolehkah, Grace?" Dia berkata dengan tatapan mata penuh permohonan,

dan Grace tahu, bukan hal mudah bagi seorang seperti Pedro melakukan itu, merendahkan dirinya dan memohon.

Grace menatapnya, lalu mengangguk. "Saya akan katakan padanya, tapi tolong beri dia waktu," janjinya.

Kelegaan memenuhi wajah Pedro. Dia tersenyum, lalu mundur.

"Terima kasih," ucapnya tulus.

Sentuhan lembut di keningnya membuat Sebastian terbangun dari tidurnya yang lelap. Rasa sakit luar biasa menyerang di setiap bagian tubuhnya, dan dia meringis kesakitan. Namun, saat melihat wajah cantik dan lembut yang tersenyum padanya, rasa sakit itu seolah sirna begitu saja.

"Pagi, *Hazel Eye*. Sudah baikkkan?" gerak bibir Grace membuat Sebastian mengerjap lambat, mencoba merekam gambaran indah 'surganya'.

Untuk beberapa saat Sebastian masih belum bisa merespons karena pikirannya masih berkabut, tetapi tak lama dia tersenyum. Dicobanya mengangkat tangan, tetapi rasa sakit di bagian bawah selangkanya, langsung terasa menyengat. Dia pun meringis.

Grace berdecak dan menepuk pipinya.

"Sakit, ya? Memang enak? Yang cari sakit, siapa?" gerak bibirnya menyindir, membuat Sebastian nyengir tak berdaya.

Saat itu Grace menoleh pada perawat yang datang untuk memeriksa keadaan Sebastian sekaligus, memberikan beberapa injeksi. Sebastian langsung merinding melihat jarum suntik yang akan digunakan. Grace yang melihat perubahan ekspresinya, langsung nyengir jail.

"Pakai jarum paling besar, Sus. Kulit Abang keras, nanti enggak mempan kalau pakai yang biasa." Dia sengaja memperlihatkan gerak bibirnya pada Sebastian.

Sebastian mengerjap cepat, tetapi tidak berani protes. Dia pun hanya bisa memejamkan mata saat jarum yang tajam akhirnya menembus kulitnya.

Ketika akhirnya waktu penyiksaan berakhir, Sebastian membuka mata indahnyanya, dan melihat Grace yang sedang tersenyum usil padanya. Para perawat sudah tidak terlihat, membuatnya kembali bernapas lega.

"Aih ... badan kamu keker, kok, masih bisa takut sama jarum suntik, sih, Sayang?" Grace menggodanya.

Sebastian menyeringai malu. Saat itu Grace mengusap pipinya dengan lembut, dan Sebastian pun langsung tersesat dalam kehangatan sentuhan itu. Mata *hazel*-nya berkaca-kaca, membuat Grace merasa gemas karenanya. Dia menatap Sebastian lekat-lekat, lalu menunduk, dan menyentuhkan bibirnya di bibir Sebastian sekilas. Saat dia menarik kepalanya kembali, sudut bibirnya tertarik ke bawah.

"Kamu, sih ... harusnya, kan, kita sudah bisa sayang-sayangan, Bas," sesalnya.

Sebastian mengerjap. Aih

Suatu saat nanti

Barry tertegun saat pintu apartemen Meghan terbuka, dan seorang pria menatapnya dengan mata menyipit. Tak berapa lama, Meghan muncul di belakang pria itu.

"Siapa, Bert?" Meghan bertanya, dan matanya melebar. "Ah ... dokter Barsena. Apa yang membawa Anda kemari?" tanyanya dengan nada manis madu. Sebuah senyum licik terulas di bibirnya.

Barry mengerjap. "Maaf, apa aku mengganggu?" Ia balik bertanya.

Meghan tersenyum. "Tidak. Robert baru akan pulang," katanya sambil mengedip pada pria yang dipanggilnya Robert, yang saat ini sedang memandangi Barry. "Iya, kan, Bert?"

Robert tidak langsung menjawab dan masih memandang Barry dengan tatapan tidak suka.

"*You want me to go?*" Dia bertanya lirih.

"Yups. Istri kamu nunggu, dan aku enggak mau kukuku patah lagi kalau dia sampai ngamuk," jawab Meghan santai.

Robert mengerjap. "Baiklah. Sampai minggu depan?" Dia bertanya penuh harap.

Meghan menguap, menunjukkan rasa bosan. "Lihat saja nanti," katanya dengan nada malas.

Beberapa saat ada keheningan yang canggung menggantung di antara ketiganya, sebelum Meghan menggerakkan kepalanya pada Barry ke arah dalam.

"Masuklah," katanya.

Barry menoleh pada Robert, lalu berjalan melewatinya dan Meghan. Dia berdiri di tengah ruang tamu, saat didengarnya Meghan yang mengucapkan selamat jalan pada Robert, sebelum menutup pintu. Untuk beberapa waktu Barry terpaku. Rasanya tidak nyaman, menyadari mungkin dia barusan menyela sesuatu.

"Jadi ... apa yang sudah kamu kerjakan, Dok? Merusak acara pernikahan orang?" Meghan langsung bertanya. Dia berjalan ke sofa, lalu duduk sambil meraih bungkus rokok, dan menyulutnya. Dengan rokok terjepit di antara jemarinya yang lentik, dia memandang Barry penuh minat.

Barry termangu. "Bagaimana kamu bisa tahu?" Ia balik bertanya.

Meghan memiringkan kepalanya. "Aku menjabat sebagai manager di perusahaannya. Sekalipun dia tidak suka padaku misalnya, mau tak mau aku diundang ke resepsinya, kan? Resepsinya itu batal, dan aku langsung menduga penyebabnya," jawabnya dengan nada meremehkan. "Kalimat terakhirmu waktu itu membuatku tahu kalau kau bersaing dengan Sebastian."

Barry tercenung. Diabaikannya nada sindiran dalam suara Meghan.

"Kenapa batal?" Dia bertanya lirih. "Kupikir"

Meghan berdecak. "Masih bertanya? Pengantin pria kecelakaan, dan hampir tewas. Kau tidak ada hubungannya dengan itu?" tuduhnya langsung.

Barry melongo. "Maksudmu, aku mencelakainya?" tanyanya tersinggung.

Meghan mengangkat bahu. "*Well* ... sudah kubilang, kalimat terakhirmu menyatakan segalanya," jawabnya kalem.

"Aku tidak mencelakainya!"

"Mungkin tidak langsung. Tapi kau penyebabnya."

Barry terdiam. Meghan benar. Kalau Sebastian sampai celaka, maka dialah penyebabnya.

Beberapa saat Barry terpaku. Sebastian hampir tewas, dan dia penyebabnya? Sebuah pemahaman menyusup dalam kesadarannya, membuat seluruh sel di tubuhnya menggigil ngeri. Dia mencelakai seorang manusia, padahal profesinya sebagai dokter harusnya justru menyelamatkan nyawa. Orang yang dia celakai itu juga tidak berbuat salah padanya, dan hanya kebetulan beruntung di atas kesialan Barry, yang dia ciptakan sendiri. Ya Tuhan ... hanya karena rasa iri dan ego yang tidak masuk akal, dia juga sekaligus merusak hidup wanita yang dia sayangi

Mendadak Barry merasa sangat lelah. Berbagai perdebatan berkecamuk di benaknya, membuatnya terpojok sendiri Gemetaran, dia mencoba mencapai sofa, lalu duduk di situ. Apa yang sudah dia lakukan? Perasaan apa ini, yang sedang dia rasakan? Rasa bersalahkah? Sesal?

"Kamu baik-baik saja?" Suara Meghan seolah menembus kabut pekat yang mengelilingi kepala Barry. Dia mengangkat wajahnya dan memandang Meghan.

"Bagaimana kondisinya?" Dia bertanya dengan suara tercekat.

"Siapa? Sebastian? Kamu tidak tahu?" Meghan balik bertanya.

Barry menggeleng. "Tidak. Aku ... pergi ke"

"Ah" Meghan menyandarkan punggungnya. "Kamu kabur."

Barry tertunduk. Meghan menghisap rokoknya dalam, lalu menghembuskan asapnya melalui hidung. Beberapa saat dia mengamati Barry.

"Menyesal, Dok?" Dia bertanya.

Barry tidak menjawab.

Meghan tertawa kecil. "Terlambat untuk menyesal, Dok. Dia kritis, dan mungkin tidak selamat."

Barry merasa dadanya sesak. "Betulkah?"

"Begitulah yang kudengar. Dia tidak mendengar saat mobil itu mengklakson. *Well* ... dia tuli, kan?"

Barry tepekur. Apa yang sudah dilakukannya? Alih-alih menjadi penyelamat, dia malah mengambil nyawa orang?

"Kau tidak pantas untuknya, tahu?" Suara Meghan terdengar dingin, membuatnya makin terpuruk. "Dokter cantik itu terlalu baik buatmu. Kalau dia memilih orang lain, sudah pasti alasannya tepat karena jelas dia adalah tipe perempuan yang tahu apa yang dia inginkan. Meskipun aku bingung kenapa dia memilih laki-laki tuli dan setengah bisu. Tetapi dia terlihat bahagia dengan pilihannya itu."

Meghan kembali menghisap rokoknya, dan menghembuskannya ke wajah Barry yang langsung batuk-batuk.

"Jujur, baru kali ini aku merasa salut pada orang yang kuanggap penghalang untuk mendapat yang kumau karena dia terlihat jelas sangat mencintai Sebastian, dan dengan terang-terangan menunjukkan padaku, kalau aku tidak akan bisa mencuri Sebastian darinya. Wow! Dia hebat!" Meghan menghela napas. "Aku tidak pernah bertemu tokoh protagonis seperti dia, yang lembut dan tegas di saat bersamaan. Saat aku melihat interaksinya dengan Sebastian, aku tahu kalau saat itu harus mundur, agar tidak kalah dengan cara memalukan. Nah ... kenapa kau tidak melakukannya?"

Barry yang masih terbatuk-batuk, mengerjap tidak mengerti. "Ha?"

"Kenapa kau tidak mundur dari persaingan yang sudah jelas hasilnya itu? Kenapa harus memaksa hingga mencelakai mereka? Apa kau senang dengan hasilnya sekarang?"

Barry meneguk ludah. Matanya perih karena asap, dan dengan gemas dia merebut rokok dari tangan Meghan lalu mematikannya di asbak. Meghan hanya mengangkat sebelah alisnya merespons tindakan Barry itu.

"Tentu saja tidak! Aku tidak sejahat itu. Aku tidak mundur karena"
Kalimat Barry menggantung. Dia tidak mundur karena apa? Dia sendiri bingung.

"Ah ... kau mencintai perempuan itu." Meghan mengambil kesimpulan. Kembali meraih bungkus rokoknya, lalu menyulutnya. "Dan terlambat menyadari kalau dia tidak setolol perempuan lain yang bisa kau kadali, ha!" Dengan ekspresi puas Meghan menghisap asap rokoknya dalam-dalam.

"Jadi kau berpikir kalau dia masih mungkin memberimu kesempatan? Oh ... dokter Barsena, kau terlalu naif. Tidak semua perempuan menjadi buta saat sedang jatuh cinta, dan perempuan itu jelas jauh lebih berkelas darimu. Cuma orang tolol, yang mencintai perempuan seperti itu, tapi tidak menjaga kemaluannya tetap dalam celana. Kau ... jelas ... sangat ... sangat tolol."

Barry memejamkan mata. Meghan benar. Dia terlalu naif. Berharap Grace membuka mata untuk melihat keburukan Sebastian, lalu kembali menerima Barry? Yah ... dia jelas sangat tolol. Ketololan yang mengakibatkan bencana.

Serbuan biadab asap rokok ke saluran pernapasannya kembali membuat Barry terbatuk-batuk. Dia membuka mata lalu menatap Meghan sambil menutup hidungnya.

"Aku mungkin tolol, tapi tidak setolol itu merusak tubuhku dengan rokok," katanya tajam.

Meghan tersenyum manis. "Aku cuma mengurangi efek stres dengan rokok. Kalau tubuhku rusak karenanya, setidaknya aku tahu kalau aku sudah bisa menikmati apa pun yang kumau, tanpa terlalu diganggu stres ... atau rasa bersalah. Kenapa?"

Barry mendengkus mendengar sindirannya. Tidak berniat mendebat Meghan. Dia bangkit, dan menjauh menuju ke jendela, agar asap rokok Meghan tidak mengganggu.

Beberapa saat dia masih diam memandangi luar jendela, sebelum Meghan berdeham.

"Kau tahu, Dok? Kalau kau datang untuk memprotes kebiasaanku yang tidak sehat, lebih baik kau pergi. Begitu juga kalau kau ingin curhat denganku, itu bukan hal"

"Grace adalah juniorku." Barry memotong kalimatnya sambil menerawang. "Saat aku tahu dia mencintaiku, aku langsung melamarnya untuk jadi tunanganku, meskipun waktu itu aku masih belum terlalu yakin pada perasaanku. Tapi dia calon istri yang sempurna, kan?"

Meghan menyandarkan punggungnya, menghisap rokok dalam-dalam, dan menghembuskannya menjadi lingkaran-lingkaran putih tipis. Dia sangat antusias karena entah kenapa, melihat laki-laki patah hati itu luar biasa rasanya.

Barry menghela napas, sebelum menyambung. "Tapi ... Grace dibesarkan dalam didikan Bunda Gail yang ketat. Aku bahkan tidak boleh memegang tangannya tanpa alasan, apalagi untuk tidur dengannya, sedangkan sebelumnya, itu bukan hal yang sulit untuk kuminta dari mantan-mantanku. Mereka dengan sukarela memberikan diri mereka, malah kadang menawarkan diri."

"Jadi gaya berpacaranmu yang membuatmu mencari kesenangan di luaran?" Meghan menyela dengan nada geli. "Apakah dia memergokimu?"

Barry menghela napas. "Ya."

Meghan berdecak. "Kalau menginginkan perempuan dengan kapasitas seperti itu untuk jadi pasanganmu, harusnya kau juga memantaskan diri. Dasar tolol!" Celanya.

Barry mengerutkan kening. "Tidak usah mengataiku. Kamu sendiri tidur dengan banyak orang," balasnya.

Meghan tertawa. "Ah, Dokter ... tentu saja kita beda. Aku tidak pernah berharap mendapatkan laki-laki baik yang hanya menjaga dirinya untukku karena aku tidak ingin melakukan itu untuk siapa pun," katanya kalem.

Barry tertegun. Saat itu Meghan mematikan rokoknya, lalu mendekat pada Barry. Dia melingkarkan lengannya di pinggang Barry, dan meletakkan dagunya yang lancip di bahu pria itu.

"Aku adalah orang yang realistis, Barry. Hidupku rusak, tapi aku menyukainya. Mungkin aku tidak akan pernah mendapatkan laki-laki baik yang mau menikahiku, tapi peduli amat! Aku cuma butuh pemuas di ranjang, dan tidak akan membiarkan siapa pun mengatakan padaku harus bagaimana? Aku bukan munafik sepertimu, yang mengumbar syahwat ke mana-mana, tapi mengharapkan wanita baik-baik yang akan jadi pasanganmu. Kau ingin namamu tetap bersih dan terhormat? Kau. Munafik. Dok."

Kalau ada orang yang bisa menelanjangi Barry hingga ke dalam jiwanya selain Grace dan Gail, maka Meghanlah orangnya. Bahkan jika dibanding dengan mereka, cara Meghan jauh lebih kejam, dan Barry hanya bisa terdiam dengan perasaan tercabik, saat wanita itu meneruskan kalimat sadisnya.

"Sekarang katakan padaku, Dok. Apakah kamu masih menginginkan perempuan dongeng itu? Karena kalau iya, aku akan membantumu. Aku lebih suka jika orang jahat, benar-benar jahat dan mengakuinya dengan bangga. Jangan setengah-setengah. Bagaimana? Kau masih mau merebutnya?"

Barry membeku. "Apa maksudmu? Aku"

"Atau kau bisa melupakannya, mengakui kekalahanmu, dan *move on*. Jadilah mainan baruku karena aku harus akui, kau cukup memuaskan. Malah, kau membuatku bisa melupakan keinginan untuk mencicipi Sebastian ... *well* ... sedikit. Kau cuma perlu melakukan satu hal, jangan pernah memintaku hanya tidur denganmu karena aku bermain dengan pria sebanyak yang aku mau, dan aku tidak akan memintamu hal yang sama. Jadilah mainanku karena status itu yang paling sesuai denganmu. Atau, sekarang juga tinggalkan tempat ini, dan jangan pernah kembali. Aku tidak mau berurusan dengan orang munafik," bisiknya.

Barry terdiam. Mainan. Itulah dia sekarang, dan dia hanya bisa pasrah saat Meghan menariknya ke kamar lalu melucuti harga dirinya sampai tak tersisa.

Ya. Meghan memang berhubungan intim dengannya, tetapi dengan cara paling menghina yang pernah dirasakan Barry. Wanita itu mereguk semua kenikmatan yang diinginkannya, tanpa peduli kalau pria itu sedang merasa hancur. Membuat Barry makin terpuruk karena untuk pertama kalinya, dia diperlakukan sebagai sarana pemuas nafsu belaka.

Wajah Sebastian benar-benar semringah saat seluruh keluarga Grace datang menjenguknya. Tidak tanggung-tanggung, bahkan sepupu-sepupu jauh pun semua datang. Membuat Sebastian merasa girang luar biasa, dan matanya berpindah-pindah dengan cepat untuk bisa membaca gerak bibir semua orang yang bicara. Kepalanya pusing karena kelakuannya itu, tetapi dia tidak mau berhenti. Dia sangat antusias, meskipun bisa dibilang dia hampir tidak mengenal beberapa kerabat yang berasal dari keluarga Marco, suami Rahel, bibi Grace, yang rata-rata memang keturunan bule. Grace sampai harus menekan geliginya rapat agar tidak tertawa melihat kepolosan Sebastian itu.

"Abang jangan lupa, Kak Gracenia dijaga, ya." Kenneth atau Kenny berkata kepada Sebastian sebelum pamit. Pemuda itu menggandeng sepupunya yang bermata biru, remaja berusia lima belas tahun, yang penasaran melihat Sebastian, yang menurutnya berwajah seperti peri.

"Apa dia bisa mendengarmu?" Gadis remaja itu bertanya pada Kenny dalam bahasa Jerman, bahasa ibunya.

"Tidak, tapi dia bisa membaca bibirku." Kenny menjawab.

Remaja itu mengangguk-angguk. "Kalau begitu katakan padanya untuk tetap semangat," pintanya. "Dia harus menjaga Kak Grace, wanita paling berharga di keluarga kita."

Grace yang mengerti kata-kata gadis itu tertawa. Dia menatap Sebastian, dan menyentuh pipinya.

"Helga bilang kamu harus semangat, Bas. Karena kamu harus menjagaku," katanya lembut.

Sebastian mengerjap cepat. Susah payah dia menggerakkan jemarinya. "Tolong bilang, baik. Aku akan menjagamu, Grace."

Grace tertawa kecil dan menyampaikannya pada Kenny yang lebih lancar berbahasa Jerman.

Tak lama, ruangan itu pun kembali sepi karena semua kerabat sudah pulang, dan hanya tertinggal Grace serta Sebastian yang mulai kelelahan. Saat itu Grace menatap Sebastian lama, membuat Sebastian merasa tidak nyaman, takut akan dimarahi lagi.

"Bas, tadi Bunda bilang, kamu cari aku pagi-pagi?" Grace bertanya. "Dan kamu panik, sampai tekanan darah kamu naik? Betul?"

Sebastian mengerjap beberapa kali. Dia mengangguk, dan wajahnya bersemu merah.

Grace tersenyum. "Kan, aku sudah bilang, cepet sembuh, aku marah kalo kamu nunda-nunda kesembuhan, lho. Inget? Kenapa kamu harus panik gitu sampe tekanan darah kamu naik? Sengaja, biar gak sembuh?"

Kembali Sebastian mengerjap, takut-takut, ketika kemudian Grace menarik hidungnya gemas.

"Aku cuma belum sampe, Bas. Kecapekan, jadi bangunnya kesiangan, makanya Bunda duluan datang gantiin Ade yang nginep. Soalnya kalo bangunin aku dulu, nanti Ade kasihan ... nunggu kelamaan." Grace menjelaskan.

Sebastian mengerjap. "Maaf, aku jadi merepotkan kalian semua," isyaratnya penuh sesal.

Grace tersenyum manis. "Kalo tahu ngerepotin, makanya jangan suka mikir yang aneh-aneh, ngerti? Banyak yang sayang sama kamu, jadi kalo kamu enggak jaga diri kamu sendiri, banyak juga yang kamu susahin, Bas," jawabnya.

Sebastian berkedip cepat. Matanya basah oleh rasa haru, dan Grace langsung iba karenanya.

"Uh ... Sayangku, Cintaku ... maaf, ya. Aku udah galak banget, ya, sama kamu?" sesalnya. "Aku terlalu sayang sama kamu sampe enggak mau kamu ngerusak diri kamu dengan semua pikiran negatif, Bas. Kamu ngerti, kan?"

Sebastian mengangguk. Dia mengulurkan tangannya meminta tangan Grace, yang langsung menyambutnya sambil tersenyum. Sepasang kekasih itu pun saling menggenggam jemari sambil berpandangan, tanpa menyadari kalau ada dua pasang mata yang mengawasi dengan rasa iri yang parah, dari luar ruang perawatan, melalui celah pintu yang terbuka.

"Kau lihat itu? Kau tidak akan bisa masuk sedikit pun." Meghan berbisik.

Barry mengerjap. "Ya. Sekarang aku melihatnya." Dia terdiam sejenak. "Apakah kau akan berhenti mengejar Sebastian?"

Meghan tersenyum manis. "Selama dia masih seindah itu, tidak. Aku hanya perlu menunggu sampai dokter cantik itu lengah," jawabnya.

Barry terdiam. "Apakah kau akan selalu seperti ini?" tanyanya lagi. Merasa tidak enak karena kalimat

Meghan melangkah mendahuluinya, meninggalkan tempat itu, dan dengan tergesa Barry mengikutinya.

"Sudah kubilang, kan, Dok? Kalau mau jahat, jahat sekalian. Aku ini jahat, dan aku tidak peduli apa kata orang. Tapi ... tentunya aku akan tetap bermain *fair*. Kalau dokter cantik itu tetap waspada, maka mereka aman. Oke?"

Barry hanya bisa meneguk ludah. Dia sadar, sekarang ini dia sudah terperangkap dalam jeratan laba-laba betina beracun, dan tidak melihat adanya jalan keluar. Sambil menghela napas dia hanya bisa berharap, Grace bisa menjaga hubungannya dengan Sebastian, dan bila mungkin, memaafkan Barry suatu saat nanti.

Untuk Damai Di Hatimu

~ Amazing grace, how sweet the sound. That saved a wretch like me ~

Wajah Sebastian yang mengeras begitu Grace selesai mengutarakan maksudnya, membuat Grace tahu, tidak akan mudah meminta kekasihnya itu memaafkan orang tuanya.

"Bas"

"Mereka membuangku, dan menganggapku tidak ada. Untuk apa aku menerima mereka?" Sebastian menggerakkan jemarinya dengan marah.

Grace menghela napasnya. "Bas, aku ngerti kalau itu bukan hal yang mudah"

"Kamu tidak mengerti, Grace!" Sebastian membuat gerakan jemari yang tajam, membuat kalimat Grace terputus. Mata *hazel*-nya yang indah memandang Grace berapi-api.

"Kamu tidak akan mengerti karena kamu tidak pernah dibuang!"

"Bas"

"Kamu tidak pernah mengalami pelecehan karena keluargamu melindungimu. Di mana keluargaku saat aku mengalaminya?" Jemari Sebastian kembali bergerak serabutan.

Grace mengerjap. Dilihatnya wajah Sebastian yang merah padam, dan napasnya yang mendenguskan udara panas. Wajah serupa perinya kini terlihat menakutkan.

Untuk beberapa saat Grace tertegun, dan dia melihat emosi yang makin memuncak dalam ekspresi Sebastian. Siap menjebol pertahanannya. Tak lama kemudian, mata *hazel* itu mulai basah, dan kembali jari-jarinya bergerak, tetapi kali ini lebih lambat, dan dia berisyarat sambil mengatupkan rahangnya rapat, mencegah isak marah keluar dari mulutnya.

"Mereka tidak pernah ada saat aku membutuhkan. Aku harus berjuang mempertahankan diriku sendiri saat laki-laki jahat itu memerkosaku, juga waktu perempuan pasar dan preman kolong jembatan itu menyetubuhiku sebagai suap agar aku boleh bekerja di pasar menjadi kuli. Apa mereka pernah sedikit saja peduli apa yang kurasakan?"

Grace membekap mulutnya kaget, saat membaca isyarat Sebastian itu. Ya Tuhan ... Sebastian mengalami pelecehan lebih dari satu kali?

"Saat aku lapar, aku terpaksa memakan buah-buahan dan sayur mentah hampir busuk yang dibuang pedagang. Aku kena kudis kronis, dan demam tinggi karena infeksi kandung kemih, dan tetap harus bekerja sebagai kuli dalam keadaan sakit. Apa orang tuaku peduli? Tidak! Mereka tidak peduli bahkan kalau aku mati seperti anjing jalanan! Bagi mereka aku adalah aib, dan bagiku, mereka sudah mati!"

Air mata segera saja mengalir deras di pipi Grace, dan dia mengulurkan tangan untuk menggenggam jemari Sebastian, mencegahnya membuat isyarat lagi. Satu tangannya masih membekap mulut, dan dia terisak. Ya Tuhan ... ternyata masa lalu Sebastian jauh lebih pahit dari yang dia kira. Bahkan apa yang sudah dia tahu, sama sekali tidak ada apa-apanya. Pasti sangat menyakitkan bagi Sebastian mengatakan itu semua.

Namun, Sebastian menggeleng-geleng, lalu menarik tangannya dari gengaman Grace, menolak untuk berhenti bicara, dan jemarinya pun kembali bergerak cepat. Mencurahkan isi hati yang telah sekian lama dia pendam. Bagaikan air bah, semua kebusukan masa lalu yang tersimpan, tercurah deras, seolah Grace telah mencabut sumbat yang menahan isi hati Sebastian itu dengan meminta dia untuk memaafkan orang tuanya.

"Aku hancur, aku terhina, aku terpuruk hingga trauma, tapi tidak pernah sekali pun mereka hadir. Aku harus berjuang sendiri. Aku tidak berani

menangis saat tubuhku kesakitan, meski rasanya aku ingin meledak setiap hari. Lidahku tergigit sampai infeksi, gara-gara waktu preman jahat itu menusuk belakangku, aku harus menahan agar suaraku tidak keluar seperti babi. Aku juga harus membuat diriku mabuk, agar bisa meniduri perempuan lintah darat itu, supaya dia mau meminjamkan uang untukku berobat. Kau tahu bagaimana rasanya itu? **AKU MERASA SEPERTI SAMPAH, DAN ITU SEMUA KARENA MEREKA MEMBUANGKU!"** Sebastian memukulkan telapak tangannya dengan emosional, saat dia membuat gerakan isyarat itu, ke dadanya. Tangisnya pecah, dan suara seperti babi yang dia sebutkan itu, keluar dari tenggorokannya dengan menyedihkan. Sambil meratap Sebastian menutupi kedua matanya dengan sebelah lengan, dan satu tangannya terus memukuli dadanya, seolah mengeluarkan rasa sesak yang menyakitinya.

Grace terisak dan untuk beberapa saat, tidak tahu harus merespons bagaimana. Apa yang diceritakan Sebastian benar-benar mengagetkannya, dan dia tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya jadi Sebastian saat harus melalui itu semua. Ya Tuhan ... pantas saja saat pertama bertemu dulu, Sebastian terlihat begitu terasing dalam dunianya sendiri karena dia telah melalui neraka di hidupnya. Neraka yang merampas semua

Menit demi menit berlalu, dan Grace yang masih terisak, dengan sabar menunggu Sebastian yang menangis untuk melampiaskan amarah. Hingga beberapa saat kemudian, kekasihnya itu pun berangsur tenang, dan dada Sebastian yang semula turun naik dengan cepat, akhirnya mulai bergerak teratur.

Perlahan Sebastian menggeser lengannya yang semula menutupi mata, lalu menyentuh tangan Grace. Membuat gadis itu memandangnya dengan mata yang basah karena tangis, lalu menggerakkan jemari perlahan, dan dengan ekspresi tertekan. Meski demikian, sinar mata Sebastian menunjukkan ketegaran.

"Biar aku jelaskan sekalian padamu, Grace. Aku pernah membunuh. Suaminya Mbak Padmi. Waktu itu dia membenturkan Mbak Padmi ke dinding karena Mbak Padmi berusaha mencegah orang itu memerkosaku. Aku melihat Mbak Padmi berdarah, dan takut karenanya. Jadi aku memukul kepala orang itu dengan pot, sebelum hilang kesadaran dan pingsan. Saat

terbangun di rumah sakit, aku diberitahu kalau mereka sudah meninggal. Polisi mengira kalau Mbak Padmi yang membunuh suaminya sendiri. Orang tuaku membiarkan saja Mbak Padmi difitnah, padahal dia orang yang menerimaku saat keluargaku menolak ... aku benci mereka karena itu. Itulah sebabnya aku pergi."

Grace menyusut air matanya, lalu mengulurkan tangannya untuk menyeka air mata Sebastian, yang langsung melengos.

"Jangan sentuh aku, Grace. Kamu sudah tahu semuanya sekarang, dan aku tidak mau kamu menyentuh seorang pembunuh," isyaratnya cepat.

Grace spontan memukul dadanya.

"Aku sudah berkali-kali bilang, jangan berpikiran negatif, Bas!" serunya di antara isakan.

Sebastian menggeleng sedih. "Aku cuma mengatakan yang sebenarnya. Kemarin sore kamu belum tahu sebusuk apa sampah ini. Tapi sekarang?" isyaratnya lagi.

Grace mengerjap, lalu dengan impulsif dia memegang kedua pipi Sebastian, dan menunduk. Sesaat kemudian Sebastian membelalak kaget saat bibir Grace menyentuh bibirnya.

Sebastian membeku. Bagaimana mungkin Grace masih mau menyentuhnya setelah tahu semua? Apakah Grace tidak merasa jijik kepadanya? Belum terjawab pertanyaannya itu, Grace malah menggerakkan bibirnya lembut, memaksa Sebastian membalas ciumannya, dan usahanya itu tidak sia-sia. Untuk sejenak, Sebastian melupakan segalanya, dan membalas ciuman Grace dengan seluruh emosi yang dirasakannya.

Detik demi detik berlalu, dan keduanya masih saling menumpahkan perasaan mereka melalui pertautan bibir yang dimulai oleh Grace. Melalui ciuman itu Sebastian menumpahkan segala kegundahan dan rasa hancur di hatinya, di sisi lain, lewat ciumannya Grace memberikan seluruh cinta dan dukungannya kepada Sebastian. Saat akhirnya mereka berdua tersengal dan

melepaskan diri dengan napas memburu, Grace menyentuh bibir Sebastian sambil tersenyum lembut.

"Kamu bukan sampah, Bas. Kamu calon suamiku, satu-satunya pria yang kuinginkan dalam hidupku. Tidak peduli apa pun yang sudah kamu lalui, kamu adalah kamu yang sekarang, yang aku cinta, dan aku kagumi. Kamu mengerti?" tanyanya lembut.

Sebastian mengerjap. "Tapi aku menghilangkan nyawa orang, Grace," isyaratnya lemah.

"Aku tahu, dan bukannya sedang membenarkan tindakanmu, Bas. Tapi orang itu mati karena kamu membela Mbak Padmi. Bukan karena kamu menginginkan kematiannya." Grace berkata tegas. Matanya menatap dalam netra *hazel* nan indah milik Sebastian.

Sebastian menghela napas. "Terima kasih, Grace. Tapi itu tidak mengubah kenyataan kalau aku"

Gerakan jemari Sebastian terhenti saat Grace kembali menunduk dan mencium dahinya lembut, yang langsung membuat Sebastian membeku. Sorot matanya seolah tersesat, saat Grace kembali menatapnya dalam.

"Dengar baik-baik, Bas. Itu memang tidak mengubah kenyataan kalau kamu sudah menyebabkan kematian orang lain. Meski tidak sengaja, kamu memang salah. Dan ... kamu sudah membayar untuk kesalahan itu selama bertahun-tahun, setiap kali kamu merasa bersalah. Mengertikah kamu? Atau perlu aku jelaskan?"

Sebastian mengerjap, masih kehilangan fokus karena tindakan Grace yang spontan dan tidak bisa dia duga. Saat itu Grace meletakkan kedua telapak tangannya di dada Sebastian, dan memaku netra *hazel*-nya dengan sorot matanya yang mengintimidasi, sekaligus menenangkan.

"Bas, aku sudah tahu apa yang terjadi dari papa kamu, dan sebelum kamu memotong omonganku lagi, perhatikan baik-baik bibirku. Aku tidak sedang membenarkan kamu ataupun papa kamu. Aku sedang bicara berdasarkan apa yang aku yakin benar, jadi jangan berpikir negatif, mengerti?"

Sebastian mengerjap, dan dengan cerewet, Grace kembali meneruskan.

"Apa yang terjadi pada kamu, itu sangat mengerikan. Kamu tidak berdaya, begitu juga dengan Mbak Padi. Keputusan yang kamu ambil untuk memukul laki-laki jahat itu, dipandang dari sisi hukum, disebut membela diri. Kamu tidak akan dipenjara karena itu. Apalagi saat itu kamu dalam keadaan setengah sadar, dan usia kamu pun masih di bawah usia yang bisa dituntut secara hukum."

Jemari Sebastian terangkat dan dia mulai kembali memberi isyarat.

"Kalau memang begitu, kenapa mereka harus biarkan koran menulis Mbak Padi yang melakukannya? Kenapa mereka diam saja padahal tahu apa yang terjadi?"

Grace langsung meraih jemarinya untuk mencegah Sebastian membantah, dan membelalak padanya agar Sebastian hanya memperhatikan yang ingin dia katakan.

"Koran yang menulis itu, hanya berusaha mengejar berita tercepat, sebelum klarifikasi dari kepolisian keluar. Papamu tidak bicara padamu tentang ini karena beliau juga sempat merasa takut kalau kamu masuk penjara, Bas. Saat kepastian soal kamu tidak akan terjerat hukum didapatnya, kamu sudah keburu memutuskan hubungan dengan mereka, dan sebagai orang tua, saat itu beliau merasa tersinggung dengan sikap kamu yang langsung memutuskan hubungan."

Tangan Sebastian hendak terangkat lagi untuk berisyarat, tetapi Grace menahannya.

"Aku tidak akan membenarkan orang tuamu untuk alasan apa pun, Bas. Tidak! Mereka salah. Sangat salah. Kamu pantas jika tidak ingin memaafkan mereka. Kamu berhak untuk itu, dan mereka layak menerima kemarahan kamu. Oke? Itu yang sejujurnya, kamu layak untuk merasa marah, oke, Bas?"

Sebastian kembali mengerjap. Saat itu Grace menghela napas, lalu mengusap dada prianya dengan lembut.

"Tetapi, kita harus akui, papa kamu manusia biasa, yang punya ego tinggi, dan sangat wajar orang yang memiliki ego tinggi, akan menahan diri dari meminta maaf. Beliau ingin menjelaskan padamu dulu, tapi egonya mencegah. Ego itu juga yang mencegahnya untuk mencari kamu dan meminta maaf selama ini. Tapi sama seperti kamu yang menyimpan rasa bersalah karena kematian suami Mbak Padmi, beliau juga menyimpan rasa bersalah karena sudah mencampakkan kamu."

Sebastian berpaling sambil melepaskan jemarinya dari tangan Grace.

"Dia pantas merasa bersalah," isyaratnya.

Grace mengulurkan tangannya, lalu memaksa Sebastian kembali melihatnya dengan memegang kedua pipinya erat.

"Ya. Beliau pantas untuk itu, sangat pantas, Bas. Sekarang aku ingatkan lagi, perhatikan bibirku baik-baik karena aku sedang bicara. Kalau kamu melengos terus kayak gini, maka aku akan anggap kamu sengaja. Kamu minta supaya aku cium lagi, kan? Aku bilang sama Bunda, lho, nanti," tegurnya.

Sebastian mengerjap cepat. Aih ... kenapa Grace berpikir begitu? Dari tadi Grace sendiri yang menciumnya, kan? Dia tidak minta. Malah ... dia tidak menduga Grace akan melakukannya setelah mengetahui semua cerita Sebastian. Namun, tak urung kalimat Grace itu sedikit mengendurkan ketegangan di urat syarafnya akibat emosi, membuatnya merasa sedikit santai. Sambil mengerjap, dia pun memberi isyarat kalau sudah mengerti.

"Sudah ngerti? Bagus! Perhatikan baik-baik. Aku tidak akan pernah membenarkan orang tua kamu, Bas. Kalau pun aku meminta kamu memaafkan mereka, sungguh, bukan karena mereka pantas mendapatkannya. Tapi supaya kamu tidak lagi menanggung beban kemarahan karena rasa marah itu sakit. Aku tahu, Bas. Tetap saja, aku setuju sama kamu. Menurutku, mereka harus dihukum karena sudah sangat jahat pada kamu. Baik ... kita hukum mereka. Kita usir mereka dari sini, dan jangan pernah temui mereka. Anggap mereka mati. Oke?"

Sebastian tertegun, dan menatap Grace dengan bingung. Bagaimana mungkin wanita sebaik Grace bisa mengatakan kalimat begitu? Grace menyarankan untuk mengusir orang tua Sebastian, agar Sebastian merasa senang?

"Tapi, nanti kamu akan membenciku karena itu?" isyaratnya penasaran.

Grace menggeleng. "Tidak. Aku mencintaimu, dan akan tetap mendukungmu untuk semua keputusan yang kamu ambil," jawabnya.

Sebastian mengerjap beberapa kali. Masih tidak percaya kalau Grace akan mendukung dia membenci kedua orang tuanya. Grace tidak begitu, kan?

Beberapa saat Sebastian tercenung, dan dia mengangkat wajahnya saat Grace menyentuh dagunya.

"Kamu mikirin apa?" Grace bertanya.

Sebastian mengedip. "Kamu sungguh-sungguh tetap menerimaku meski dengan semua yang kuceritakan? Kamu juga tetap tidak akan marah kalau aku tidak mau memaafkan orang tuaku?" isyaratnya.

Grace tersenyum. "Aneh, ya? Kalau kamu merasa lebih baik dengan membenci mereka, aku akan tetap mendukungmu, Bas. Aku juga akan membenci mereka. Enggak pa-pa, kok, ngerasain sakit karena membenci. Yang penting kamu bahagia," katanya.

Sebastian mengerutkan kening. Tak sadar dia menggaruk lukanya hingga berdarah lagi, yang langsung dihentikan Grace.

"Kamu tidak boleh membenci, Grace" Dia membuat isyarat dengan ekspresi bingung.

"Kenapa? Aku cinta sama kamu, Bas. Aku akan lakukan apa pun yang membuat kamu merasa lebih baik. Nah ... pertanyaannya, apakah kamu merasa lebih baik dengan terus membenci mereka?"

Sebastian termangu.

Lembut Grace mendongakkan dagu Sebastian dengan telunjuknya, lalu menatap matanya yang berwarna indah.

"Rasanya enggak enak, ya?" tebaknya.

Sebastian menggeleng. "Tidak. Sangat tidak enak, tapi mereka tidak pantas dimaafkan, Grace. Kalau aku memaafkan mereka, mereka akan"

"Kalau kamu memaafkan mereka, maka kamu menunjukkan betapa luar biasanya kamu, Bas, dan aku tahu kamu memang seluar biasa itu. Kamu sudah sangat luar biasa karena sanggup bertahan melalui semua kesakitan itu, di mana, tidak semua orang mampu melakukan apa yang kamu lakukan. Kamu terus tumbuh menjadi kamu sekarang, dan aku beruntung karena akulah yang mendapatkan kamu. Seperti dulu, saat kamu harus memilih untuk bertahan, atau menyerah, sekarang pilihan kembali ada di tangan kamu. Apakah kamu ingin bertambah luar biasa, atau tidak. Memaafkan atau tidak, adalah hak kamu. Aku akan tetap mendukung kamu, apa pun pilihan kamu."

Sebastian tercenung membaca gerak bibir Grace itu. Begitukah cara Grace memandangnya? Dia luar biasa karena mampu bertahan? Grace malah bilang akan mendukungnya apa pun keputusannya, sekalipun dia tidak mau memaafkan orang tuanya? Kenapa rasanya tidak enak jika dia tetap bertahan pada kebenciannya, padahal Grace mau menerimanya meski dia pernah membunuh?

"Oh ... Bas. Mengenai rasa bersalahmu? Dari segi hukum, kamu sudah tahu posisi kamu yang tidak akan dituntut, sekarang tinggal berurusan dengan hati nurani kamu, kan? Hhhh ... untuk yang satu ini, cuma satu hal yang harus kamu lakukan. Berdoalah memohon pengampunan, dan kamu akan diampuni. Aku akan bantu kalau kamu tidak tahu caranya." Grace berkata, sedikit mengalihkan pembicaraan.

Sebastian mengerjap. "Tapi, Grace ... bagaimana aku akan diampuni jika kesalahanku besar sekali? Tuhan mungkin tidak mau mendengar doaku." Dia menggerakkan jari dengan ekspresi ragu.

Grace tertawa kecil. "Tentu Tuhan mau, Bas. Karena Tuhan sangat baik, dan tidak pernah kehabisan stok pengampunan buat siapa pun yang meminta. Kamu cuma perlu meminta."

"Tapi aku" Saat itu jemari Sebastian berhenti berisyarat saat mengerti ke mana Grace menggiring percakapan itu.

Dia menghela napas. "Tuhan pasti memaafkanku, kalau aku memaafkan kedua orang tuaku lebih dulu, bukan?" isyaratnya.

Grace tersenyum dan mengangguk. "Ya."

Wajah Sebastian kembali mengeras. Enak saja! Memaafkan mereka?

Saat itu Grace mengecup dahinya, dan menatapnya dengan tatapan teduh.

"Apa pun pilihanmu, Sayang, aku akan mendukungmu," katanya. "Aku hanya minta kamu mempertimbangkan, mana yang akan membuat damai dalam hatimu. Itu saja."

Sebastian termangu. Saat itu Grace meremas jemarinya, lalu bangkit dan mengambil makanan Sebastian yang sudah mulai dingin.

"Sekarang ... kamu makan, ya? Kita kesampingkan dulu masalah berat yang barusan kita bicarakan. Aku mau kamu makan dulu, supaya cepet sembuh, *Hazel Eye, I love you*," katanya sambil menyuapkan makanan ke mulut Sebastian.

Sebastian mengerjap cepat. Hatinya penuh dengan perasaan terharu, dan dia hanya bisa menurut saat Grace menyuapinya dengan telaten. Benaknya berujar, betapa besar anugerah yang diterimanya karena boleh mempersunting wanita ini. Grace ... *amazing Grace*-nya

Malam itu Sebastian tidak bisa berhenti memikirkan semua perkataan Grace. Apa yang akan memberikan damai di hatinya? Sebuah pertanyaan sekaligus jawaban, akhirnya dia temukan. Kalau dia, yang merasa dirinya sampah, mendapatkan anugerah yang luar biasa melalui satu pribadi yang mencintainya secara total, bahkan memberinya sebuah keluarga yang utuh,

lalu mengantarkannya kepada pribadi indah bernama Tuhan, yang katanya akan mengampuninya saat dia meminta, lantas kenapa dia tetap berkeras untuk menahan pengampunan bagi orang tuanya?

Kalau seorang pembunuh, dengan masa lalu hitam boleh menerima anugerah luar biasa, berarti orang yang sudah membuang anaknya, juga boleh diberi anugerah yang sama, bukan? Apalagi, kali ini orang tuanya sudah merendahkan diri untuk menemuinya.

Tepat saat Sebastian mengambil keputusan, serbuan rasa damai membanjir dalam benaknya.

Seminggu kemudian

"Aku tahu kamu memang seluar biasa itu, Bas." Grace berkata sambil tersenyum manis. Dirangkulnya lengan Sebastian yang duduk dengan sikap kaku.

Sebastian mengangguk. "Maaf, aku mengambil keputusan terlalu lama, Grace." Jemarinya berisyarat.

Grace tertawa. "Oh ... kekasihku, keputusan kamu memang bukan keputusan mudah. Tidak usah minta maaf," ucapnya.

Sebastian ikut tersenyum, meski canggung. Dia melihat ke arah pintu, pada sang ayah yang memandangnya penuh kerinduan sambil duduk di kursi roda, yang didorong oleh ibunya yang tampak terisak dengan Kiana yang berjalan di sampingnya.

Grace benar. Ini keputusan yang berat, tetapi benar untuk dilakukan.

Epilog: Solemne Silencio

Entah bagaimana caranya, kabar tentang seorang anggota DPR yang menelantarkan anaknya yang tunarungu selama bertahun-tahun, bocor ke media massa, dan langsung merebak seolah jamur di musim hujan. Lebih viral dari kasus lainnya karena pelaku adalah orang yang sangat berpengaruh.

Pedro Meliala selama ini memang dikenal sebagai orang yang sering berbicara tentang keluarga, dan membangun bangsa melalui keluarga, itulah sebabnya, saat media massa mencium perbuatan tercela yang dia dan keluarganya lakukan, maka cacian dan sindiran pun bertebaran, ditujukan kepadanya, bukan hanya oleh netizen, tetapi juga orang-orang yang semula merupakan koleganya. Mereka bahkan tidak lagi peduli, kalau saat itu Pedro sedang berbaring sakit karena serangan jantung.

Kondisi itu semakin membuat Pedro terpuruk. Dia tahu kalau dia layak menerima itu semua ketika kenyataan tentang Sebastian terkuak, tetapi tetap saja, mengalaminya di masa tua, ternyata jauh lebih berat dari yang bisa dia bayangkan, dan kondisinya memburuk itu bahkan membuatnya tidak bisa hadir di hari pemberkatan ulang Sebastian dan Grace.

Hubungan Sebastian dengan keluarganya sendiri memang belum sampai pada tahap hangat, meski setidaknya sudah setingkat lebih baik. Sebastian sudah mau menemui ayah dan ibunya, tetapi masih tidak tahan berada terlalu lama dalam satu ruangan bersama mereka. Grace yang mampu memahami perasaannya tidak memaksanya sedikit pun untuk lebih dekat dengan mereka, meski Kiana dan Gina meminta. Grace tahu, untuk memaafkan keluarganya saja, sudah merupakan kebesaran jiwa luar biasa yang dimiliki Sebastian, setelah apa yang mereka perbuat, dan keluarga itu tidak berhak meminta lebih banyak.

Sejujurnya, Grace sendiri juga tidak merasa terlalu nyaman berada di antara keluarga Sebastian yang kaku dan sangat mementingkan gengsi, apalagi saat dia bertemu dengan nenek Sebastian yang dulu memberikan saran pada Pedro untuk menitipkan Sebastian pada Mbak Padmi. Pada diri wanita itu, Grace melihat adanya kesan angkuh yang kental. Dia bahkan masih terkesan menyalahkan Sebastian karena berita tentangnya yang membuat Pedro, harus terus dirawat di rumah sakit akibat tekanan media, dan Grace yang menurutnya tidak cukup berusaha untuk memaksa Sebastian agar lebih berusaha mendekatkan diri dengan mereka. Untunglah Kiana langsung menegur neneknya itu dengan suara pelan, sebelum Grace mengatakan apa pun yang mungkin bisa membuat si nenek malu setengah mati.

Saat itu juga, Grace bertekad untuk tidak akan membiarkan Sebastian berada bersama neneknya, tanpa didampingi olehnya. Tidak akan dibiarkannya Sebastian tersakiti lagi oleh wanita tua yang jahat itu karena bagi Grace, sudah cukup Sebastian membuka pintu maaf untuk mereka, dan tidak lagi memendam kemarahan, selebihnya, keluarga itu pun harus berusaha lebih keras untuk meraih hati Sebastian. Ya. Harus ada timbal balik dalam pemulihan sebuah hubungan, bukan?

"Kak Grace, tidak apa kalau Papa tak bisa datang, kan? " Kiana bertanya sambil memperbaiki tiara di kepala Grace, yang sedikit mengernyit mendengar panggilan baru Kiana padanya. Aneh juga dipanggil kakak oleh yang lebih tua.

"Enggak apa, Ki. Papa Pedro masih harus memulihkan diri, bukan? Kondisinya, kan, masih lemah," jawabnya. "Keluarga kalian enggak keberatan, kan, pemberkatan ini enggak nunggu Papa Pedro sembuh?"

Kiana menggeleng sambil tersenyum. "Tidaklah, Kak. Papa menyesal tak bisa hadir, tapi beliau tak keberatan kalian menyegerakan pemberkatan ini. Abang mau memaafkan Papa dan Mama saja sudah bagus, mana boleh mereka menunda-nunda pernikahan kalian?"

Grace tersenyum. Saat itu Kiana menatapnya lama.

"Kak, maafkan nenek kami, ya? Dia memang seperti itu, dari dulu menganggap Abang sebagai pembawa sial, makanya dia juga tak setuju Papa dan Mama mengakui Abang lagi," ucapnya tak enak hati.

Grace menghela napas. "Aku enggak akan permasalahan sikap nenek kalian, Ki. Tapi aku pastikan ke kamu aja, ya, aku enggak akan biarkan Bas tersakiti lagi. Cukup sudah yang dia alami selama dibuang, dan cukup sudah usaha kami untuk membuka pintu maaf untuk kalian. Bastian sudah melakukan bagiannya, sekarang waktunya keluarga kalian yang memilih, apakah kalian ingin punya rasa damai yang sama dengan Bastian, atau tidak. Enggak bisa cuma Bas aja yang bertindak," katanya tegas.

Kiana mengerjap. Sedikit merasa tersentil oleh kalimat lugas Grace, tetapi kemudian menghela napas.

"Kau benar, Kak," akunya.

Grace meraih jemarinya. "Aku masih muda, Ki, bahkan lebih muda darimu, dan aku juga baru masuk dalam keluarga kalian. Enggak enak kalau saat aku bicara, malah menimbulkan rasa enggak nyaman buat kalian. Jadi aku hanya berharap, Kiana saja yang menjadi perantara perdamaian antara keluarga kalian dengan Bastian. Aku tahu itu tugas berat, tapi kamu, kan, adiknya Bastian?"

Kiana tersenyum. "Baiklah, Kak. Aku akan lakukan yang kubisa, ya?" janjinya.

Grace ikut tersenyum lebar. "*Thanks. Baydewey*, aku baru tahu kalau adik iparku ternyata istri menteri," katanya.

Kiana tertawa. "Ah ... bukan sesuatu yang kubanggakan. Biasa sajalah, Kak," tepisnya.

Grace mengangkat alisnya. "Aku bangga luar biasa pada Bastian, harusnya kamu bangga juga sama suamimu, dong," godanya.

Kiana mengerjap, lalu mengulas senyum tipis, menunjukkan kalau dia berharap pembicaraan tentang suaminya berhenti. Grace yang mengerti,

lalu menepuk jemari Kiana dalam genggamannya.

"Sudahlah, sebentar lagi *Daddy*-ku akan datang, kamu bisa kembali ke ruang ibadah, capek, kan, kalau berdiri terus dengan perut kayak tambur begitu?" katanya.

Kiana tertawa kecil. "Oke. Aku ke sana ya?"

Grace mengangguk. "Oh ... Ki"

"Ya?"

"Aku enggak tahu ada apa dalam hidup Kiana, tapi aku merasa Kiana kurang bahagia. Dan karena Kiana adalah adikku sekarang, jadi aku sungguh berharap Kiana bahagia." Grace berkata sungguh-sungguh.

Kiana tertegun, lalu tersenyum kecil. "*Thanks*, Kak," ucapnya tulus, kemudian berlalu.

Grace menatapnya dengan sedikit iba karena sebenarnya dia tahu, Kiana memendam masalah dalam hatinya.

Sebastian memaksa untuk berdiri dengan memakai kruk saat pemberkatan karena dia tidak ingin duduk di kursi roda selama prosesi penyatuannya dengan Grace. Tidak dipedulikannya rasa sakit menyengat dari pahanya yang mengalami patah tulang dalam kecelakaan karena baginya, prosesi ini terlalu penting untuk dijalani dengan duduk. Dia begitu antusias, dan ketika musik mulai mengumandangkan lagu pernikahan, lalu Theo yang menjadi pendampingnya, menyentuh lengannya untuk memberitahu kalau Grace sudah masuk, dan berjalan anggun sambil menggandeng ayahnya, dia pun menoleh penuh semangat.

Dilihatnya wanita yang dia cintai itu dalam gaun putih sederhana yang indah, serta kerudung putih transparan yang masih memperlihatkan wajah cantiknya, dan jantungnya berdetak cepat. Terlebih saat Grace akhirnya tiba di depannya, dan diserahkan oleh Revan sambil tersenyum kepadanya.

Senyum cantik Grace dari balik tudungnya, membuat rasa sakit di kakinya terlupakan begitu saja, dan dengan mata *hazel* indah yang basah, Sebastian pun menjalani prosesi pernikahan itu dengan sangat khushuk.

Saat dengan bahasa isyarat, pendamping pendeta yang memberkati mereka memberitahukan kalau Sebastian boleh mencium Grace, mata Sebastian langsung membesar.

"Memang boleh cium di sini, Grace?" isyaratnya polos.

Grace tersedak oleh rasa geli dan haru. Dengan satu tangan dia memberi isyarat balasan.

"Di dahi, Bas. Jangan bibir."

Sebastian mengerjap cepat, lalu membuka tudung Grace dan mendapati wajah cantik yang kini sah menjadi miliknya, memandangnya dengan penuh cinta. Pandangan yang dulu tidak pernah didapat Sebastian dari siapa pun, dan kini akan selalu dihangainya seumur hidup. Lembut Sebastian menyentuh dagu Grace, mendongakkannya, dan menempelkan bibirnya yang hangat di dahi istrinya itu. Dia tidak bisa mendengar seruan dan tepuk tangan dari mereka yang hadir, tetapi bisa merasakan kalau semua yang ada di situ, ikut berbahagia bersamanya.

"Aku cinta padamu, Grace," isyaratnya.

"Aku cinta padamu, Bas," gerak bibir Grace tanpa suara.

Satu bulan kemudian

Grace menghela napas berat sambil melangkah memasuki kamarnya. Langkahnya terhenti, dan dia tertegun saat melihat Sebastian sedang memandangi layar komputer yang menampilkan adegan persetubuhan sepasang insan berbeda jenis, yang membuat Grace berjengit. Sambil merinding Grace mendekat, lalu menghampiri Sebastian, dan menyadari, kalau suaminya itu sedang memejamkan mata rapat-rapat dengan wajahnya

yang memucat. Dia menggigit bibir geli. Ya ampun ... pasti Sebastian sedang belajar lagi tentang hubungan intim. Hhhh

Satu bulan sudah usia pernikahan mereka, dan sampai hari ini kontak fisik yang dilakukan Grace dan Sebastian cuma sampai pada tahap berciuman. Berciuman erotis, sih, tetapi tetap saja hanya ciuman. Karena Sebastian akan langsung membeku, setiap Grace mulai menyentuhnya, atau menggerakkan tangannya untuk membuka pakaian suaminya itu, dan begitulah ... akhirnya Grace akan berhenti karena tidak ingin membuat Sebastian ketakutan.

Namun, Grace adalah wanita normal. Dia menginginkan lebih, dan bertekad untuk mendapatkan serta memberikan lebih kepada Sebastian. Jadi setelah kembali bekerja, dia pun mulai mencari pertolongan, termasuk dari ayahnya, meskipun harus menahan malu karena membicarakan hal yang sangat pribadi seperti ini. Untunglah Revan tidak menggodanya karena permintaan itu, dan dengan serius, memberikan beberapa nasihat, meski kemudian menutup nasihatnya dengan pertanyaan.

"Kenapa Kakak enggak tanya Bunda? Biasanya soal apa pun Kakak selalu tanya Bunda?"

Grace nyengir malu. "Soalnya yang bermasalah, kan, Bastian, *Dad*. Dan Bastian itu cowok, jadi *Daddy* pasti lebih ngerti," jelasnya.

Revan mengangguk-angguk. "Betul juga. Bunda, sih, tahunya menikmati, enggak ngerti caranya menasihati soal kenikmatan ... ha ... ha ... ha ...," tawanya geli, yang membuat Grace merasakan wajahnya memanas, dan langsung berpamitan pulang, takut mendengarkan lebih dari seharusnya soal kebiasaan bundanya di ranjang dari sang ayah.

Kini, dengan tatapan geli, Grace memperhatikan Sebastian yang menutup matanya rapat-rapat dengan tubuh gemeteran dan bergumam dalam hati. Ya ampun ... suaminya ini benar-benar menggemaskan dengan kepolosannya. Sudah tahu trauma karena hubungan seksual yang dipaksakan, kenapa harus menonton adegan mengerikan begitu? Namun, tak urung Grace terharu mengetahui betapa besar usaha Sebastian untuk menyembuhkan dirinya sendiri, dan itu hanya untuknya!

Lembut dia menyentuh jemari Sebastian yang mengepal, hingga suaminya itu membuka mata, dan tersenyum lembut saat mata *hazel* nan indah itu menatapnya nanar.

"Hello, *Hazel Eye*. Lagi nonton apa?" tanya Grace sambil tersenyum geli.

Sebastian mengerjap beberapa kali, dan semburat merah karena malu langsung merambati kulit wajahnya yang berhias bulu-bulu halus nan seksi saat memahami gerak bibir Grace. Dia tersenyum canggung, lalu dengan cepat mematikan komputernya.

Grace tertawa, tawa yang selalu disukai Sebastian, dan mudah-mudahan akan segera didengarnya karena jadwal operasi telinganya memang sudah ditentukan.

"Kamu ngapain, sih, nonton begituan? Sudah tahu ngeri sama yang aneh begitu?" tanya Grace sambil duduk di pangkuan Sebastian yang langsung memeluknya. Membuat rasa hangat langsung memenuhi hati Grace.

Dengan satu tangan Sebastian memberikan isyarat. "Aku ingin begitu denganmu, Grace." Ekspresinya begitu jujur saat memberitahu Grace alasannya.

Grace tertawa geli, lalu menunduk dan mencium bibir Sebastian yang langsung disambutnya dengan hangat. Beberapa saat bibir keduanya masih saling bercumbu, sampai kemudian Grace menarik diri karena kehabisan napas.

"Enggak usah nyontek, Bas. Nanti kamu juga bisa, kok," katanya dengan napas terengah.

Sebastian mengerjap cepat. "Aku mengecewakan kamu terus," isyaratnya sambil mengerutkan bibir.

Grace menggeleng. "Bukan kecewa, Bas. Cuma ketunda ... enggak papa, kok," katanya. Dengan lembut dia mengusap bibir Sebastian yang basah. "Kita bisa pelan-pelan ... nanti juga bisa," sambungnya sambil mengecup bibir yang menggiurkan itu lagi

Sebastian mengerang, lalu memperdalam ciumannya dengan menekan tengkuk Grace. Ketika Grace kembali menarik diri dengan napas tersengal, Sebastian tertegun karena menyadari kalau ada yang tidak biasa dengan Grace. Wanitanya itu memakai pakaian kerjanya yang biasa, tetapi ... sedikit terbuka di bagian dada karena beberapa kancingnya yang dilepas, hingga memperlihatkan sebagian payudaranya yang membusung. Wow

Sebastian meneguk ludah, lalu mengerjap cepat. Dia selalu menyukai dada wanita, terlebih ... dada milik Grace. Karena semua yang ada pada Grace, berarti miliknya, kan? Dengan impulsif Sebastian menggerakkan tangannya, lalu menyentuh bagian yang terlihat dari celah leher baju Grace itu menggunakan buku jemarinya, lembut sekali.

Grace menahan napas. Dia harus mengakui, Sebastian memiliki daya tarik seks yang luar biasa tinggi, semacam feromon yang memancar kuat dalam setiap gerakannya, hingga membuat Grace sering lepas kendali dan dengan tidak sabar berusaha menelanjangi suaminya saat sedang bercumbu. Menurut Revan, itulah kesalahannya.

Berdasarkan pengamatannya, Revan mengingatkan Grace kalau Sebastian pernah dilecehkan, dan melakukan hubungan seks di luar kehendaknya, yang berarti, pihak perempuan yang menjadi pasangannya saat itu, pasti memaksa, atau lebih agresif daripada Sebastian. Jadi, saat Grace yang memang menjunjung persamaan hak dalam hubungan suami istri bersikap agresif, trauma karena pelecehan itu mungkin langsung muncul dari alam bawah sadarnya dan membuat Sebastian ketakutan.

Karena itu, Revan menyarankan Grace untuk menggoda Sebastian dengan cara berpakaianya, tetapi harus menahan diri sekuat mungkin untuk tidak menyentuhnya. Grace harus bersikap pasif, dan membiarkan Sebastian yang memegang kendali. Mungkin dengan demikian, Sebastian tidak akan merasa trauma lagi.

Saran Revan itu sepertinya benar karena Grace bisa merasakan kalau Sebastian mulai terpancing saat melihat gumpalan mulus payudaranya, yang sengaja dia sodorkan saat duduk di pangkuan Sebastian. Sambil menahan napas, Grace pun mengantisipasi apa yang akan dilakukan si 'hazel eye' itu berikutnya, yang dengan wajah penuh minat, memandangi

bagian tubuh Grace yang sangat mengundang di depan matanya itu, sebelum memandang langsung ke mata Grace dengan tatapan tersesat.

"Mau pegang, boleh?" isyaratnya.

Grace mengangkat alis. Haduh ... kenapa harus tanya, sih? Dengan malu-malu Grace mengangguk.

Tangan besar Sebastian langsung saja melekat di kulit Grace yang hangat, hanya menempel, sebelum kemudian dengan sangat hati-hati, mulai menekan dan menepuk-nepuk daging lembut yang hangat itu. Grace menelan ludah, tangannya mengepal di atas bahu Sebastian, berusaha untuk tidak menyentuhnya, agar Sebastian tidak kehilangan fokus dan ketakutan lagi. Lama-lama tepukan dan tekanan itu semakin intens, dan dengan tak sabar Sebastian membuka sisa kancing blus Grace dengan napas memburu. Grace langsung menahan napas saat Sebastian memandangnya dengan mata yang berubah liar, sambil jemarinya bekerja cepat

"Mau dada Grace." Sebastian berisyarat asal-asalan, yang langsung disahuti Grace dengan anggukan. Sebastian menyeringai, lalu tangannya kembali meneruskan bekerja, dan dalam sekejap, tubuh atas Grace pun sudah terpampang polos dengan blusnya yang mengumpul di pinggang. Tatapan Sebastian berubah nanar, kepalanya yang indah langsung menunduk, dan yang bisa diharapkan Grace saat itu hanya satu, kali ini tidak gagal lagi.

Beberapa jam kemudian, Grace menatap langit-langit dengan nyalang, dan seluruh tubuhnya terasa remuk, seolah tulangnya sudah tidak lagi ada di tempat. Ada rasa nyeri di sekujur tubuhnya, terutama di dada dan bagian paling intimnya, tetapi dia tersenyum puas. Akhirnya ... Sebastian bisa mengalahkan traumanya.

Suara lenguhan halus terdengar dari sisinya, dan Grace memiringkan tubuh, lalu menatap wajah Sebastian yang tampak tenang dalam tidurnya. Dia menghela napas. Sebastian terlihat seperti Adonis yang sedang tidur telanjang, begitu menggiurkan dan mengundang. Tubuhnya kekar dengan otot yang bertonjolan proporsional, meski ada beberapa bekas jahitan, dan kakinya sedikit bengkok karena patah tulang akibat kecelakaan itu. Warna kulitnya seperti tembaga, dan ciri Kaukasia yang dibawanya, terlihat pada

mata dan hidungnya. Grace kembali menghela napas. Sebastiannya adalah pria yang begitu tangguh, dengan tubuh yang menjeritkan kenikmatan duniawi yang memabukkan, tetapi di sisi lain, jiwanya terlalu rapuh, dan seolah akan hancur saat disentuh. Beruntung Grace punya keluarga yang begitu mendukungnya dalam segala hal, hingga ia selalu bersemangat dan tidak menyerah dalam menjangkau Sebastian, dan makhluk indah nan lugu itu, kini aman dalam rengkuhannya. Hanya tersedia baginya.

Sentuhan di dadanya membuat Grace terenggut dari lamunan, dan matanya bertemu dengan netra *hazel* yang kini terbuka dan mengerjap-ngerjap. Sebastian tersenyum lebar, dan wajahnya terlihat nakal, tidak sendu dan suram seperti biasanya.

"Hai, Bas." Grace menyapa. Tangannya kembali mengepal, mencegahnya menyentuh Sebastian. Dia harus menahan diri, batinnya, setidaknya sampai Sebastian benar-benar terbiasa dengannya.

Sebastian kembali mengerjap, dan tangannya makin nakal meremas dada Grace yang menjadi favoritnya, membuat Grace mengaduh karena sakit, sekaligus nikmat.

"Ugh ... Bas" Dia mengeluh.

Keluhannya tidak berlanjut karena saat itu Sebastian menarik tubuh Grace hingga kembali melekat dengan tubuhnya, dan saat itu Grace tahu, Sebastian menginginkannya lagi.

Setahun kemudian

Grace mengeluh dalam hati, sambil meletakkan tangan di pinggangnya yang pegal. Dengan tertatih dia berjalan menuju ke sofa, saat sepasang lengan kuat melingkari pinggangnya yang melar dari belakang, lalu membimbingnya untuk duduk dengan sangat hati-hati.

Grace menoleh untuk melihat kepada si pemilik lengan, dan langsung tersenyum pada prianya itu, yang tampak tampan luar biasa dalam balutan

kemeja kerjanya. Diulurkannya tangannya untuk menyentuh rahang Sebastian yang lupa dicukur pagi ini, dan saat bokongnya sudah mendarat di jok sofa yang empuk, dia pun mengecup ujung bibir Sebastian yang sedang dalam posisi membungkuk ke arahnya.

"Kok, sudah pulang, Bas?" tanyanya.

Sebastian mengangguk. "Sudah. Rapat cuma sebentar," jawabnya dengan lafal kaku, tetapi sudah mulai jelas. Dia duduk di sebelah Grace, lalu menarik Grace ke dalam pelukannya. Langsung saja Grace mencari posisi yang nyaman di dada Sebastian, dan dengan lembut mengusap pipinya, membuat Sebastian tersenyum.

"Grace sudah makan?" tanyanya sambil mengusap perut Grace yang sudah membesar di kehamilannya yang menginjak lima bulan.

Grace mengangguk. "Sudah. Tadi aku sudah minta Mbok Min masak bubur ayam, Bas. Tapi ... aku nunggu kamu buat bikin nasi goreng," jawabnya manja. "*Baby* laper terus, Bas"

Sebastian melebarkan senyumnya. "Aku buat dulu, ya?" katanya.

Grace menggeleng. "Enggak usah, nanti aja. Kamu, kan, masih capek? Mendingan kamu mandi dulu, terus temenin aku bobo," katanya, makin manja.

Sebastian mengerjap, lalu dengan bersemangat mengangguk.

"Boleh tengok, *Baby*?" tanyanya sambil melebarkan mata. Sepasang *hazel* itu bersinar nakal dan penuh hasrat

Grace tertawa, membuat Sebastian mengerjap lambat dan seolah membeku memperhatikan bagaimana setiap otot wajah Grace yang berkontraksi dengan indahnya saat mengeluarkan tawa itu. Tawa indah favoritnya, lebih indah dari yang sebelumnya dia bayangkan dengan suara merdu yang menenangkan.

"Boleh, tapi pelan-pelan, ya? Jangan sampe *Baby* enggak nyaman." Grace menjawab. Dia menyambut dengan penuh hasrat saat Sebastian menunduk dan menciumnya, lalu tersenyum lebar saat prianya itu mencium perutnya.

"Papa mandi, ya, *Baby*." Sebastian berbisik di perut Grace. Sekali lagi dia mencium Grace, lalu bangkit dan beranjak untuk mandi.

Grace menghela napas sambil memandang punggung lebar Sebastian yang menghilang di pintu kamar mandi, lalu mengambil ponselnya. Sambil menunggu Sebastian mandi, mungkin bagus juga membuka *chat* yang dari tadi diabaikannya karena lelah.

Ada beberapa *chat* yang, salah satunya dari Barry. Ya, Grace memaafkan Barry karena dengan penuh kerendahan hati, pria itu memohon maaf secara langsung padanya dan Sebastian. Sayang, nasib Barry tidak terlalu beruntung karena sekarang dia jatuh cinta setengah mati pada Meghan yang sama sekali tidak menanggapi dan hanya menjadikannya pemuas nafsu saja.

Dengan berusaha senetral mungkin, Grace menjawab permintaan saran dari Barry yang berencana ingin menikahi Meghan, lalu menggulir layar ponsel untuk melihat *chat* lainnya.

Ada kabar dari Beby yang sedang dalam perjalanan menuju ke New York untuk memberikan kesaksian tentang pelecehan yang diterimanya dari sang ayah, yang ternyata mengulangi perbuatan yang sama pada putrinya yang lain dari ibu yang berbeda. Sidang yang akan dijalani Beby adalah sidang untuk kasus yang menimpa saudara lain ibunya itu, dan Beby bertekad untuk melindunginya.

Grace mengirimkan kalimat harapan agar Beby bisa kembali dengan keadaan baik-baik saja, dan agar semua berjalan lancar.

Lalu ada *chat* dari Kiana yang mengabarkan kalau dia sedang bulan madu kedua dengan suaminya, dan sangat gembira, Grace membalasnya dengan ucapan selamat.

Chat terbaru yang masuk adalah dari Gail, bundanya. Menanyakan keadaannya, dan apakah Grace sudah menghabiskan makanan dan

minuman yang dia kirimkan. Dengan cepat Grace menjawab kalau itu semua dihabiskan Sebastian.

Ya. Itu memang sebenarnya karena entah kenapa, semua yang berasal dari Gail akan selalu dikuasai oleh Sebastian. Dia hanya akan membagi Grace sedikit, lalu menghabiskan sisanya, dan kalau Grace mengomel, maka dia akan memberikan tatapan polos tak berdosa yang pastinya, langsung membuat Grace luluh.

Hmm ... saatnya minta bantuan Gail agar Sebastian tidak bersikap egois dan kekanakan begitu lagi. *Chat* terkirim, dan benar saja, Gail langsung mengomel dan berjanji akan datang untuk menjewer Sebastian. Membuat Grace terkikik membayangkannya.

Grace menghela napas, dan tersenyum sendiri, sebelum menaruh ponselnya. Kehamilan pertamanya ini cukup berat, dan bahkan sekedar untuk membaca *chat* saja sudah membuatnya lelah. Grace hanya bisa merasa nyaman kalau Sebastian ada di sekitarnya, makanya dengan tenang dia pun duduk di sofa dan menunggu Sebastian selesai mandi dengan sabar.

Satu tahun sudah berjalan, di rahimnya sekarang ada buah cintanya dan Sebastian, yang langsung hadir tak lama sejak Sebastian akhirnya mampu mengalahkan rasa trauma. Rumah tangganya tidak selalu mudah, dengan Sebastian yang terkadang masih temperamental, tetapi satu hal yang membuat Grace merasa yakin akan akhir dari semuanya. Dia berpegangan pada Sang Penguasa Hidup, yang selalu menyertainya dan Sebastian, bahkan dalam saat terberat mereka. Dia juga punya orang tua hebat, dan mertua yang kini mulai mendekatkan diri dengannya dan Sebastian. Jalan mungkin masih panjang, tetapi dengan orang yang paling kau cinta berjalan bersamamu, apa lagi yang kurang?

Sebuah gerakan dari arah kamar mandi, membuat Grace mengangkat kepala dan tersenyum. Bahkan setelah bisa mendengar dan bicara, bahasa tubuh Sebastian masih memancarkan keheningan. Meski kali ini, keheningan itu terasa menenangkan, apalagi saat lengan yang besar itu memeluk tubuh Grace yang langsung melingkar nyaman dalam dekapannya.

"Bau kamu enak, Bas." Grace berkata sambil mengendus kulit dada Sebastian yang sejuk dan beraroma sabun.

Sebastian hanya tersenyum, dan menunduk untuk menciumnya. Ada cinta teramat besar yang tercurah melalui ciuman yang dalam itu. Cinta yang nyata, meski disuarakan dalam keheningan.

TAMAT